

**REKONSTRUKSI TEORI SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI
DAN KRITIK SISTEMIK ATAS ATEISME**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Studi Islam**



Oleh

Gigih Saputra

01040120008

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Gigih Saputra

NIM: 01040120008

Program: Doktor (S3) Studi Islam

Institusi: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sumbaya, 25 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Gigih Saputra

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul

Rekonstruksi Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi Dan Kritik Sistemik Atas Ateisme

yang ditulis oleh Gigih Saputra ini telah disetujui
pada tanggal 3 Januari 2023

Oleh:

Promotor



Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

Promotor


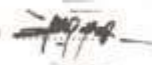


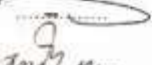
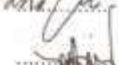



Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Gigih Saputra telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal 1 Desember 2022

TIM PENGUJI :

| | | |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D | (Ketua penguji) |  |
| Dr. H. Hamnis Syafaq, M.Fil.I | (Sekretaris Penguji) |  |
| Prof. H. Abdul Kadir Riyadi., Ph.D | (Promotor Penguji) |  |
| Prof. Dr. H. M Syamsul Huda, M Fil.I | (Promotor Penguji) |  |
| Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd | (Penguj Utama) |  |
| Prof. Dr. H. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag | (Penguji) |  |
| Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag | (Penguji) |  |

Surabaya, 3 Januari 2023
Direktur,

Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D
NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972
Fax.031-8413300E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gigih Saputra

NIM : 01040120008

Fakultas/Jurusan : Studi Islam

Email: saputragigih369@gmail.

com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Rekonstruksi Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi dan Kritik Sistemik Atas Ateisme

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Januari 2023

v

(Gigih Saputra)

ABSTRAK

Judul Disertasi : Rekonstruksi Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi Dan Kritik Sistemik Atas Ateisme

Penulis : Gigih Saputra

Promotor : Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

Promotor : Prof. M Syamsul Huda, M.Fil.I

Kata Kunci: Tuhan, Kosmologi, Teleologi, Sistem, Ateisme

Disertasi ini berangkat dari masalah perdebatan antara teisme dan ateisme yang berlangsung sepanjang zaman. Perdebatan itu menyisakan beberapa kesenjangan teoritis. Kesenjangan pertama, argumen-argumen eksistensi Tuhan tidak membentuk sistem karena antar argumen saling bertentangan dan berdiri sendiri. Hal itu dapat ditemui pada argumen kebaruan alam dan gerak abadi. Kedua, evaluasi-evaluasi mendasar argumen kosmologi dan teleologi yang kurang membongkar hakikat realitas dan konstruksi prinsip-prinsip realitas. Contohnya argumen teleologi yang kurang dapat menjawab pertanyaan seputar keterbatasan atau ketakhinggaan kausalitas. Ketiga, integrasi filsafat-sains yang kurang berimbang dan kurang mendalam karena di satu sisi lebih mendalam pada argumen filosofisnya dan sebaliknya. Contohnya, para saintis yang mengandalkan *Big Bang*, namun kurang memiliki analisis filosofis.

Rumusan pertama disertasi ini tentang konstruksi argumen kosmologi dan teleologi beserta dekonstruksi terhadapnya. Kedua, rekonstruksi teori sistem argumen pembuktian eksistensi Tuhan. Ketiga, perumusan teori sistem kritik atas ateisme. Pendekatan disertasi ini menggunakan filsafat ketuhanan yang ditunjang oleh kosmologi modern. Penulis menggunakan teori al-Kindi sebagai teori utama yang menunjukkan keterbatasan segala sesuatu dan kritik atas ketakhinggaan. Teori-teori pendukung tentang argumen *kalam* Peter Kreeft tentang keterbatasan alam dan kritiknya atas ketakhinggaan alam. Selain itu argumen keterbatasan alam yang dipopulerkan oleh Muhammad As-Shadiqi dan teori *Big Bang* untuk menjelaskan mekanisme kebermulaan alam. Metode analisis disertasi ini menekankan logika induktif dan holistika. Logika induktif berperan untuk mencari pola baru suatu argumen dan holistika tercermin pada pendekatan filsafat dan kosmologi.

Temuan disertasi ini adalah teori sistem argumen eksistensi Tuhan dan teori sistem kritik atas ateisme. Sistem argumen berangkat dari dekonstruksi atas argumen kosmologi dan teleologi. Sistem itu membuktikan eksistensi Tuhan berbasis prinsip kekurangan sebagai hakikat realitas yang membingkai prinsip kebutuhan, ketergantungan, keteraturan, dan kekacauan yang berujung pada penciptaan dari tiada serta keterbatasan kausalitas immaterial jika eksis. Sistem kritik menunjukkan bahwa ketakhinggaan gagal menjelaskan realitas dan mengandung berbagai kontradiksi. Argumen-argumen ateisme juga saling bertentangan sehingga tidak membentuk sistem. Berdasarkan teori sistem kritik, ateisme tidak akan dapat berkembang dan hanya seolah kuat karena didukung oleh berbagai pemingkaian kesan seperti ateisme sangat rasional dan berbasis di Barat sebagai kiblat dunia. Implikasi teoritis disertasi ini adalah sistem argumen sebagai teori baru untuk menganalisis argumen-argumen eksistensi Tuhan. Implikasi berikutnya adalah sistem kritik mendasari kritik atas pemikiran ateisme yang lebih spesifik dan mendalam. Implikasi terakhir disertasi ini dapat melemahkan posisi agnostisisme karena akal pikiran mampu membuktikan eksistensi Tuhan dan kekeliruan ateisme.

ABSTRACT

Title : Reconstruction of Cosmo-Theological Argument System Theory and Systemic Criticism of Atheism

Author : Gigih Saputra

Promoter : Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

Promoter : Prof. M.Syamsul Huda, M.Fil.I

Keywords: God, Cosmology, Theleology, System, Atheism

This dissertation comes from the problem of the debate between theism and atheism that has lasted throughout the ages. The debate leaves several theoretical gaps. The first gap is that the arguments for the existence of God do not form a system because they are contradictory and independent. It can be found in the novelty arguments of nature and perpetual motion. Second, the basic evaluations of the cosmological and teleological arguments do not reveal the nature of reality and the construction of the principles of reality. For example, the teleological argument is less able to answer questions about the limitations or infinity of causality. Third, the integration of philosophy-science is less balanced and less deep because it is deeper in its philosophical arguments on one side and vice versa. For example, scientists who rely on Big Bang lack philosophical analysis.

The first formulation of this dissertation was the construction of cosmological and teleological arguments and the deconstruction of them. The second formulation was the reconstruction of the argument system theory for proving the existence of God. The third was the formulation of a critical system theory of atheism. This dissertation approaches used a divine philosophy that was supported by modern cosmology. The writer used al-Kindī's theory as the main theory, which showed the limitations of everything and critiques infinity. The supporting theory was Peter Kreeft's kalam argument about the limitations of nature and his criticism about the infinity of nature. In addition, the arguments for the limitations of nature popularized by Muhammad As-Shadiqi and Big Bang's theory explain the mechanism of the origin of nature. This dissertation analysis method emphasized inductive logic and holistic. The inductive logic played a role in finding new patterns of an argument and the holistic was reflected in the philosophical and cosmological approaches.

This dissertation found a theory of an argument system for the existence of God and a theory of a critical system of atheism. The argument system came from the deconstruction of cosmological and teleological arguments. The system proved the existence of God based on the principle of lack as the essence of reality that covered the principles of need, dependence, order, and chaos, which led to creation from nothing and the limitations of immaterial causality. The critical system showed that infinity failed to explain reality and contained various contradictions. The arguments of atheism also contradicted each other. Therefore, they did not form a system. Based on the theory of the critical system, atheism would not be able to develop and only appear strong because it was supported by various impressions, such as atheism is very rational and based on the West as the center of the world. The theoretical implication of this dissertation was the argument system as a new theory to analyze the arguments for the existence of God. The next implication was that the critical system underlain a more specific and profound critique of atheism. The final implication of this dissertation can weaken the position of agnosticism because a mind is able to prove the existence of God and the fallacy of atheism.

مستخلص البحث

انطلقت هذه الأطروحة من المشكلة الجدلية بين التوحيد والإلحاد التي تستمر عبر العصور. وتترك الجدلية السابقة بعض الفجوة النظرية. الأول، الحجج لوجود إله لا تشكل نظامًا، لأنه تتعارض بين الحجج وتقوم بنفسها ويمكن العثور عليها في حجج الحدائث الطبيعية والحركة الدائمة. الثاني، التقييمات الأساسية للحجج الكونية والغائية التي لا تكشف عن طبيعة الواقع وبناء مبادئ الواقع، مثل الحجة الغائية على الإجابة على أسئلة حول حدود السببية أو اللانهائية إجابة منفية. الثالث، التكامل بين الفلسفة والعلم أقل معتدل وعمق، لأنه أعمق إلى جهة الفلسفة أو عكسه. مثل اعتماد العلماء إلى الانفجار العظيم، لكنهم يفتقرون إلى التحليل الفلسفي. تتركز هذه الأطروحة إلى بناء الحجج الكونية والغائية وتفكيكها. ثانيا، بناء جديد نظرية نظام الحجة التي تثبت وجود الإله. ثالثا، صياغة نظرية النظم الحرجة للإلحاد. ويستخدم المدخل الفلسفي لهذه الأطروحة ويدعمه علم الكونيات الحديث. ويأخذ الباحث نظرية الكندي كالنظرية الأولى التي تدل على حدود كل شيء والنقد على اللانهاية. والنظريات الداعمة عن حجة بيتر كريفت حول حدود الطبيعة ونقده اللانهائية للطبيعة. بالإضافة إلى ذلك، شاع محمد الصديقي حجة حدود الطبيعة ونظرية الانفجار العظيم لشرح آلية أصل الطبيعة. تؤكد طريقة تحليل البحث على المنطق الاستقرائي والشمولي. يلعب المنطق الاستقرائي دورًا في إيجاد أنماط جديدة للحجة وينعكس بشكل كلي في المناهج الفلسفية والكونية.

نتائج البحث لهذه الأطروحة هي أن نظرية نظم الحجة لوجود إله ونظرية نظم نقد الإلحاد. ينطلق نظام الحجج من تفكيك الحجج الكونية والغائية. يثبت النظام وجود إله على أساس مبدأ النقص باعتباره جوهر الواقع الذي يؤثر مبادئ الحاجة والتبعية والنظام والفوضى التي تؤدي إلى الخلق من لا شيء وحدود السببية غير المادية إن وجدت. يظهر النظام النقدي أن اللانهاية فشلت في بيان الواقع وتحتوي على التناقضات المختلفة. تتعارض حجج الإلحاد أيضًا مع بعضها البعض بحيث لا تشكل نظامًا. استنادًا إلى نظرية النظم النقدية، لن يكون الإلحاد قادرًا على التطور ويظهر قويا فقط لأنه مدعوم بانطباعات تأطير مختلفة مثل الإلحاد عقلائي للغاية ومتمركز في الغرب كمركز العالم. والأثر النظري لهذه الأطروحة هو نظام الحجة كنظرية جديدة

لتحليل الحجج لوجود الإله. والتالي هو أن النظام النقدي يقوم على أساس نقد أكثر تحديداً وعمقاً للإلحاد. والأخير منه أن هذا النظري ضعف موقف اللاأدرية لأن العقل قادر على إثبات وجود الإله وخطأ الإلحاد

الكلمات الأساسية : إله، كونية، تيلوجية، نظام، إلحاد



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PROMOTOR..... | iii |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 18 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 19 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 19 |
| E. Kerangka Teoritik..... | 20 |
| F. Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| G. Metode Penelitian..... | 36 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 39 |
| BAB II KONSTRUKSI ARGUMEN KOSMOLOGI DAN TELEOLOGI SERTA DEKONSTRUKSI TERHADAPNYA | |
| A. Sketsa Makro Bab II..... | 41 |
| B. Argumen Kosmologi..... | 43 |
| C. Sketsa Genealogi Argumen Kosmologi..... | 46 |
| D. Aliran Argumen Kosmologi dan Dialektikanya dengan Ateisme | 47 |
| E. Argumen Teleologi..... | 62 |
| F. Sketsa Genealogi Argumen Teleologi..... | 65 |
| G. Aliran Argumen Teleologi dan Dialektikanya dengan Ateisme..... | 66 |
| H. Dekonstruksi Argumen Kosmologi dan Teleologi..... | 77 |
| I. Kesimpulan..... | 84 |

BAB III REKONSTRUKSI TEORI SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI

| | |
|-----------------------------------------|-----|
| A. Sistem Argumen Eksistensi Tuhan..... | 86 |
| B. Bagan Alir Sistem Argumen..... | 92 |
| C. Fitur-Fitur Sistem Argumen..... | 93 |
| D. Mekanisme Sitem Argumen..... | 99 |
| E. Dialektika Sistem Argumen..... | 122 |
| F. Kesimpulan Sistem Argumen..... | 134 |

BAB IV TEORI SISTEM KRITIK BERBASIS SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI SEBAGAI DEKONSTRUKSI ATAS ATEISME

| | |
|-----------------------------------|-----|
| A. Bagan Alir Sistem Kritik..... | 137 |
| B. Fitur-Fitur Sistem Kritik..... | 140 |
| C. Mekanisme Sistem Kritik..... | 147 |
| D. Dialektika Sistem Kritik..... | 175 |
| E. Kesimpulan Sistem Kritik..... | 187 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 190 |
| B. Implikasi Teoritis..... | 193 |
| C. Keterbatasan Studi..... | 195 |
| D. Rekomendasi..... | 195 |
| E. Apendiks..... | 197 |
| F. Daftar Pustaka..... | 199 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para filsuf mengkaji tema tentang pembuktian eksistensi Tuhan berkaitan dengan tema asal-usul alam.¹ Hal itu tak mengherankan karena Tuhan dianggap sebagai Pencipta alam.² Filsafat ketuhanan dan kosmologi berusaha menjawab pertanyaan asal-usul alam dan berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Contoh argumen yang terkenal adalah pembuktian lewat jalan kosmologi yang menekankan aspek keberawalan alam dan memiliki sebab yang tak disebabkan. Jalan lain lewat adanya tujuan dan keteraturan alam yang disebut dengan argumen teleologi.³

Ateisme selalu mengkritik jalan rasional argumen eksistensi Tuhan.⁴ Sejarah pertarungan antara teisme melawan ateisme melibatkan argumen kemunduran tak hingga yang menyertakan Tuhan juga terikat kausalitas dan mundur tak hingga.⁵ Argumen tersebut berbentuk ketaklinggaaan garis lurus maupun ketaklinggaaan

¹ David Gunn, "On the Ultimate Origination of Thing", *Philosopher's Imprint*, Vol. 21, No.5 (Januari, 2021), 1-4.

² Pascal Richet, "The Creation of the World and the Birth of Chronology", *Comptes Rendus Geoscience*, Vol. 349, Issue.5 (2017), 226-232. Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam konsep penciptaan dari tiada/penciptaan bukan dari bahan apapun.

³ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: LB. Taurus, 2011), 80-81.

⁴ Stephenson Smith, *The New International Webster Comprehensive Dictionary*, (T.K: Trident Press International, 2003), 1177.

⁵ Huw Price, "Causation, Chance, and the Rational Significance of Supernatural Evidence", *The Philosophical Review*, Vol. 121, Issue 4 (2012), 490-496.

siklus.⁶ Prinsipnya argumen itu mencegah kausalitas memiliki keterbatasan dan Penyebab Pertama.⁷

Abad Pencerahan juga tak lepas dari pandangan ateisme yang lebih tersistem seperti yang digagas oleh Immanuel Kant (1724–1804) yang dikenal sebagai kritikus bukti-bukti adanya Tuhan. Kant memandang bahwa pengetahuan manusia tentang keterbatasan alam dan ketaklingaan alam sama kuatnya, namun Kant cenderung mendukung pada ketaklingaan alam. Bagi Kant, bukti teleologi hanya bentuk khusus dari bukti kosmologi.⁸ Kant beralih pada argumen moralitas.⁹ David Hume (1711–1776) mengajukan konsep alam semesta siklus yang tak hingga dan menilai bahwa keganjilan bukti teleologi adalah pada Pencipta yang sebenarnya tidak maha kuasa. Bagi Hume, Pencipta tersebut belajar untuk mengkreasi alam lebih teratur dan tidak ada keharusan Tuhan berjumlah satu, namun bisa banyak serta bekerja sama.¹⁰

Pada era sains modern juga ditandai dengan munculnya konsep-konsep ateisme. Kesan traumatis terhadap Abad Pertengahan begitu terasa. Teori *Steady State* yang digagas oleh Thomas Gold (1920-2004), Herman Bondi (1919-2005), dan Fred Hoyle (1915-2001) menyatakan materi di alam terus tercipta dan tidak ada bedanya antara masa depan dan masa lalu alam. Alam ada begitu saja tanpa permulaan. Saat itu teori *Big Bang* meraih kesuksesan besar yang menyebabkan teori *Steady State*

⁶ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, (Indianapolis: Hackett, 1980), 8-16.

⁷ Penyebab segala sesuatu yang tidak disebabkan lagi yang sering menjadi term bagi para filsuf dan sering dianggap memiliki kesamaan definisi dengan Tuhan. Term tersebut sering digunakan dalam argumen-argumen kosmologi.

⁸ Ibid.

⁹ Mahdi Ranaee, “Kant’s Reform of Metaphysics: the Critique of Pure Reason Reconsidered”, *Internasional Journal of Philosophical Studies*, Vol.29, Issue.1 (2021), 124-125.

¹⁰ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*. 1-16.

menjadi runtuh dan tidak digunakan lagi.¹¹ Setelah *Big Bang* meraih kesuksesan, ada salah satu tafsiran yang tetap mempertahankan konsep ketahinggaan alam yaitu konsep alam mengembang dan mengempis secara siklus.¹² Teori tersebut digagas oleh Richard Tolman (1881-1948).¹³ Dialektika terbaru mendialogkan tentang jumlah alam semesta yang banyak atau tak terhingga yang disebut dengan teori *Multiverse*.¹⁴ Teori itu adalah pertahanan terakhir dari ateisme.¹⁵

Jika sebelumnya ateisme hanya bertahan pada pandangan satu alam semesta yang tiada berawal, maka kini mereka beralih kepada teori-teori *Multiverse*. Ateisme menjelaskan desain identik alam semesta yang ditempati manusia seperti undian yang dikocok dengan angka tertentu. Stephen Hawking (1942-2018) berargumen bahwa dengan memahami bahwa alam memang memiliki awal mula, namun terjadi dengan sendirinya dengan memadukan teori fisika kuantum dan relativitas umum. Ia menjelaskan sebelum *Big Bang* terjadi ada fase yang disebut dengan waktu imajiner yaitu fase dimana partikel-partikel maya muncul dan lenyap dengan sendirinya sebagai penyebab *Big Bang*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 39-40 dan 131-139. Teori *Steady State* menjelaskan bahwa alam tidak bermula dan tidak berakhir. Alam senantiasa ada dan tetap dari waktu ke waktu. Teori Ledakan Dahsyat/*Big Bang* adalah teori terbaik untuk mengungkap awal mula alam semesta dari pendekatan sains. Secara umum, teori ini menjelaskan bahwa alam bermula dari titik teramat kecil yang mengembang dengan pesat dan bertahap.

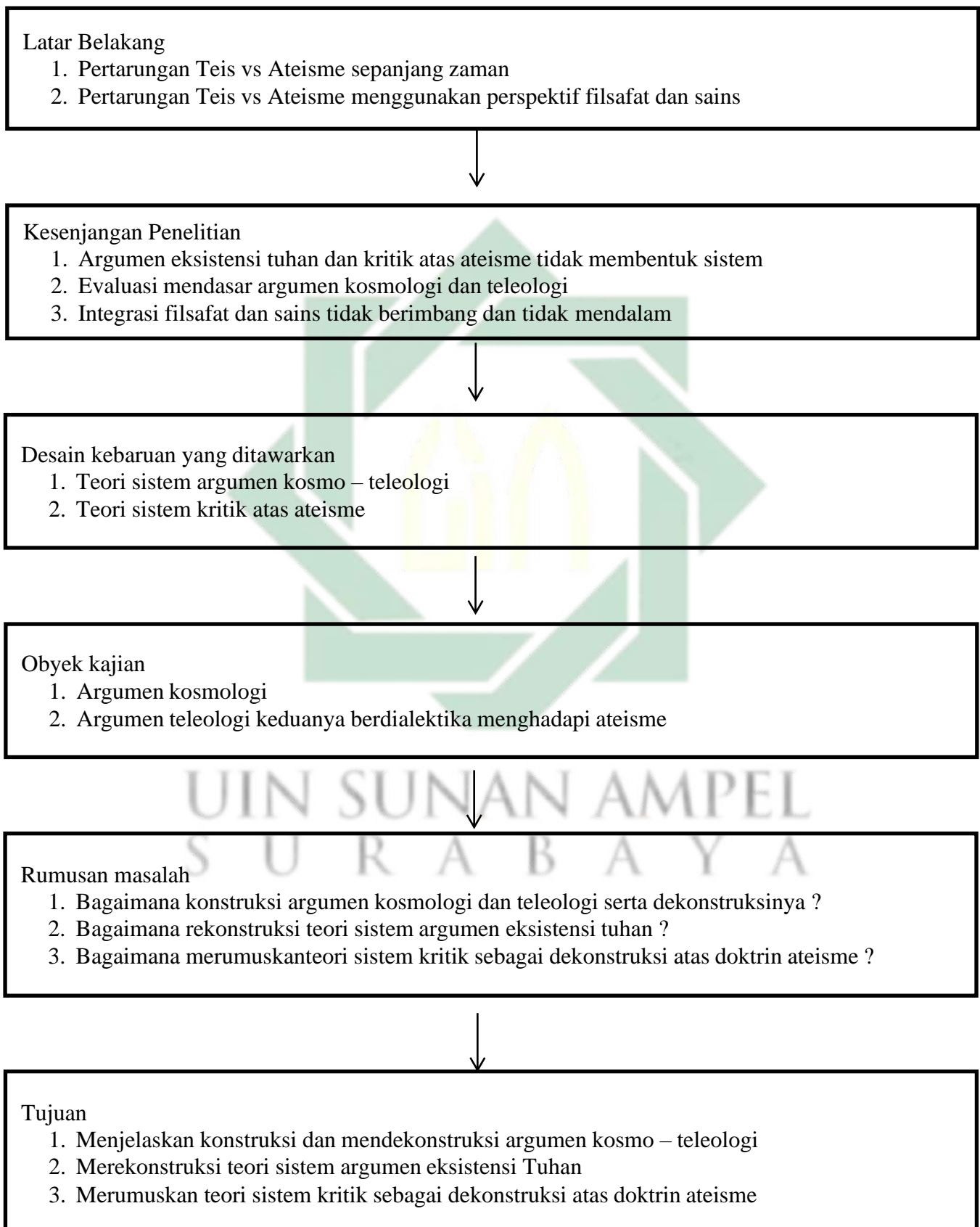
¹² Daniel Linford, "Big Bounce or Double Bang? A Reply to Craig and Sinclair on the Interpretation of Bounce Cosmologies", *Erkenntnis* (2020), 1-4.

¹³ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*...39-40 dan 131-139.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Jacobus Erasmus, "Is the Big Bang the Sole Cause of the Universe? A Response to John J. Park", *Acta Analytica*, (March, 2016), 337-340.

SKETSA RESEARCH GAP DAN KEBARUAN RISET



Dalam dialektika antara teis melawan ateis tidak hanya melibatkan satu bukti ketuhanan melawan satu bukti peniadaan Tuhan, namun juga melibatkan banyak bukti ketuhanan. Penggunaan banyak bukti sebenarnya memiliki kelebihan tersendiri yaitu lebih beragamnya argumen dan bisa berdialektika dengan ateisme dari berbagai perspektif. Hal tersebut juga memiliki tantangan yaitu bagaimana mendudukkan bukti-bukti tersebut dalam kesatuan sistem dengan fungsi masing-masing secara komprehensif. Pembuktian menggunakan banyak bukti tidaklah bebas nilai dan tidaklah bebas kritik, walaupun kaya perspektif. Lima pembuktian ketuhanan dari Thomas Aquinas (1225-1274) adalah salah satu contoh terkenal. Lima bukti tersebut berjalan sendiri-sendiri dan ada kesan pertentangan antar argumen. Contohnya argumen gerak semesta dari Aristoteles (384 SM-322 SM) yang mengasumsikan ketakberawalan alam bertentangan dengan bukti kebaruan alam yang mengasumsikan alam pernah tidak ada.¹⁶

Masalah lain yaitu bukti keteraturan alam yang tidak jelas fungsi dan kedudukannya dalam lima bukti tersebut. Hal yang tak kalah fundamental adalah bukti kausalitas tidak jelas arahnya apakah lebih sesuai dengan pembuktian gerakalam atau kontingensi. Bukti derajat kesempurnaan juga mengalami masalah yaitu bagaimana kausalitas yang juga mengatur realitas dengan kesempurnaan yang berbeda-beda dapat berhenti pada eksistensi Yang Maha Sempurna/Tuhan.¹⁷ Thomas hanya menjelaskan bahwa perbedaan derajat kesempurnaan mengasumsikan bahwa

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Argumen derajat kesempurnaan menjelaskan bahwa alam ini memiliki kesempurnaan yang berbeda. Ada kesempurnaan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Gradasi tersebut pada akhirnya berpuncak pada eksistensi Yang Maha Sempurna yaitu Tuhan.

ada standar yang paling sempurna yaitu Tuhan yang darinya realitas yang relatif bergradasi. Argumen tersebut menemui masalah yaitu berarti yaitu eksistensi yang dianggap paling sempurna dapat memiliki kesamaan, namun dengan gradasi yang berbeda-beda oleh makhluknya. Hal tersebut menunjukkan kurang padunya antara bukti derajat kesempurnaan dan kausalitas.

Masalah klasik juga dialami oleh dua bukti ketuhanan paling tua yaitu keteraturan alam dan kosmologi dengan berbagai alirannya. Apakah dua bukti itu berdiri sendiri atau ada sistem yang menyatukan? Bukti-bukti tersebut berdiri sendiri tanpa ada integrasi diantara keduanya. Masalah mendasar lainnya berupa penerapan konsep ketidakberawalan alam sekaligus mengakomodasi keteraturan alam yang dinisbatkan kepada Tuhan sebagai Penyebab Pertama. Hal tersebut banyak ditemui pada pemikiran Robert Spitzer (L.1952).¹⁸ Konsekuensi ketaklingaan sebab akibat adalah tidak adanya awal mula segala sesuatu sehingga tidak mengizinkan eksistensi Tuhan.

Masalah tersebut begitu mendasar mengingat karena menjadi tema perdebatan dari era Yunani Kuno hingga sekarang. Dampak dari banyaknya pembuktian eksistensi Tuhan yang tidak sistemik adalah tidak sistemik juga dalam menghadapi beberapa teori ateisme. Respon dari pembela teisme memang membalas dengan banyak bukti pula, namun kurang membentuk suatu sistem yang terpadu. Contohnya gerakan *Intelligent Design* yang melawan teori *Multiverse* dalam hal menafsirkan keteraturan alam, namun merembet pada masalah siapakah Perancang Cerdas yang

¹⁸ Robert J. Spitzer, *New proofs for The Existence of God*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010), 77-86.

mendesain alam.¹⁹ Pihak ateis mengkritik bahwa Perancang Cerdas tersebut juga didesain oleh Perancang lain begitu seterusnya tak hingga.²⁰ Berarti dialektika tersebut merembet pada pembahasan bukti kausalitas dan kritiknya terhadap sebab-akibat tak hingga. Dialektika itu tidak hanya mendiskusikan tentang masalah keteraturan alam.²¹

Menariknya, masalah tersebut telah lama dikaji oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1150-1209). Ia mengkaji makna dari kalimat segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam bermakna alam tidak satu, tapi jamak.²² Hal tersebut menjadi kekayaan khazanah yang besar, namun menyisakan masalah. Kosmologi modern tidak menyediakan bukti apapun tentangnya.

Hawking menggagas konsep *Multiverse* sekaligus mempertanyakan siapakah yang menciptakan Tuhan jika alam diciptakan oleh Tuhan.²³ Hawking menyinggung aspek keteraturan hukum alam dan menjadikan *Multiverse* sebagai solusi serta menguatkan argumennya dengan pertanyaan kemunduran tak hingga. Hawking sangat mengeliminasi filsafat, namun juga menggunakan argumen filosofis. Hawking sekedar mendilematiskan posisi teisme. Apakah bisa menggunakan argumen ketaklinggaaan alam yang diwakili oleh *Multiverse* sekaligus ketiakhinggaan kausalitas yang dialamatkan kepada Tuhan? Kritik Hawking cukup unik karena

¹⁹ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*, (New York: Norton & Company, 1986), 141. *Intelligent Design* adalah gerakan yang membela argumen keteraturan alam khususnya dalam konteks penafsiran terhadap fakta sains.

²⁰ Ibid. : Perancang Cerdas: Eksistensi yang terkadang dianggap Tuhan atau makhluk cerdas yang lebih tinggi derajatnya daripada alam yang mendesain keteraturan alam. Istilah tersebut cenderung digunakan oleh *Intelligent Design*.

²¹ Peter Fisher Epstein, "The Fine Tuning Argument and the Requirement of Total Evidence", *Philosophy of Science*, Vol. 84, No. 4 (September, 2017), 639-645.

²² John Cooper, *Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn (1149-1209)*, (New York: Routledge Encyclopedia of Philosophy, 1998), 27.

²³ Stephen Hawking, *The Grand Design*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 181-182.

menggabungkan dua konsep ketaklingaan yang bersifat saintifik dan filosofis. Bagaimana memberikan kritik terhadap ketaklingaan saintifik-filosofis dan berhubungan dengan desain keteraturan alam? Penulis mengusahakan integrasi sistemik terhadap hal tersebut. Langkah berikutnya berkenaan dengan cara membantah argumen Hawking. Apakah meluruskan ketaklingaan dulu atau masalah keteraturan dan kekacauan terlebih dahulu.

Kesenjangan kedua adalah masih banyak evaluasi-evaluasi mendasar bukti ketuhanan yang berbasis pada argumen kosmologi dan keteraturan alam. Dua bukti tersebut menjadi dua pembuktian yang dominan karena dialektika tentang eksistensi Tuhan sama dengan mendiskusikan tentang Penyebab Pertama yang tak disebabkan. Artinya ada titik bentrok tentang apakah kausalitas berawal pada Penyebab Pertama atau tak terhingga sedangkan bukti keteraturan alam mencoba menafsirkan kerapian sistem alam yang sering dianggap sebagai bukti adanya Perancang Cerdas.

Bukti kausalitas pada umumnya terburu-buru mengasumsikan Tuhan sebagai Penyebab Pertama. Masalah utama adalah argumen kosmologi pada umumnya kurang membongkar hakikat terdalam kausalitas, atribut-atribut kausalitas secara sistematis, dan utuh untuk menyatakan bahwa kausalitas itu terbatas serta berawal dari Penyebab Pertama. Penulis menilai tidak cukup hanya membangun argumen dilematis yang diderita oleh konsep ketaklingaan alam. Argumen kritik dengan dilematis bersifat tambahan karena pada dasarnya suatu konsep dapat mengkritik konsep lain karena konsep tersebut telah dirumuskan dengan baik. Contohnya dilematisasi dari AbuYūsuf Ya'qūb ibn 'Ishāq aṣ-Ṣabbāḥ al-Kindī (801-873) tentang ketaklingaan. menggunakan argumen sebagian dari keseluruhan alam yang diambil bernilai tak

hingga atau terhingga. Al-Kindī berargumen Jika tak terhingga, maka sebagian dan keseluruhan sama saja. Itu tidak mungkin karena tak terhingga memiliki hakikat yang berbeda dengan yang terhingga.²⁴ Contoh lain dilematisasi jika waktu tidak memiliki awal, maka perjalanan waktu tidak akan sampai pada masa sekarang. Di dalam ketaklingaan tidak akan ada langkah yang selesai karena langkah yang sekarang diikuti oleh langkah sebelumnya yang tidak terbatas pula.²⁵

Penulis menilai argumen-argumen dilematis sangat kuat karena menyuguhkan prediksi yang tepat, konsisten secara rasional, serta begitu sederhana. Hal itu akan lebih kredibel dan integral dengan argumen sistematis konstruktif terlebih dahulu lantas kritik dilematis tersebut untuk memperkuat konsep keterbatasan alam.²⁶ Jika hanya mengandalkan kritik dilematis, tentu kurang kuat dan integral karena hanya bersifat mematahkan ketaklingaan kausalitas. Ada kekurangan berupa bangunan konsep konstruktif-sistematis untuk sampai pada Penyebab Pertama sehingga bagaimana identitas Penyebab Pertama masih kurang bisa dipertanggungjawabkan.

Peter Kreeft (L.1937) yang terpengaruh filsuf Muslim dan filsuf Kristen Abad Pertengahan mendukung argumen kontingensi. Bukti tersebut menjelaskan bahwa manusia dan alam ini yang terdiri dari materi akan berakhir, terbatas, dan berubah. Materi adalah prinsip keterbatasan dan perubahan. Materi yang berubah dan terbatas

²⁴ Al-Kindī, *Fī Wahdāniyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Ālam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasāil al-Kindī al-Falsafiyah*, (Mesir: al-I'timad, 1950), 202. Dilematisasi adalah usaha mengkritik pemikiran dengan cara mengkontradiksikan premis-premis argumen dan menarik konsekuensinya.

²⁵ Peter Kreeft, *Because God Is Real*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2008), 27.

²⁶ Konstruktif-sistematis maknanya adalah argumen yang disusun secara logis dan konsisten berdasarkan premis-premis yang objektif untuk menjelaskan dan merinci suatu realitas. Contohnya penjelasan tentang tata surya dari terbentuknya hingga sekarang.

menggantungkan terhadap yang lain, namun tidak semua seperti hal tersebut. Hal itu menunjukkan eksistensi yang memberi keberadaan pada eksistensi yang relatif.²⁷

Menurut analisis penulis, probem dari argumen tersebut adalah ketidakjelasan hakikat dari kausalitas itu sendiri. Apakah fana, terbatas, berubah, dan berakhir adalah hakikat kausalitas? Mungkinkah hakikat terdalam, namun lebih dari satu? Jika iya, bagaimana kedudukan masing-masing prinsip diantara prinsip-prinsip yang lain? Lantas yang janggal yaitu materi sebagai prinsip keterbatasan dan perubahan. Mengapa tidak sebaliknya yaitu keterbatasan dan perubahan adalah prinsip yang mendasari materi? Materi bukanlah termasuk prinsip, namun eksistensi yang terikat ruang dan waktu. Ketidakjelasan prinsip paling mendasar berakibat pada kurang kuat dan sistematisnya untuk menarik argumen kebutuhan kepada eksistensi yang wajib ada. Terkesan ada lompatan logika bahwa ada yang berubah ini wajib diberikan keberadaannya dari yang wajib ada.

Pemaparan Mulla Sadra (1572-1640) juga patut dirujuk mengenai gradasi wujud.²⁸ Gradasi wujud Mulla Sadra menjelaskan tentang keberagaman realitas dengan berbagai tingkatan kualitasnya yang hakikatnya adalah satu wujud.²⁹ Masalah mendasar pemikiran Sadra adalah membela ketakhinggaan wujud, namun di satu sisi juga mengakui kausalitas berawal dari Allah. Ketakhinggaan jelas tak mengizinkan keberawalan atau keterbatasan dimana menjadi kebutuhan akan adanya Penyebab Pertama.

²⁷ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy of Religion*, (Boston: Recorded Book LLC, 2005), 23-25.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, "Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd", *Al-Hikmah*. Nomor 10 (Juli-September, 1993), 72-80.

²⁹ Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2 (Desember, 2013), 442, 456. Gradasi wujud

Pola lain argumen kontingensiyang sering ditemui adalah penekanan pada aspek kerelatifan alam yang bisa ada atau tidak sehingga membutuhkan yang wajib ada agar alam ada seperti sekarang.³⁰ Ada kesan cepat menyimpulkan yaitu kemungkinan ada dan tidak ada, maka membutuhkan yang wajib ada, padahal kemungkinan itu adalah prediksi akal pikiran selama belum menemui kepastian. Faktanya alam telah ada, maka kemungkinan tiada juga telah batal. Kesan terlalu mengasumsikan kebutuhan akan Penyebab Pertama menyebabkan lompatan logika. Mengapa kurang membongkar hingga hakikat yang ada dan meruntutkan hinggamembutuhkan di luar yang relatif ? Pihak yang menolak Tuhan selalu berargumen bahwa sesama eksistensi relatif dapat memenuhi kebutuhan agar mereka ada.

Masalah lain adalah konsistensi antara ketaklinggaan dan keterhinggaan alam. salah satu tokoh yang mengulas hal itu adalah Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī (1058-1111). Al-Ghazālī begitu keras mengkritik paham ketidakberawalan alam dan pemikiran emanasi yang digagas oleh Abu Ali al-Husayn bin „Abdullāh bin Sīnā (980-1037).³¹ Al-Ghazālī juga mengkritik pandangan emanasi yang digagas oleh Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābī (872–951).³² Di satu sisi, al-Ghazālī masih mengizinkan kemungkinan ketaklinggaan kausalitas.³³ Sebenarnya itu adalah kontradiksi yang tidak bisa didamaikan. Pada akhirnya al-Ghazālī lebih memilih jalan sebagai tasawuf dan meninggalkan jalan filsafat yang dianggap tidak memuaskan.³⁴ Menurut hemat penulis, konsep emanasi memang meninggalkan banyak celah seperti

³⁰ Peter Kreeft, “20 Arguments Gods Existence”, <http://www.peterkreeft.com/topics-more/20argumens-gods-existence.htm>; diakses tanggal 27 Februari 2020.

³¹ Ibn Sīnā, *Al Najat*, (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938), 398-399. Emanasi adalah pemikiran asal-usul alam berasal dari pancaran Tuhan dengan berbagai versinya. Tuhan memancarkan alam dalam berbagai hirarki.

³² Al-Fārābī, „*Ara*” *ahl Madinah al-Fadhilah*, tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir, (Beirut: Daar Al-Masyriq, 1995). 21, 55

³³ Al-Ghazālī, *Tahāfut al-Falasifah*, (Lahore: Pakistan Philosophical congress, 1963), 90-91

³⁴ Al-Ghazālī, *Al-Munqidz min al-Dlalāl*, (Kairo: Maktabah al-Faqin li al-Nashr, 1961), 40-42.

ketidakkonistenan kronologi penciptaan dengan teori kosmologi modern dan problem ketidakberawalan alam.³⁵ Ketidakberawalan alam mereduksi kebutuhannya akan Penyebab Pertama. Jumlah akal pada teori emanasi juga menjadi perdebatan apakah berjumlah sepuluh sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Fārābī atau Sembilan sebagaimana Ikhwan ash-Shafa.³⁶ Di satu sisi ada aliran emanasi yang tidak perlu merinci jumlah akal.

Masalah juga bertambah pelik jika pembuktian eksistensi Tuhan mengadopsi pandangan bukti yang mengandalkan perubahan dan gerak yang dicetuskan oleh Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad Ibn Rushd (1126-1198).³⁷ Pembuktian Penggerak Pertama Aristoteles sangat populer dan mempengaruhi banyak filsuf pada dunia Islam. Bukti tersebut mengasumsikan ketakhinggaan alam yang terus bergerak dan berubah atau dalam waktu yang tak hingga, namun di satu sisi tetap mempostulatkan Penggerak Pertama yang menggerakkan, tetapi tidak ikut bergerak yang seringkali diadopsi sebagai konsep Tuhan. Argumen Ibn Rushd tidak lepas dari dialektikanya dengan al-Ghazālī tentang waktu dan bagaimana Tuhan terlibat dalam penciptaan alam.³⁸

Taqiyuddin Ibn Taimīyah (1328-1263) juga membela pandangan yang hampir serupa. Ibn Taimīyah berargumen bahwa alam tidak berawal, namun tetap

³⁵ Gigih Saputra, "Zakir Naik"s Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 (December ,2020), 343.

³⁶ Amroeni Drajad, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 38-39.

³⁷ Ibn Rushd, *Tahâfut at-Tahâfut, dalam Sulaiman Dunya* (Ed), (Kairo: Dar al-Ma'arif, 119 H), 222.

³⁸ Ibid. Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam argumen gerak abadi yang digagas oleh Aristoteles dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Rushd. Penggerak Pertama tidak menciptakan alam dari tiada, namun hanya mengubah materi awal menjadi alam semesta yang terus berubah dan Dia senantiasa terlibat dalam pemeliharaan alam dalam versi pemikiran Ibn Rushd.

membutuhkan peran Tuhan.³⁹ Pembuktian yang kurang lebih senada pernah digagas oleh Kreeft dengan menekankan pada perubahan. Kreeft menunjukkan bahwa alam ini secara keseluruhan tidak ada yang bisa berubah tanpa faktor yang lain. Jika alam ini berubah, maka ada yang merubahnya dari potensi hingga berubah seperti sekarang. Subjek yang merubah tidaklah berubah dan di luar alam dan dikenal sebagai Tuhan.⁴⁰

Evaluasi atas argumen gerak dan perubahan yaitu kurang mendalamnya pencarian hakikat atau prinsip yang lebih mendasar daripada prinsip perubahan itu sendiri sehingga kurang mendasar dan utuh dalam mengkonstruksikan realitas. Tuhan sebagai yang merubah atau menggerakkan juga tak bebas kritik karena Tuhan hanya mengaktualkan potensi yang semula alam dalam keadaan diam mutlak. Asal-usul adanya alam masih menyisakan pertanyaan. Apakah dia ada dengan sendirinya atau Tuhan juga yang menciptakan? Jika ada dengan sendirinya, maka alam tiada berawal entah itu dalam keadaan potensi atau sudah aktual dalam bentuk lain. Hal yang aneh adalah alam tiada berawal, namun dalam keadaan potensi. Jika berubah terus menerus dari bentuk lain, maka alam sungguh-sungguh tak berawal dan tentu tidak membutuhkan peran dari Tuhan karena telah aktus dalam waktu yang tak hingga. Identitas Tuhan sebagai Penggerak masih terbatas oleh atribut-atribut material yang terikat ruang-waktu. Hal yang kurang lebih serupa juga dapat ditemui pada pemikiran Abu Bakar ar-Razi dengan filsafat lima kekalnya.⁴¹

³⁹ Ibn Taimīyah, *Majmu' al Fatawa Wazarah al-Syu-uniyah al-Islamiyah wal-Auqaf wal-da'wah wal-Irsyad al-Mamlakah al-Arabiyah al-Sa'udiyah*, (Beirut: Ibn Hazm Juz, 1950), 239.

⁴⁰ Peter Kreeft, "The Argument from Change", https://www.peterkreeft.com/topics-more/20_arguments-gods-existence.htm#8 ; diakses tanggal 28 April 2022.

⁴¹ Amroeni Drajad, *Filsafat Islam*.....22-23. Lima yang kekal meliputi Tuhan, Jiwa Universal, Materi Pertama, Waktu Absolut, dan Ruang Absolut.

Contoh lain dari kesenjangan tentang argumen eksistensi Tuhan yaitu wilayah kajian tentang kausalitas diterapkan di alam semesta saja, namun kurang menyentuh kemungkinan kausalitas dan kemunduran tak hingga di luar alam secara konstruktif dan sistematis.

Argumen keteraturan alam juga menghadapi masalah kekacauan di alam yang menjadi hukum termodinamika yang kedua.⁴⁴ Masalah tersebut membutuhkan solusi berupa pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik terhadap ateisme yang sistemik untuk memecahkan masalah tentang keteraturan alam. Penolakan terhadap kekacauan alam juga tidak realistis karena bertentangan dengan hukum alam yang mendasar.

Kesenjangan ketiga dalam disertasi ini adalah tentang adanya berbagai integrasi argumen filosofis dan kosmologi modern. Hal tersebut untuk memberikan argumen yang lebih utuh dan modern karena berbicara masalah ketuhanan juga tak lepas dari tema asal-usul alam semesta. Penulis menemukan kesenjangan berupaintegrasi filosofis dan saintifik yang kurang berimbang sehingga menghasilkan pembuktian yang di satu sisi kental pada sisi saintifik, namun tak mengakar secara

⁴² Definisi lain dari Tuhan yang menunjukkan Tuhan tidak terikat identitas-identitas makhluk.

⁴⁴ Hukum Termodinamika kedua menyatakan bahwa kekacauan senantiasa bertambah dan tidak dapat dikembalikan pada keteraturan.

mendasar dan sebaliknya. Idealnya, filsafat mendasari sains dan bekerja sesuai fungsi serta kedudukannya secara mendalam. Sains bekerja memahami mekanisme asal-usul alam dan filsafat ketuhanan secara filosofis membuktikan adanya Tuhan.

Penulis menemukan contoh pada pemikiran Kreeft yang cukup banyak menggunakan teori *Big Bang* untuk menjelaskan keberawalan alam dan ketidakmungkinan ketidakberawalan alam semesta. Kreeft juga menjelaskan argumen filosofis bahwa dalam ketakhinggaan tidak ada urutan karena tidak memiliki awal.⁴⁵ Ada kekurangan pada pemikiran Kreeft berupa kurang mendalamnya penjelasan tentang *Big Bang*, kronologinya, maupun teori-teori yang menunjangnya khususnya tentang definisi waktu dalam kronologi *Big Bang*.

William Lane Craig (L.1949) yang mengandalkan kosmologi *kalam* juga merujuk hukum termodinamika kedua dan konsekuensi logisnya.⁴⁶ Craig menjelaskan *Big Bang* cukup mendalam khususnya keberawalan waktu saat meledaknya singularitas, walaupun kurang mendalam menjelaskan kronologi asal-usul alam. Problem filosofisnya adalah masih menyisakan pertanyaan besar tentang kemundurantak hingga yang ditujukan kepada Tuhan. Craig hanya menjawab menggunakan prinsip *Ockham's razor* yang melarang mengasumsikan hal-hal yang tidak perlu.⁴⁷ Craig tidak berargumen tentang hakikat kausalitas dan atribut-atributnya sehingga kausalitas bisa disimpulkan keterbatasannya. Artinya, integrasi filsafat dan sains

⁴⁵ Peter Kreeft, *Because God Is Real...*27.

⁴⁶ Daniel Pedersen & Christopher Lilley, "Reasons for the Newness of the World: Craig's *Kalam* Cosmological Argument, Interdisciplinary Theology, and Best Explanations", *Theology and Science*, Vol. 12, Issue. 2 (April 2014), 164-167.

⁴⁷ Prinsip Pisau Cukur Ockham menjelaskan bahwa penjelasan terbaik adalah penjelasan yang sederhana yang dapat memangkas penjelasan-penjelasan yang tidak diperlukan. Contohnya penjelasan bahwa di dalam laut ada ikan lebih dapat diterima daripada ada ikan di planet Pluto.

hanya untuk menjelaskan keterbatasan alam, namun kurang digunakan untuk menghentikan kemunduran tak hingga yang dialamatkan kepada Tuhan.⁴⁸

Tiga kesenjangan teoritis dalam disertasi ini dinilai oleh penulis sebagai kesenjangan yang bersifat mendasar karena berkaitan tentang tema ketuhanan dan asal-usul alam, serta belum terpecahkan dengan memuaskan hingga sekarang. Tiga kesenjangan teoritis itu tertuntut untuk dipecahkan secara tersistem. Berdasarkan hal itu, penulis merumuskan bukan sekedar argumen adanya Tuhan, namun teori Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik terhadap ateisme. Desain tersebut juga untuk memperkuat kebaruan teoritis disertasi ini yaitu memecahkan tiga masalah mendasar dalam satu karya tulis. Penulis akan memberikan pembuktian ketuhanan yang berimbang dan mendalam pada integrasi filsafat-sains, memiliki kredibilitas, serta argumen-argumen yang terjalin secara komprehensif. Penulis juga akan merumuskan sistem kritik atas ateisme berdasarkan sistem argumen eksistensi Tuhan.

Penulis mengkaji objek kajian berupa kosmologi dan teleologi. Dua bukti natural tersebut adalah dua argumen utama dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan memiliki aliran-aliran turunan yang begitu banyak. Dua argumen itu juga menjadi kritik utama dalam dialektika menghadapi ateisme. Penulis akan menjelaskan konstruksi dua argumen itu, lalu mendekonstruksinya dan membangun rekonstruksi terhadapnya.

Rekonstruksi dalam tulisan ini menekankan pada aspek kausalitas karena kausalitas adalah tema paling fundamental dalam pembuktian eksistensi Tuhan. Tema tentang kausalitas juga menjadi kata kunci dalam dialektika terhadap ateisme

⁴⁸ William Lane Craig, *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz*, (London: Macmillan, 1980), 48-58.

khususnya tentang apakah kausalitas terhingga atau tidak. Hal itu yang mempengaruhi kebutuhannya terhadap Tuhan atau tidak. Aliran-aliran argumen kosmologi juga menekankan aspek kausalitas, namun dengan penekanan sisi-sisi yang berbeda. Contohnya argumen kebaruan alam menekankan keterbatasan usia alam sebagai kebutuhan akan Pencipta di luar alam. Itu juga menunjukkan keterbatasan kausalitas. Contoh lain masalah kontingensi yang memfokuskan pada kebersyaratan untuk ada dan membutuhkan penyebaban dari Tuhan. Argumen berdasarkan gerak juga menekankan aspek perubahan sebagai salah satu bentuk kausalitas, walaupun di satu sisi tidak konsisten dalam hal ketaklingaan alam. Di satu sisi, argumen ateisme juga mengarahkan pada ketaklingaan kausalitas baik secara saintifik dan filosofis. Teori kosmologi modern pun berkenaan tentang keterlingaan dan ketaklingaan alam.

Langkah berikutnya adalah integrasi antara kausalitas dengan konsep keteraturan alam. Argumen teleologi menekankan satu fitur dasar yaitu keteraturan atau keterarahan alam baik secara filosofis dan versi yang mutakhir menekankan aspek sains. Aliran-aliran teleologi mengandung unsur-unsur keteraturan alam yang tercermin pada gerakan *Intelligent Design* yang menekankan argumen sains. Tema tentang kausalitas sebagai prinsip fundamental realitas dan keteraturan sebagai bentuk aktual sebab akibat menjadi objek paling fundamental dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan dialektikanya terhadap ateisme.

Dua objek tersebut menjadi objek kajian disertasi ini. Rekonstruksi terhadap dua objek tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah pembuktian eksistensi Tuhan berupa rekonstruksi secara sistemik terhadap bukti-bukti kosmologi dan teleologi. Penulis tidak akan mengoreksi dan merekonstruksi secara mendalam satu demi satu

bukti-bukti tersebut yang menyebabkan ketidakfokusan kajian. Dari rekonstruksi sistemik dua argumen tersebut, penulis mengembangkan kritik yang tersistem sebagai dekonstruksi atas ateisme. Penulis menggagas sistem argumen eksistensi Tuhan yang terintegrasi dengan kritik ateisme sehingga terjalin dalam kesatuan sistem. Dalam disertasi ini, rekonstruksi argumen eksistensi Tuhan menempati posisi paling penting karena memberikan posisi yang jelas dan kuat tentang landasan iman kepada Tuhan. Alasan lain karena hal itu secara tidak langsung dapat menggugurkan doktrin ateisme. Sistem kritik berkedudukan untuk memperkuat posisi iman kepada Tuhan dalam dialektika terhadap ateisme.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Kajian pembuktian eksistensi Tuhan melibatkan argumen filosofis dan saintifik;
2. Tantangan teori-teori ateisme khususnya berbasis filosofis dan saintifik;
3. Banyak penggunaan pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme, namun tidak membentuk suatu sistem;
4. Pembuktian eksistensi Tuhan yang diwakili oleh bukti kosmologi dan teleologi dengan berbagai aliran banyak mengalami kesulitan fundamental;
5. Integrasi antara filsafat ketuhanan dan kosmologi modern yang masih butuh dikembangkan lagi secara berimbang dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan batasan masalah, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi argumen kosmologi dan teleologi serta dekonstruksinya?
2. Bagaimana rekonstruksi teori sistem argumen eksistensi Tuhan?
3. Bagaimana merumuskan teori sistem kritik sebagai dekonstruksi atas doktrin ateisme?

D. Tujuan

1. Menjelaskan konstruksi dan mendekonstruksi argumen kosmo-teleologi;
2. Merekonstruksi teori sistem argumen eksistensi Tuhan;
3. Merumuskan teori sistem kritik sebagai dekonstruksi atas doktrin ateisme.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Kontribusi dari disertasi ini adalah mengembangkan integrasi keilmuan khususnya dalam aspek integrasi antara filsafat ketuhanan dan kosmologi modern. Dari integrasi tersebut dapat memberikan pembaruan-pembaruan dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik terhadap ateisme. Pada paparan latar belakang menunjukkan bahwa kesenjangan yang ditemukan oleh penulis bersifat mendasar dan belum terpecahkan hingga saat ini.

Kajian ini dapat merangsang riset-riset setelahnya untuk mengembangkan tema tersebut dan diharapkan menjadi arus baru dalam konteks kampus-kampus Islam yang menyuarakan integrasi keilmuan. Di satu sisi, kajian ketuhanan bertema Tasawuf dan berbasis pada kearifan lolal begitu mendominasi. Wacana filsafat ketuhanan perlu diperkaya lagi khususnya pada kesenjangan dan *novelty* yang penulis ajukan.

Tema pembuktian eksistensi Tuhan lebih baik tidak hanya mengulang-ulang pembuktian filosofis klasik, namun minim pengembangan baik secara filosofis terlebih integrasinya secara saintifik. Di sisi yang lain, Barat semakin mendikotomikan terhadap filsafat dan sains. Barat juga dikenal dengan pemisahan antara Islam dan penjelasan filosofis-saintifik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemecahan masalah perihal pembuktian eksistensi Tuhan dan asal-usul alam. Suatu tema yang sangat mendasar baik secara filosofis dan dalam kehidupan. Diharapkan disertasi ini dapat memberikan penguatan keimanan dan spiritualitas yang berlandaskan semangat rasionalitas.
- b. Menunjukkan keunggulan posisi dan meningkatkan moril penganut teisme dalam dialektika menghadapi ateisme.
- c. Menunjukkan inspirasi usaha untuk memajukan Islam dalam bidang filsafat ketuhanan yang spesifik dalam tema pembuktian eksistensi Tuhan yang terkait dengan kosmologi modern.

F. Kerangka Teoretik

Induk teori dalam kajian ini adalah teori dari al-Kindī tentang kebaruan alam, keterbatasan sebab-akibat, dan membantah kausalitas tak hingga di luar alam. Argumen penulis adalah karena pemikiran al-Kindī berusaha untuk memecahkan berbagai persoalan dengan konsisten khususnya tentang kredibilitas keterbatasan kausalitas yang ditunjukkan pada pemikiran penciptaan dari tiada, keterbatasan alam, dan kemungkinan kausalitas di luar alam. Hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam hal integrasi filsafat penciptaan dari tiada dengan kosmologi modern dan mengembangkan kritik terhadap ketakhinggaan kausalitas. Ada kesan al-Kindī dalam memahami kemungkinan kausalitas di luar alam bersifat kritik dialektis dengan mengkontradiksikan premis-premis tentang ketakhinggaan, namun kurang bersifat sistematis-konstruktif. Hal itu dapat ditemui pada kritik al-Kindī sebagai berikut:

1. Dua besaran yang sama, jika salah satunya tidak lebih besar dari yang lainnya, berarti adalah sama;

2. Jika satu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, maka keduanya menjadi tidak sama;
3. Jika sebuah besaran dikurangi, maka sisanya adalah lebih kecil dari besaran semula;
4. Jika suatu besaran diambil sebagiannya, kemudian sebagiannya tersebut dikembalikan lagi, maka hasil besarannya adalah sama seperti sebelumnya;
5. Besaran yang terbatas tidak dapat berubah menjadi tidak terbatas, begitu juga sebaliknya;
6. Jumlah dua besaran yang sama, jika masing-masing bersifat terbatas, adalah terbatas;
7. Besaran alam aktualitas adalah sama dengan besaran alam potensialitas;
8. Dua besaran yang tidak terbatas tidak mungkin salah satunya menjadi lebih kecil daripada lainnya;
9. Apa yang dimaksud sebagai lebih besar adalah dalam hubungannya dengan bagian yang lebih kecil, dan yang disebut sebagai lebih kecil adalah dalam hubungannya dengan yang lebih besar.⁴⁹

Al-Kindī membangun argumen kebaruan alam dan argumen keesaan Tuhan.⁵⁰ Maksud teori penciptaan dari ketiadaan adalah al-Kindī berargumen bahwa alam semesta memiliki awal mula dan diciptakan bukan dari bahan apapun.⁵¹ Kritik al-Kindī khususnya menyoal Aristoteles yang mencetuskan ketidakberawalan alam. Penulis menggunakan argumen tersebut untuk mengkonstruksi sistem argumen dan sistem kritik. Argumen al-Kindī bermanfaat untuk memperkuat pembuktian keterbatasan alam dan kritik atas ketaklinggaaan alam.

Argumen keesaan Tuhan dari al-Kindī sebenarnya untuk menjawab tentang kemunduran tak hingga yang dinisbatkan kepada Tuhan. Argumen al-Kindī terbatas dalam tema keesaan Tuhan, namun kemunduran tak hingga sebenarnya membahayakan eksistensi Tuhan itu sendiri karena mengasumsikan Tuhan terikat kausalitas dan tak terhingga.⁵² Kemunduran tak hingga memosisikan Tuhan terikat kausalitas juga yang berarti secara substansi sama dengan wujud relatif. Hal itu menunjukkan kesamaan antara kemunduran tak

⁴⁹ Al-Kindī, *Fī Wahdānīyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Ālam*.202

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Al-Kindī, “*al-Falsafah al-Ulā*”, dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed), *Rasāil al-Kindī al-Falsafiyah*, (Mesir, al-Ītimad, 1950), 103.

⁵² Nurholis Majid, *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 94.

hingga berupa ada tak terhingga tuhan dengan ada tak terhingga penyebab alam. Penulis menerapkan argumen al-Kindī dalam konteks yang berbeda dan mengembangkan lebih lanjut. Argumen dari al-Kindī yang filosofis dapat digunakan untuk merekonstruksi pembuktian adanya Tuhan secara sistemik dan membangun sistem kritik terhadap ateisme. Hal lain yang dapat dikembangkan dari teori induk tentang bagaimana membangun sistem argumen antara keterbatasan alam dan keteraturan alam. Itu sesuai dengan kesenjangan disertasi yang penulis ajukan. Al-Kindī juga merumuskan argumen keteraturan alam, namun berdiri sendiri-sendiri di hadapan argumen kebaruan alam.⁵³

Teori berikutnya adalah teori *Big Bang*. *Big Bang* yang dimaksud disini adalah teori asal-usul alam yang menjelaskan bahwa alam berasal dari pengembangan titik teramat kecil dan didukung oleh bukti-bukti valid.⁵⁴ *Big Bang* yang dimaksud disini bukan tafsiran terhadap *Big Bang* yang memiliki nuansa materialistik seperti yang digagas oleh Hawking dengan konsep waktu imajiner.⁵⁵

Argumen penulis menggunakan teori *Big Bang* karena menjadi teori yang memiliki kredibilitas tentang mekanisme asal-usul alam yang memiliki bukti observasional dan prediksi-prediksinya sangat presisi. Teori *Big Bang* spesifik untuk menilai perihal mekanisme asal-usul alam yang dapat menjelaskan keteraturan dan kekacauan pada kronologi asal-usul alam. Selain itu, penulis akan menggunakannya dengan integrasi argumen filosofis dalam usaha merekonstruksi secara sistemik pembuktian adanya Tuhan dan merumuskan sistem kritik kepada ateisme.

⁵³ Al-Kindī, *Fī Wahdānīyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Ālam*.202

⁵⁴ David Schultz, *Andromeda, Galactic Redshift, and the Big Bang Theory*, (Springerlink, 2012), 182-200.

⁵⁵ Man Ho Chan, "Would God Create our Universe through Multiverse?", *Theology and Science*, Vol. 13, Issue. 4 (October 2015), 395-400.

Teori lainnya yang penulis gunakan adalah kosmologi *kalam* Kreeft. Argumen *kalam* yang dimaksud disini adalah argumen filosofis dan saintifik yaitu teori *Big Bang* untuk menunjukkan keterbatasan alam dan masalah-masalah yang diderita oleh konsep ketidakberawalan alam.⁵⁶ Penulis menggunakan argumen tersebut karena memiliki kredibilitas yang baik. Argumen tersebut membantah ketaklingaan alam dan masih memiliki nuansa kosmologi modern khususnya tentang umur alam yang terbatas. Di satu sisi, argumen *kalam* dapat konsisten dengan pemikiran al-Kindī dalam hal posisi kontra terhadap ketaklingaan alam dan keduanya sama-sama mendukung kebaruan alam.⁵⁷

Kreeft juga menyinggung tentang tujuan dalam alam semesta. Ia berargumen bahwa pada ketaklingaan alam tak akan ada tujuan dan tugas yang dapat diselesaikan. Perjalanan waktu tidak akan sampai pada masa sekarang. Argumen ini bermanfaat untuk merekonstruksi bukti eksistensi Tuhan dalam tema pembuktian kausalitas dan teleologi. Hal tersebut dikarenakan konsep *kalam* Kreeft juga menyinggung masalah adanya tujuan alam semesta, sedangkan masalah tujuan adalah asumsi dasar dalam pembuktian teleologi. Hal tersebut dapat mengembangkan teori keterbatasan alam yang dicetuskan oleh al-Kindī untuk menafsirkan keteraturan alam dan kaitannya dengan keterbatasan alam. Argumen *kalam* juga sebagai konstruksi kritik bagi ateisme berkenaan dengan tema ketaklingaan alam.

Teori terakhir yang penulis gunakan adalah keterbatasan alam dari Muhammad As-Shadiqi. Maksud dari argumen ini adalah menjelaskan secara konstruktif mengapa kausalitas secara filosofis mengarah pada keterbatasan. As-Shadiqi membongkar apa itu kausalitas dan merekonstruksi bahwa kausalitas memiliki awal mula.⁵⁸ Pemikiran As-Shadiqi dapat dikembangkan dalam kerangka sistem argumen. Argumen penulis menggunakan konsep

⁵⁶ Peter Kreeft, *Because God Is Real*.... 27.

⁵⁷ Majid Fakry, "The Classical Islamic Arguments for the Existence of God", *The Muslim World*, Volume. 47, Issue. 2, (April 1957), 133-145.

⁵⁸ Muhammad As-Shadiqi, *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, teologis, dan ilmiah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 192-194.

tersebut karena mendukung usaha untuk menggali hakekat kausalitas dan konstruksi prinsip-prinsip realitas.

Penulis menjelaskan kedudukan teori pendukung terhadap teori induk agar terjalinfungsi dan kedudukannya. Teori *Big Bang* berkedudukan untuk menjelaskan secara mekanistik bagaimana awal mula alam semesta beserta dinamika keteraturan dan kekacauan alam. Hal tersebut membantu pendekatan filosofis untuk memecahkan masalah integrasi antara keberawalan alam, keteraturan alam, dan kekacauan alam. Di satu sisi, teori *Big Bang* untuk mengkritik konsep-konsep ketaklingkaan alam pada kosmologi modern.

Kedudukan argumen *kalam* Kreeft terhadap argumen al-Kindī sebagai penguat bahwa alam berawal penciptaan dari tiada. Argumen al-Kindī dan *kalam* mendilematiskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi konsep ketaklingkaan alam. Argumen keterbatasan alam dari As-Shadiqi di hadapan al-Kindī melengkapi konsep dilematisasi al-Kindī dalam mengkritik ketaklingkaan alam dengan konsep analisis konstruktif dan melegitimasi penciptaan dari tiada.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis tidak menemukan baik jurnal, tesis, maupun disertasi yang membahas kombinasi kesenjangan penelitian dan rancangan pemecahan masalah berisi kebaruan sebagaimana yang penulis susun. Hal tersebut memperkuat kebaruan disertasi ini sehingga penulis memfokuskan studi pendahuluan yang setidaknya memiliki salah satu atau semua tema tentang pembuktian eksistensi Tuhan, kritik atas ateisme, maupun tema-tema tentang penciptaan alam semesta.

Jurnal berjudul *Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Muslim* yang ditulis oleh Fuad Mahbub Siraj menjelaskan bagaimana konsep asal-usul alam dari filsuf-filsuf Muslim yang

mempertahankan konsep keazalian alam lantas dikritik oleh teori Big Bang. Berdasarkan teori *Big Bang*, alam tercipta dari tiada dan bertentangan dengan pemikiran filsuf-filsuf Islam. Menurut jurnal tersebut, walaupun pemikiran mereka telah terbantahkan oleh *Big Bang*, namun pemikiran mereka tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang banyak menjelaskan penciptaan dari materi.⁵⁹ Perbedaan dengan disertasi penulis adalah lebih pada keseimbangan filsafat dan sains karena dalam jurnal tersebut menggunakan sains untuk sampai pada konsep penciptaan dari tiada, namun minim argumen filsafat. Jurnal tersebut terbatas pada tema kosmologi khususnya bagaimana Tuhan menciptakan alam. Jurnal itu kurang fokus dalam pembahasan pembuktian eksistensi Tuhan. Kontribusi jurnal tersebut adalah adanya integrasi antara sains modern dan filsafat ketuhanan. Di satu sisi, menunjukkan dialektika antara argumen klasik-filosofis dan sains modern dalam penafsiran Qur'an tentang asal-usul alam.

Jurnal berjudul *Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi* yang ditulis oleh Maftukhin dan Akhmad Rizqon Khamami patut dirujuk. Karya tersebut memfokuskan pada studi komparasi pemikiran dua filsuf tersebut dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan dalam konteks menghadapi ateisme. Iqbal (1877 – 1938) bersifat mendekonstruksi bukti-bukti klasik yang ada dan memberikan solusi berupa pengalaman keagamaan. Di sisi yang lain, Nursi (1878- 1960) lebih pada menggunakan pembuktian keteraturan alam yang disederhanakan lewat analogi cerita sehingga mudah difahami oleh berbagai kalangan.⁶⁰ Karya tulis itu tidak merumuskan pembuktian eksistensi Tuhan dan tidak dalam rangka mengkritik ateisme. Kontribusi dari jurnal itu adalah memberikan komparasi dan sumbangsih dari dua tokoh itu pada argumen eksistensi Tuhan.

⁵⁹ Fuad Mahbub Siraj, "Kosmologi dalam Tinjauan Filsafat Muslim", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No. 2 (Juli, 2014), 122-125.

⁶⁰ Maftukhin dan Akhmad Rizqon Khamami, *Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi*, *Jurnal Ulul Albab*, Vol 19, No.2 (2018), 295-311.

Buku *Philosophy of Religion* karya dari David Trueblood (1900-1994) menjelaskan beberapa bukti adanya Tuhan seperti kosmologi dan teleologi beserta kritiknya. Trueblood juga menyertakan teori sains yaitu hukum termodinamika kedua yang membatalkan ketakhinggaan alam.⁶¹ Trueblood tidak tegas menggunakan argumen yang mana karena hanya mengkritik argumen-argumen eksistensi Tuhan, namun tidak ada rekonstruksi baru. Kontribusi buku tersebut menyajikan berbagai argumen yang variative beserta kritiknya. Kontribusi lain adalah masih adanya usaha untuk mengintegrasikan antara sains moden dan filsafat ketuhanan.

Disertasi yang berjudul *Argumen Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rushd dan Mulla Sadra* yang ditulis oleh Amirudin dari Prodi Dirasah Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah juga layak dikaji. Disertasi tersebut menekankan aspek komparasi dua filsuf tersebut yang dianggap memiliki keaslian serta dapat saling menguatkan satu sama lain sebagai pembuktian eksistensi Tuhan.⁶² Disertasi itu tidak merumuskan pembuktian yang berbeda dari dua filsuf tersebut atau usaha yang lebih spesifik untuk mengintegrasikan antara sains modern dengan filsafat ketuhanan. Kontribusi disertasi itu adalah memberikan komparasi atas dua filsuf tersebut dan kontribusi mereka pada argumen eksistensi Tuhan.

Jurnal berjudul *Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filosof Muslim* yang ditulis oleh Amirudin. Tulisan itu mendeskripsikan secara kronologi babakan sejarah pemikiran filsuf-filsuf Islam, penekanan pada kebaruan, dan keaslian pembuktian dari filsuf-filsuf Islam sehingga tidak sekedar

⁶¹ David Trueblood, *Philosophy of Religion*, (North Carolina: LuLu Press, 2015), 59-70.

⁶² Amiruddin, "Argumen Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rushd dan Mulla Sadra" (Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 7-8.

mengulang temuan dari peradaban filsafat Yunani.⁶³ Kontribusi jurnal itu adalah penjelasan kontribusi dari filsuf-filsuf Islam pada kajian tentang asal-usul alam. Dalam tulisan tersebut tidak hendak merekonstruksi pembuktian keberadaan Tuhan yang baru, mengkritik ateisme, terlebih usaha untuk mengintegrasikan dengan sains.

Buku *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* yang ditulis oleh Mulyadhi Kartanegara (L.1959) juga menarik untuk ditelaah. Buku tersebut menjelaskan berbagai pembuktian eksistensi Tuhan seperti kosmologi, teleologi, dan kontingensi. Dalam buku tersebut bersifat mendeskripsikan bukti-bukti klasik yang ada, namun tanpa analisis untuk mengkritik dan merekonstruksi menjadi bukti yang baru berdasarkan integasi sains- filsafat. Dalam buku tersebut, Mulyadhi menegaskan bahwa bukti-bukti klasik tersebut masih memiliki relevansi dan makna hingga zaman sekarang.⁶⁴ Kontribusi buku tersebut memberikan pilihan-pilihan argumen yang bergitu kaya.

Buku *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama* tulisan Hasan Yusufian. membahas banyak sekali pembuktian eksistensi Tuhan baik yang berdasarkan alam maupun kemanusiaan. Kontribusi buku itu adalah menyediakan berbagai variasi argumen eksistensi Tuhan berbasis natural dan non natural. Buku tersebut tidak untuk menyusun Sistem Argumen adanya Tuhan dan sistem kritik terhadap ateisme.⁶⁵ Hal serupa juga dapat dijumpai pada buku *Filsafat Agama* yang ditulis oleh Amsal Bakhtiar.⁶⁶

⁶³ Amiruddin, "Memahami Otentitas Konsep Tuhan Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filsafat Muslim", Vol. 19, No.1 (Februari, 2019), 84.

⁶⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 17-37.

⁶⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Sadra Press: Jakarta Selatan, 2014), 61-112.

⁶⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran, dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 169-188.

Disertasi yang berjudul *Argumen Teleologis Eksistensi Tuhan: Analisis Eco-Philosophy dalam Filsafat Islam* dari Supian menjadikan argumen keteraturan alam sebagai landasan untuk mengelola lingkungan dan menanggulangi kerusakan alam. Kerusakan lingkungan diakibatkan oleh eksploitasi manusia.⁶⁷ Hal itu menjadi distingsi dan kontribusi utama dari disertasi itu.

Tulisan lain yang mendukung argumen teleologi dari berbagai sudut pandang adalah Neil A. Manson pada buku *God and Design, The Teleological Argument and Modern Science*.⁶⁸ David Conway (L.1947) juga membela argumen teleologi di dalam karyanya yang berjudul *The Rediscovery of Wisdom*.⁶⁹ Anthony Flew (1923-2010) yang berkolaborasi dengan Roy Varghese (L.1957) menguatkan argumen teleologi secara saintifik dalam buku *There Is A God*.⁷⁰ Argumen keteraturan alam memang banyak diusung oleh filsuf-filsuf besarsekelas Ibn Rushd sebagai argumen utama.⁷¹ Kontribusi dari karya-karya itu berupa penjelasan mendalam tentang argumen teleologi secara filosofis dan saintifik. Di satu sisi, disertasi penulis mengungkap berbagai evaluasi mendasar argumen teleologi dan hendak merekonstruksikan bukti tersebut secara sistemik dalam Sistem Argumen ketuhanan dan kritik ateisme.

Buku berjudul *Wisdom of Life* karya yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat (L.1953) sempat menyinggung tentang bukti-bukti adanya Tuhan tidak dapat berdiri sendiri, namun tidak ditemui dalam buku tersebut suatu sistem untuk mengintegrasikan bukti-bukti yang ada.

⁶⁷ Supian, "Argumen Teleologis Eksistensi Tuhan: Analisis Eco-Philosophy dalam Filsafat Islam" (Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 1-28.

⁶⁸ Neil Manson, *God and Design, The Teleological Argument and Modern Science*, (New York: Routledge, 2003), 25-35.

⁶⁹ David Conway, *The Rediscovery of Wisdom: From Here to Antiquity in Quest of Sophia*, (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2000), 43-51.

⁷⁰ Anthony Flew and Roy Abraham Varghese, *There Is A God*, (New York: t.t: Harper Collins, 2007). 1-10.

⁷¹ Taneli Kukkonen, "Averroes and Teleological Argument", *Religious Studies*, Vol. 38, No. 4 (Desember, 2002), 1-4.

Di lain sisi, buku tersebut kurang memiliki usaha integrasi filsafat dengan kosmologi modern.⁷² Kontribusi dari buku itu adalah penyajian variasi-variasi argumen dan kesadaran tentang kesenjangan pada argumen-argumen tersebut.

Said Nursi menggunakan berbagai bukti yaitu kosmologi, teleologi, ontologi, dan pengalaman intuitif, namun sekedar menggunakan banyak bukti.⁷³ Nursi belum menyentuh membangun sistem terpadu antar bukti dengan fungsi serta kedudukan yang jelas.⁷⁴ Nursi juga menggunakan argumen ontologi maupun pengalaman manusia.⁷⁵ Hal itu berbeda dengan penulis yang hanya menggunakan argumen berdasarkan penalaran natural. Pemikiran-pemikiran Nursi juga kurang terintegrasi dengan kosmologi modern. Kontribusi dari Said Nursi adalah penjelasan argumen eksistensi Tuhan yang sangat variative.

Buku *The Story of Philosophy* karya yang disusun oleh Bryan Magee (1930–2019) menyajikan bukti utama yaitu kosmologi, teleologi, dan ontologi. Buku tersebut menjelaskan bahwa tiga bukti itu disajikan lantas dikritik dengan kesimpulan tidak ada bukti Yang Mutlak.⁷⁶ Buku itu tidak memiliki usaha untuk merekonstruksi maupun menjelaskan integrasinya dengan kosmologi modern. Hal senada juga diungkapkan oleh Stephen Evans (1948) dalam buku *Philosophy of Religion: Thinking About Faith* dan Evans memasukkan argumen moralitas.⁷⁷ Kontribusi dari dua buku tersebut adalah penjelasan variasi-variasi argumen natural dan non natural beserta penjelasan sisi kekurangan dan kelebihanannya.

⁷² Komaruddi Hidayat, *Wisdom of Life*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2014), 6-9.

⁷³ Said Nursi, *The Flashes*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2000), 245.

⁷⁴ Said Nursi, *Letters*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2001), 298.

⁷⁵ Said Nursi, *The Words*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2002), 45.

⁷⁶ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (London: Dorling Kindersley, 2001), 56-57.

⁷⁷ Stephen Evans, *Philosophy of Religion: Thinking About Faith*, (Leicester: InterVarsity Press, 2010), 45-75.

Ahmad Baiquni (1923–1998) menjelaskan pandangan kosmologinya pada buku *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*.⁷⁸ Pemikiran Baiquni sangat dipengaruhi latar belakang keilmuannya sebagai fisikawan. Ia menjelaskan bahwa alam tercipta dari tiada menggunakan teori *Big Bang* dan minim analisis filosofis.⁷⁹ Kontribusi utama dari tulisan itu pada penjelasan saintifik pada penjelasan asal-usul alam. Disertasi penulis menekankan aspek keseimbangan dan integrasi filsafat dan sains. Baiquni masih membuka kemungkinan akan konsep-konsep spekulatif yaitu teori *String* yang mengarahkan pada ruang waktu memiliki sepuluh dimensi yang konsekuensinya menghasilkan teori *Multiverse*. Penulis sendiri menolak teori *Multiverse* karena rawan mengarah pada ketaklingkaan yang menihilkan peranpenciptaan dari Tuhan. *Multiverse* juga secara teori sangat spekulatif dan tidak memiliki bukti empiris serta prediksi yang memuaskan.

Buku karya Anna Case-Winters yang berjudul *The Argumen from Desain: What is at Stake Theologically ?* menjelaskan tentang argumen keteraturan alam dan aliran-alirannya.⁸⁰ Tulisan Michael Ruse (L.1940) yang berjudul *The Argumen from Desain: A Brief History* menjelaskan tentang sejarah argumen keteraturan alam.⁸¹ Dua buku tersebut berkontribusi pada penjelasan perkembangan argumen teleologi beserta sejarah kronologisnya. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah pada usaha untuk mengkritik dan merekonstruksi argumen teleologi dalam kesatuan sistem argumen eksistensi Tuhan dan kritik ateisme.

⁷⁸ Ahmad Baiquni, *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Solo: Ramadhani, 1983), 13.

⁷⁹ Ahmad Baiquni, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah: Kosmologi*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 10-15.

⁸⁰ Anna Case-Winters, *The Arguments from Desain: What is at Stake Theologically?*, (Illinois: Zygon, 2000), 69-81.

⁸¹ Michel Ruse, *The Argument from Desain: a Brief History*, (New York: Cambridge Univ Press, 2004), 17.

Tulisan Richard Swinburne (1934) yang berjudul *The Existence of God, Second Edition* mengajukan beberapa argumen seperti kosmologi dan teleologi.⁸² Tulisan John Hick (1922-2012) yang berjudul *Philosophy of Religion* mengajukan beberapa bukti contohnya kosmologi dan teleologi beserta aliran-alirannya.⁸³ Kontribusi dari dua tulisan itu memberikan gambaran yang kaya tentang argumen-argumen natural beserta aliran-alirannya.

Cafer. S. Yaran yang mengajukan argumen teleologi, pengalaman religius, dan kosmologi pada buku *Islamic Thought on the Existence of God*. Kontribusi dari buku itu adalah penjelasan khazanah dan sumbangsih peradaban Islam dalama argumen eksistensi Tuhan baik berdasarkan penalaran natural maupun non natural. Argumen yang banyak itu berdiri sendiri-sendiri dengan ketidakjelasan fungsi, kedudukan, dan kesinambungan satu sama lain.⁸⁴

Buku dari Denys Turner (L.1942) dengan judul *Faith, Reason, and the Existence of God* terpengaruh oleh lima jalan pembuktian Thomas.⁸⁵ Kontribusi buku tersebut pada pengenalan Kembali dan pengemabangan konsep pada argumen eksistensi Tuhan yang dirumuskan oleh Thomas. Disertasi penulis mengkritik argumen-argumen Thomas dan menjadikannya sebagai salah satu kesenjangan disertasi yang akan direkonstruksi lebih lanjut.

JP. Moreland (L.1948) dalam buku *Consciousness and The Existence of God, A Theistic Argument* menekankan pembuktian berdasar kesadaran manusia.⁸⁶ Mark Wynn

⁸² Richard Swinburne, *The Existence of God, Second Edition*, (New York: Oxford University Press, 2004). 1-6.

⁸³ John Hick, *Philosophy of Religion*, (Michigan: Prentice Hall, 2010), 23-35.

⁸⁴ Cafer. S Yaran, *Islamic Thought on the Existence of God*, (Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003), 7-15.

⁸⁵ Denys Turner, *Faith, Reason, and The Existence of God*, (Edinburgh: Cambridge University Press, 2004), 26-47, 169-192.

⁸⁶ J.P. Moreland, *Consciousness and The Existence of God, A Theistic Argument*, (New York: Routledge, 2008), 10-15.

dalam buku *God and Goodness, A Theological Perspective* menekankan pada pembuktian dari kesadaran manusia dan teleologi.⁸⁷ Kontribusi dari dua tokoh tersebut adalah penjelasan argumen non natural yang tidak terlalu banyak dikaji sebagaimana argumen-argumen natural. Perbedaan mendasar dengan disertasi penulis adalah bahwa penulis tidak menggunakan bukti kemanusiaan dan mengutamakan pembuktian yang berurusan dengan asal-usul alam.

Buku dari Edward Fesser (L.1948) yaitu *The Last Superstition: A Refutation of the New Atheism* menjelaskan bahwa bukti-bukti natural seperti kosmologi tidaklah berurusan dengan awal-mula waktu, umur alam atau teori *Big Bang*.⁸⁸ Pembuktian klasik berurusan dengan apa yang membuat alam terus berlangsung. Kontribusi buku itu adalah penjelasan yang lebih filosofis dalam argumen eksistensi Tuhan. Hal tersebut tentu berbeda dengan disertasi penulis yang mengusahakan keberimbangan filsafat dan kosmologi modern.

Bruce Reichenbach (L.1943) menulis ulasan berjudul *Cosmological Argument* yang berisi tentang berbagai argumen kosmologi beserta kritiknya dari banyak tokoh. Tulisan tersebut tidak mengkaji tentang bagaimana bukti-bukti kosmologi yang begitu banyak menjadi sistem yang terpadu maupun kritik terhadap ateisme yang terpadu.⁸⁹ Kontribusi utama Reichenbach adalah penjelasan sistematis dan kronologi tentang perkembangan argumen kosmologi.

Jurnal yang ditulis oleh Glenn Siniscalchi berjudul *Fine Tuning, Atheist Criticism, and the Fifth Way* membahas dialektika ateisme kosmologi yang mengkritik argumen teleologi. Glenn pada akhirnya merekonstruksi bukti teleologi untuk mengkritik balik

⁸⁷ Mark Wynn, *God and Goodness, A Theological Perspective*, (New York: Routledge, 1999), 135-139.

⁸⁸ Edward Fesser, *The Last Superstition: A Refutation of the New Atheism*, (Michigan: ST Augustine Press, 2008), 27-30, 74-80, 103.

⁸⁹ Bruce Reichenbach, "Cosmological Argument", <https://plato.stanford.edu/entries/cosmological-argument/>; diakses tanggal 28 April 2022.

argumen ateisme.⁹⁰ Jurnal tersebut berkontribusi pada pengayaan wawasan dan konsep pada argumen teleologi sebagai salah satu argumen tertua. Jurnal tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Disertasi yang ditulis oleh Jamie Timothy Boulding berjudul *The Multiverse and Participatory Metaphysics*. Tulisan itu menafsirkan isu kontemporer yaitu *Multiverse* (alam semesta jamak atau tak terhingga di beberapa versi). Jamie merekonstruksi teori *Multiverse* sebagai hasil desain dari Tuhan. Salah satu kontribusi dalam disertasi itu adalah adanya usaha integrasi antara kosmologi modern dan filsafat ketuhanan. Di pihak lain, penulis menentang *Multiverse* dan tidak kompatibel dengan adanya Tuhan.⁹¹

Tesis yang ditulis oleh Aaron Lauretani berjudul *Becoming Godless: Heidegger's Nietzsche and the Eternal Return*. Tesis itu mengkaji tentang pemikiran Nietzsche tentang alam semesta siklus yang tak hingga dan dialektikanya dengan Heidegger dan bagaimana konsep kosmologi Nietzsche berimplikasi pada konsep etikanya.⁹² Tesis itu berkontribusi dalam penjabaran pemikiran kosmologi Nietzsche yang tidak banyak diungkap.

Disertasi dari Hannah Cristine Erlwein berjudul *Argumens for the existence of God in Classical Islamic Thought: a Reappraisal of Perspectives and Discourses* membahas tentang peran peradaban Islam dalam dialektika pembuktian eksistensi Tuhan di hadapan peradaban Barat. Disertasi itu berkontribusi untuk menjelaskan sumbangan keilmuan dari peradaban Islam tentang argumen-argumen eksistensi Tuhan. Sumbangan pemikiran Islam pada

⁹⁰ Glenn siniscalchi, "Fine Tuning, Atheist Criticism, and the Fifth Way", *Theology and Science*, Vol.12, Issue.1 (2014), 64-77.

⁹¹ Jamie Timothy Boulding, "The Multiverse and Participatory Metaphysics" (Disertasi -- University of Cambridge, Cambridge, 2019), 1-20.

⁹² Aaron Lauretani, "Becoming Godless: Heidegger's Nietzsche and the Eternal Return" (Tesis -- York University, Toronto, 2018). 1-10.

akhirnya banyak mempengaruhi peradaban Kristiani.⁹³ Disertasi tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Disertasi dari Anthony Oscar Malagon berjudul *An Existensial Proof of God* mengkaji tentang bukti adanya Tuhan dari perspektif filsafat eksistensialisme sehingga tidak menekankan aspek pengamatan alam dan penafsirannya secara filosofis.⁹⁴ Disertasi itu berkontribusi pada penjelasan argumen non natural yang tidak terlalu banyak dikaji, jika dibandingkan dengan argumen-argumen natural. Disertasi tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Buku yang ditulis oleh Jean Robert Armogathe (L.1947) berjudul *Proofs of the Existence of God* mengkaji tentang dialektika pembuktian adanya Tuhan yang digagas oleh Rene Descartes (1596–1650), Malebranche (1638-1715), dan Leibnitz (1646-1716).⁹⁵ Buku tersebut berkontribusi dalam kajian argumen berbasis argumen kontingensi dan argumen ontologi. Buku tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Buku yang berjudul *Revisiting Proofs of the Existence of God* berisi beberapa tulisan dari sarjana dan diedit oleh Robert Arp (L.1970) yang mendalami kajian tentang lima argumen ketuhanan dari Thomas. Buku tersebut berisi penjelasan lima bukti Thomas lalu berisi kritik dan direkonstruksi kembali dari perspektif sains dan filsafat sehingga lima bukti itu dapat bersifat lebih kontemporer dan lebih kuat.⁹⁶ Buku tersebut berkontribusi dalam

⁹³ Hannah Christine Erlwein, "Arguments for the Existence of God in Classical Islamic Thought: a Reappraisal of Perspective and Discourses" (Disertasi -- University of London, London, 2016), 1-25.

⁹⁴ Anthony Oscar Malagon, "An Existensial Proof of God" (Disertasi -- Purdue University, Indiana, 2013), 1-20.

⁹⁵ Jean Robert Armogathe, *Proofs of the Existence of God*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008). 23-35.

⁹⁶ Robert Arp, *Revisiting Aquinas Proofs for the Existence of God*, (Leiden: Brill Rodopi, 2016), 53-67.

pengayaan konsep-konsep pada lima argumen Thomas dan dialektikanya dengan ateisme. Buku tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Buku yang berjudul *Does God Exist? A Dialogue on the Proofs for God Existence* karangan Tood Moody bersifat sangat dialektis khususnya pada posisi teisme versus ateisme. Dialektika tersebut menggunakan berbagai bukti mulai dari kosmologi, teleologi, moral, ontologi, dan lain-lain. Buku ini juga berisi dialog tentang isu-isu ketuhanan seperti gerakan Intelligent design, makna filosofis penderitaan yang dialami hewan, dan lain sebagainya. Buku tersebut berkontribusi memberikan wawasan yang sangat kaya tentang isu-isu ketuhanan beserta dialektikanya dengan ateisme. Moody lebih memperbarui argumen kosmologi.⁹⁷ Buku tersebut berbeda dengan disertasi yang penulis susun tentang Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik ateisme.

Disertasi dari Thomas Woolford berjudul *Natural Theology and Natural Philosophy in the Late Renaissance* menjelaskan tentang konteks Eropa saat memasuki Abad Pencerahan khususnya pada babakan akhir dalam hal paradigma memahami alam yang berkaitan dengan pandangan ketuhanan.⁹⁸ Disertasi itu berkontribusi memberikan kajian komprehensif perkembangan argumen eksistensi Tuhan pada Abad Pencerahan dan dialektikanya dengan pemikiran-pemikiran ateisme yang juga banyak bertebaran pada Abad Pencerahan.

⁹⁷ Tood Moody, *Does God Exist? A Dialogue on the Proofs for God Existence*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2013), 22-34.

⁹⁸ Thomas Woolford, "Natural Theology and Natural Philosophy in the Late Renaissance" (Disertasi -- University of Cambridge, Cambridge, 2012), 1-23.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Disertasi ini termasuk penelitian kepustakaan yaitu menekankan pada sumber-sumber pustaka. Disertasi ini menekankan pada objek berupa konsep-konsep filosofis yang digagas oleh para filsuf dan saintis dalam hal pemahaman mengenai filsafat Ketuhanan dan asal-usul alam semesta.⁹⁹

2. Sifat Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru.¹⁰⁰ Maknanya adalah penulis akan menghasilkan rekonstruksi pemikiran dari data-data pustaka. Pemahaman baru dalam disertasi ini berupa Sistem Argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik atas ateisme. Penulis memberikan analisis kritikal dalam mengkonstruksi argumen eksistensi Tuhan dan argumen ateisme secara integral dan komprehensif dari aspek *worldview* hingga teori.¹⁰¹

3. Pendekatan

Disertasi ini bercorak kualitatif yang spesifik bercorak filosofis dan saintifik khususnya kosmologi modern sebagai pendekatan tambahannya. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan integrasi yang berimbang, mengakar kuat, dan sistemik. Disertasi ini menggunakan filsafat sebagai metode berpikir yang bermakna menggunakan filsafat sebagai kerangka berpikir dalam konteks filsafat ketuhanan-kosmologi modern.¹⁰² Disertasi ini menggunakan pendekatan transdisipliner yaitu penggunaan dua disiplin ilmu yang

⁹⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian : Perspektif Aqidah dan Filsafat*, (Makassar: Carabaca, 2018). 96.

¹⁰⁰ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 62-64.

¹⁰¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 27-30.

¹⁰² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997), 28-29, 31.

berbeda untuk menghasilkan teori baru.¹⁰³ Kekhasan lain transdisipliner adalah satu disiplin ilmu yang dikuasai oleh penulis yaitu filsafat ketuhanan dan bidang ilmu lainnya yang relatif di luar bidang utama penulis yaitu kosmologi modern sebagai ilmu penunjang.¹⁰⁴

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam disertasi ini bersifat primer yaitu buku-buku induk tentang argumen kosmologi dan teleologi beserta aliran-alirannya. Penulis merujuk buku-buku seperti:

- a. *Al-Falsafah al-Ulâ* dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah* tentang argumen kebaruan alam.
- b. *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah* tentang kritik al-Kindî atas pandangan ketaklingkaan alam.
- c. *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz* yang ditulis oleh William Lane Craig yang menjelaskan tentang argumen-argumen kosmologi dari zaman ke zaman.
- d. *Because God Is Real dan Faith and Reason: The Philosophy of Religion* yang ditulis oleh Kreeft yang menyajikan berbagai jenis pembuktian Tuhan dari yang klasik hingga modern beserta perpaduannya dengan kosmologi modern untuk kepentingan membantah ateisme.
- e. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* yang ditulis oleh Louis Leahy (1927-2011) yang menyajikan berbagai argumen natural beserta kritiknya terhadap ateisme.
- f. Buku *The Endless Universe* yang ditulis oleh Neil Turok (L.1958) yang menjelaskan tentang teori kosmologi tak berawal dan tak berakhir berupa teori *Big Bounce*.

Referensi itu untuk membantu pemahaman tentang salah satu arus utama ateis.

¹⁰³ A.E Prentice, "Introduction", dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*. ed. J. M. Pemberton dan A.E Prentice, (New York: Neal-Schuman publishers, 1990), 1-5.

¹⁰⁴ Ibid.

- g. Buku dengan judul *Five Proofs of The Existence of God* dari Edward Fesser (L.1948) menjelaskan lima bukti utama ketuhanan sepanjang sejarah. Referensi itu bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang bukti-bukti adanya Tuhan.
- h. Buku *Tahafut at-Tahafut* dari Ibn Rushd (1126-1198) menjelaskan tentang berbagai pembuktian eksistensi Tuhan. Ibn Rushd (1126-1198) pada posisi alam diadakan dari materi sebelumnya. Referensi tersebut bermanfaat untuk memperkaya wacana pembuktian eksistensi Tuhan dan dialektika tentang pandangan tentang asal-usul alam.

Penulis juga akan merujuk pada jurnal-jurnal internasional bereputasi tentang filsafat ketuhanan dan kosmologi untuk memperkaya studi pustaka ini sehingga ada keseimbangan antara sumber-sumber klasik dan sumber-sumber kontemporer.

5. Pengumpulan Data

Disertasi ini berfokus pada sumber data berupa sumber pustaka.¹⁰⁵ Penulis akan melakukan pembacaan yang cermat khususnya memilah-milah mana data yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan penulis perihal pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik ateisme.

6. Analisis Data

Metode analisis dalam disertasi ini adalah bernuansa induksi.¹⁰⁶ Disertasi ini juga ditunjang oleh analisis holistika.¹⁰⁷ Analisis induksi digunakan karena relevan dengan corak pembuktian eksistensi Tuhan yang bersifat pengamatan dan penalaran terhadap alam. Selain itu, induksi dapat menemukan pola baru baik dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme. Metode analisis holistika digunakan untuk

¹⁰⁵ Robert K. Yin, *Case and Methods*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 201.

¹⁰⁶ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.....69.

¹⁰⁷ Ibid.

mengakomodir integrasi antara filsafat ketuhanan dan kosmologi modern. Analisis dalam disertasi ini dominan filosofis dan corak saintifik sebagai corak analisis penunjang. Dalam pola induksi tersebut, analisis holistika tercermin pada berbagai disiplin ilmu yang penulis integrasikan yaitu filsafat ketuhanan dan kosmologi modern.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah. Penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 berisi latar belakang, identifikasi, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi tentang uraian konstruksi argumen kosmologi dan teleologi dengan berbagai alirannya dari lintas peradaban. Dalam sejarahnya, dua argumen tersebut juga berdialektika terhadap ateisme. Penulis akan menyajikan keterkaitan pengaruh pemikiran antar para filsuf yang menggagas dua argumen tersebut. Penulis juga memetakan celah sebagai upaya dekonstruksi atas argumen kosmologi dan teleologi sebagai landasan rekonstruksi pada bab 3. Kajian pada bab 3 akan menjadi landasan perumusan sistem kritik atas ateisme pada bab 4.

Bab 3 tentang rekonstruksi teori Sistem Argumen eksistensi Tuhan sebagai pemecahan masalah utama dari tiga kesenjangan teoretis dalam disertasi ini. Sistem Argumen dimulai dari perumusan integrasi filsafat ketuhanan dan kosmologi modern secara berimbang sehingga menghasilkan pembuktian yang kuat. Setelah itu, penulis akan memecahkan masalah keterhubungan, fungsi, dan kedudukan argumen-argumen eksistensi Tuhan dalam kesatuan sistem.

Bab 4 berisi teori sistem kritik sebagai dekonstruksi atas ateisme sebagai tindak lanjut dari teori sistem argumen eksistensi Tuhan. Bab ini berisi pengembangan kritik atas ateisme yang menyentuh inti argumen ateisme dan argumen turunannya yang konsisten dengan Sistem Argumen eksistensi Tuhan lantas mengkontradiksikan antar teori-teori ateisme. Terakhir, penulis akan memberikan prediksi kekuatan teori ateisme dan antisipasinya serta penjelasan sebab-sebab ateisme seolah begitu kuat.

Bab 5 berisi kesimpulan disertasi ini, implikasi teoretis, keterbatasan studi, dan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

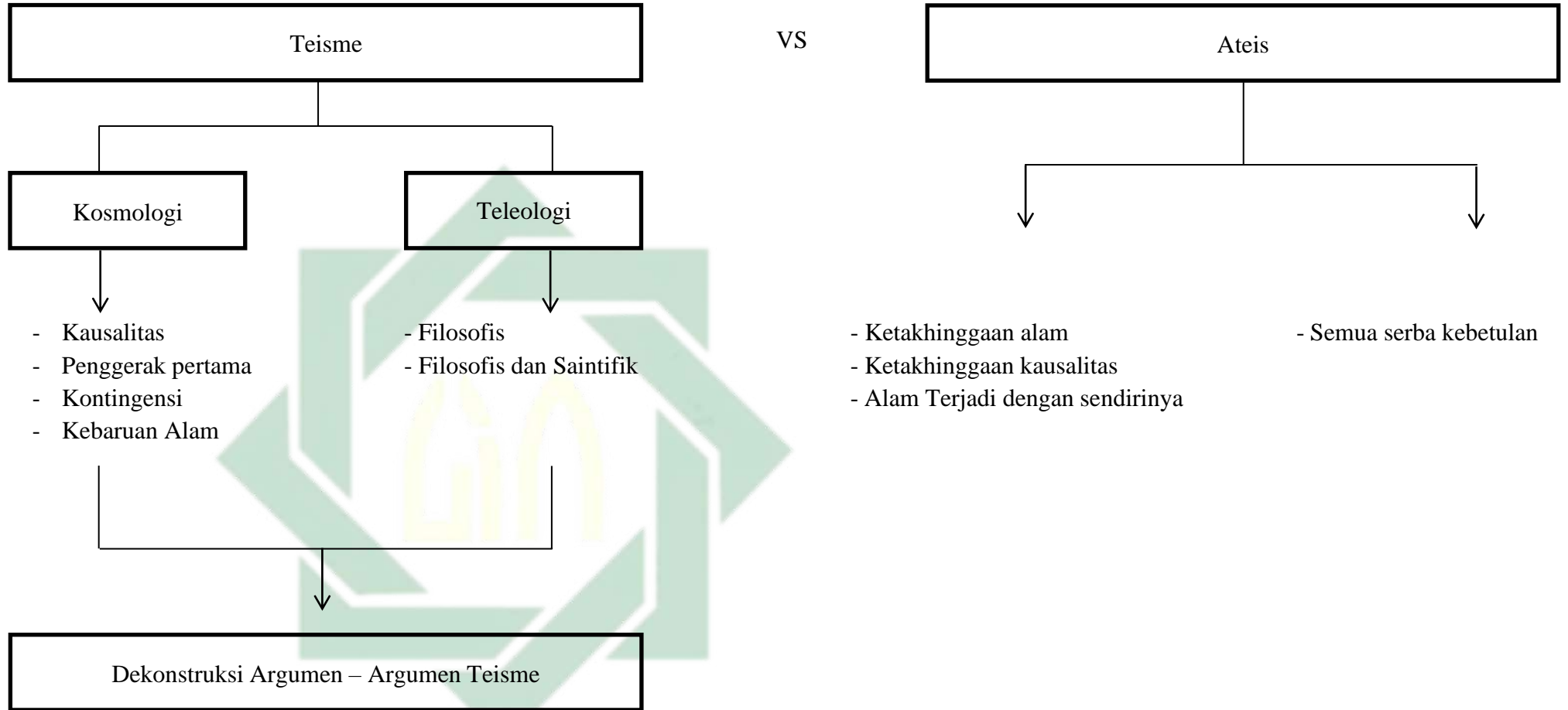
KONSTRUKSI ARGUMEN KOSMOLOGI DAN TELEOLOGI SERTA DEKONSTRUKSI TERHADAPNYA

Bab ini menjelaskan tentang argumen kosmologi dan teleologi beserta argumen-argumen turunannya. Dua argumen tersebut juga melawan ateisme, sehingga di bab ini juga menjelaskan argumen-argumen ateisme. Proses dekonstruksi dalam bab ini meninjau dari perdebatan dua argumen tersebut dengan ateisme. Penulis dapat menilai celah-celah yang dihasilkan dua argumen itu saat berdebat dengan ateisme. Hal itu akan menjadi pijakan rekonstruksi pada bab 3. Argumen kosmologi dan teleologi juga mengkritik pemikiran-pemikiran ateisme, namun penulis belum menjadikan kritik atas pemikiran-pemikiran ateisme sebagai tekanan utama dalam bab ini. Penulis memfokuskan kritik atas ateisme pada bab 4.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SKETSA MAKRO BAB II



A. Argumen Kosmologi

Argumen kosmologi adalah salah satu argumen pembuktian eksistensi Tuhan yang tertua pada dialektika pembuktian eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme. Manusia ingin melacak asal-usul segala sesuatu dan makna filosofis dibalikinya. Mengapa alam ini ada dan bukan tidak ada? Argumen kosmologi berangkat dari rasa ingin tahu tersebut.¹

Argumen ini memiliki fitur dasar berupa penalaran akan asal-usul alam dan kebutuhannya terhadap eksistensi Penyebab Pertama yang tidak disebabkan lagi. Di pihak yang lain, ateisme berusaha untuk membuktikan bahwa kausalitas secara filosofis maupun saintifik terjadi tak terhingga yang berkonsekuensi pada pemikiran ketaklingkaan alam yang menihilkan kebutuhan akan Penyebab Pertama.²

Ada beberapa versi dari argumen kosmologi yang menekankan sisi-sisi yang berbeda, namun tetap membawa aspek kebutuhan kepada Penyebab Pertama. Salah satu contohnya adalah aliran yang menekankan aspek keabadian alam. Aliran tersebut menunjukkan alam tidak mungkin tanpa awal dan tanpa akhir. Alam berawal dan mengindikasikan kebutuhan akan eksistensi yang menciptakan alam dari ketiadaan.³ Aliran lain yaitu argumen kontingensi yang menekankan pada kerelatifan alam.⁴ Argumen tersebut menjelaskan bahwa eksistensi alam adalah eksistensi yang relatif yang berarti bisa ada dan bisa tidak. Artinya alam ini membutuhkan Pencipta di luar alam.

Alam pemikiran Yunani lewat Aristoteles juga memberikan sumbangsih dan pengaruh yang besar. Aristoteles mencetuskan argumen Penggerak Pertama yang menekankan pada

¹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2014), 77-78.

² Ibid.

³ William Lane Craig, *Five Arguments for God*, (London: The Christian Evidence, 2016), 14-15.

⁴ Joshua Rasmussen, "From Necessary being to God, *Internasional Journal for Philosophy of Religion*, Vol.66, No.1 (2009), 1-5.

aspek gerak alam semesta dan Penggerak yang tidak digerakkan.⁵ Argumen Aristoteles tentang gerak memiliki kesamaan dengan aliran yang menekankan pada aspek perubahan alam yang membutuhkan eksistensi yang merubah alam secara keseluruhan. Aspek sebab akibat yang membutuhkan Penyebab Pertama juga menjadi aliran utama dalam argumen kosmologi.⁶

Aliran-aliran argumen kosmologi juga dapat ditinjau dari perspektif posisi penafsiran terhadap awal mula alam. Terdapat aliran yang mendukung keberawalan alam dan penciptaan dari tiada pada pemikiran al-Kindī.⁷ Di satu sisi, ada aliran yang memosisikan diri pada ketidakberawalan alam, namun tetap mengasumikan kebutuhan terhadap Penyebab Pertama. Aliran tersebut dapat ditemui pada pemikiran Ibn Rushd.⁸

Para filsuf juga berbeda penafsiran filosofis tentang Penyebab Pertama. Pada umumnya, Penyebab Pertama ditafsirkan sebagai Tuhan pada tradisi teisme dan deisme. Salah satu perbedaan mendasar diantara keduanya adalah keterlibatan Tuhan dalam kehidupan manusia dan siklus mekanisme alam.

Aliran argumen kosmologi juga dapat mempengaruhi bagaimana eksistensi Tuhan atau Allah dalam tradisi Islam. Ibn Sīnā dan al-Fārābī memodifikasi ulang konsep emanasi yang berkonsekuensi memandang Allah sebagai eksistensi yang memancarkan realitas.⁹ Dalam era kontemporer, konsep emanasi digagas dan didukung oleh pemikir kenamaan yaitu Sayyed Hossein Nasr (L.1933). Ia terinspirasi dari Hadis Qudsi tentang Allah sebagai harta

⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press Tintamas, 1986), 126-130.

⁶ Sujiat Zubaidi Saleh, “Kritik Ibn Rushd Terhadap Pandangan Para Failasuf Tentang Ketuhanan”, *Jurnal Ula*, Vol. 5, No.1 (2009), 108.

⁷ Al-Kindī, *Fī Wahdāniyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Alam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasāil al-Kindī al-Falsafiyah*, (Mesir, al-Ġtimad, 1950), 202.

⁸ Amiruddin, “Argumen Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rushd dan Mulla Sadra” (Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 7-8.

⁹ Ibn Sīnā, *Al Najat*, (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938), 398-399

yang tersimpan dan penciptaan alam ini agar Allah dikenal.¹⁰ Di satu sisi, Ibn Rushd memandang Allah sebagai Penggerak yang terus-menerus menciptakan alam dari bahan yang telah ada.¹¹ Al-Kindī yang memposisikan diri pada kebaruan alam memandang bahwa Allah sebagai Pencipta alam dari ketiadaan.¹²

Argumen kosmologi berdialektika dengan pemikiran ateism-materialistik. Ateisme menafsirkan alam dari perspektif materialisme yang berakibat pada ketidakberawalan dan ketidakberakhiran alam yang menghindari kebutuhan akan eksistensi Tuhan. Ateisme gencar mengkritik argumen kosmologi dan hal tersebut dapat diruntut hingga peradaban Yunani Kuno. Ateisme saat itu memang belum memiliki sistem pemikiran yang mapan sebagaimana yang dicetuskan oleh David Hume, Stephen Hawking, maupun Richard Dawkins (L.1941 M).



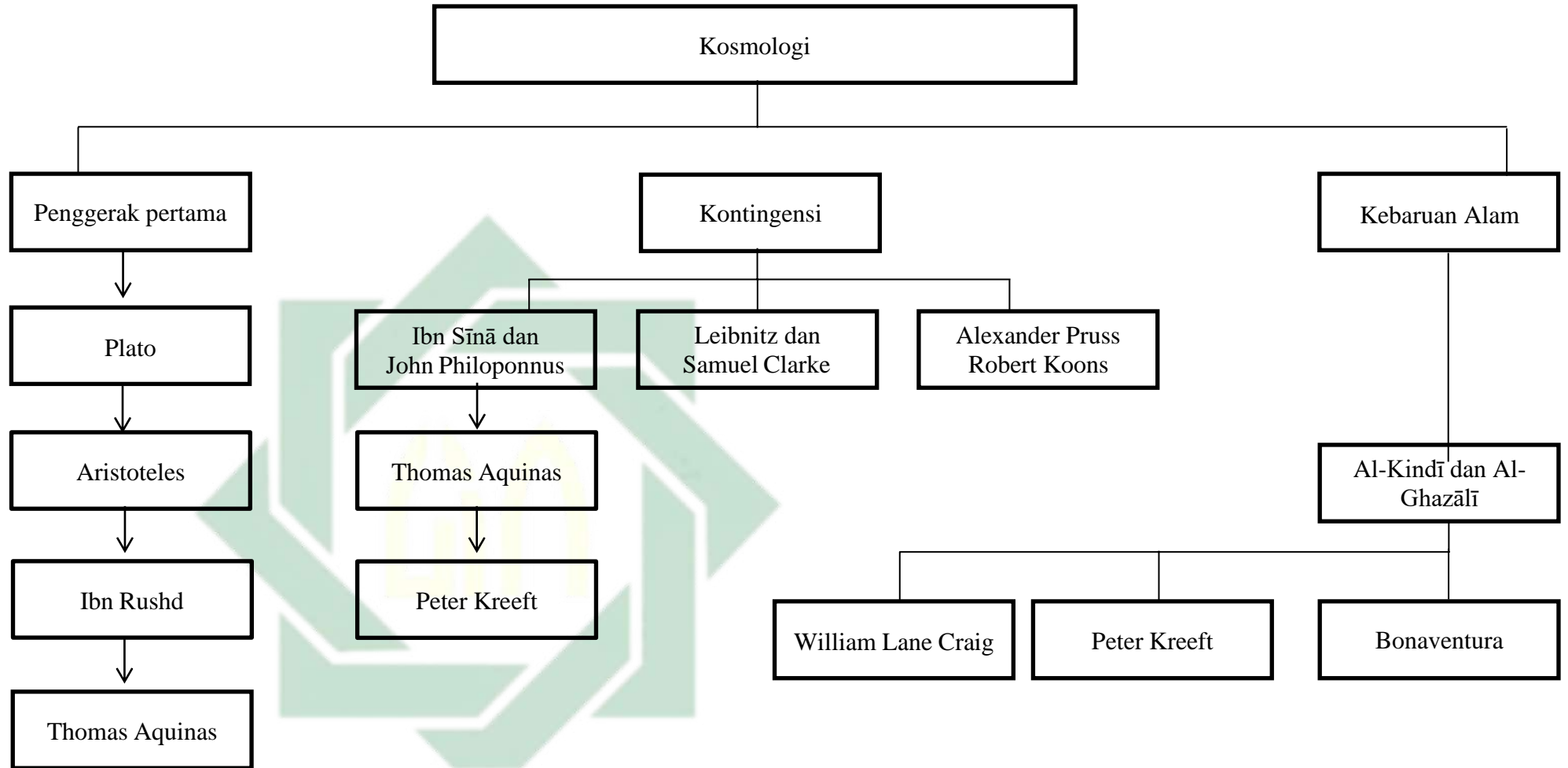
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 103.

¹¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 120.

¹² Al-Kindī, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Âlam.....* 202.

SKETSA GENEALOGI ARGUMEN KOSMOLOGI



B. Aliran Argumen Kosmologi dan Dialektikanya dengan Ateisme

Aliran argumen kosmologi berupa penalaran akan gerak dan perubahan alam adalah salah satu versi yang sangat tua. Plato (427 SM-347 SM) menggagas bahwa gerak perubahan alam menunjukkan bahwa eksistensi tidak bisa mandiri atau dengan kata lain saling tergantung sama lain dalam gerak perubahannya.¹ Gerak keseluruhan alam dirancang oleh *Demiurgos* yang berarti Perancang atau sosok yang menata alam ini dari bahan yang telah ada.² Analoginya seperti tukang bangunan yang menyusun rumah dari bahan-bahan seperti kayu, batu, paku, dan lain sebagainya.

Aristoteles sebagai murid Plato lebih membangun pemikirannya dengan corak realisme-materialistik. Aristoteles mengemukakan bahwa kausalitas gerak alam semesta harus berawal dari Penggerak Pertama yang tidak digerakkan. Jika tidak ada Penggerak Pertama, maka sebab-akibat seharusnya berupa akibat-akibat belaka, namun faktanya tidak demikian.³

Aristoteles maupun Plato begitu terpengaruh oleh Parmenides (540 SM-470 SM) dan alam pemikiran Yunani yang kental dengan nuansa materialisme.⁴ Parmenides adalah salah satu pemikir Yunani yang mengkritik konsep penciptaan dari tiada. Parmenides dikenal dengan prinsip dari yang tiada tidak akan bisa menghasilkan apapun.⁵

Alam pemikiran Yunani di satu sisi kental dengan materialisme dan di satu sisi kental dengan mistisisme dengan mitologi Dewa-Dewinya. Di sisi lain, kelompok filsuf mendukung

¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*....87-92

² William Lane Craig, *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz*, (London: Macmillan, 1980), 1-5, 13.

³ Ibid.

⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*....21.

⁵ Ibid.

budaya filsafat.⁶ Filsafat Yunani banyak mewarnai peradaban Islam yang pada akhirnya peradaban Islam banyak menginspirasi peradaban Kristiani.⁷

Ibn Rushd adalah filsuf Islam yang meneruskan tradisi pemikiran Aristotelian. Pembuktian eksistensi Tuhan dan asal-usul alam serta peran Tuhan terhadap alam menjadi fokus kajian utama Ibn Rushd.⁸ Ibn Rushd memandang realitas dalam nuansa Aristotelian. Pemikirannya bercorak materialis-spiritualis dan di satu sisi bersifat deduktif-filosofis. Ibn Rushd mengusahakan adanya sintesis antara Qur'an yang mewakili nilai-nilai Islami dan pemikiran Yunani.⁹

Ibn Rushd menyusun argumen gerak abadi yang menunjukkan alam tidak bermula dan terus mengalami perubahan. Tuhan menggerakkan alam tanpa permulaan dari satu bentuk ke bentuk lain.¹⁰ Hal itu berlawanan dengan pemikiran penciptaan dari tiada yang digagas oleh al-Ghazālī dan al-Kindī. Penciptaan dari tiada menunjukkan alam terjadi sekaligus sebagai permulaan dan diciptakan tanpa bahan. Ibn Rushd mengkritik bahwa dari ketiadaan mustahil muncul sesuatu.¹¹ Pemikiran tersebut memiliki kesamaan dengan konsep penciptaan alam yang didukung oleh golongan Mu'tazilah.¹²

Tuhan tidak pernah absen dalam mencipta dan tidak pernah terlambat dalam penciptaan. Andaikan hal itu terjadi, maka alam ini akan mengalami kerusakan. Tuhan memelihara alam ini dalam penciptaan terus-menerus. Tuhan selalu aktif dan itu layak bagi Tuhan. Alam yang tidak bermula bukan berarti sama tidak bermulanya Tuhan. Tuhan tidak

⁶ Al-Makin, *Keberagamaan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), 51.

⁷ William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam dan Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, Cet.1, 1996), 63-65, 67-68.

⁸ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut, dalam Sulaiman Dunya* (Ed), (Kairo: Dar al-Ma'arif, 119 H), 222.

⁹ Ibid., 83.

¹⁰ Ibn Rushd, *Al-Kasyf, an manāhij al-Adillah fī, Aqāid al-Millah*, Dikomentari oleh, 'Ābid Al-Jābirī (Beirut: Markaz Dirāsāt al Waḥdah al-'Arābiyah, 1997), 102.

¹¹ Ibn Rushd, *Al-Kasyf, an manāhij al-Adillah fī, Aqāid al-Millah*, (Beirut: Dar al-Afak al-Jadidah, 1978), 110-112.

¹² Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut*.....362.

bermula tanpa penyebab, sedangkan alam tetap membutuhkan Tuhan, walaupun sama-sama tidak memiliki awal. Di satu sisi, alam juga bersifat baru karena terus diciptakan oleh Tuhan.¹³

Tuhan menciptakan alam dari materi awal atau materi yang telah ada dan berbeda dengan materi yang telah dikenal seperti sekarang ini. Ibn Rushd mengutip beberapa ayat Qur'an tentang penciptaan dari bahan yang telah ada yaitu pada QS Fushshilat ayat 11 QS Hud ayat 7 yaitu penciptaan dari kabut dan air. Ia berkepentingan menepis tuduhan kekafiran yang dilancarkan oleh al-Ghazālī. Ia berpendapat bahwa pandangannya tidak sama dengan materialisme Yunani, namun konsisten dengan Qur'an.¹⁴

Thomas Aquinas sebagai yang berasal dari tradisi Katolik juga memasukkan argumen gerak pada salah satu jalan pembuktian eksistensi Tuhan. Thomas banyak terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles. Peradaban Kristiani juga terinspirasi dari sintesis peradaban Islam dan Yunani.¹⁵ Menurut Thomas, gerak perubahan alam menunjukkan suatu eksistensi tidak menggerakkan dirinya sendiri, namun digerakkan oleh eksistensi lain. Hal tersebut terjadi di keseluruhan alam semesta. Keseluruhan alam terkondisikan seperti itu sehingga membutuhkan Penggerak yang tidak digerakkan lagi.¹⁶

John Duns Scotus (1266–1308) adalah salah satu filsuf Kristiani yang cukup terpengaruh oleh pemikiran Thomas Ia memodifikasi argumen gerak yang cukup berbeda dari Aristoteles. Scotus menunjukkan bahwa ketergantungan satu sama lain berkonsekuensi pada ketidakmungkinan ketakhinggaan kausalitas. Scotus menunjukkan berbagai

¹³ Ibn Rushd, *Fasl al-Maql fi Ma Bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Itishal*, dalam Muhamamd „Imarah (Ed), (Kairo: Dar al-Ma'arif, 119), 41-44.

¹⁴ Ibid., 191.

¹⁵ William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam dan Kristen Persepsi dan Salah Persepsi...* 63-68.

¹⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, (New York: Benziger Brothers, 1947), 8, 11, 17.

kontradiksi ketaklinggaaan berupa kausalitas tak hingga dikurangi tak hingga yang hasilnya tetap dan operasi matematika tidak bermakna sama sekali. Ia berpendapat pula bahwa tidak akan ada urutan dalam ketaklinggaaan karena tiada awalan untuk mengurutkan kausalitas.

Dalam sejarah dialektikanya, konsep Tuhan sebagai Penggerak berbenturan dengan materialisme yang berujung pada ketiadaan kebutuhan akan Penggerak Pertama. Pihak-pihak tersebut begitu mendominasi peradaban Yunani dan pada akhirnya mendominasi Eropa pada abad ke 18. Penulis memandang ada kesamaan fundamental antara ateisme-materialistik dengan konsep gerak abadi alam yaitu pada kekekalan dan ketidakberawalan alam. Hal yang membedakan pada kebutuhan akan eksistensi Tuhan, walaupun berangkat dari landasan yang sama. Ateisme-materialistik konsisten bahwa hukum-hukum fisika dapat mempertahankan eksistensi alam ini atau andaikan berawal sekalipun, tetap tidak membutuhkan eksistensi Tuhan.

Salah satu aliran umum dari argumen kosmologi adalah argumen kontingensi. Premis dasar argumen tersebut menekankan pada kebersyaratan alam untuk ada yang menunjukkan kerelatifannya dalam rantai sebab akibat.¹⁷ Argumen ini berawal dari pengamatan bahwa alam beserta isinya dapat ada dan dapat tiada. Alam ini terikat syarat bahwa untuk ada, maka dia membutuhkan Pengada.¹⁸ Contohnya manusia bisa ada jika dilahirkan oleh ibunya. Jika tidak ada ibu, maka tidak akan ada anak. Ibu yang melahirkan menjadi syarat dan anak menjadi hasil pemenuhan dari syarat tersebut.

Alam beserta isinya juga selalu terikat dengan siklus kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Hal tersebut semakin menunjukkan kerelatifannya atau kebersyaratannya untuk

¹⁷ Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *Nihayat al-hikma*, (Qom: Al-Nashr al-Islami, 1983), 320.

¹⁸ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama 77-78.*

ada. Kontingensi tersebut tidak bisa dihilangkan dari eksistensi relatif. Kerelatifannya tersebut mengindikasikan kebutuhan akan eksistensi yang wajib ada atau yang tiada bersyarat untuk ada.¹⁹ Wujud inilah yang disebut dengan Tuhan. Wujud yang relatif walaupun saling menggantungkan, namun untuk menjadi ada membutuhkan Tuhan.²⁰

Argumen kontingensi menyanggah pemikiran ateisme yang membela posisi bahwa alam dapat memenuhi kebutuhannya sendiri baik itu memiliki awal maupun yang tidak bermula. Alam semesta ini tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri dan membutuhkan keterlibatan eksistensi di luar dirinya.

Argumen kontingensi begitu dikenal luas pada peradaban Islam dan peradaban Kristen. Ibn Sīnā adalah salah satu filsuf yang membela argumen kontingensi dengan membagi kategori eksistensi yang wajib ada, eksistensi yang bisa ada atau tidak, dan eksistensi yang tidak mungkin ada.²¹ Wujud yang mungkin adalah alam ini karena dia memiliki peluang untuk ada dan tidak ada. Hal tersebut menunjukkan kebersyaratannya untuk ada. Hal tersebut mendorong adanya kebutuhan akan peran dari wujud yang wajib ada. Wujud itu tidak memerlukan syarat untuk ada.²² Wujud yang tidak mungkin ada contohnya akibat mendahului sebab.

Thomas mengadopsi argumen kontingensi dari pemikiran Ibn Sīnā dan menjadi salah satu argumen dari lima jalan pembuktian eksistensi Tuhan. Thomas juga terpengaruh oleh John Philoponus (490-570) yang mengkritik pemikiran ketidakberawalan alam yang digagas oleh Aristoteles.²³ Thomas menunjukkan walaupun alam selalu ada, namun alam

¹⁹ Abū Mansūr ‘Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Tamīmī al-Shāfi‘ī al-Baghdādī, „*Usul al-dīn*, 3rd edition, (Beirut: Dar al-kutub al-‘ilmiyya, 1981), 1000.

²⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*... 8, 11, 17.

²¹ Al-Makin, “A Defender of An Existence: Mulla Sadra On Mumkin”, *Al-Jami‘ah*, Vol. 41, No.1 (2003), 45.

²² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*77-78.

²³ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*.... 8, 11, 17.

tetap membutuhkan peran dari Tuhan. Menurut Thomas, ada masa semua ini tidak ada sehingga membutuhkan wujud yang wajib ada. Alam hanya dapat dijelaskan dengan peran dari Tuhan.²⁴ Pandangan Thomas tersebut sebenarnya mengandung kontradiksi yang tidak dapat didamaikan.

Argumen yang cukup memiliki kesamaan dengan argumen kontingensi juga digagas oleh Gottfried Leibnitz (1646-1716) dan Samuel Clarke (1675-1729) yang dikenal membela prinsip bernalar cukup.²⁵ Argumen tersebut menjelaskan bahwa kausalitas alam tak berawal, namun tetap membutuhkan Penyebab Pertama sebagai prinsip penjelasan yang memadai.²⁶ Argumen serupa juga disusun oleh Alexander Pruss (L.1973) yang menjelaskan bahwa ketergantungan yang melekat pada alam adalah indikasi kuat penjelasan yang lebih memadai agar dapat memahami alam secara utuh.²⁷ Menurut Robert Koons (L.1954), argumen kontingensi memiliki fitur dasar berupa kausalitas dan hal itu mustahil untuk dibantah. Bangunan yang begitu besar tidak cukup hanya difahami sebatas bangunan itu sendiri, namun sebab di luar bangunan juga perlu difahami.²⁸

Pada era modern, Peter Kreeft yang terpengaruh filsuf Muslim dan filsuf Kristen mendukung argumen kontingensi. Bukti tersebut menjelaskan bahwa manusia dan alam ini yang terdiri dari materi akan berakhir, terbatas, dan berubah. Materi adalah prinsip keterbatasan dan perubahan. Materi yang berubah dan terbatas menggantungkan terhadap

²⁴ Ibid.

²⁵ Prinsip bernalar cukup bermakna alam dapat dijelaskan dengan baik dan utuh dengan eksistensi Tuhan sebagai Penyebab segala sesuatu dan menghindari ketaklinggaaan kausalitas yang melelahkan un tuk dipikirkan.

²⁶ William Lane Craig, *The Cosmological Argumen from Plato to Leibnitz* 282.

²⁷ Richard Gale & Alexander Pruss, "A New Cosmological Argument", *Religiuos Studies*, 35(4) (1999), 461-468.

²⁸ Robert Koons, "A New Look at the Cosmological Argumen", *American Philosophy Quarterly*, 34(2) (1997), 193-200.

yang lain, namun tidak semua seperti hal tersebut. Hal itu menunjukkan eksistensi Tuhan yang memberi keberadaan pada eksistensi yang relatif.²⁹

Di Indonesia, nama Fahrudin Faiz (L.1975) cukup terkenal dengan kajian-kajian filsafatnya termasuk filsafat ketuhanan. Ia cukup dikenal pada acara kajian filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta. Fahrudin juga mengkaji argumen kosmologi. Ia membagi argumen kosmologi dalam dua besaran yaitu argumen Penyebab Pertama dan kontingensi.³⁰

Ada enam premis argumen kosmologi yaitu semua yang ada pasti ada sebabnya, tidak ada eksistensi yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri, mustahil rangkaian sebab-akibat tak hingga, hal itu berujung pada tesis ada Penyebab Pertama yang tidak disebabkan, Penyebab Pertama adalah Tuhan, penalaran-penalaran tersebut menyimpulkan bahwa Tuhan ada. Argumen kontingensi menekankan aspek kerelatifan alam sebagai eksistensi yang mungkin ada dan tidak sehingga membutuhkan Penyebab yang tidak disebabkan lagi.³¹

Salah satu aliran dari argumen kosmologi adalah argumen kebaruan alam yang salah satunya didukung oleh aliran teologi Maturidiyah.³² Kebaruan alam menekankan segi kebermulaan alam dan penciptaan dari tiada sebagai manifestasi kebutuhan akan eksistensi Tuhan.³³ Versi ini banyak ditemui pada alam pemikiran peradaban Islam dan Kristiani. Aliran kebaruan alam sebagai respon terhadap materialisme Yunani yang membela posisi ketaklingkaan alam. Aliran ini membaca banyak kontradiksi yang diderita oleh materialisme Yunani khususnya yang diusung oleh Aristoteles dan Parmenides tentang ketidakmungkinan eksistensi dari yang tiada. Sebaliknya, awal mula alam adalah pemaknaan yang tepat dan

²⁹ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy of Religion*, (Boston: Recorded Book LLC, 2005), 23-25.

³⁰ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 78: Argumen Logis Adanya Tuhan", <https://youtu.be/nz0zyDN9Wvs> ; diakses tanggal 2 Maret 2021.

³¹ Ibid.

³² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 81-82.

³³ William Lane Craig, *Five Arguments for God*...13-19. Argumen kebaruan alam menunjukkan bahwa alam memiliki awal mula sehingga dia baru. Argumen ini lawan dari argumen gerak abadi.

jalan yang menunjukkan ketergantungan kepada Tuhan. Para penggagas argumen kebaruan alam juga menunjukkan konsistensinya dengan al-Qur'an sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Kindī.

Argumen penciptaan dari tiada dapat diruntut hingga masa awal peradaban Islam. al-Kindī sebagai filsuf pertama dalam peradaban Islam tidak menerima filsafat Yunani begitu saja lalu mengadopsinya dalam ajaran Islam. Al-Kindī mengkritik filsafat Aristoteles secara radikal lalu menggunakannya dalam rekonstruksi argumen kebaruan alam. Usaha tersebut begitu revolusioner saat itu sebagai masa awal filsafat Islam. Sebelumnya, tradisi filsafat Islam tidak banyak dikenal. Sebaliknya, teologi yang banyak mewarnai berfokus pada tema-tema yang bersifat politik, dosa, status kafir, arbitrase, kepemimpinan Islam, dan lain sebagainya.³⁴

Al-Kindī mengkritik pemikiran Aristoteles tentang ketakhinggaan menggunakan premis sebagian dari keseluruhan alam yang diambil bernilai tak hingga atau terhingga. Jika tak terhingga, maka sebagian dan keseluruhan sama saja dan hal itu tidak mungkin. Jika bernilai terhingga, maka yang tak hingga juga bisa menjadi yang terhingga, padahal tak hingga memiliki hakikat yang berbeda dengan yang terhingga.³⁵ Al-Kindī juga menekankan jalan kausalitas sebagai pembuktian eksistensi Tuhan. Pandangan kausalitas dari al-Kindī juga bernuansa keberawalan alam. Pemikiran al-Kindī kental dengan nuansa integrasi al-Qur'an dan filsafat. Menurut al-Kindī, argumen filsafat dan al-Qur'an sama-sama menunjukkan bahwa alam diciptakan oleh Allah dari ketiadaan.³⁶

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), 1, 12.

³⁵ Al-Kindī, *Fī Wahdāniyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Ālam...*202.

³⁶ Hasan Basri, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 38.

Abu Hasan Ali bin Isma‘il al-Ash‘arī (873-935) adalah salah satu tokoh yang membela pandangan kebaruan alam.³⁷ Alam yang terus berubah menunjukkan perkembangan dan jika diruntut dalam waktu mundur, alam dari tidak ada lalu diadakan oleh Tuhan.³⁸ Alam yang terdiri dari atom-atom yang tak dapat dibagi secara tak hingga menunjukkan kebersusunan dan keharmonian luar biasa yang menunjukkan penciptaan dan pemeliharaan dari Tuhanyang berkelanjutan.³⁹ Pandangan tersebut juga dibela dan dikembangkan lebih lanjut oleh Abū Bakr Muḥammad ibn aṭ-Ṭayyib al-Bāqillānī (950-1013) dalam hal teori atom tentang substansi, aksiden, dan ruang kosong. Ketiga hal itu tidak kekal dan tidak tanpa awal. Pandangan-pandangan itu juga menjadi kontribusi dalam kajian ontologi.⁴⁰

Al-Ghazālī juga menjadi salah satu pembela aliran kebaruan alam. Al-Ghazālī begitu gencar mengkritik konsep ketakhinggaan alam dengan modus emanasi yang dicetuskan oleh Ibn Sīnā dan al-Fārābī. Al-Ghazālī tidak segan mengkategorikan pemikiran tersebut sebagai pemikiran kekafiran. Menurut al-Ghazālī hanya Allah yang tidak bermula dan alam diciptakan oleh Allah tanpa bahan. Ketakhinggaan alam berarti menyaingi Allah sehingga hal itu suatu kemustahilan dan kesyirikan. Al-Ghazālī bermaksud memperkuat kemutlakan Allah terhadap alam semesta atau ketergantungan alam terhadap Allah.⁴¹

Menurut al-Ghazālī, keterbatasan alam konsisten dengan penciptaan dari tiada dan itu ketentuan yang tidak bisa dirubah. Ibn Rushd mengkritik balik al-Ghazālī bahwa konsep ketakhinggaan alam alam tidak mengarah pada kekafiran. Ketakhinggaan alam bukan berarti

³⁷ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jil. 1, Tahqīq: Muhammad Sayid al-Kailani, (Beirut: Dār Sya‘ab, 1986), 94-95.

³⁸ Abu Hasan Ali bin Isma‘il al-Ash‘arī, *al-Luma‘ fi al-Radd ‘alā Ahl al-Zaigh wa al-Bida‘*, (Kairo: Matba‘ Munir, 1955), 6-7.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Abū Bakr Muḥammad ibn aṭ-Ṭayyib al-Bāqillānī, *al-Insāf*, Tahqīq ‘Imad al-Din Ahmad al-Haidar, (Beirut: ‘Alam al-Kutub, Cet. I, 1986), 43-50.

⁴¹ Drago Duric, “Al-Kindī’s and W. L. Craig’s Cosmological Argumens”, *Belgrade Philosophical Annual*, Vol. XXVII (2014), 160-164.

tidak membutuhkan peran penciptaan dari Allah. Allah senantiasa menciptakan alam dari bahan yang telah ada sejak kekal.⁴² Allah dan alam sama-sama tidak memiliki awal, namun alam tetap membutuhkan Allah, tetapi Allah tidak membutuhkan pada alam. Ibn Rushd merujuk beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dari bahan yang telah ada untuk menangkis tuduhan kekafiran.

Pemikiran al-Ghazālī tentang kebaruan alam mewarnai peradaban Kristiani lewat Bonaventura (1221-1274). Bonaventura juga menolak pemikiran Aristoteles tentang kekekalan alam walaupun era Pertengahan begitu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Keberawalan alam konsisten dengan Kitab Kejadian tentang penciptaan dan terhindar dari kontradiksi-kontradiksi kemunduran tak hingga. Akal pikiran tidak bisa membenarkan kemunduran tak hingga karena penjelasannya begitu berlebihan dan melelahkan untuk dipikirkan.⁴³

Versi modern dari argumen kebaruan alam dipopulerkan oleh William Lane Craig khususnya pada tradisi filsafat Barat. Craig banyak terpengaruh oleh tradisi Islam dan Kristiani. Craig menunjukkan kelogisan dari keterhinggaan segala sesuatu dan kontradiksi- kontradiksi ketakhinggaan alam. Ia juga berusaha memadukan logika filosofis dan temuan mutakhir sains modern. Ia berargumen bahwa keberawalan alam didukung oleh temuan sains modern khususnya pada teori *Big Bang*.⁴⁴

Big Bang menunjukkan awal mula alam dari titik teramat kecil yang mengembang secara eksponensial. Hal tersebut menunjukkan keberawalan ruang, waktu, materi, dan energi. Dalam sejarahnya, *Big Bang* mengkritik teori *Steady State* yang menjelaskan

⁴² Makna sejak kekal sama dengan tiada awal mula.

⁴³ William Lane Craig, *The Cosmological Argumen from Plato to Leibnitz*..... Part 1.

⁴⁴ William Lane Craig, *Five Argumens for God*... 13-19.

ketakhinggaan alam. Craig juga merujuk pada hukum termodinamika yang kedua dan menjelaskan bahwa kekacauan yang bertambah adalah bukti keberawalan dan keberakhiran alam.⁴⁵

Keterhinggaan segala sesuatu berimplikasi bahwa alam pernah tidak ada lalu ada. Konsekuensi dari konsep itu adalah penciptaan dari tiada membutuhkan eksistensi di luar alam yang tentu saja berbeda dengan alam itu sendiri. Wujud inilah yang lazimnya dikenal sebagai Tuhan.⁴⁶

Craig menggunakan *Ockham's razor* untuk membantah ketakhinggaan kausalitas dan paradoks penyebab dari Penyebab Pertama sebagai penjelasan yang tidak diperlukan. Craig terkesan mengalami lompatan logika karena ketika alam ada yang menciptakan, maka Tuhan yang menciptakan. Craig terkesan kurang memiliki usaha untuk membangun argumen secara sistematis tentang kausalitas di luar alam dan kebutuhannya pada Tuhan. Kajian mendalam tentang Hal itu berkonsekuensi juga menggugurkan ketakhinggaan di luar alam.⁴⁷

Craig mengkritik ketakhinggaan alam dengan logika sebagian dan keseluruhan. Hal itu memiliki kesamaan dengan argumen al-Kindī. Craig menggunakan analogi buku di perpustakaan. Bilamana buku di perpustakaan dikurangi dan ditambah sebanyak apapun, maka hasilnya akan tetap. Ketakhinggaan juga tidak dapat menjelaskan tentang urutan karena ketakhinggaan tidak mengenal awal dan akhir serta perkembangannya.⁴⁸

Di lain pihak, Kreeft menunjukkan keterbatasan alam baik dari perspektif filsafat maupun sains. Berangkat dari fakta umur alam semesta yang terbatas yaitu 13,8 miliar tahun, maka sebenarnya itu telah cukup menunjukkan keberawalan dan keterbatasan alam. Hal itu

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

menyebabkan konsep ketaklingaan alam juga menghadapi masalah besar.⁴⁹ Temuan saintifik tersebut difahami secara filosofis bahwa memang kodrat alam adalah terbatas. Jika memang masa lalu terus berubah dari masa ke masa tak terhingga, maka selama apapun perjalanan waktu tetap tidak akan dapat mengalami masa sekarang atau masa kini. Mengapa demikian? Jika masa lalu terbatas, maka wajar dapat sampai pada masa kini sehingga masa lalu tidaklah terhingga. Suatu analisis filosofis yang kompatibel dengan teori *Big Bang*.⁵⁰ Kritik berikutnya adalah sesungguhnya dalam ketaklingaan terdapat langkah-langkah tak hingga dan hal itu mematikan rantai sebab akibat itu sendiri. Pada ketaklingaan tidak akan ada langkah atau tujuan yang akan dicapai oleh proses alam ini. Mengapa demikian? Karena satu tahapan saja harus didahului oleh langkah-langkah sebelumnya sejumlah tak hingga. Satu tahapan sebelumnya juga harus demikian dan seterusnya sehingga tidak akan terjadi susebab-akibat sekalipun. Faktanya, sebab akibat terus menerus terjadi yang artinya satu posisi sekarang hanya didahului oleh sebab-akibat sebelumnya yang terhingga.⁵¹

Argumen kosmologi mendapatkan kritik keras dari David Hume. Hume yang memiliki paradigma skeptisisme berusaha menunjukkan alam tidak perlu penafsiran yang mengarah pada eksistensi Tuhan.⁵² Alam ada begitu saja dan manusia tidak bisamengeneralisir jika semua unsur dalam alam saling tergantung, maka alam ini tergantung pula. Hume lebih jauh menggagas konsep alam semesta siklus tak terhingga secara filosofis yang memiliki kesamaan dengan pemikiran Fredrich Nietzsche (1844 – 1900). Bagi Hume, alam selalu dalam siklus mekanisme kelahiran dan kematian yang tiada awal dan akhir.⁵³ Bagi Hume dan Nietzsche, siklus tersebut tidak menandakan kebutuhan terhadap Tuhan,

⁴⁹ Peter Kreeft, *Because God Is Real*....27.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Skeptisisme adalah paradigma yang mengkrititi segala sesuatu karena pandangan ketiadaan kebenaran.

⁵³ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, (Indianapolis: Hackett, 1980), 8-16.

namun siklus alami semata dan alam dapat menjelaskan dan mempertahankan dirinya tanpa campur tangan Ilahi. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan argumen siklus tak hingga.⁵⁴

Bertrand Arthur William Russel (1872 –1970) sebagai salah satu kritikus argumen-argumen eksistensi Tuhan juga mengkritik argumen kosmologi secara radikal. Russel banyak terpengaruh oleh John Stuart Mill. Russel menilai bahwa argumen ini bermasalah karena ada pengecualian Tuhan tidak terikat sebab-akibat, padahal semuanya terikat sebab-akibat. Jika ada eksistensi yang tidak disebabkan, tentu eksistensi itu adalah alam semesta yang jelas terverifikasi. Russel memberikan perumpamaan dengan *worldview* orang-orang Hindu tentang alam semesta yang bersandar kepada gajah dan gajah bersandar pada kura-kura. Orang Hindu tersebut pada akhirnya tidak mampu menjelaskan kepada apakah kura-kura bersandar. Russel menilai argumen kosmologi sebagai kemiskinan imajinasi manusia.⁵⁵

Argumen kosmologi pada era sains modern ini juga berhadapan dengan ateisme yang bergantung pada argumen ketaklingkaan alam. Berbagai tafsiran terhadap *Big Bang* sebagai tafsiran yang tetap membela ketidakberawalan alam yaitu konsep alam mengembang dan mengempis secara siklus tiada berawal yang sering disebut dengan teori Pantulan Besar/*Big Bounce*.⁵⁶ Teori tersebut digagas oleh Richard Tolman dan Albert Einstein (1879 – 1955).⁵⁷

Dialektika terbaru mendialogkan tentang jumlah alam semesta yang lebih dari satu dan versi lain alam sejumlah tak terhingga yang akrab disebut dengan teori *Multiverse*.⁵⁸ Teori itu

⁵⁴Aaron Lauretani, "Becoming Godless: Heidegger's Nietzsche and the Eternal Return" (Tesis -- York University, Toronto, 2018). 1-10.

⁵⁵ Bertrand Russel, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*, (London: Routledge, 2004), 4.

⁵⁶ Daniel Linford, "Big Bounce or Double Bang? A Reply to Craig and Sinclair on the Interpretation of Bounce Cosmologies", *Erkenntnis* (2020), 1-4.

⁵⁷ Stephen Hawking, *A Brief History of Time...*39-40 dan 131-139.

⁵⁸ Ibid.

adalah pertahanan terakhir dari ateisme.⁵⁹ Jika sebelumnya mereka hanya bertahan pada satu alam semesta yang tiada berawal, maka kini mereka menyediakan tak terhingga alam.⁶⁰ Teori tersebut digagas untuk menjelaskan desain identik alam semesta yang ditempati manusia yang mengizinkan lahirnya kehidupan. Teori *Multiverse* menawarkan analogi undian yang dikocok dengan angka tertentu. Stephen Hawking berargumen bahwa dengan memahami bahwa alam memang memiliki awal mula, namun terjadi dengan sendirinya dengan memadukan teori fisika kuantum dan relativitas umum. Ia menjelaskan sebelum *Big Bang* terjadi, ada fase yang disebut dengan waktu imajiner dimana partikel-partikel maya muncul dan lenyap dengan sendirinya sebagai penyebab *Big Bang*.⁶¹

Versi lain adalah kosmologi *Eternal Inflation* yang menjelaskan ada tak hingga *Big Bang* yang menghasilkan tak hingga alam semesta. Pemikiran tersebut menutup kemungkinan eksistensi Tuhan karena ketakhinggaan alam dapat menjawab pertanyaan mengapa alam ini ada daripada tiada.

Keberatan terhadap argumen kosmologi datang dari konsep yang sangat tua yaitu kemunduran tak hingga yang menyertakan Tuhan juga terikat kausalitas dan mundur tak terhingga.⁶² Argumen itu juga sering menjadi argumen ateisme untuk menunjukkan kelemahan konsep eksistensi Tuhan.⁶³ Argumen tersebut berbentuk ketakhinggaan garis lurus

⁵⁹ Jacobus Erasmus, "Is the Big Bang the Sole Cause of the Universe? A Response to John J. Park", *Acta Analytica*, (March, 2016), 337-340.

⁶⁰ Man Ho Chan, "Is the History of Our Universe Finite", *Theology and Science*, Vol. 17, Issue. 2 (April, 2019), 248-250.

⁶¹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 39-40 dan 131-139. Waktu imajiner adalah bukan waktu nyata sebagaimana dimensi ke-4. Hal itu menjelaskan dinamika fluktuasi kuantum sebagai penyebab *Big Bang*. *Big Bang* menandakan waktu nyata/dimensi ke-4.

⁶² Juuso Loikkanen, "On The Essence of The Uncaused Cause Missunderstandings of The Cosmological Argument", *European Journal of Science and Theology*, Vol. 11, No. 3 (June, 2015), 62.

⁶³ Huw Price, "Causation, Chance, and the Rational Significance of Supernatural Evidence", *The Philosophical Review*, Vol. 121, Issue 4 (2012), 490-496.

maupun ketaklingaan siklus.⁶⁴ Argumen-argumen tersebut mencegah kausalitas membutuhkan Penyebab Pertama.⁶⁵

Kemunduran tak hingga yang dicetuskan oleh Scotus juga begitu menarik untuk dikaji. Scotus berpendapat bahwa sebab sebelum alam adalah tuhan dan tuhan juga disebabkan oleh tuhan yang lain tiada hentinya dengan dalil karena tuhan tak terbatas.⁶⁶ Argumen tersebut semakin mengacaukan permasalahan sebab akibat karena kesannya ingin mempertemukan paradigma ateisme dan teisme yang berseberangan secara ekstrem. Identitas Tuhan juga tercampur dengan identitas wujud yang relatif. Masalah kemunduran tak hingga memang menjadi salah satu masalah yang sangat pelik dalam dialektika teisme melawan ateisme.

Aliran-aliran tentang identitas Penyebab Pertama juga cukup menarik bagi penulis, walaupun semuanya menggunakan term Tuhan. Argumen kebaruan alam lebih pada konsep Tuhan Pencipta. Argumen gerak konsisten dengan pemikiran Aristoteles dalam bingkai Tuhan sebagai Penggerak yang tidak digerakkan dan selalu aktif dalam penciptaan.⁶⁸ Argumen kontingensi yang digagas oleh Ibn Sīnā pada posisi Tuhan yang memancarkan alam

⁶⁴ John Duns Scotus, *Philosophical Writings*, (Indianapolis: Bobbs-Merrill Co, 1962), 46.

⁶⁵ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*,.....8-16.

⁶⁶ John Duns Scotus, *Philosophical Writings*.....46.

⁶⁸ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut*.... 275-276.

dari diriNya.⁶⁹ Ateisme memandang bahwa perbedaan pandangan tersebut semakin mengaburkan identitas Tuhan. Menurut ateisme, hal tersebut dapat semakin melemahkan argumen-argumen kosmologi karena identitas Tuhan adalah puncak dari argumen eksistensi Tuhan. Hal tersebut rawan untuk dikritik oleh ateisme. Ateisme tidak sekedar mengkritik jalan argumen eksistensi Tuhan, namun mereka juga mengkritik identitas Tuhan.

Di satu sisi, ateisme merasa penjelasan saintifik begitu memuaskan untuk menjelaskan alam. Teori *Multiverse* menggantikan eksistensi dan kedudukan Tuhan sebagai penjelasan asal-usul alam dan rancangan alam semesta. Mereka dengan paradigma materialismenya lebih memilih mekanisme alam yang dapat menjelaskan dirinya sendiri. Positivisme juga lebih memilih penjelasan natural murni karena dapat diverifikasi dan diprediksi polanya. Mereka mengesankan bahwa konsep tentang Tuhan sekedar untuk mengisi celah ketidaktahuan manusia tentang asal-usul dan mekanisme alam

C. Argumen Teleologi

Argumen teleologi adalah salah satu argumen umum dan yang tertua dalam sejarah umat manusia. Teleologi bermakna tujuan atau maksud tertentu. Fitur utama argumen ini adalah alam memiliki tujuan dan di dalamnya terdapat sistem yang berisi unsur-unsur yang bekerja fungsi dan kedudukannya secara seimbang.⁷⁰ Keteraturan tersebut tidak mungkin dijelaskan secara serba kebetulan.⁷¹

⁶⁹ Ibn Sīnā, *Al Najat*.....398-399.

⁷⁰ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: LB. Taurus, 2011), 80-81.

⁷¹ Anna Case-Winters, *The Arguments from Design: What is at Stake Theologically*, (Illinois: Zygon, 2000), 69-81.

Para penggagas argumen teleologi sering menggunakan analogi tentang rancang bangun yang teratur. Salah satu contohnya adalah William Paley (1743– 1805) yang menggunakan analogi jam tangan sebagai bukti perancangan dari tukang pembuat jam yang cerdas. Unsur-unsur dalam jam tangan dalam fungsi dan kedudukan sistemik mengarah pada tujuan menunjukkan waktu yang tepat. Adanya keteraturan tersebut adalah perancangan dari Perancang Cerdas. Argumen teleologi juga menunjukkan bahwa alam yang tiada memiliki akal budi dan kesadaran ini tidak mungkin dapat mengatur dirinya sendiri. Alam yang serba teratur ini adalah karya dari Perancang di luar sistem alam. Argumen ini menjelaskan bahwa penafsiran filosofis akan alam tidak bisa berhenti semata-mata tentang alam itu sendiri.⁷²

Muhammad Iqbal sebagai kritikus argumen natural memandang argumen teleologi adalah bentuk khusus dari argumen kosmologi.⁷³ Penulis tidak setuju terhadap pendapat tersebut karena ada perbedaan fundamental dan titik tekan yang berbeda. Kosmologi menekankan tentang asal-usul alam dalam rentetan kausalitas yang berawal pada Penyebab Pertama. Teleologi menafsirkan tentang fakta keteraturan alam dan makna filosofisnya. Keduanya juga menghadapi permasalahan khas yang berbeda, walaupun pada beberapa hal memiliki kesamaan. Teleologi kurang memperhatikan masalah kemunduran sebab akibat yang tak hingga dan paradoks siapakah yang menciptakan Tuhan. Sebaliknya, argumenkosmologi begitu fokus dalam tema kemunduran sebab akibat yang tak terbatas, walaupun ada beberapa aliran argumen kosmologi yang mempertahankan fitur ketaklinggaaan alam semesta.

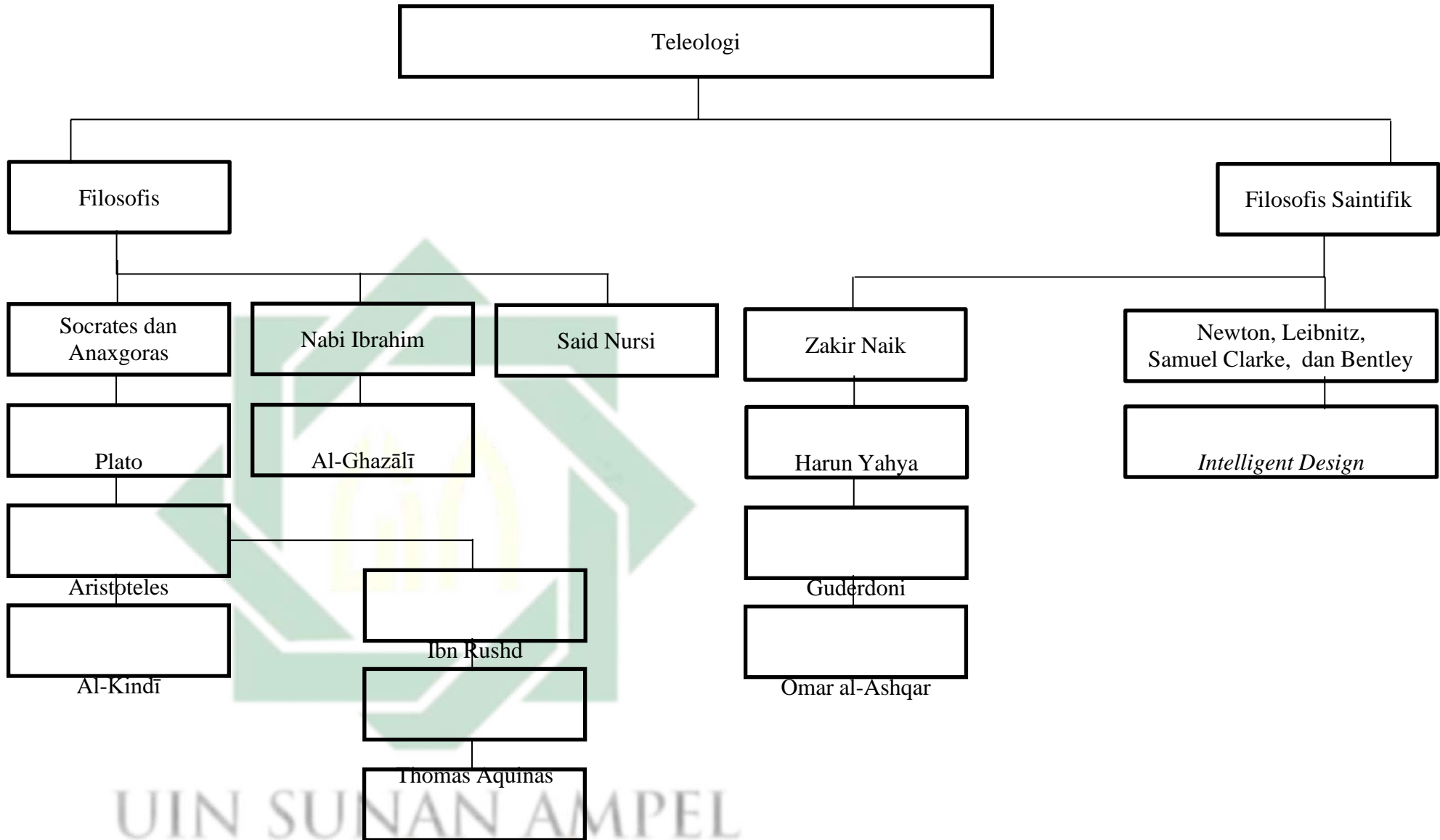
⁷² Michel Ruse, *The Argumetn from Design: a Brief History*, (New York: Cambridge University Press, 2004), 17.

⁷³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (United Kingdom: Dodo Press, 1930), 3, 4, 18, 34-36, 38, 58. Iqbal mendapatkan pendidikan dari Barat namun cenderung terpengaruh oleh mistisisme dan dekonstruktif terhadap argumen-argumen eksistensi Tuhan berbasis penalaran alam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SKETSA GENEALOGI ARGUMEN TELEOLOGI



D. Aliran Argumen Teleologi dan Dialektikanya dengan Ateisme

Aliran argumen teleologi paling awal bersifat filosofis. Usia argumen ini begitu tua hingga dapat diruntut pada pemikiran Socrates (sekitar 470 SM–399 SM) dan Anaxgoras (500 SM–428 SM). Murid Socrates yaitu Plato juga mengembangkan argumen ini. Corak argumen yang digagas oleh para filsuf filosofis berdasarkan pengamatan alam. Argumen tersebut cukup berseberangan dengan penafsiran mitologis yang mendominasi alam pemikiran Yunani.¹

Pengamatan yang dilakukan oleh para filsuf saat itu memang masih jauh dari kata mutakhir sebagaimana temuan sains modern. Para filsuf mengamati keteraturan pada silih bergantinya siang dan malam, pergantian musim, tumbuhan dan hewan yang memenuhi kebutuhan manusia, dan lain sebagainya. Para penggagas argumen teleologi memandang ada kecerdasan yang luar biasa pada rancangan alam semesta.² Plato menjelaskan bahwa keteraturan alam ini adalah rancangan dari *Demiurgos* yang menata alam dari bahan yang telah ada tanpa permulaan berdasarkan kebijaksanaan dan kebaikan. Aristoteles juga menunjukkan aspek keteraturan alam disamping argumen Penggerak Pertama.³

Pemikiran Yunani tentang teleologi banyak mewarnai peradaban Islam dan Kristiani. Al-Kindī juga menggunakan argumen teleologi sebagai salah satu jalan pembuktian eksistensi Tuhan. Ia mengamati keselarasan alam yang menakjubkan seolah alam memiliki jiwa. Al-Kindī walaupun menggunakan istilah jiwa, namun bukan berarti Ia adalah seorang

¹ Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Komtemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 66-68.

² Neil Manson, *God and Design, The Teleological Argument and Modern Science*, (New York: Routledge, 2003). 1-30.

³ William Lane Craig, *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz...* 1-5, 13.

pengikut gnostisisme. Istilah itu hanya bersifat metafora untuk menggambarkan pengaturan dari Allah.⁴

Al-Ghazālī juga menjadi salah satu tokoh Islam yang mengandalkan argumen teleologi. Al-Ghazālī berpendapat bahwa terdapat hikmah dari penciptaan segala sesuatu. Segala sesuatu di dalam alam tidak ada yang sia-sia. Semua selaras dan memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan kebijaksanaan dan ilmu dari Sang Pencipta.⁵

Al-Ghazālī merujuk pada kisah Nabi Ibrahim (1997 SM-1822 SM) yang memikirkan hikmah penciptaan alam. Ia menyadari begitu banyak tanda-tanda adanya Tuhan. Ada banyak kejadian alam yang menunjukkan keteraturan alam seperti silih bergantinya musim, hamparan langit tanpa tiang dengan benda-benda langit, bulan dan bintang sebagai penunjuk waktu dan arah, serta bumi yang begitu ramah pada makhluk hidup.⁶

Argumen teleologi dalam peradaban Islam begitu dikenal luas karena argumen penciptaan dan Pemeliharaan yang dipopulerkan oleh Ibn Rushd. Ia begitu terpengaruh oleh Aristoteles khususnya berkenaan dengan kekekalan alam dan penciptaan dari bahan yang telah ada. Ibn Rushd begitu mengandalkan argumen keteraturan alam diantara argumen- argumen yang lain.⁷

Ibn Rushd menilai bahwa Allah yang selalu menciptakan dan terlibat dalam gerakalam dengan penuh hikmah. Ciptaan Allah yang begitu kompleks dan selaras satu sama lain menunjukkan penciptaan dan pemeliharaan yang luar biasa. Hal tersebut banyak diungkap oleh Qur'an dan menjadi salah satu perintah bagi manusia untuk merenunginya.

⁴ Al-Kindī, *Al-Ibanah an al-illah al-Fa'ilah al-Qaribah li al-Kaun wa al-Fasad*, dalam Abu Riddah (ed), *Rasail*, (Mesir: al-Itimad, 1950), 215. Al-Kindī terkadang menggunakan bahasa bersifat metafora.

⁵ Al-Ghazālī, *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Ulum, 1978), 35,57.

⁶ Ibid. Al-Ghazālī menilai perenungan Nabi Ibrahim juga bernuansa teleologis selain asal-usul alam.

⁷ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut ...* 267-268

Dalam peradaban Kristiani, Thomas dan Santo Agustinus (354-430) juga menjadikan argumen keteraturan alam sebagai salah satu argumen pembuktian eksistensi Tuhan. Thomas meyakini makin banyak jalan penalaran akan alam, maka semakin memperkuat kualitas argumen.⁸ Tidak ada perbedaan berarti antara argumen keteraturan alam yang digagas oleh Thomas dengan peninggalan pemikiran dari Yunani.⁹

Thomas lebih menitikberatkan pada ketiadaan kesadaran alam yang menunjukkan kebutuhan akan Perancang/Tuhan dan dunia ini sebagai hasil rancangan yang menakjubkan. Penerimaan terhadap argumen teleologi juga dipengaruhi oleh faktor Biblikal. Kitab Kejadian banyak menerangkan bagaimana Allah dengan kasih sayang dan kebijaksanaannya menciptakan segala sesuatu dalam waktu enam hari. Allah juga menciptakan manusia menurut citraNya. Tradisi penerimaan terhadap argumen teleologi berlanjut hingga era modern. Noris Clarke (1915-2008) dan Kreeft dengan argumen dunia sebagai keseluruhan yang berinteraksi menjelaskan argumen keteraturan alam. Argumen tersebut menjelaskan bahwa keteraturan alam sebagai sistem terpadu yang masing-masing komponen penyusunnya saling berinteraksi dan masing-masing komponen tidak bisa menjelaskan dirinya masing-masing. Mereka hanya bisa dijelaskan dengan interaksi satu sama lain sebagai sistem karena sistem tersebut tidak ada komponennya yang menjelaskan keberadaannya secara sistemik, maka mesti ada penyebab di luar sistem yang menyebabkan sistem tersebut yang mengharmoniskan interaksi sistem tersebut. Penyebab tersebut memiliki kecerdasan yang tak lain dan tak bukan adalah Tuhan.¹⁰

⁸ Thomas merumuskan lima argumen eksistensi Tuhan.

⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*...8, 11, 17.

¹⁰ Peter Kreeft, "The Argument from the World as an Interacting Whole", https://www.peterkreeft.com/topics-more/20_arguments-gods-existence.htm#8 ; diakses tanggal 28 April 2022.

Nursi menekankan argumen teleologi dalam beberapa karyanya.¹¹ Nursi lebih menggunakan pembuktian keteraturan alam dibanding argumen-argumen yang lain. Ciri khas penjelasan Nursi berupa penjelasan yang disederhanakan lewat analogi cerita sehingga mudah difahami oleh berbagai kalangan.

Argumen teleologi tidak hanya bersifat filosofis, namun pada perkembangannya juga bersifat saintifik sekaligus filosofis. Kemajuan sains klasik menunjukkan tokoh-tokoh besar seperti Isaac Newton (1643-1727), Leibnitz, Samuel Clarke (1675-1729 M) Richard Bentley (1662-1742), dan Robert Boyle (1627-1691). Fisika klasik mulai tumbuh pesat saat itu dan diarahkan untuk membuktikan eksistensi Tuhan.¹² Keteraturan-keteraturan yang digali dari perspektif sains menjadi premis utama untuk mendukung keteraturan alam dan Perancang Cerdas. Newton yang menggagas pandangan alam tak hingga dan ruang-waktu bersifat mutlak masih mengasumsikan Tuhan sebagai Perancang tata tertib alam ini. Newton dapat menjelaskan bagaimana gravitasi bekerja, namun tidak bisa memahami mengapa gravitasi dapat bekerja. Newton memasukkan konsep Tuhan sebagai solusinya.¹³

Gravitasi dan keteraturan benda-benda langit menunjukkan manifestasi pemeliharaan alam oleh Tuhan. Rotasi dan revolusi benda-benda langit yang begitu teratur menjadi perhatian utama Newton. Leibnitz di satu sisi kurang setuju dengan pendapat Newton. Leibnitz membela posisi yang deistik yaitu Tuhan absen dalam keterlibatan alam. Tuhan cukup membuat hukum-hukum yang teratur untuk menjaga keberlangsungan alam semesta.¹⁴

¹¹ Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 23-56.

¹² Lesham, *Newton on Mathematics and Spiritual Purity*, (New York: SpringerLink, 2003), 19.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Pola teleologi saintifik lainnya juga bercorak matematis dengan penjelasan pengandaian dan prediksi.¹⁵ Contohnya keteraturan dalam unsur penyusun atmosfer. Jika kadar oksigennya lebih besar, maka Bumi akan mudah terbakar karena oksigen bersifat sangat korosif. Andaikan gravitasi pengembangan alam semesta sangat kuat, maka hal itu tidak akan menghasilkan alam yang teratur karena akan menghambat pengembangan alam secara eksponensial. Letak Bumi juga layak diperhartikan karena manusia tidak akan bisa menempati Bumi andaikan letaknya di dekat Neptunus. Bumi akan sangat dingin dan manusia tidak akan bisa bertahan.

Contoh lain yaitu keteraturan yang begitu ketat saat alam mengembang. Andaikan alam terlalu mengembang dan gravitasi tidak bisa mengimbangnya, maka alam tidak akan membentuk sistem planet dan galaksi. Keajaiban lain adalah alam semesta didominasi oleh materi, padahal materi memiliki lawannya yaitu antimateri. Keduanya jika bertemu, maka akan terjadi pemusnahan yang besar sebagaimana diprediksi oleh persamaan $E=MC^2$. Jika alam ini memiliki jumlah materi dan antimateri yang sama, niscaya akan sering terjadi pemusnahan. Hal tersebut tidak akan mengizinkan manusia untuk hidup. Keajaiban-keajaiban tersebut difahami secara filosofis sebagai bentuk pemeliharaan dan kasih sayang dari Tuhan.

Argumen teleologi mencapai puncak penyebarannya saat gerakan *Intelligent Design* melakukan propaganda besar-besaran di Amerika Serikat. Gerakan tersebut menggagas bahwa keteraturan alam yang begitu kompleks dan tak dapat direduksi hingga mengizinkan kehidupan dan set hukum alam yang seperti ini adalah pekerjaan dari Perancang Cerdas.

¹⁵ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2002), 11-23.

Gerakan tersebut mengkritik materialisme yang memposisikan alam sebagai mesin besar yang buta dan hanya bersifat mekanistik.¹⁶

Intelligent Design melawan konsep alam serba kebetulan/*Multiverse* dalam hal menafsirkan keteraturan alam, namun merembet pada masalah siapakah Perancang Cerdas yang mendesain alam.¹⁷ Kritik lain dapat diajukan yaitu Perancang Cerdas juga didesain oleh eksistensi lain begitu seterusnya tak terhingga.¹⁸ Berarti dialektika tersebut merembet pada pembahasan bukti kausalitas dan kritiknya terhadap sebab-akibat tak hingga.¹⁹

Intelligent Design juga mengkritik Darwinisme dengan penjelasan seleksi alam sebagai teori yang gagal menjelaskan perkembangan kompleksitas makhluk hidup. Para Teoris ID berpendapat bahwa sistem yang kompleks dan teratur perlu ditunjang oleh unsur-unsur yang tersistem dan itu mustahil terjadi secara kebetulan. *Intelligent Design* memberikan analogi perangkat tikus yang memiliki beberapa komponen-komponen yang bekerja sesuai fungsinya.

Selain kerumitan yang tak dapat disederhanakan, *Intelligent Design* juga menekankan konsep kerumitan spesifik yaitu sistem identik dan tipikal pada suatu unit yang tidak bisa ditukar seperti DNA manusia yang menunjukkan identitas unik. Kerumitan yang tak tereduksi dan spesifik menunjukkan Perancang Cerdas yang merancang alam yang sering ditafsirkan sebagai Tuhan dalam ajaran Kristiani. Beberapa ilmuwan menghindari identitas

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*, (New York: Norton & Company, 1986), 141.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Peter Fisher Epstein, "The Fine Tuning Argument and the Requirement of Total Evidence", *Philosophy of Science*, Vol. 84, No. 4 (September, 2017), 639-645.

Perancang Cerdas. Alien juga memungkinkan sebagai Perancang Cerdas yang merancang alam dan kehidupan ini.²⁰

Gerakan *Intelligent Design* menunjukkan berbagai argumen tentang kerumitan spesifik dan kerumitan yang tak tereduksi seperti kompleksitas sistem imun tubuh manusia maupun sistem kompleks pada makhluk bersel satu. ID juga menyoroti Laju kecepatan pengembangan alam dan peluang teramat kecil munculnya planet semacam Bumi

Cendekiawan lain yang dapat dirujuk adalah Harun Yahya (L.1956).²¹ Pada era kontemporer, Zakir Naik (L.1965) juga membela argumen teleologi.²² Kedua tokoh terkemuka Islam tersebut tertarik untuk mensinkronkan fakta sains dengan Al-Qur'an dalam bingkai Islamisasi Sains serta menekankan aspek teleologi. Paparan mereka minim penjelasan filosofis tentang keterbatasan kausalitas. Mereka lebih banyak menjelaskan *Big Bang*, walaupun tidak mendalam dan banyak pemahaman yang kurang sesuai dengan teori *Big Bang*.

Harun juga dikenal begitu gencar mengkritik ateisme-materialistik yang membela posisi ketakhinggaan alam. Harun mengkritik teori *Big Bounce* dan berbagai teori ketakhinggaan alam. Di satu sisi, Harun mengkritik konsep semua terjadi secara kebetulan alamiah. Hal tersebut bertentangan dengan keteraturan yang dapat ditemui dalam berbagai sendi di alam ini. Materi yang tidak memiliki kesadaran dan kecerdasan mustahil dapat mengatur dirinya sendiri dengan begitu presisi.

²⁰ Identitas Perancang Cerdas dalam Gerakan *Intelligent Design* masih jadi perdebatan hingga sekarang.

²¹ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. 11-23.

²² Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 (December, 2020). 343-346.

Omar Al-Ashqar (1940-2012) juga menjadi salah satu pembela argumen keteraturan alam. Omar juga mendukung berbagai argumen seperti argumen insting ketuhanan dan mu'jizat yang dibawa oleh para Nabi. Argumen rancangan yang didukung oleh Omar terinspirasi dari surat Ali-Imran 190-191 tentang tanda-tanda Allah pada penciptaan alam dan siklus siang dan malam. Omar juga mendukung pemikiran bahwa alam dirancang untuk makhluk cerdas yaitu manusia.²³

Abdul Haqq Bruno Guiderdoni (L.1958) selain membela argumen teleologi juga mengkritik paradigma materialisme yang memandang alam sangat mekanistik tanpa adanya tujuan dan makna spiritual yang mendalam. Alam semesta ini adalah tanda yang jelas dari Allah dan jika pemahamannya itu ditiadakan, maka akan berakibat pada kekeliruan menyikapi alam. Hal itu akan menyebabkan perusakan lingkungan dan eksploitasi.²⁴

Fahrudin juga mengkaji argumen teleologi sebagai salah satu argumen umum dalam filsafat Islam. Ia berangkat dari analogi bahwa benda-benda hasil kreasi manusia adalah bukti adanya kecerdasan dan rancangan. Setiap benda tersebut pasti memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Alam semesta ini sebagaimana analogi tadi juga hasil dari kecerdasan dan rancangan yang menakjubkan, namun alam semesta jauh lebih rumit dan jauh dari kata sederhana. Alam sebagai hasil kecerdasan dan rancangan menyaratkan Perancang di luar alam semesta ini. Perancang inilah yang lazim disebut dengan Tuhan²⁵

Hossein Nasr juga menjadi pendukung argumen keteraturan alam. pemikiran Nasr bercorak filosofis dan tasawuf. Penalaran Nasr meninjau keteraturan alam yang menakjubkan

²³ Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*....45-46.

²⁴ Bruno Guiderdoni, *Reading God,,s Sign*, dalam W. Mark Richardson and Gordy Slack (Ed), *Faith in Science, Scientist Search for Truth*, (London & New York: Routledge, 2001), 73-75.

²⁵ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 78: Argumen Logis Adanya Tuhan", <https://youtu.be/nz0zyDN9Wvs> ; diakses tanggal 2 Maret 2021.

dan kaitan sistemiknya dengan ajaran-ajaran Islam. Keteraturan alam adalah tanda yang jelas bahwa alam ini tunduk kepada Allah sebagai keniscayaan. Nasr menyebutnya hal itu sebagai sistem makrokosmos. Sistem mikrokosmosnya adalah ajaran Islam yang sesuai dengan keteraturan alam. Nasr mencontohkan peredaran matahari dan bulan sebagai penanda waktu untuk berpuasa dan shalat. Keterkaitan sistemik itu menunjukkan pengaturan dari Allah. Semua itu konsisten dengan surat Fushshilat ayat 53 tentang tanda-tanda Allah yang tersebar di alam semesta.²⁶

Nasr dengan sains sakralnya juga mendekonstruksi paradigma materialisme. Paradigma materialisme Barat hanya menyebabkan manusia semakin giat untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam. Itu adalah efek pemikiran materialisme dan pengingkaran terhadap adanya makna spiritual dan adanya maksud serta rancangan cerdas. Puncaknya, materialisme memang menihilkan konsep eksistensi Tuhan. Nasr menyeru umat Islam agar tidak mengeksploitasi alam.²⁷

Salah satu keunikan argumen teleologi adalah korelasi kajiannya dengan isu-isu lain seperti isu-isu lingkungan. Muhammad Iqbal dalam kritiknya terhadap argumen teleologi menyatakan bahwa adanya rancangan alam hanya mengungkung kreativitas Tuhan dan bernuansa fatalistik.²⁸ Iqbal berpendapat bahwa argumen teleologi berhubungan dengan nasib manusia.

Argumen teleologi beserta aliran-alirannya juga mendapatkan banyak keberatan sepanjang dialektikanya dengan ateisme. Teleologi yang memiliki fitur dasar berupa keteraturan alam akan kesulitan saat berhadapan dengan fakta kekacauan yang terus

²⁶ Muhammad Iqbal, *Science and Islam*, (London: Greenwood Press, 2007), 159-163.

²⁷ Ibid.

²⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*... 3, 4, 18, 34-36, 38, 58.

bertambah sebagaimana yang dijelaskan oleh hukum termodinamika yang kedua. Jika alam ini kacau, apakah tidak memerlukan peran dari Perancang Cerdas? Hal tersebut menjadi kritik mendasar bagi argumen ini. Hal serupa juga pernah dicetuskan oleh Russel bahwa kekacauan alam ini tidak dapat dibantah dan tidak ada argumen logis bahwa desain alam ini adalah desain terbaik. Russel bahkan meragukan validitas sesuatu yang dinyatakan dengan hukum-hukum alam. Apa yang disebut dengan hukum-hukum alam tidak lebih dari sekedar kesepakatan para ilmuwan. Argumen keteraturan juga kesulitan menjawab pertanyaan mengapa hukum seperti alam ini yang berlaku dan bukan hukum yang lain. Ada indikasi bahwa Tuhan sendiri terikat oleh hukum-hukum alam.²⁹

Sebaliknya, para pendukung *Multiverse* menjelaskan desain identik alam semesta yang ditempati manusia adalah kemungkinan yang terjadi diantara tak hingga kemungkinan desain alam semesta yang mengizinkan lahirnya kehidupan. Analoginya undian arisan yang dikocok dan menghasilkan angka undian tertentu. Hal tersebut bertolak belakang dengan argumen teleologi yang mengetengahkan hikmah dari Tuhan yang menghendaki rancangan terbaik seperti alam yang ditempati manusia ini.

Gerakan ID juga tidak bebas kritik dan sering disebut dengan sains yang semu belaka karena dianggap tidak menghasilkan prediksi saintifik dan ketidakjelasan sosok Perancang Cerdas.³⁰ Hume mengajukan konsep alam semesta siklus yang tak hingga dan menilai bahwa keganjilan bukti teleologi adalah pada Perancang Cerdas yang sebenarnya tidak maha kuasa. Bagi Hume, Perancang Cerdas hanya belajar untuk mengkreasi alam lebih teratur dan bisa saja eksistensinya lebih dari satu.

²⁹ Bertrand Russel, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*.....5.

³⁰ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*...141.

Masalah kemunduran tak hingga dan ketidakjelasan identitas Perancang Cerdas memang kurang menjadi fokus kajian argumen teleologi. Hal tersebut memang rawan menjadi celah yang dikritik oleh ateisme. Penalaran akan keteraturan alam kurang menyentuh aspek kausalitas, padahal keteraturan adalah bentuk dari kausalitas. Kekacauan juga bentuk dari kausalitas sebagai oposisi dari keteraturan. Keduanya adalah fakta yang terjadi dan tak bisa disangkal dengan argumen apapun.

Identitas Perancang Cerdas sebenarnya juga menjadi permasalahan dan semakin membuat pihak ateisme menolak argumen rancangan. Identitas Tuhan sebenarnya menjadi titik klimaks dari setiap jalan pembuktian eksistensi Tuhan.³¹ Kekeliruan dalam identitas tersebut dapat meruntuhkan argumen teleologi dengan telak. Alien sebagai salah satu opsi Perancang Cerdas juga bukan solusi yang tepat karena alien masih terikat hukum-hukum materi, ruang, dan waktu. Identitas seperti itu mengarah pada ateisme-materialisme yang sebenarnya dikritik oleh argumen rancangan itu sendiri. Hal tersebut secara langsung juga bertentangan dengan premis ketidakcukupan penjelasan alamiah semata.

Penulis menyoroti bukan hanya ketidakjelasan identitas Perancang Cerdas, tapi juga jumlah Perancang Cerdas. Beberapa pendukung ID masih mengizinkan gagasan bahwa ada beberapa Perancang Cerdas yang merancang alam ini. Kejamakan suatu eksistensi menunjukkan adanya kesamaan satu sama lain dan keterikatan akan kausalitas. Hal tersebut adalah identitas makhluk yang terikat ruang dan waktu. Kejamakan jumlah Perancang Cerdas juga akan semakin melemahkan kekuatan argumen rancangan cerdas.

Di satu sisi, pandangan tersebut akan semakin mengurangi perbedaan fundamental antara ateisme dan pemikiran ID. Ateisme-materialistik berpendapat bahwa alam terjadi

³¹ Ibid.

dengan sendirinya secara alam yang ditunjang oleh mekanisme kompleks materi dan energi. Hal yang membedakan adalah ateisme-materialistik tidak menitikberatkan pada sosok tertentu sebagai Pencipta alam, namun mekanisme alam murni. Sebaliknya, gerakan ID menggantungkan pada sosok tertentu. Ada kesan pergeseran identitas Perancang yang bersifat transenden menjadi lebih materialistik. Masalah identitas pada Perancang Cerdas mengesankan gerakan ID sekedar ingin menafsirkan sains dari perspektif yang berbeda dari paradigma positivisme, namun tidak konsisten juga pada posisi yang lebih metafisis.

Kritik Dawkins tentang Perancang Cerdas yang masih dapat ditanyakan keterikatan kausalitasnya juga menjadi bantahan yang telak.³² Hal tersebut membawa argumen keteraturan alam menuju rantai kausalitas yang tak hingga. Hal itu menggugurkan argumen keteraturan alam itu sendiri.

E. Dekonstruksi Argumen Kosmologi dan Teleologi

Proses dekonstruksi atas argumen kosmologi dan teleologi dalam disertasi ini sebenarnya telah dimulai sejak pemetaan kesenjangan penelitian pada bab 1. Dalam penyajian argumen-argumen tersebut dan perdebatannya dengan ateisme, juga telah teridentifikasi apa sisi kelemahannya. Dalam sub bab ini, penulis memperkuat dekonstruksi tersebut. Penulis menyusun sub bab ini untuk memetakan celah dari argumen kosmologi dan teleologi dalam perdebatannya dengan argumen-argumen ateisme. Hal itu menjadi pijakan untuk melakukan rekonstruksi sistem argumen eksistensi Tuhan pada bab 3. Kajian pada bab 3 menjadi landasan perumusan teori sistem kritik sebagai dekonstruksi atas doktrin ateisme pada bab 4.

³² Ibid.

Argumen kosmologi dan teleologi menunjukkan ada beberapa pola. Argumen kosmologi dan teleologi memiliki banyak aliran, walaupun tetap mempertahankan premis-premis dasar yang khas. Dalam perjalanan sejarahnya, kedua argumen tersebut mengalami berbagai modifikasi baik filosofis dan saintifik.

Argumen kosmologi menitikberatkan pada asal-usul segala sesuatu yang menunjukkan kebutuhan alam terhadap peran penciptaan dari Tuhan sehingga Tuhan terbukti ada. Argumen kosmologi memiliki aliran yang menekankan pada beberapa prinsip yaitu kontingensi, kausalitas, gerak alam, dan kebaruan alam.

Aliran-aliran tersebut memiliki pola yang sama yaitu penekanan pada aspek kausalitas sebagai prinsip dasar. Hal itu juga konsisten dengan dialektika terhadap ateisme yang menekankan kausalitas tak hingga dengan aliran pula. Di satu sisi, Hume memiliki posisi yang unik sekaligus tidak konsisten karena membantah kausalitas sekaligus mengakomodasi teori alam siklus tak hingga.³³

Keberatan-keberatan terhadap argumen kosmologi berkenaan dengan kausalitas tak hingga secara filosofis dan ketaklingaan alam secara saintifik. Dilema lain adalah beberapa aliran argumen kontingensi dan argumen gerak yang tetap mempertahankan konsep ketaklingaan alam. Hal tersebut berkaitan erat dengan modus penciptaan alam khususnya pada dialektika antara konsep penciptaan dari tiada dan penciptaan dari bahan yang telah ada.

Penulis akan membangun pola argumen kosmologi paling dasar yaitu prinsip kausalitas lantas rekonstruksi aliran-aliran tersebut dalam fungsi dan kedudukan sistemik berdasarkan pola dasar tersebut. Rekonstruksi tersebut akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan

³³ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*.... 8-16.

masalah asal-usul alam, ketaklingaan alam, dilema ketaklingaan alam dan eksistensi Tuhan, serta rentetan kausalitas immaterial. Penulis tidak merekonstruksi satu demi satu aliran argumen kosmologi secara spesifik dan mendalam karena berakibat pada ketidakfokusan kajian.

Argumen teleologi memiliki premis yang konsisten dan tidak banyak memiliki aliran. Premis tersebut berkenaan dengan tujuan, fungsi-kedudukan unsur alam, kombinasi unsur pembentuk keteraturan yang tidak bisa diacak, dan kompleksitas yang terwujud dalam keteraturan yang menakjubkan. Hal tersebut sebagai bukti perancangan dan pemeliharaan oleh Tuhan sehingga dapat disimpulkan bahwa Tuhan ada. Jika tidak, alam ini akan mengalami kekacauan dan tidak ramah bagi kehidupan.

Penulis membagi versi argumen teleologi berupa versi filosofis dan saintifik-filosofis. Versi filosofis memang berangkat dari penalaran alam, namun aspek sainsnya kurang mendalam. Versi saintifik-filosofis diperkaya dengan temuan-temuan sains modern dan tetap mempertahankan premis-premis utama argumen teleologi.

Keberatan-keberatan terhadap argumen teleologi berupa fakta kekacauan yang semakin meningkat, masalah kemunduran tak hingga, identitas Perancang Cerdas, dan tantangan dari teori *Multiverse*.³⁴ Dilema lain adalah beberapa aliran argumen teleologi yang tetap mempertahankan konsep ketaklingaan alam. Hal tersebut berkaitan erat dengan permasalahan penciptaan alam dari tiada dan penciptaan dari bahan yang telah ada sejak kekal. Selain itu, permasalahan yang ditimbulkan adalah konsistensi antara argumen keteraturan dan ketaklingaan alam.

³⁴ Ibid.

Uraian tersebut mengindikasikan kebutuhan tentang bagaimana mengkonstruksi fakta kekacauan alam pada argumen teleologi. Integrasi argumen teleologi dengan argumen kosmologi untuk menjawab masalah kemunduran kausalitas tak hingga juga sangat diperlukan. Hal tersebut dapat membangun pemahaman tentang identitas Perancang Cerdas. Langkah tersebut juga untuk memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh teori *Multiverse* dan posisi dilematis prinsip keteraturan dan ketaklingkaan alam.

Perkembangan ateisme yang dapat diruntut hingga era Yunani mengalami perkembangan seiring kemajuan sains. Pemikiran ateisme lebih tersistematis sejak abad 18 dan pada versi termutakhirnya yang termanifestasikan pada teori *Multiverse*. Pemikiran ateisme tak sekedar bernuansa filosofis, namun pada akhirnya bernuansa filosofis-saintifik.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dibutuhkan sistem kritik terhadap ateisme berdasarkan Sistem Argumen Tuhan. Letak kebaruan Disertasi ini terutama juga terdapat pada rumusan masalah terakhir. Penulis tidak sekedar memberikan kritik yang lepas satu sama lain, namun akan memberikan kebaruan kritik, membentuk sistem kritik terpadu saat menghadapi banyak teori ateis, dan memprediksi masa depan ateisme natural yang akan muncul.

Menurut hemat penulis, resolusi-resolusi itu memiliki distingsi yang kuat jika dibandingkan dengan pemikir-pemikir kontemporer dalam dunia Islam Seperti pada buku *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* yang ditulis oleh Mulyadhi Kartanegara. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai pembuktian eksistensi Tuhan meliputi kosmologi, teleologi, dan kontingensi. Dalam buku tersebut bersifat mendeskripsikan bukti-bukti klasik yang ada dan tanpa analisis untuk mengkritik dan merekonstruksi menjadi bukti yang baru berdasarkan integasi sains-filsafat. Dalam bagian buku tersebut, Mulyadhi

menegaskan bahwa bukti-bukti klasik tersebut masih memiliki relevansi dan makna hingga zaman sekarang.³⁵

Buku *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama* yang ditulis oleh Hasan Yusufian membahas banyak sekali pembuktian eksistensi Tuhan baik yang berdasarkan alam maupun kemanusiaan. Buku tersebut tidak untuk menyusun Sistem Argumen adanya Tuhan dan sistem kritik terhadap ateisme.³⁶ Hal serupa juga dapat dijumpai pada buku *Filsafat Agama* yang ditulis oleh Amsal Bakhtiar.³⁷

Buku yang berjudul *Wisdom of Life* yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat sempat menyinggung tentang bukti-bukti adanya Tuhan tidak dapat berdiri sendiri, namun tidak ditemui dalam buku tersebut suatu sistem untuk mengintegrasikan bukti-bukti yang ada. Selain itu kurang ditemui usaha integrasi filsafat dengan kosmologi modern.³⁸

Fahrudin sebenarnya memiliki Langkah yang lebih kompleks dengan mengkritik argumen-argumen natural yang ditopang oleh argumen kosmologi dan teleologi. Fahrudin mengkritik bahwa premis semua terikat kausalitas tidak konsisten dengan konsep Tuhan yang tidak terikat kausalitas. Ia pun menyoroti ketidakmungkinan ketakhinggaan sebagai suatu hal yang tidak memiliki dasar. Setiap peristiwa menyaratkan ada penjelasan kausalnya. Hal tersebut tidak dapat disamakan dengan angka yang bersifat imajiner yang dianggap memiliki batas, namun manusia hanya tidak mengetahuinya. Lebih jauh lagi, Fahrudin

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 17-37.

³⁶ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Sadra Press: Jakarta Selatan, 2014), 61-112.

³⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 169-188.

³⁸ Komaruddi Hidayat, *Wisdom of Life*, (Jakarta Selatan: Mizan), 2014, 6-9.

mengkritik bahwa argumen kosmologi tidak menyaratkan Penyebab Pertama sebagai Yang Maha Esa dan terlibat dalam hidup manusia.³⁹

Fahrudin juga mengkritik argumen kontingensi dengan kritik yang hampir serupa dengan kritik terhadap argumen Penyebab Pertama. Kesamaan itu dalam hal argumen kontingensi tidak membawa pada Tuhan Yang Maha Esa dan terlibat dalam dinamika manusia. Kekhasan dalam kritiknya kali ini adalah ketiadaan penjelasan yang memadai tentang perbedaan derajat antara makhluk yang bergantung dengan eksistensi yang dijadikan Penyebab Pertama.⁴⁰

Argumen teleologi juga tidak luput dari kritik Fahrudin. Fahrudin mengutip kritik Hume yang memang dikenal sebagai kritikus argumen-argumen eksistensi Tuhan. Kritik tersebut mengkritik dasar argumen teleologi yaitu keteraturan sebagai konsep yang begitu mudah digeneralisasikan tanpa mengamati keseluruhan alam. Analogi tentang benda-benda yang dirancang oleh manusia juga tidak relevan karena analogi itu terlalu sederhana untuk dibandingkan dengan alam semesta. Realitas yang sepadan dengan alam semesta adalah alam semesta lain. Seharusnya ada perbandingan antara alam semesta ini dengan alam semesta lain untuk mengukur alam ini teratur atau tidak. Argumen teleologi juga mengandung kesan menjadikan gambaran manusia untuk menilai realitas alam karena kecerdasan adalah sifat manusia. Kritik lainnya dari Fahrudin adalah adanya kejahatan dan bencana juga tidak dapat dipungkiri sebagai kenyataan.⁴¹

Fahrudin tidak membangun konstruksi baru argumen yang berbasis penalaran akan alam semesta, padahal eksistensi Tuhan tidak bisa lepas dari kajian asal-usul alam dan

³⁹ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat 78: Argumen Logis Adanya Tuhan,*

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

pemaknaan filosofisnya. Sebenarnya ada banyak kesenjangan dalam wacana filsafat ketuhanan dan asal-usul alam yang dapat direkonstruksi seperti evaluasi-evaluasi argumen kosmologi dan teleologi, antar argumen kosmologi dan teleologi tidak terdapat kesatuan sistem, serta ketidakseimbangan pada integrasi filsafat ketuhanan-kosmologi modern.

Ketiadaan rekonstruksi setelah dekonstruksi terhadap argumen natural tentu meninggalkan celah yang begitu besar. Fahrudin juga kurang memberikan analisis berbasis kosmologi modern untuk menjelaskan mekansime asal-usul alam dan memperkaya wacana dialektika dengan ateisme.⁴²

Pemikiran Fahrudin memiliki kesamaan dengan pemikiran Muhammad Iqbal khususnya sikap terhadap argumen natural-filosofis. Iqbal juga mendekonstruksi argumen-argumen filosofis-natural eksistensi Tuhan lalu beralih pada argumen yang menekankan

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

intuisi dan pengalaman spiritual manusia. Ada kesan bahwa argumen-argumen natural tidak memungkinkan untuk dikembangkan lagi. Solusi argumen berbasis pada kemanusiaan seperti pengalaman religius, intuisi, moralitas, dan lain sebagainya tidak dapat menyelesaikan permasalahan asal-usul alam. Efek negatif lainnya adalah ketidakmampuan saat menghadapi ateisme yang mengandalkan argumen ketaklingkaan alam.

Terakhir, penulis merujuk pemikiran Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyid Salahuddin Ahmad. Dalam penjelasan argumen teleologi, mereka menolak bahwa Tuhan berjumlah lebih dari satu. Hal itu dikarenakan kejamakan hanya melekat pada wujud yang relatif, sedangkan Tuhan bukan wujud yang relatif. Keunikan narasi tersebut adalah penggunaan argumen kosmologi dalam kajian argumen teleologi.⁴⁴ Mereka menyangkal eksistensi kekacauan alam yang semakin bertambah.⁴⁵ Kelemahan lainnya yaitu argumen teleologi ini tetap bertahan sebagai argumen yang berdiri sendiri atau hanya menjadi fitur penjelas dari argumen kosmologi.

Argumen-argumen kosmologi dengan berbagai alirannya juga sekedar dijelaskan, namun tidak jelas bagaimana fungsi dan kedudukannya secara sistemik.⁴⁶ Dalam paparan tersebut tidak ditemukan usaha untuk mengembangkan argumen yang lebih mutakhir. Mereka sekedar mengulang pemikiran-pemikiran dari para filsuf sebelumnya.

F. Kesimpulan

Argumen kosmologi menekankan pada asal-usul segala sesuatu yang menunjukkan kebutuhan alam terhadap peran penciptaan dari Tuhan sehingga Tuhan terbukti ada. Argumen kosmologi memiliki beberapa aliran yaitu kontingensi, kausalitas, gerak alam, dan kebaruan

⁴⁴ Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyid Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: Mizan, 2008), 29.

⁴⁵ Ibid., 30.

⁴⁶ Ibid., 30-35.

alam. Keberatan-keberatan terhadap argumen kosmologi berkenaan dengan kausalitas tak hingga secara filosofis dan saintifik maupun penolakan terhadap eksistensi yang menyebabkan dunia.

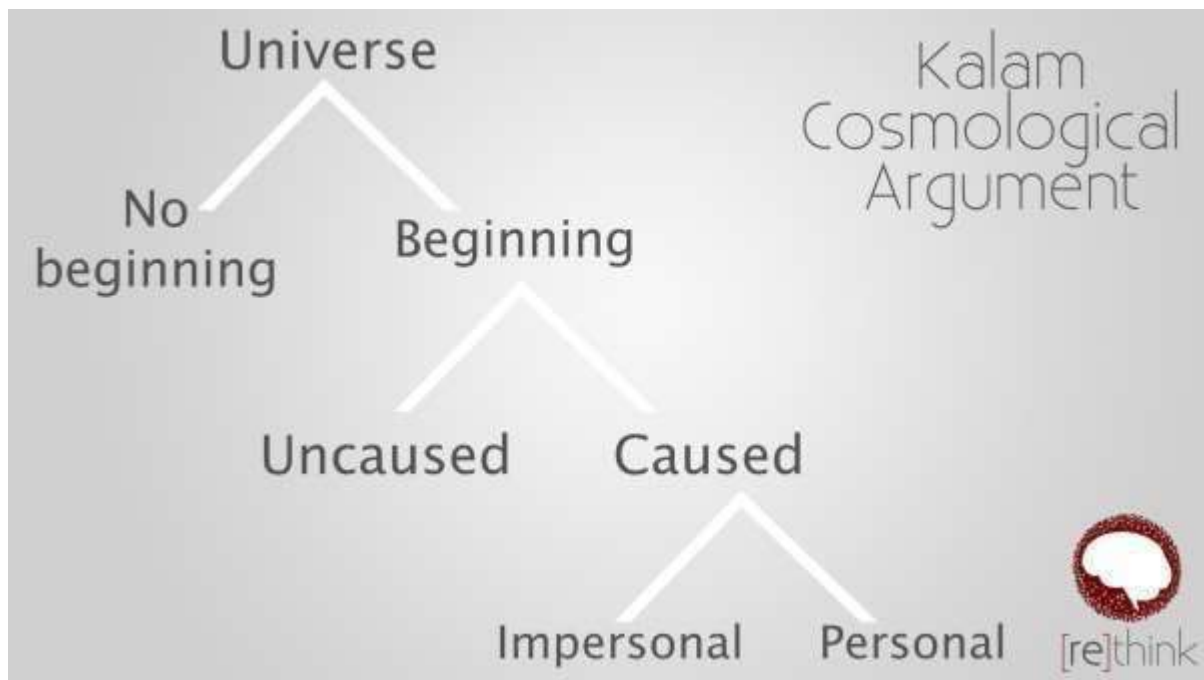
Argumen teleologi memiliki premis berkenaan dengan tujuan, fungsi-kedudukan unsur alam, kombinasi unsur pembentuk keteraturan yang tidak bisa diacak, dan kompleksitas yang terwujud dalam keteraturan yang menakjubkan. Keberatan-keberatan terhadap argumen teleologi berupa fakta kekacauan yang semakin meningkat, masalah kemunduran tak hingga, identitas Perancang Cerdas, dan tantangan dari kosmologi alam semesta jamak atau ketaklingaan alam. Dilema lain adalah beberapa aliran argumen teleologi yang tetap mempertahankan konsep ketaklingaan alam.

Konstruksi dan dekonstruksi terhadap argumen kosmologi dan teleologi mengindikasikan kebutuhan tentang bagaimana mengkonstruksi prinsip sebab akibat, keteraturan, dan kekacauan alam. Hal tersebut dapat membangun pemahaman tentang kebutuhan akan eksistensi Tuhan secara tersistem. Hal itu juga menjadi pola kritik sistemik terhadap ateisme yang ditopang oleh keseimbangan filosofis dan saintifik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

REKONSTRUKSI TEORI SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI



Rekonstruksi pada bab ini berangkat dari perdebatan antara teis dan ateis tentang asal-usul alam. Bagan diatas menunjukkan posisi masing-masing pihak dalam menafsirkan asal-usul alam. Ateis membela posisi alam tidak memiliki penyebab diluar dirinya dan teis menunjukkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan.

Rekonstruksi dalam disertasi ini memang memiliki nuansa *kalam*, namun tentu ada distingsi khas yang berangkat dari dekonstruksi atas argumen-argumen kosmologi dan teleologi. Dekonstruksi pada bab dua menunjukkan beberapa kekurangan mendasar pada argumen kosmologi dan teleologi. Rekonstruksi dari disertasi ini memiliki khas berupa sistem antara argumen kosmologi dan teleologi.

Suatu sistem memiliki kesatuan unsur-unsur yang memiliki tujuan bersama dan saling berkaitan satu sama lain dalam penyaluran informasi, energi, fungsi, dan lain sebagainya. Sistem juga bermakna seperangkat elemen yang teratur dan berkaitan satu sama lain membentuk keutuhan atau totalitas.¹ Sistem juga dapat difahami sebagai kumpulan benda atau eksistensi abstrak yang tersusun atas elemen-elemen pembentuk yang berkaitan satu sama lain dan saling menunjang untuk mencapai tujuan secara utuh.²

Ada beberapa unsur-unsur sistem yaitu obyek, atribut, interaksi internal dan interaksi eksternal. Obyek menunjukkan eksistensi atau unsur pembentuk dari sistem itu. Hal itu dapat ditemukan pada sistem rumah tangga atau sistem jaringan komputer. Atribut adalah fitur atau karakteristik suatu sistem seperti sistem tubuh yang menua. Interaksi internal adalah hubungan yang terjadi di dalam sistem tersebut yang dapat ditemukan pada mesin mobil dan sepeda motor. Hubungan eksternal menunjukkan sistem tersebut berinteraksi atau memberikan umpan balik dengan lingkungan sekitar sebagaimana sistem budaya Suku Badui dalam saat berinteraksi dengan modernitas.

Sistem juga memiliki tujuan sebagai landasan proses atau mekanisme. Sistem memiliki input atau masukan, proses, dan output yang dapat dicontohkan pada pabrik roti memiliki input berupa tepung gandum dan diproses menjadi aneka produk roti. Pada unsur-unsur tersebut membentuk identitas dan batasan dengan eksistensi yang lain sekaligus aturan-aturanyang khas seperti ada perbedaan khas yang membatasi antara sistem sosial pada ideologi komunisme dan liberalisme. Contoh sistem adalah sektor-sektor pada masyarakat seperti sistem sosial yang ditunjang oleh interaksi sosial, budaya, nilai, norma dan lain-lain. Contoh sistem pemikiran adalah teori *Big Bang*. Teori itu dibangun atas teori relativitas umum dan

¹ Webster Dictionary, *System*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/system> ; diakses tanggal 13 Maret 2022.

² Jasser Auda, *Maqasid asy-Syari'ah, Dalil Li al-Mubtadi'in*, (London: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 2008), 29.

fisika kuantum.³ Hukum termodinamika yang kedua juga menyusun teori ini dalam kesatuan kronologis penciptaan alam.⁴ Fakta sederhana yaitu langit malam yang gelap juga mendukung kebenaran teori yang menunjukkan keberawalan proses bintang-bintang.⁵

A. Sistem Argumen Eksistensi Tuhan

Penulis memulai dari kajian *worldview* karena hal itu begitu fundamental dalam kajian eksistensi Tuhan dan penciptaan alam.⁶ Rekonstruksi pada bab 3 ini perlu menyasar isu yang fundamental tersebut sehingga menghasilkan rekonstruksi yang objektif dan komprehensif. Kajian tentang eksistensi Tuhan adalah salah satu pandangan tentang dunia yang menempati posisi yang teramat fundamental. Penulis memandang bahwa kelemahan-kelemahan pada argumen kosmologi dan teleologi karena *worldview* yang tidak tersistem. Maknanya, argumen-argumen itu kurang menggali hakekat terdalam realitas dan kurang menyusun prinsip-prinsip realitas secara komprehensif dalam memahami penciptaan alam dan eksistensi Tuhan.

Sistem argumen ini berdasarkan *worldview* bahwa alam semesta memiliki sistem universal yang terpadu. Manusia dengan akal pikirannya mampu memahami sistem universal tersebut secara koheren dan korespondensi. Pemaknaan yang benar akan sistem tersebut akan memberikan argumen eksistensi Tuhan yang kuat. Sistem alam tersebut perlu difahami secara fundamental-radikal lantas dari prinsip tersebut direkonstruksi secara sistematis dan utuh dengan pendekatan filsafat ketuhanan dan kosmologi modern sesuai proporsinya.

Penulis memberikan analogi rumah yang memiliki fondasi, pilar-pilar yang kokoh, tembok yang tegak, dan atap yang kuat. Aspek kausalitas, keteraturan, dan kekacauan pada

³ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 41.

⁴ *Ibid.*, 142-143.

⁵ *Ibid.*, 6-7.

⁶ Thomas F. Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A modern Introduction*, (Australia: Wadsworth Thomson Learning, 2001), 506, 532. *Worldview* adalah pandangan utuh akan dunia yang melandasi manusia dalam memandang segala sesuatu.

alam memiliki peran kunci dalam rekonstruksi sistemik dan integral untuk memahami sistem alam ini. Rekonstruksi yang tepat akan hal-hal tersebut memberikan teori yang kuat tentang asal-usul alam, akhir alam, kemungkinan kausalitas di luar alam, dan eksistensi Tuhan sehingga *worldview* ini bercorak sistem yang terpadu.

Worldview tersebut juga sebagai landasan dalam perumusan teori sistem argumen eksistensi Tuhan. Teori sistem argumen melandasi teori sistem kritik atas ateisme. Dialektika dengan ateisme juga menilai seberapa kuat sistem *worldview* yang melandasi pemikiran-pemikiran ateisme. Ateisme dilandasi oleh *worldview* materialisme dan postivisme dan menafsirkan kausalitas, asal-usul alam, masa depan alam, keteraturan alam, kekacauan alam, dan eksistensi Tuhan.

Worldview ini juga memberikan landasan pemahaman tentang asal-usul alam sekaligus memahami asal-usul segala sesuatu. Tema tentang argumen eksistensi Tuhan sejatinya tidak hanya berkaitan dengan asal-usul alam, namun asal-usul segala sesuatu. Hal itu disebabkan karena Tuhan adalah eksistensi Yang Mutlak yang menguasai segala sesuatu yang ada dan Dia sebagai Pencipta segala sesuatu.

Pemahaman yang utuh akan sistem universal alam secara radikal dan konstruktif akan membantu mencari *link* universal.⁷ Hal itu membantu memahami bahwa segala sesuatu diluar alam sekalipun, dapat difahami sebagai jalan menemukan eksistensi Tuhan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan landasan yang kuat dalam perumusan argumen eksistensi Tuhan. Usaha sistemik tersebut dapat mereduksi berbagai hambatan dan keraguan untuk sampai pada kesimpulan eksistensi Tuhan dengan berbagai penjelasan yang objektif.

Ciri khas sistem ini juga ada pada sistematikanya yang *down to top* yang bermakna memahami alam dan kemungkinan eksistensi diluar alam hingga mencapai puncak pencarian

⁷ Makna *link* universal adalah tanda-tanda yang dapat mendukung keterbatasan segala sesuatu baik alam semesta maupun diluar alam semesta.

yaitu eksistensi Tuhan. Sistematika dalam sistem ini menghindari logika yang berputar seperti telah mengasumsikan atau terburu-buru dalam menyimpulkan eksistensi Tuhan. Sistem ini juga menghindari penjelasan yang hanya mengasumsikan Tuhan sebagai Pencipta, namun eksistensiNya yang belum terbukti lewat penalaran alam secara rasional. Artinya, sistem ini menghindari pola *top to down* karena tidak objektif dan konstruktif dalam memahami realitas. Resiko lain adalah eksistensi Tuhan dan perannya dalam penciptaan alam tidak dapat dijelaskan secara rasional pula. Hal itu juga akan melemahkan dialektika terhadap ateisme.

Worldview dan teori yang akan dihasilkan dari disertasi ini memiliki perbedaan secara fundamental dengan *worldview* yang digagas oleh Jasser Auda (L.1966), walaupun memiliki kesamaan penekanan pada aspek sistem. Jasser yang merespon postmodernisme dan modernism membangun sistemnya dengan menekankan aspek keteraturan semata sebagai prinsip dasar. Jasser mengabaikan aspek kausalitas, apalagi usaha untuk memahami kausalitas dan keteraturan secara sistemik.⁸ Teori sistem argumen juga menghindari pola dekonstruksi tanpa rekonstruksi. Hal itu hanya menyebabkan keraguan yang semakin bertambah dan usaha tersebut tidak realistis. Reduksi ekstrem sebagaimana materialisme dan positivisme juga patut dihindari karena menghambat manusia untuk memahami realitas secara mendalam dan utuh.

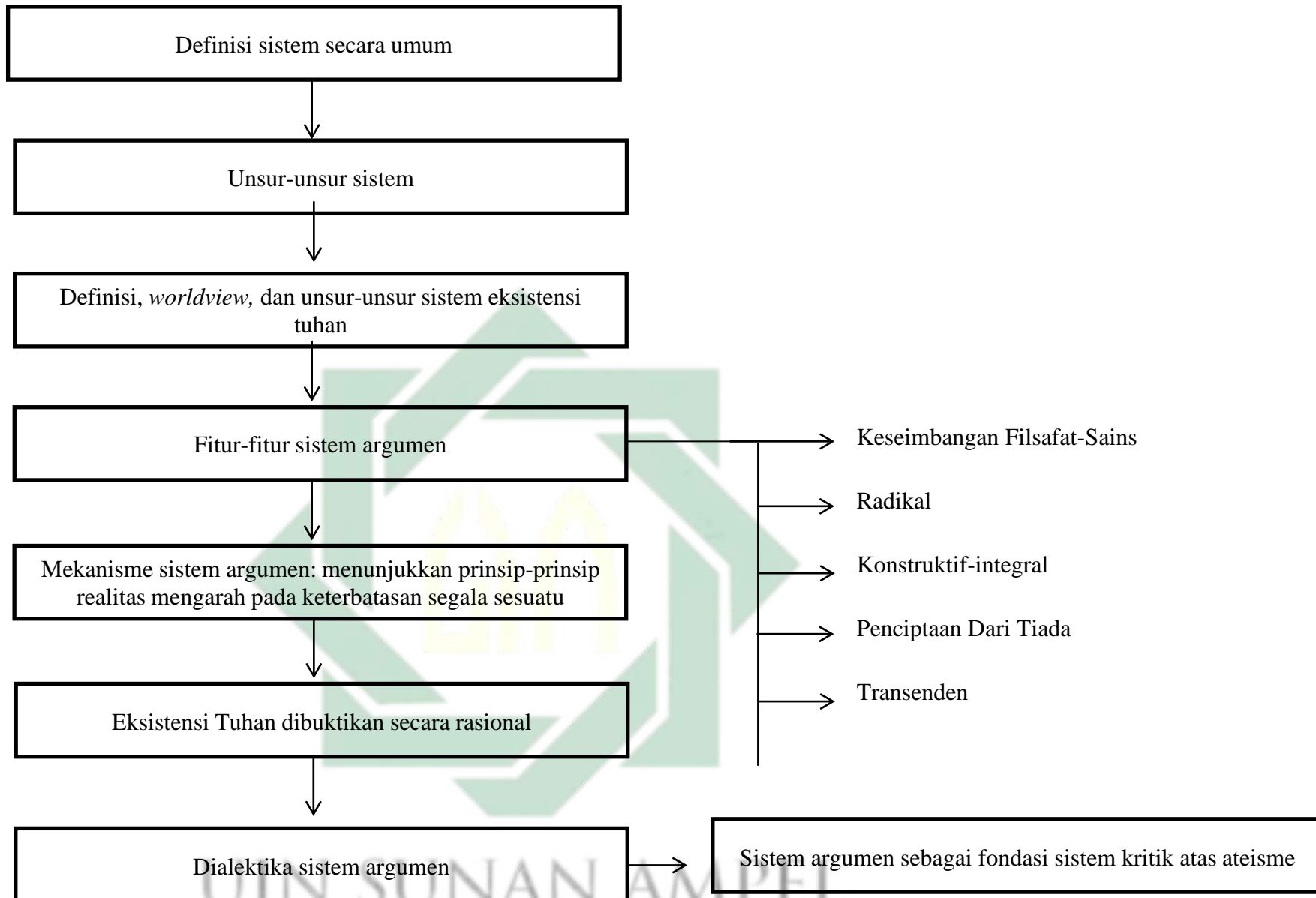
Sistem Argumen eksistensi Tuhan mengintegrasikan filsafat-kosmologi secara berimbang sesuai proporsinya, melacak hakikat realitas terdalam, dan mengkonstruksi argumen kosmologi dan teleologi sesuai fungsi serta kedudukannya dalam kesatuan sistem. Sistem Argumen eksistensi Tuhan bersifat obyek abstrak yang bertujuan untuk membuktikan eksistensi Tuhan dan menjadi dasar sistem kritik atas ateisme. Sistem ini mengandalkan

⁸ Jasser Auda, *Maqasid asy-Syari'ah, Dalil Li al-Mubtadi'in*.....29.

masuk data-data dari realitas maupun temuan sains yang diproses secara filosofis-saintifik dalam bingkai analisis induktif-holistika. Penulis menjelaskan karakteristik sistem yang terwujud fitur-fitur di dalam sistem agumen eksistensi Tuhan lalu memaparkan mekanisme proses sistem ini dalam pembuktian eksistensi Tuhan.



BAGAN ALIR TEORI SISTEM ARGUMEN EKSISTENSI TUHAN



B. Fitur-Featir Sistem Argumen Eksistensi Tuhan

Featir adalah sifat-sifat atau keadaan yang melekat pada suatu sistem. Fitur-fitur dalam suatu sistem pemikiran adalah hal yang fundamental untuk mencirikan sistem tersebut hingga mekanisme kerjanya. Contoh fitur-fitur dalam suatu sistem adalah pendekatan sistem yang dicetuskan oleh Jasser Auda. Jasser merumuskan enam fitur sistem yaitu sifat kognitif, saling keterkaitan, keterbukaan, keutuhan, multidimensi, dan kebermaknaan.¹ Dalam Sistem Argumen eksistensi Tuhan juga memiliki fitur khas. Fitur-fitur tersebut berkaitan dengan aspek pendekatan dan ciri khas analisis yang konstruktif.

1. Keseimbangan Filosofis-Saintifik

Disertasi ini didominasi oleh filsafat ketuhanan berbasis penalaran alam sebagai pendekatan utama dan kosmologi sebagai pendekatan penunjang. Fitur ini berangkat dari kesenjangan berupa adanya berbagai integrasi argumen filosofis dan kosmologi Modern yang tidak berimbang dan kurang mendalam.² Hal tersebut untuk memberikan argumen yang lebih utuh dan modern karena berbicara masalah ketuhanan juga tak lepas dari tema asal-usul alam semesta.

Penulis menemukan kesenjangan berupa integrasi filosofis dan saintifik yang kurang berimbang sehingga menghasilkan pembuktian yang di satu sisi kental pada sisi saintifik, namun tak mengakar secara mendasar.³ Di satu sisi, ada argumen eksistensi Tuhan yang masih berkuat pada argumen filosofis semata sehingga menyisakan masalah mekanisme asal-usul alam. Idealnya, filsafat mendasari sains dan bekerja sesuai fungsi serta kedudukannya secara mendalam. Penalaran filosofis kental dengan sifat-sifat seperti radikal, abstrak, komprehensif, dan universal. Penalaran sains kental dengan empiris, eksperimental,

¹ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 11-15.

² Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2002), 11-23.

³ Ibid.

observasional, prediktif. Sains sebagai bukti mekanistik dari pandangan filosofis tertentu. Keduanya Saling mendukung satu sama lain. Sains bekerja memahami mekanisme asal-usul alam dan filsafat ketuhanan secara filosofis membuktikan adanya Tuhan. Contoh integrasi itu adalah pemikiran penciptaan dari tiada yang digagas oleh al-Kindī konsisten dengan teori *Big Bang* yang menunjukkan keberawalan alam. Sebaliknya, pemikiran alam semesta tidak berawal konsisten dengan teori kosmologi seperti *Big Bounce*.

Keseimbangan argumen filosofis dan saintifik juga menghindarkan dari paradigma positivisme yang menghindari arti filosofis dan materialisme yang sangat reduksionis.⁴ Positivisme dan materialisme memang terlalu reduksionis dan simplistik sehingga menghambat manusia dari objektivitas. Konsekuensinya, makna terdalam dari realitas tidak akan tercapai dan tidak akan menghasilkan prediksi-prediksi yang objektif.

Fitur ini juga menghindarkan dari paradigma idealisme yang menihilkan makna dari realitas objektif. Di satu sisi, fitur ini menghindari sifat argumen yang hanya mengandalkan logika sebagaimana dapat ditemukan pada argumen ontologi dari Anselmus (1093-1109).⁵ Argumen tersebut murni penalaran deduktif, namun tidak memiliki penalaran akan realitas.⁶ Hal tersebut menyisakan banyak permasalahan karena bermain di alam ide, namun tidak memiliki pijakan realitas. Permasalahan asal-usul alam dan makna filosofisnya juga tidak akan terselesaikan dengan memuaskan.

2. Bersifat Radikal

Fitur berikutnya dalam sistem ini adalah radikal. Radikal adalah sifat khas filsafat untuk menggali hakikat realitas terdalam atau akar permasalahan. Fitur ini berangkat dari

⁴ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*. ... 139.

⁵ Saiyad Fareed Ahmad dan Sayid Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: Mizan, 2008), 35-37.

⁶ Ibid. Argumen yang hanya berdasarkan premis-premis logika namun tidak menekankan aspek pengamatan serta penalaran tentang alam.

Kesenjangan berupa masih banyaknya evaluasi mendasar bukti ketuhanan yang berbasis pada argumen kosmologi dan keteraturan alam. Dua bukti tersebut menjadi pembuktian yang dominan karena dialektika tentang eksistensi Tuhan berkaitan dengan Penyebab Pertama yang tak disebabkan. Ada titik bentrok tentang apakah kausalitas berawal pada Penyebab Pertama atau tak terhingga.⁷ Bukti keteraturan alam mencoba menafsirkan kerapian sistem alam yang sering dianggap sebagai bukti adanya Tuhan yang mengatur alam.⁸

Bukti kausalitas pada umumnya terburu-buru mengasumsikan Tuhan sebagai Penyebab Pertama.⁹ Masalah utama adalah argumen kosmologi pada umumnya kurang membongkar hakikat terdalam kausalitas dan atribut-atribut kausalitas secara sistematis dan utuh untuk menyatakan bahwa kausalitas itu terbatas serta berawal dari Penyebab Pertama. Berdasarkan paparan tersebut, fitur radikal diperlukan untuk menggali hakikat realitas terdalam sebagai landasan fundamental argumen eksistensi Tuhan.

Perenungan radikal memberikan pemahaman yang mendasar. Fitur radikal sangat bermanfaat untuk mendasari rekonstruksi aliran-aliran argumen kosmologi dan teleologi. Hal yang dapat dijadikan sebagai analogi yaitu ada warna merah, kuning, biru sebagai warna dasar lalu dikombinasikan menjadi warna hijau, ungu, dan oranye. Memang ada berbagai kombinasi, namun itu adalah turunan dari warna-warna dasar. Realitas tersebut perlu difahami secara integral.

3. Konstruktif-Integral

Fitur ini berangkat dari masalah berupa penggunaan banyak argumen eksistensi Tuhan, namun hal tersebut juga memiliki tantangan yaitu bagaimana mendudukan bukti-bukti tersebut dalam kesatuan sistem dengan fungsi masing-masing secara komprehensif. Penulis

⁷ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*, (New York: Norton & Company, 1986), 141.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

banyak menemukan argumen tersebut digunakan tapi tidak ada integrasi sistemik. Salah satu contoh terkenal adalah lima argumen eksistensi Tuhan dari Thomas Aquinas dengan lima bukti eksistensi Tuhan yang tidak sinergis satu sama lain.¹⁰ Ada kesan pertentangan bukti gerak Aristotelian yang mengasumsikan ketakhinggaan alam dengan argumen kebaruan yang mengasumsikan alam pernah tidak ada.

Masalah lain tentang bukti keteraturan alam yang tidak jelas fungsi dan kedudukannya dalam lima bukti tersebut. Hal yang tak kalah fundamental adalah bukti kausalitas tidak jelas arahnya apakah lebih sesuai dengan pembuktian gerak atau kontingensi.¹¹ Bukti derajat kesempurnaan juga mengalami masalah yaitu bagaimana kausalitas yang juga mengaturrealitas dengan kesempurnaan yang berbeda-beda dapat berhenti pada Tuhan.¹² Thomas hanya menjelaskan bahwa perbedaan derajat kesempurnaan mengasumsikan bahwa ada standar yang paling sempurna yang darinya realitas yang relatif bergradasi.¹³ Argumen tersebut menemui masalah yaitu berarti yaitu eksistensi yang dianggap paling sempurna dapat memiliki kesamaan, namun dengan gradasi yang berbeda-beda oleh makhluknya. Hal tersebut menunjukkan kurang padunya antara bukti derajat kesempurnaan dan bukti kausalitas.

Fitur ini berkaitan erat dengan fitur radikal. Fitur radikal memberikan landasan dasar dan fitur ini bermakna mendudukan argumen kosmologi dan teleologi dalam kesatuansistem. Tujuannya adalah dua argumen tersebut beserta alirannya akan didudukan apakah menjadi bukti yang bisa selaras satu sama lain. Opsi lain yaitu dua argumen ini ada yang menjadi argumen dan ada yang menjadi pendukung argumen beserta detail penjelasannya.

¹⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, (New York: Benziger Brothers, 1947), 8, 11, 17.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Fitur ini menjadi ciri khas yang kuat dalam Sistem Argumen eksistensi Tuhan dibandingkan dengan argumen-argumen eksistensi Tuhan yang lain.

4. Keterbatasan Realitas

Konsekuensi dari fitur radikal dan konstruktif-integral adalah keterbatasan realitas yang termanifestasikan dalam penciptaan dari tiada dan keterbatasan kemungkinan kausalitas di luar alam. Fitur ini berangkat dari salah satu contoh dalam kesenjangan kedua yang penulis ungkap pada latar belakang disertasi ini. Tema fundamental dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan dialektika terhadap ateisme khususnya tentang apakah kausalitas terhingga atau tidak yang mempengaruhi kebutuhannya terhadap Tuhan atau tidak. Aliran-aliran argumen kosmologi juga menekankan aspek kausalitas, namun dengan penekanan sisi yang berbeda. Contohnya argumen kebaruan alam menekankan keterbatasan usia alam sebagai kebutuhan akan Pencipta alam.¹⁴ Contoh lain masalah kontingensi yang memfokuskan pada kebersyaratan untuk ada dan membutuhkan penyebab dari Tuhan.¹⁵

Di satu sisi, argumen ateisme juga mengarahkan pada ketakhinggaan kausalitas baik secara saintifik dan filosofis. Teori kosmologi modern juga berkenaan tentang keterhinggaan dan ketakhinggaan alam.¹⁶ Penulis membuktikan lebih lanjut bahwa keterbatasan segala sesuatu adalah hal yang objektif dan konsisten dengan eksistensi Tuhan. Keterbatasan kausalitas juga akan dapat berpadu dengan keteraturan alam sehingga fitur ini konsisten dengan fitur konstruktif-integral.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Robert Koons, "A New Look at the Cosmological Argument", *American Philosophy Quarterly*, 34(2) (1997), 193-200.

¹⁶ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 131-139.

5. Transenden

Fitur terakhir ini berupa rekonstruksi secara rasional keterbatasan kausalitas di luar alam dan pada akhirnya mengidentifikasi Eksistensi Tuhan sebagai puncak pencarian. Fitur ini berangkat dari salah satu contoh pada kesenjangan kedua yang penulis ungkap pada latar belakang. Contoh kesenjangan itu yaitu wilayah kajian tentang kausalitas diterapkan di alam semesta saja, namun kurang menyentuh kemungkinan kausalitas dan kemunduran tak hingga di luar alam secara konstruktif dan sistematis.¹⁷ Kemunduran tak hingga yang dicetuskan oleh Scotus juga begitu menarik untuk dikaji. Scotus berpendapat bahwa sebab sebelum alam adalah Tuhan dan Tuhan juga disebabkan oleh Tuhan yang lain tiada hentinya dengan dalil karena Tuhan tak terbatas.¹⁸ Argumen tersebut semakin mengacaukan permasalahan sebab akibat karena kesannya ingin mempertemukan paradigma ateisme dan teisme yang berseberangan secara ekstrem. Dampaknya identitas Tuhan pun juga tercampur dengan identitas wujud yang relatif. Masalah kemunduran tak hingga memang menjadi salah satu masalah yang sangat pelik dalam dialektika teisme melawan ateisme.

Pola lain adalah setelah membuktikan bahwa alam tercipta, maka disimpulkan Tuhan yang menciptakan lantas menjawab siapa yang menciptakan Tuhan. Terkesan argumen itu mengalami lompatan logika karena ketika alam ada yang menciptakan, maka Tuhan yang menciptakan.¹⁹ Hal tersebut kurang memiliki usaha untuk membangun argumen secara sistematis bahwa andaikan ada kausalitas di luar alam, maka tetap berawal pada Tuhan yang konsekuensinya juga menggugurkan ketakhinggaan di luar alam. Fitur ini diperlukan untuk penyusunan argumen yang mendasar, sistematis, dan integral untuk membuktikan keterbatasan kausalitas.

¹⁷ William Lane Craig, *Five Arguments for God*, (London: The Christian Evidence, 2016), 13-19.

¹⁸ John Duns Scotus, *Philosophical Writings*, (Indianapolis: Bobbs-Merrill Co, 1962), 46.

¹⁹ William Lane Craig, *Five Arguments for God...* 13-19.

Fitur ini berkaitan dengan fitur keterbatasan realitas. Hal yang membedakan adalah fitur ini mencerminkan puncak pencarian yang begitu abstrak-rasional dan transenden khususnya berkenaan dengan eksistensi Tuhan.

C. Mekanisme Sistem Argumen Eksistensi Tuhan

Fitur keseimbangan filosofis dan kosmologi sebagai pendukung menyaratkan penalaran yang bersifat induktif. Temuan-temuan saintifik khususnya dalam kerangka teori *Big Bang* ditafsirkan secara filosofis berpadu dengan penalaran filosofis-induktif. Penalaran filosofis menjadi kerangka utama dalam sistem ini yang ditunjang dengan temuan-temuan sains. Penalaran filosofis menyaratkan adanya kebenaran universal dalam gerak koherensidan korespondensi. Temuan-temuan saintifik memang berkembang dan terbuka untuk dilengkapi dan dikoreksi, namun ada yang bersifat universal. Contohnya temuan yang dapat dikembangkan gaya nuklir lemah dan elektromagnetik dapat dikembangkan dalam kerangka terpadu yaitu gaya elektrolemah.²¹ Contoh temuan yang dikoreksi adalah pandangan ruang-waktu absolut milik Newton yang direvisi oleh Einstein dengan pandangan ruang-waktu yang relatif.²² Temuan-temuan sains yang bernilai universal atau yang tak akan berubah yaitu fakta bahwa alam mengembang, alam semesta semakin menuju kekacauan, dan kadar keteraturan tertinggi pada saat awal mula alam semesta.²³

Penalaran filosofis sebagai kerangka dalam konteks argumen kosmologi dan teleologi. Dua argumen tersebut juga didukung oleh temuan-temuan sains modern. Integrasi filsafat-

²¹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....71.

²² *Ibid.*, 32-35.

²³ *Ibid.*, 45, 142-143.

sains dalam gerak diperlukan untuk menggali prinsip terdalam realitas dan mengkonstruksi fungsi serta kedudukan argumen kosmologi dan teleologi dalam kesatuan sistem.

1. Melacak Hakikat Realitas Secara Induktif

Pelacakan hakikat realitas dalam kerangka argumen kosmologi dan teleologi menjadi pencarian awal dalam langkah ini. Pertanyaan pertama yang dapat diajukan adalah manakah yang lebih fundamental antara argumen kosmologi dengan argumen teleologi? Manakah yang lebih fundamental antara sebab-akibat dan keteraturan? Penulis mengajukan pertanyaan tersebut karena akan mempengaruhi pelacakan hakikat realitas. Bilamana teleologi yang lebih fundamental daripada kosmologi, maka konsekuensinya penulis akan menggali hakikat dari keteraturan. Bagaimana keteraturan alam mendasari argumen kosmologi? Penulis menjawab argumen tersebut dengan mengandaikan secara koheren dan berdasarkan fakta. Saat alam semesta ini semakin kacau karena kadar keteraturannya menurun, lantas apakah tidak ada kausalitas? Tentu masih ada yaitu kekacauan yang semakin meningkat.²⁴ Kekacauan adalah salah satu bentuk sebab akibat seperti Matahari yang akan padam karena kehabisan energi akan menyebabkan kematian kalor di Bumi.

Keteraturan dan kekacauan adalah bentuk dari kausalitas. Kausalitas sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu garis lurus, siklus, dan kausalitas sistem sebagai gabungan dari garis lurus dan siklus. Contoh kausalitas garis lurus yaitu efek kartu domino. Contoh kausalitas siklus seperti siklus air dan siklus rantai makanan. Contoh siklus sistem yaitu kronologi alam semesta yang tersusun dari garis lurus yang ditunjukkan pada gerak waktu ke depan yang ditandai dengan keteraturan yang semakin merosot.²⁵ Dalam kronologi tersebut telah terbentuk siklus seperti rotasi dan revolusi planet. Ada perpaduan yang

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

membentuk kausalitas sistemik-kompleks.²⁶ Di dalam kausalitas sistem ada keteraturan karena kausalitas sistem memiliki tujuan dan unsur dengan fungsi dan kedudukannya yang proporsional untuk mencapai tujuan. Saat sistem itu mulai kacau dan runtuh, maka sistem itu menuju kekacauan. Kekacauan yang meningkat masih termasuk kausalitas. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa kausalitas dalam argumen kosmologi bersifat lebih fundamental daripada keteraturan alam. Usaha pelacakan hakikat realitas adalah usaha untuk mencari hakikat kausalitas.

Manusia tidak bisa menafikkan prinsip kausalitas karena itu suatu prinsip yang sangat jelas dan objektif baik secara rasional dan empiris. Adanya sesuatu di alam ini terikat kausalitas. Pertanyaan radikal yang bisa diajukan adalah mengapa ada kausalitas? Karena ada kebutuhan dan prinsip itu melekat pada semua realitas. Jika tidak ada kebutuhan pada realitas, maka tidak akan ada kausalitas. Lebih dalam lagi, mengapa ada kebutuhan? Karena adanya kekurangan dalam tiap eksistensi.²⁷ Jika tidak ada kekurangan, maka realitas itu tidak akan memiliki kebutuhan dan tidak bergantung pada realitas lainnya. Hal itu akan meniadakan kebergantungan atau kausalitas dengan intens yang ditunjukkan pada contoh Bumi yang begitu bergantung pada matahari daripada bergantung pada Pluto. Lantas mengapa ada kekurangan? Sesungguhnya kekurangan adalah prinsip paling dasar dari kausalitas. Kekurangan juga menjadi hakikat terdalam dari realitas. Mengapa demikian? Karena prinsip tersebut telah memenuhi alasan untuk terjadinya kausalitas. Jika digali lagi, maka akan terjadi logika yang berputar. Bilamana prinsip kekurangan didasari oleh prinsip ada atau *being*, maka itu akan menghasilkan logika yang berputar karena yang ada juga

²⁶ Ibid., 114-117.

²⁷ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2, (December, 2020), 344-345.

terikat kausalitas. Selain itu akan terjadi bias makna karena keteraturan, kekacauan, keberawalan juga bernilai ada.²⁸

Prinsip kekurangan sungguh-sungguh ada dan manusia dapat menggalinya sebagai hakikat realitas atau hakikat dari sebab akibat. Prinsip kekurangan bersifat universal atau tanpa terkecuali.²⁹ Konsekuensinya begitu jelas yaitu hakikat kausalitas bukanlah ketergantungan, perubahan, gerak, kebaruan, kebutuhan, kemungkinan ada atau tidak, dan lain sebagainya. Konsekuensi lain juga adalah ketidakvalidan menjadikan prinsip kekurangan sebagai prinsip paling dasar secara bersamaan dengan ketergantungan, perubahan, gerak, kebaruan, kebutuhan, kemungkinan ada atau tidak, dan lain sebagainya. Hal itu akan menyisakan pertanyaan manakah prinsip yang paling dasar? Bagaimana menginduksikannya secara sistematis hingga tuntas ke akarnya? Contohnya Peter Kreeft (L.1937 M) yang terpengaruh filsuf Muslim dan filsuf Kristen Abad Pertengahan mendukung argumen kontingensi. Bukti tersebut menjelaskan bahwa manusia dan alam ini yang terdiri dari materi akan berakhir, terbatas, dan berubah. Materi adalah prinsip keterbatasan dan perubahan. Materi yang berubah dan terbatas menggantungkan terhadap yang lain, namun tidak semua seperti hal tersebut. Hal itu menunjukkan eksistensi yang memberi keberadaan pada eksistensi yang relatif.³⁰

Menurut analisis penulis, probem dari argumen Kreeft adalah ketidakjelasan hakikat dari kausalitas itu sendiri. Apakah fana, terbatas, berubah, dan berakhir adalah hakikat kausalitas? Mungkinkah hakikat terdalam, namun lebih dari satu? Jika iya, bagaimana kedudukan masing-masing prinsip diantara prinsip-prinsip yang lain? Lantas yang janggal yaitu materi sebagai prinsip keterbatasan dan perubahan. Mengapa tidak sebaliknya yaitu keterbatasan dan perubahan adalah yang mendasari materi? Materi bukanlah termasuk

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy of Religion*, (Boston: Recorded Book LLC, 2005), 23-25.

prinsip, namun eksistensi yang terikat ruang dan waktu. Ketidakjelasan prinsip paling mendasar berakibat pada kurang kuat dan sistematisnya untuk menarik argumen kebutuhan kepada eksistensi yang wajib ada. Terkesan ada lompatan logika bahwa ada yang berubah ini wajib diberikan keberadaannya dari yang wajib ada.

2. Mengkonstruksi Kategori-Kategori Realitas

Dari paparan sebelumnya, penulis membuktikan bahwa kausalitas dalam argumen kosmologi adalah lebih fundamental daripada keteraturan. Prinsip kekurangan adalah hakikat terdalam dari kausalitas. Peta analisis berikutnya adalah mengkonstruksi secara sistemik kategori-kategori realitas termasuk keteraturan alam, kekacauan, kontingensi, perubahan, gerak, kebaruan, kebutuhan, kemungkinan ada atau tidak, beserta kedudukannya.

Kekurangan adalah hakikat realitas yang menyebabkan kebutuhan dan sebab akibat. Dari sebab akibat tadi dapat dibagi lagi yaitu kausalitas dengan kualitas dan kuantitas yang intens dan rendah. Itu akan menghasilkan prinsip kebergantungan dengan kadar tertentu seperti manusia lebih tergantung pada oksigen daripada tergantung pada emas. Ada perbedaan kualitas eksistensi yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Hal itulah yang

³² Ibid.

menyebabkan alam semesta beserta isinya ini bisa ada dan bisa tidak ada serta memiliki derajat yang berbeda-beda secara relatif. Contoh lainnya yaitu planet Jupiter lebih besar daripada Pluto, namun Matahari lebih besar daripada Jupiter.

Eksistensi yang memiliki perbedaan derajat juga terikat perubahan termasuk adanya gerak dalam konteks ruang-waktu. Hal itu karena keterikatan akan kausalitas.³³ Jika tidak ada kausalitas, maka alam ini tidak akan ada dan tidak akan ada proses. Hal itu tidak sesuai realitas. Selanjutnya, masalah keteraturan adalah salah satu bentuk kausalitas sistemik kompleks dengan adanya tujuan dan unsur yang terangkai dengan fungsi serta kedudukannya untuk mencapai tujuan. Kekacauan juga adalah bentuk dari kausalitas dimana hal itu adalah sebagai manifestasi kemerosotan keteraturan alam dan menjadi keberakhiran segala sesuatu.³⁴

Bagaimana dengan prinsip kebaruan alam atau penciptaan dari tiada? Hal tersebut akan terjawab dalam mekanisme pembuktian keterbatasan alam karena prinsip itu berkaitan dengan asal-usul alam. Jika alam terbukti terbatas, maka ada prinsip satu lagi yaitu superlatif. Prinsip itu menjelaskan bahwa realitas memiliki keadaan awal yang membatasi rentetan kausalitas. Konsekuensinya memang penciptaan dari tiada karena eksistensi memiliki keterbatasan. Konsekuensi penciptaan dari tiada adalah keterbatasan di masa depan atau prinsip paling akhir yang dengan kata lain keberakhiran segala sesuatu. Hal tersebut konsisten dengan keteraturan yang semakin merosot atau kekacauan yang semakin bertambah.

Dalam tahap ini penulis dapat membuktikan bahwa kekurangan adalah hakikat realitas yang mendasari prinsip-prinsip pada aliran argumen kosmologi dan teleologi. Penulis dapat menyimpulkan setidaknya dari sini bahwa aliran-aliran kosmologi dan teleologi gagal membuktikan eksistensi Tuhan karena tidak dilengkapi dengan kajian yang radikal untuk

³³ Ibid.

³⁴ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....142-143.

menggali hakikat realitas dan mengkonstruksi kategori-kategori tersebut secara integral.³⁵ Hakikatnya, kategori-kategori tersebut hanyalah fitur turunan dari prinsip kekurangan, namun dijadikan argumen tersendiri.³⁶ Hal itu menyebabkan argumen yang dihasilkan banyak memiliki sisi kekurangan fundamental sebagaimana yang penulis ungkap pada kesenjangan pertama dan kedua pada penjelasan latar belakang disertasi ini. Analogi warna dasar dan warna turunan dapat dirujuk kembali. Penempatan warna turunan sebagai warna dasar dan sebaliknya akan berakibat sempitnya pemahaman akan realitas warna dan pemahaman yang tidak objektif.

3. Penciptaan Dari Tiada

Pada tahapan ini penulis menunjukkan bahwa alam ini secara filosofis terbatas sehingga diciptakan dari tiada atau tidak ada selama-lamanya. Hal tersebut adalah konsekuensi filosofis dari kekurangan sebagai hakikat kausalitas yang menyebabkan adanya kebutuhan, ketergantungan, kontingensi, perubahan, keteraturan, dan kekacauan. Kekurangan sebagai hakikat segala sesuatu mewujud secara konsisten di alam sehingga membatasi eksistensinya.³⁷ Hal itu menunjukkan prinsip paling awal dan paling akhir berlaku.³⁸ Hal tersebut konsekuensi dengan adanya eksistensi dengan kausalitas yang lebih besar dan lebih kecil atau ketergantungan dengan intensitas lebih besar dan kecil.

Analoginya dalam suatu kampung terdapat lima warga. Tiap warga memiliki kekayaan dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Patrick adalah pemimpin perusahaan yang memiliki empat karyawan. Jumlah kekayaan mereka menunjukkan insentif yang mereka terima dari kerja keras mereka. Kekayaan Zituya lebih besar daripada kekayaan Gery, namun

³⁵ Robert Koons, "A New Look at the Cosmological Argument".....193-200.

³⁶ Bruce Reichenbach, "Cosmological Argument", <https://plato.stanford.edu/entries/cosmological-argument/> ; diakses tanggal 28 April 2022.

³⁷ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology"...344-345.

³⁸ Ibid.

kekayaan Zituya lebih rendah daripada kekayaan Patrick. Kekayaan Patrick adalah paling besar dan kekayaan Sendy adalah yang paling kecil. Kekayaan Patrick menjadi standar tertinggi dan kekayaan Sendy menjadi standar terendah jika dibandingkan dengan siapapun dalam komparasi lima orang tersebut. Dari analogi tersebut menunjukkan bahwa yang terikat kausalitas juga terikat komparasi yang lebih besar dan lebih kecil tergantung dari obyek pembandingnya, namun ada komparasi superlatif baik yang tertinggi dan terendah sebagai standar.

Adanya standar superlatif konsisten satu sama lain dengan adanya komparasi relatif. Adanya komparasi relatif akan menemui komparasi superlatif jika dapat membandingkan semua anggota dalam suatu himpunan. Adanya standar superlatif juga sebagai pembanding dari realitas-realitas yang bergradasi. Contohnya cahaya memiliki kecepatan tertinggi sebagai standar yang disusul oleh kecepatan-kecepatan tinggi lainnya.³⁹

Penjelasan beberapa contoh dan analogi tersebut menguatkan tesis bahwa apa-apa yang terikat kausalitas juga terikat kekurangan, kebutuhan, ketergantungan, perubahan, kontingensi, komparasi relatif, komparasi superlatif, keteraturan, dan kekacauan. Penjelasan kategori-kategori tersebut adalah konsekuensi dari prinsip kekurangan sebagai hakikat segala sesuatu.

Konsekuensi penting lainnya adalah adanya eksistensi superlatif menunjukkan batas segala sesuatu yaitu adanya awal segala sesuatu dan akhir segala sesuatu pada kausalitas. Eksistensi alam ini tidak bisa selalu ada baik masa lalu dan masa depannya karena eksistensi yang terus ada menunjukkan kausalitas yang terus berlaku. Alam ini secara filosofis tidak ada lalu ada dan akan berakhir juga. Penciptaan dari tiada adalah konsekuensi tak terhindarkan yang semakin menguatkan bahwa alam bisa ada dan bisa tidak ada. Penciptaan dari tiada

³⁹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*....21.

adalah alam tercipta tanpa bahan sebelumnya sebagaimana konsep materi pertama, akal pertama, unsur pertama, dan lain sebagainya. Penciptaan dari tiada bukan alam itu sendiri yang menciptakan dirinya sendiri yang mana itu kontradiksi yang jelas. Itulah mengapa alam ini bersifat kontingen.

Konsekuensi superlatif secara otomatis meruntuhkan ketaklinggaaan kausalitasmaupun teori-teori kosmologi yang tak hingga. keterbatasan kausalitas secara otomatis juga berlaku bagi kausalitas garis lurus, siklus, dan kombinasi diantaranya yaitu kausalitas sistem kompleks. Siklus juga memiliki awal dan akhir sebagai konsekuensi dari prinsip kekurangan. Adanya awal putaran siklus lalu berulang dan terjadi kekacauan hingga siklus berakhir. Hal itu menunjukkan ada langkah-langkah terbatas yang bisa dilewati sehingga siklus pun terjadi. Jika tidak, maka tidak akan ada yang sungguh-sungguh terjadi kausalitas dalam siklus itu karena tidak ada langkah yang selesai dan tidak bisa berputar kembali. Analoginya siklus hujan tidak langsung terjadi begitu saja tapi diawali dengan terbentuknya bumi hingga terbentuknya siklus hidrologi.

Sistem kompleks juga memiliki tujuan dengan kadar keteraturan yang semakin menurun sehingga tergantikan dengan kekacauan.⁴⁰ Keteraturan yang menurun adalah bukti keterbatasan dan kekurangan yang menandakan realitas yang berawal dan berakhir. Alam berawal dengan keteraturam tertinggi dan semakin merosot kadarnya.⁴¹ Hal tersebut juga menunjukkan perubahan yaitu dari yang teratur menjadi kacau. Konsekuensi logis lainnya adalah keterbatasan segala sesuatu juga konsisten dengan adanya keteraturan. Keteraturan menyaratkan adanya tujuan atau garis akhir sehingga tiap unsur-unsur yang membentuk dapat bekerja sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing untuk mencapai tujuan tersebut.

⁴⁰ Ibid., 142-143.

⁴¹ Ibid.

Ketiadaan tujuan akhir menyebabkan tidak adanya sesuatu yang dituju oleh unsur-unsur tersebut. Tesis tersebut dapat dikembangkan dari pandangan kosmologi *kalam*.⁴²

Sistem yang kompleks tetap terhingga selain karena perlunya eksistensi tujuan akhir juga dibutuhkan kombinasi antar unsur yang dapat menyelesaikan langkah menuju tujuan tersebut. Jika tujuannya terbatas, maka langkah-langkah kombinasi unsur tersebut sekalipun juga terbatas. Seiring berjalannya siklus, sistem maju ke depan dan semakin menuju kebarakhiram akibat kekacauan yang bertambah.

Masalah urutan juga dapat konsisten diterapkan dalam kausalitas sistem yang terhingga.⁴³ Dalam kausalitas terhingga jelas ada urutan karena ada awal dan rantai kausalitas bisa berjalan sekuensial hingga akhir. Itu juga salah satu yang terjadi dalam sistem kausalitas terbatas dan teratur. Artinya semua kategori-kategori realitas menunjukkan hal yang sama yaitu kekurangan sebagai hakikat segala sesuatu dan keterbatasan adalah puncak dari penalaran filosofis tentang kausalitas alam. Lebih lanjut lagi alam ini terbukti secara rasional dari tiada menjadi ada dan akan berakhir juga.

Penulis telah menjelaskan konstruksi filosofis tentang keterhinggaan alam sehingga dapat menjadi fondasi dan kerangka berpikir. Langkah selanjutnya, penulis akan menjelaskan teori kosmologi yaitu *Big Bang* lantas mengintegrasikannya secara seimbang sesuai proporsinya dengan penjelasan-penjelasan filosofis.

4. Teori *Big Bang*

Teori Ledakan Dahsyat/*Big Bang* adalah teori terbaik untuk mengungkap awal mula alam semesta dari pendekatan sains. Secara umum, teori ini menjelaskan bahwa alam bermula dari titik teramat kecil yang mengembang dengan pesat dan bertahap. Teori *Big*

⁴² Peter Kreeft, *Because God Is Real*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2008), 27.

⁴³ William Lane Craig, *Five Arguments for God*.....3-19.

Bang menjelaskan asal-usul ruang-waktu sehingga tidak bisa dipikirkan sebagai ledakan di dalam ruang. Teori ini menunjukkan bahwa alam berevolusi secara bertahap dari keteraturan tertinggi dan terus merosot seiring waktu.⁴⁴

Teori *Big Bang* yang digagas oleh Georges Lemaître (1894-1966) Alexander Friedmann (1888-1925) merumuskan beberapa model pengembangan alam beserta kemungkinan di masa lalu dan masa depan. Teori *Big Bang* ditopang oleh teori relativitas umum yang digagas oleh Einstein yang merevisi teori ruang-waktu absolut dari Newton. Relativitas umum menjelaskan bahwa gravitasi terjadi karena ruang-waktu yang dinamis terdistorsi oleh materi atau energi. Teori itu berimplikasi bahwa alam semesta tidak statis, namun dinamis tergantung oleh distorsi materi dan energi.⁴⁵ Fisika kuantum juga menopang teori *Big Bang* dalam hal penjelasan struktur mikro dalam evolusi alam. Awal mula alam berawal dari titik kecil lalu mengembang menunjukkan dinamika kuantum khususnya tentang penyusunan materi dan gaya-gaya dasar alam.

Bukti empiris dari pengungkapan kebenaran teori *Big Bang* adalah hasil observasi Edwin Hubble (1889–1953). Hubble menemukan bahwa galaxy dan benda-benda langit saling menjauh satu sama lain seiring waktu. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa seiring mundurnya waktu menunjukkan alam mengecil dan memiliki awal mula. Hal itu konsisten dengan teori relativitas umum.⁴⁶ Konsekuensi lain dari temuan itu adalah hukum-hukum alam memiliki awal dan tidak langsung mapan seperti sekarang. Ada perbedaan alam saat maju ke masa depan dan masa belakang. Teori *Big Bang* semakin kuat setelah temuan sisa ledakan yang dikenal dengan radiasi latar belakang kosmik pada temperatur 2,7 Kelvin. Temuan-

⁴⁴ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: LB. Taurus, 2011), 398.

⁴⁵ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*....41. Analoginya seperti kasur yang lunak dan ditempati oleh bola bowling sehingga kasur tersebut menjadi melengkung ke bawah. Makin berat bolanya, maka makin menghasilkan lengkungan yang besar.

⁴⁶ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*....41.

temuan itu semakin menguatkan teori *Big Bang* dan sebaliknya menggugurkan teori *Steady State* yang menjelaskan alam tidak bermula dan tetap sepanjang waktu.

Big Bang menjelaskan bahwa masa paling awal adalah *Planck Era* dimana gaya nuklir kuat, gaya nuklir lemah, gaya elektromagnetik, dan gravitasi bersatu atau berperilaku sama. Hal itu terjadi pada temperatur 10^{32} Kelvin dan skala energi 10^{19} GeV. Penyatuan tersebut hanya sebentar selama waktu Planck yaitu waktu 10^{-43} detik. Selain itu, alam berukuran panjang Planck yaitu 10^{-35} meter.⁴⁷

Planck Era yang begitu sekejap diakhiri dengan gravitasi terpisah dengan tiga gaya dasar. Fase tersebut disebut dengan *Grand Unified Theory* (GUT). Fase GUT terjadi dalam temperatur 10^{27} Kelvin dan skala energi 10^{16} GeV.⁴⁸ Akhir dari fase ini yaitu terpisahnya gaya nuklir kuat dari gaya nuklir lemah dan elektromagnetik dimana dua gaya tersebut berpadu menjadi gaya elektrolemah. Fase GUT diteruskan berupa pengembangan alam yang begitu eksponensial atau yang disebut dengan inflasi. Akhir dari fase inflasi adalah gaya nuklir lemah dan gaya elektromagnetik terpisah.

Fase selanjutnya yaitu alam masih berupa sup plasma yang memadat menjadi sup quark dan elektron sebagai pembentuk elementer materi. Fase tersebut masih penuh dengan ketidakstabilan karena proses $E=MC^2$ dan relativitas terjadi. Temperatur masih begitu tinggi bersama kecepatan partikel yang mencapai kecepatan relativitas. Hal itu menyebabkan proses penghancuran dan pembentukan materi.⁴⁹

Proses pemusnahan menyisakan quark dan elektron yang lebih banyak daripada partikel lawannya dalam muatan negatif. Hal itu lazimnya disebut dengan asimetri. Arah, muatan, dan

⁴⁷ Ibid. Fase paling awal *Big Bang* sebagai kelahiran ruang dan waktu.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 357-358. Penghancuran dan pembentukan materi dikarenakan energi dan temperatur yang teramat tinggi.

waktu dari suatu partikel jika dibalik, maka akan menghasilkan hal yang berbeda. Jika alam mengembang pada masa yang semakin maju dengan muatan positif, maka sebaliknya alam akan menyusut dan hukum-hukum alam semakin runtuh hingga masa awalnya. Di alam ini, asimetri juga terjadi pada kelebihan quark dan elektron daripada partikel lawannya.⁵⁰

Higgs boson sebagai partikel yang memberikan massa juga mengalami asimetri. Hal tersebut yang mengizinkan Higgs berinteraksi dengan partikel lain sehingga massa dapat terbentuk.⁵¹ Higgs bekerja 10^{-11} detik setelah fase paling awal *Big Bang*. Pembentukan materi semakin stabil setelah pemisahan tiga gaya dasar dan gravitasi serta massa yang telah terdefiniskan. Asimetri quark-elektron dengan partikel antinya mengizinkan pembentukan proton dan neutron sebagai inti atom.

Inti atom yang telah terbentuk juga diikat oleh gaya nuklir kuat hingga berpadumenjadi inti atom. Inti atom lalu menyusun deuterium yang berikutnya membentuk tritium. Kombinasi Tritium dengan satu proton menyusun lithium. Eksistensi dan kelimpahan unsur- unsur tersebut serta asal-usulnya sesuai dengan teori Big Bang.⁵²

Temperatur alam saat itu semakin menurun dan stabil pada skala 3000 Kelvin. Keadaan itu memungkinkan gaya Coulumb bekerja. Gaya Coulumb mengatur elektron untuk saling tarik menarik yang mengitari inti atom. Temperatur alam menurun hingga mencapai skala 2,7 Kelvin yang pada akhirnya menjadi jejak *Big Bang* atau radiasi latar belakang kosmik.⁵³ Pembentukan materi terjadi berulang-ulang, walaupun tidak merata pada semua

⁵⁰ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 76-78.

⁵¹ Sandi Setiawan, *Gempita Tarian Kosmos*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), 77-78. Tidak seluruh massa berasal darinya higgs boson.

⁵² Stephen Hawking & Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, (New York: Bantam Books, 2010), 115-116.

⁵³ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 117-118.

ruang. Lokasi ruang yang padat akan menjadi benda-benda langit. Lokasi ruang yang tidak padat akan menjadi ruang yang cenderung hampa.⁵⁴

Lokasi yang padat menghasilkan lengkungan ruang-waktu yang besar atau gravitasi yang besar. Hal itu menarik gas hidrogen dan helium. Dua gas tersebut berotasi mengimbangi gravitasi dan pada akhirnya memadat semakin besar menjadi galaksi. Rotasi tersebut memecah bagian galaksi menjadi gugusan tersendiri. Gugusan-gugusan tersebut juga terjadi tumbukan-tumbukan dengan gravitasi yang besar sehingga memadatkan gugusan tersebut dan menaikkan temperature. Hal itu yang menyebabkan fusi nuklir dan terjadi pembakaran pada bintang.

Di dalam bintang-bintang terjadi pengimbangan helium dan hidrogen terhadap gravitasi. Pembakaran dalam bintang-bintang terjadi dan terjadi temperatur yang berlebihan dan menyebabkan ledakan bintang-bintang. Hal itu menyebabkan bintang-bintang yang lebih kecil, walaupun tidak semuanya. Sisa ledakan yang memiliki temperatur dan fusi yang semakin menurun menyebabkan terbentuknya planet.⁵⁵

Pembentukan benda-benda langit bersamaan dengan hukum-hukum fisika yang lebih kompleks, Pengembangan alam terus terjadi, walau energi Ledakan Dahsyat semakin menurun. Hal itu disebabkan oleh energi gelap. Energi gelap masih belum terdefiniskan dengan baik dan sejauh ini diketahui sebagai energi yang tidak berinteraksi dengan cahaya. Pengembangan alam menunjukkan hal lain yaitu bentuk alam adalah datar. Hal itu bermakna bahwa rapat materi dan energi gelap adalah setara.⁵⁶

Pengembangan alam bersama dengan penurunan keteraturan alam yang semakin turun. Hal itu akan mencapai puncaknya dan tidak bisa dikembalikan lagi menjadi teratur. Hukum

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*...117-118.

⁵⁶ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*..... 350-351.

termodinamika yang kedua menjelaskan waktu tidak dapat dikembalikan beserta keteraturannya. Hal itu mengindikasikan akan terjadinya keberakhiran alam.⁵⁷

Teori *Big Bang* yang bersifat saintifik sangat terbuka dengan tafsiran-tafsiran filosofis. Teori itu berkaitan dengan asal-usul alam semesta dimana filsafat ketuhanan juga berkaitan erat dengan tema asal-usul alam semesta. Ada pihak yang berusaha untuk mengintegrasikan antara teori *Big Bang* dengan ayat-ayat Qur'an. Qs al-Anbiyā' 30 adalah ayat yang sering ditafsirkan sesuai dengan teori *Big Bang* karena menjelaskan kesatuan alam dan adanya pemisahan secara radikal hingga antar unsur alam menjadi terpisah satu sama lain.⁵⁸

Dari kajian filosofis menunjukkan bahwa alam ini terbatas sehingga tercipta dari tiada dan sepenuhnya konsisten dari tinjauan mekanistik teori *Big Bang*. Bukti valid keterbatasan menyediakan kerangka bagi teori *Big Bang* juga dan menunjukkan keterbatasan yang berawal dari singularitas.

5. Integrasi Filsafat-Sains dan Eksistensi Tuhan

Dari awal kronologi alam semesta khususnya pada *Planck Era* menunjukkan keberawalan alam dimana mekanisme alam tidak bisa ditarik mundur lebih jauh lagi secara saintifik karena hukum-hukum fisika runtuh.⁵⁹ Perkembangan alam yang bertahap dari ukuran teramat kecil dan mengalami inflasi hingga terpisahnya gaya-gaya dasar menunjukkan perkembangan dari keberawalan menuju kemapanan yang diiringi dengan kemerostaan kadar keteraturan. Kekacauan justru bertambah seiring waktu. Umur alam semesta secara saintifik juga terbukti terbatas pada usia 13,8 miliar tahun atau bukan pada usia tak hingga dimana ketaklingkaan usia akan mengalami definisi yang kacau.⁶⁰ Berarti langkah-langkah proses

⁵⁷ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 7, 74-78, 115-117.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

⁵⁹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 174-175.

⁶⁰ Ibid., 141-143.

alam yang berurutan dapat berubah secara kronologis hingga mencapai masa kini dan masa depan sampai pada garis akhir sebagai tujuan.⁶¹

Berdasarkan paparan tersebut, maka langkah berikutnya adalah tafsiran penciptaan dari tiada yang utamanya terbukti secara filosofis dan ditunjang oleh mekanisme saintifik teori *Big Bang* yang menunjukkan keruntuhan hukum-hukum fisika sebelum *Planck Era*. Kata „sebelum“ tidak selalu digunakan untuk menjelaskan urutan dalam waktu, namun bisa juga menjelaskan urutan kausal. Apa yang menyebabkan terjadinya *Big Bang*? Penciptaan dari tiada adalah konsekuensi tak terhindarkan yang semakin menguatkan bahwa alam bisa ada dan bisa tidak ada. Penciptaan dari tiada adalah alam tercipta tanpa bahan sebelumnya yang meliputi materi pertama, akal pertama, unsur pertama, dan lain sebagainya. Penciptaan dari tiada bukan alam itu sendiri yang menciptakan dirinya sendiri yang mana itu kontradiksi yang jelas. Penciptaan dari tiada juga bukanlah masa yang lama lalu Tuhan memutuskan untuk menciptakan alam sebagaimana pendapat Ibn Rushd.⁶² Hal tersebut adalah kontradiksi yang begitu jelas. Penciptaan dari tiada juga tidak mengeliminasi proses bertahap mekanisme penciptaan alam semesta karena mekanisme kronologi *Big Bang* konsisten denganketerbatasan alam.

Penciptaan dari tiada memang begitu abstrak untuk dipikirkan dan sering salah difahami. Contoh kesalahpahaman itu seperti Apakah ketiadaan juga diciptakan? Pertanyaan tersebut mengesankan ketiadaan adalah ada. Ketiadaan memang term yang unik karena tidak ada realitasnya. Term ketiadaan murni bersifat negasi dari eksistensi. Hal tersebut menunjukkan keterbatasan segala sesuatu secara konsisten.

Adanya materi awal dalam pemikiran Ibn Rushd sesungguhnya tidak menunjukkan keterbatasan kausalitas secara konsisten. Tesis materi awal sebagai bahan baku alam semesta

⁶¹ Peter Kreeft, *Because God Is Real*.... 27.

⁶² Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut, dalam Sulaiman Dunya* (Ed), (Kairo: Dar al-Ma'arif, 119 H), 222.

pada akhirnya juga bersifat tidak berawal.⁶³ Jika tidak, maka asal materi awal dapat ditanyakan dari mana asalnya dan terbatas atau tidak selalu ada. Secara implisit, konsep penciptaan dari tiada juga mengoreksi pandangan tentang dari tiada tidak mungkin lahir yang ada. Jika alam dari tiada lalu mengadakan dirinya sendiri, maka pandangan itu yang tidakbisa diterima oleh akal pikiran. Konsekuensi logis penciptaan dari tiada adalah alam ada yangmenciptakan dan tentu bukan alam itu sendiri. Penciptaan dari tiada menunjukkan kebutuhan alam akan eksistensi di luar alam itu sendiri. Bukan berarti pula alam tiada lalu memiliki kekurangan kebutuhan dan diciptakan. Dari penalaran filosofis kepada alam semesta yang telah ada ini menunjukkan kekurangannya sebagai hakikat dan konsekuensinya alam diciptakan dari tiada.

Apakah berhenti sampai disini? Penalaran filosofis rasional menjadi alat analisis satu-satunya sekarang karena sains memiliki batas pada masa terawal *Big Bang*. Penalaran filosofis tetap berpijak pada universalitas dan konsekuensinya dapat tercermin di alam ini. Kesimpulan sejauh ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dari tiada.⁶⁴ Hal itu menyaratkan adanya eksistensi di luar materi atau yang berbeda secara total dari materi dan segala identitas keterikatan akan ruang, waktu, dan energi.⁶⁵ Eksistensi itu adalah immateri dan sejauh ini masih belum jelas identitasnya.

Dalam penalaran filosofis ini, data begitu terbatas dan berbeda dengan penalaran akan alam yang juga ditunjang oleh pengamatan. Hal yang dapat dipastikan adalah penalaran kausalitas yang tetap berlaku karena lam adalah hasil dari kausalitas. Bagaimana dengan

⁶³ Ibn Rushd, *Al-Kasyf* „,an *Manahij al-Adillah fi* „, *Aqaid al-Millah*, (syaha: Dar al-Afak al-Jadidah, 1978), 110-112.

⁶⁴ Gigih Saputra, “Zakir Naik”s Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology”...344-345.

⁶⁵ Ibid.

keteraturan? Hal itu tidak dapat dipastikan karena tidak ada informasinya. Berbeda dengan alam yang jelas terdapat keteraturan dan kekacauan.⁶⁶

Hal yang terikat kausalitas juga terikat kekurangan, kebutuhan, ketergantungan, kontingensi, komparasi relatif, komparasi superlatif. Penjelasan kategori-kategori tersebut adalah konsekuensi dari prinsip kekurangan sebagai hakikat segala sesuatu. Konsekuensi penting lainnya adalah adanya superlatif menunjukkan batas segala sesuatu yaitu adanya awal segala sesuatu dan akhir segala sesuatu pada kausalitas.

Andaikan ada kausalitas immateri, maka tetap terbatas apalagi tidak ada kausalitas lagi. Andaikan tidak ada kausalitas lagi, maka pencarian mencapai tahap akhir. Alam ini diciptakan oleh immateri yang tidak terikat hukum kausalitas sehingga mutlak. Andaikan ada kausalitas immaterial, maka sebagaimana alam semesta. Kausalitas yang terhingga tidak membutuhkan penjelasan tentang transisi karena dalam rangkaian yang terhingga tidak akan berubah hakikat menjadi yang tidak hingga. Keterhinggaan memiliki awal dan akhir yang bisa dicapai dan tidak membutuhkan rentetan langkah yang tiada berkesudahan untuk mencapai batas awal dan akhir. Keterhinggaan kausalitas lebih bisa menjelaskan sebab akibat dengan memuaskan. Rentetan tersebut juga setidaknya terikat prinsip kausalitas dengan berbagai konsekuensinya kecuali masalah keteraturan yang memang tidak ada informasinya. Rentetan immaterial itu jika ada, maka mereka juga diciptakan dari tiada. Konsekuensinya, penciptaan dari tiada setidaknya terjadi dua kali yaitu penciptaan rentetan immaterial dan alam semesta ini. Memang begitu abstrak untuk memikirkan hal tersebut, namun itu konsekuensi logisnya.

Penulis memberikan argumen lainnya untuk menjawab permasalahan kausalitas di luar alam secara filosofis bilamana ada rentetan rangkaian immaterial yang tak hingga.

⁶⁶ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 142-143.

Mungkinkah itu secara rasional? Berarti ada rangkaian tak hingga yang menyebabkan alam semesta ini. Masalahnya awal mula alam semesta menunjukkan bahwa ada batas dan tidak bisa menambah jumlah immaterial. Ada semacam transisi antara penciptaan material dan peran penciptaan dari immaterial. Andaikan immaterial ada tak hingga, maka hal itu menabrak batas transisi itu. Hasilnya akan jauh dari fakta.

Andaikan alam ini tercipta, maka alam ini dipenuhi dengan kausalitas immaterial. Masalahnya apa? Manusia tidak akan bisa membedakan mana hukum-hukum universal bersifat material dan immaterial. Hukum universal yang bersifat material yang meliputi adanya gravitasi rotasi dan revolusi benda-benda langit, adanya gaya-gaya dasar, dan lain sebagainya.⁶⁷ Sebenarnya momen penciptaan alam menunjukkan batas yang membatasi kausalitas immaterial. Jika menggunakan alur berpikir maju dari kausalitas immaterial hinggapenciptanya alam, maka, tidak ada batasan antara hukum material dan hukum immaterial.

Jika dilihat dari alur berpikir mundur dari penciptaan alam, maka juga tidak mengizinkan kausalitas immaterial apalagi mundur yang tak hingga. Hal itu karena alam ini adalah kausalitas yang bersifat material, walaupun tetap ada campur tangan ghaib atau hal-hal yang non material. Hal itu menunjukkan kausalitas immaterial tidak bisa melangkah tak terbatas baik dalam alur maju maupun mundur.

Rekonstruksi ini dikembangkan dari penjelasan al-Kindī yang menjelaskan bahwa mustahil terjadinya kausalitas immaterial, walaupun al-Kindī berbicara dalam konteks keesaan Tuhan dimana eksistensi Tuhan telah dibuktikan dalam pemikiran al-Kindī dan melawan paham-paham yang menjelaskan tentang politeisme. Penulis mengembangkan dalam konteks pembuktian eksistensi Tuhan. Adanya kemungkinan kausalitas immaterial

⁶⁷ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu...* 30-34.

tetap menunjukkan kerelativan atau identitas makhluk yang tidak bisa dihindari dan disangkal.⁶⁸

Keterhinggaan sangat kompatibel dalam menjelaskan kausalitas. Sejatinya ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan realitas tentang sebagian dan keseluruhan. Kegagalan itu menyebabkan kegagalan penambahan kausalitas karena keseluruhan sama dengan sebagian.⁶⁹ Karena sebagian jika lebih sedikit, maka terjadi penyusutan atau pengurangan.⁷⁰ Untuk apa terus bertambah karena sebagian adalah sama dengan keseluruhan? Hal itu sia-sia karena untuk apa bertambah jika telah mencapai ketakhinggaan/keseluruhan? Sebaliknya, kausalitas juga tidak bisa berkurang atau menyusut karena itu akan membatasi penambahan kausalitas. Di satu sisi keterhinggaan dapat menjelaskan perbedaan antara keseluruhan dan sebagian dengan memuaskan. Sebagian tentu lebih sedikit daripada keseluruhan dan jika ditambah, maka akan semakin banyak hingga mencapai keseluruhan. Manusia juga bisa menerapkan kata „semua“ atau „keseluruhan“ karena ada batas yang dapat dijangkau.

Bilamana ada kausalitas immaterial merentang tak terhingga, lantas masalahnya apa? konsep itu memiliki beban untuk menjelaskan tentang masalah transisi yaitu dari kausalitas yang terhingga lalu bertambah terus menerus tak hingga. Mengapa demikian? Karena ketakhinggaan memang menjelaskan penambahan kausalitas yang terus menerus.

Jika ketakhinggaan mengalami transisi dari yang terhingga, maka ketakhinggaan juga mengalami awal. Dimanakah awalnya? Transisi dari keterhinggaan menuju ketakhinggaan. Hal itu membantah asumsi dasar ketakhinggaan yang menghendaki kausalitas yang tiada awal dan akhir. Kemungkinan kedua yaitu tidak ada transisi atau immaterial dalam keadaan tak hingga. Itu juga pilihan solusi yang dilematis karena untuk apa bersebab akibat jika telah

⁶⁸ George Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka, 1983), 61.

⁶⁹ Al-Kindi, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Âlam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindi al-Falsafiyah*, (Mesir, al-Timad, 1950), 202.

⁷⁰ Ibid.

sampai pada tak hingga? Berarti ketaklingaan dapat dicapai. Hal itu bertentangan dengan asumsi dasar bahwa ketaklingaan tidak dapat dicapai oleh sebanyak apapun langkah-langkah.⁷¹ Semua kemungkinan-kemungkinan itu menunjukkan kegagalan ketaklingaan dalam menjelaskan kausalitas dengan memuaskan.

Semua yang terikat kausalitas pasti terikat oleh hukum-hukum tertentu.⁷² Hal itu sudah pertanda kerelatifannya.⁷³ Dari hal itu dapat dibenarkan bahwa kausalitas andaikan ada di luar alam tidak akan terjadi secara tak hingga. Jika ada kausalitas, maka kausalitasnyaterhingga. Apa buktinya? Sederhana sekali yaitu adanya alam ini atau penciptaan alam ini yang diciptakan tanpa bahan menunjukkan keterbatasan kausalitas.

Apakah ada posisi lain selain tidak terhingga dan terhingga? Jawabannya tidak ada karena hakikat keterhinggaan dan ketaklingaan bertentangan serta tak dapat didamaikan. Karena telah jelas juga apa konsekuensi keterhinggaan berupa hadirnya alam semesta ini dan sebaliknya konsekuensi ketaklingaan berupa kontradiksi mendasar. Adanya keterhinggaan dan ketaklingaan sangat jelas sebagaimana hanya ada benar dan salah yang mana tiada diantara keduanya.⁷⁴

Keterbatasan kausalitas di luar alam menunjukkan kebutuhannya terhadap eksistensi Immaterial yang tentu tidak terikat kausalitas dan bukan alam itu sendiri.⁷⁵ Dialah eksistensi yang kuasa menyebabkan segala sesuatu yang berbeda dengan eksistensi lain sehingga wajar Dia Esa atau tiada yang menyamainya. Dia tidak jamak, memiliki kekurangan, kebutuhan, perubahan, ketergantungan, keteraturan, kekacauan dan segala identitas relatif. Penyebab

⁷¹ Peter Kreeft, *Because God Is Real*.... 27.

⁷² Muhammad As-Shadiqi, *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, teologis, dan ilmiah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 192-194.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Posisi ini menegaskan bahwa tidak ada jalan tengah diantara keterhinggaan dan ketaklingaan pada kajian awal mula alam dan sebab akibat. Posisi ini juga menolak pemikiran bahwa keterhinggaan dan ketaklingaan alam sama-sama memiliki argumen yang kuat.

⁷⁵ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology"...344-345.

Pertama ini bukanlah eksistensi yang terikat perbandingan komparatif dan superlatif serta dapat ditanyakan lagi penyebabnya.⁷⁶ Penyebab Pertama itu yang familiar disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa Tuhan terbukti itu ada secara rasional. Konsekuensi adanya Tuhan adalah tentu adanya alam ini sebagai rentetan kausalitas yang terbatas sehingga wajar saja alam ini tercipta, berproses dengan keteraturan dan kekacuaan lantas berakhir. Jika tidak demikian, maka penalaran manusia akan jatuh pada ketakhinggaan yang tidak realistik.

Identitas Tuhan yang berbeda juga cukup menarik bagi penulis, walaupun semuanya menggunakan term yang sama. Argumen kebaruan alam lebih pada konsep Tuhan Pencipta. Argumen gerak Aristotelian dalam bingkai Tuhan sebagai Penggerak yang tidak digerakkan dan selalu aktif dalam penciptaan.⁷⁸ Argumen kontingensi yang digagas oleh Ibn Sīnā pada posisi Tuhan yang memancarkan alam dari diriNya.⁷⁹ Ateisme memandang bahwa perbedaan pandangan tersebut semakin mengaburkan identitas Tuhan.

Penulis konsisten pada posisi Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu sebagai konsekuensi keterbatasan segala sesuatu. Hanya Dia yang tiada serupa denganNya atau dengan kata lain hanya Dia Yang Maha Esa. Penulis menghindari konsep-konsep ketuhanan yang masih

⁷⁶ Ibid.

⁷⁸ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut*.... 275-276.

⁷⁹ Ibn Sīnā, *Al Najat*, (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938), 398-399.

mengizinkan adanya atribut-atribut relatif pada Tuhan. Contohnya pemikiran Muhammad Iqbal yang menjelaskan bahwa Tuhan mengalami perubahan sebagai kesempurnaan dari daya kreatifnya.⁸⁰ Berdasarkan sistem argumen ini, menunjukkan Tuhan bukanlah satu hakikat dengan makhluk, walaupun dengan tingkat gradasi yang berbeda. Penulis telah menunjukkan bahwa Tuhan di luar kausalitas sehingga berbeda dengan eksistensi yang terikat kausalitas. Tesis itu bertentangan dengan tesis yang diusung oleh Mulla Sadra.⁸¹

Konsekuensi memandang Tuhan sebagai Pencipta adalah adanya penolakan terhadap konsep Tuhan yang memancarkan alam dalam sistem emanasi. Pemikiran ini memang menjadi salah satu arus besar dalam dialektika pemikiran Islam yang salah satunya didukung oleh Naquib Al-Attas (L.1931).⁸² Emanasi mengasumsikan bahwa Tuhan tersusun karena memancar dalam beberapa gradasi dan mengalami evolusi dalam pancaran terciptanya alam semesta. Tuhan memancarkan alam yang sebenarnya adalah wujud relatif. Pemikiran itu menunjukkan adanya pencampuran antara Penyebab Pertama dengan wujud yang terikat kausalitas. Konsekuensi lain adalah adanya penolakan terhadap Tuhan sebagai Penggerak sebagaimana gagasan Ibn Rushd.⁸³ Penulis telah menjelaskan bahwa alam ini terbukti terbatas dan tidak diciptakan dari bahan apapun. Ketakhinggaan alam juga mengandung pertentangan-pertentangan fundamental dan tidak bisa konsisten dengan eksistensi Tuhan.

⁸⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (United Kingdom: Dodo Press, 1930), 3, 4, 18, 34-36, 38, 58.

⁸¹ Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2 (Desember, 2013), 442, 456.

⁸² Naquib Al-Attas, *A Comentaryon the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*, (Malaysia: The Ministry of Culture and Sports, 1986), 160.

⁸³ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut...* 267-268

D. Dialektika Sistem Argumen

Tabel Distingsi Teori Sistem Argumen Kosmolo-Teleologi

| Argumen-Argumen Kosmologi | Sistem Argumen Kosmo-Teleologi | Argumen-Argumen Teleologi |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Berkaitan dengan asal-usul alam. | Berkaitan dengan asal-usul segala sesuatu setidaknya secara umum. | Berkaitan dengan asal-usul alam. |
| Cenderung mengabaikan kemungkinan rangkaian kausalitas immaterial dalam kajian asal-usul alam. | Fokus membuktikan keterbatasan alam dan kemungkinan kausalitas immaterial. | Tidak dapat menjawab persoalan <i>infinite regress</i> . |
| Ada usaha mengungkap hakekat realitas, walaupun seringkali mengalami tumpang tindih antar prinsip-prinsipnya. | Hakekat realitas adalah kekurangan yang mendasari dan membingkai prinsip kebutuhan, ketergantungan, keteraturan, dan kekacauan. | Mengabaikan masalah keterbatasan atau ketakhinggaan kausalitas. |
| Kurang radikal dalam mengungkap hakekat realitas. Contohnya argument kontingensi sebagai arus utama yang menekankan ketergantungan sebagai hakekat. | Radikal dalam mengungkap hakekat kausalitas, keteraturan, dan kekacauan. | Mengabaikan fakta kekacauan yang semakin bertambah |

| | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tidak memperhatikan aspek keteraturan dan kekacauan. | Konstruksi sistemik antara kausalitas, keteraturan, dan kekacauan. | Tidak ada konstruksi antara keteraturan dan kausalitas. |
| Beberapa aliran mengizinkan ketaklingkaan alam seperti pemikiran Ibn Rushd. | Konsisten pada posisi keterlingkaan. | Beberapa aliran mengizinkan ketaklingkaan alam seperti pemikiran Isaac Newton. |
| Identitas Tuhan begitu beragam mulai Pencipta, Penggerak Abadi, dan Eksistensi yang memancarkan alam/emanasi. | Konsisten identitas Tuhan sebagai Pencipta. | Ada beberapa versi mengizinkan Alien sebagai desainer alam dan sebagian menyatakan Tuhan. |

Teori Sistem Argumen eksistensi Tuhan menurut argumen kosmologi dan teleologi memiliki keunikan dan kebaruan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sistem tersebut memberikan pembuktian eksistensi Tuhan yang mengintegrasikan filsafat-kosmologi secara berimbang sesuai proporsinya, melacak hakikat realitas terdalam, dan sistematis dalam mengkonstruksi prinsip-prinsip realitas. Hal itu memperkuat argumen dalam kesatuan sistem.

Sistem ini berdasarkan dari tiga kesenjangan berupa evaluasi-evaluasi argumen kosmologi dan teleologi, antar argumen kosmologi dan teleologi tidak terdapat kesatuan sistem, dan ketidakseimbangan filsafat ketuhanan-kosmologi modern. Langkah berikutnya adalah dialektika terhadap argumen-argumen eksistensi Tuhan untuk mempertegas posisi dan distingsi sistem ini.⁸⁴ Suatu sistem terdapat interaksi internal dan eksternal. Interaksi internal

⁸⁴ Oxford Learner's Dictionaries, *Dialectic*,

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dialectic> ; diakses tanggal 7 Juni 2022.

Dialektika disini menunjukkan posisi khas yang berbeda dan bertentangan dari sistem argumen dibandingkan argumen-argumen eksistensi Tuhan lainnya

tentang fitur dan mekanisme yang membangun sistem tersebut. Interaksi eksternal tentang dialektika sistem tersebut terhadap argumen-argumen pembuktian eksistensi Tuhan. Penulis hanya mencuplik secara sekilas argumen-argumen itu karena dikhawatirkan akan melebar.

Pemecahan masalah dalam disertasi ini berbeda dengan para filsuf yang melakukan dekonstruksi terhadap argumen-argumen natural, namun tidak melakukan rekonstruksi. Contohnya pemikiran Muhammad Iqbal yang beralih pada argumen yang berpusat pada kemanusiaan. Argumen seperti itu menyisakan jurang kesenjangan yang besar tentang asal-usul alam dan makna filosofisnya.

Sistem ini memiliki keseimbangan filosofis-saintifik sesuai proporsinya yang pada akhirnya banyak terwujud pada perumusan argumen eksistensi Tuhan dan sistem kritik terhadap ateisme. Banyak filsuf maupun saintis berusaha membuktikan eksistensi Tuhan. Ada yang cenderung filosofis dan mengabaikan sains serta sebaliknya. Hal yang terpenting adalah bagaimana keseimbangan proporsinya dalam pembuktian eksistensi Tuhan dan menjelaskan mekanisme alam.

Distingsi khas pada sistem ini pada usaha penggalian hakikat realitas. Sistem ini memiliki analisis induktif yang sistematis dan radikal untuk menggali hakikat realitas. Sistem ini memiliki kedudukan antar prinsip realitas dan rekonstruksi integralnya. Berbeda dengan pemikiran filsuf lain yang kurang menjelaskan hakikat realitas dan konstruksinya serta kedudukan prinsip-prinsip realitas.

Uraian yang sering ditemui tentang penalaran hakikat kausalitas yaitu ciri-ciri wujud kontingen sebagai berikut: wujudnya lemah, terbatas, kebergantungannya hakiki, kebutuhannya abadi, tak sempurna dan secara esensial terus mengalami perubahan, perpindahan dan gerak. Perubahan, perpindahan dan pergerakan merupakan hakikat

kebutuhan, kekurangan dan kemiskinan. Wujud yang tak sempurna mustahil bisa mencukupi dan menyempurnakan segala kebutuhan dan kekurangannya. Hal itu menunjukkan bahwa wujud kontingen secara aktual memerlukan realitas wujud sempurna dalam penyempurnaan kekurangan dan pencukupan segala kebutuhannya serta pengaktualan semua potensi yang dimilikinya.⁸⁵

Penulis menilai argumen tersebut tidak membentuk suatu sistem karena tidak memberikan uraian sistematis perihal mana prinsip yang paling hakiki dan kedudukan prinsip-prinsip tersebut secara tersistem. Hal yang menarik pada pernyataan perubahan, perpindahan dan pergerakan merupakan hakikat kebutuhan, kekurangan dan kemiskinan.⁸⁶ Penulis menilai hal itu sebagai premis-premis yang terbalik. Adanya perubahan dan pergerakan dikarenakan adanya kekurangan. Itu akibat ketiadaan usaha untuk menggali hakikat realitas secara radikal dan sistematis. Konstruksinya juga terkesan terburu-buru untuk sampai pada kesimpulan eksistensi Tuhan. Penulis juga memandang perlu menyelesaikan permasalahan bagaimana alam tercipta dan permasalahan kausalitas di luar alam semesta.

Penalaran hakikat realitas dibutuhkan sebagai dasar rekonstruksi prinsip-prinsip realitas. Hal tersebut juga menjadi distingsi dan keunggulan dalam Sistem Argumen eksistensi Tuhan. Penulis telah menjelaskan bagaimana banyak filsuf terbiasa menggunakan banyak argumen, namun tidak membentuk suatu sistem atau hanya kumpulan-kumpulan argumen.

Sistem argumen bukan berarti menggunakan banyak argumen, namun hakikatnya menggunakan satu argumen yang tersistem. Penggunaan banyak argumen yang hanya bertumpuk saja dapat ditemui pada dua puluh argumen eksistensi Tuhan yang diusung oleh

⁸⁵ The Shi'a Homepage, "Argumen Imkan", <http://id.al-shia.org/page.php?id=1261> ; diakses tanggal 13 Februari 2022.

⁸⁶ Ibid.

Kreeft maupun Hamzah Ya'qub yang mengusung banyak sekali argumen.⁸⁷ Sistem ini bukan juga sekedar menggunakan satu argumen seperti Willam Paley dan gerakan *Intelligent Design* yang begitu loyal dengan argumen teleologi.⁸⁸ Penggunaan argumen itu saja memiliki banyak evaluasi mendasar.

Sistem Argumen eksistensi Tuhan juga berbeda dengan Pemikiran Saiyad Fareed Ahmad dan Sayid Salahuddin Ahmad. Dalam penjelasan argumen teleologi mereka menolak bahwa Tuhan yang merancang alam berjumlah lebih dari satu. Hal itu dikarenakan kejamakan hanya melekat pada wujud yang relatif, sedangkan Tuhan bukan wujud yang relatif. Keunikan narasi tersebut adalah penggunaan argumen kosmologi dalam kajian argumen teleologi.⁸⁹ Di satu sisi, mereka berdua tidak memasukkan fakta kekacauan alam.⁹⁰

Saiyad Fareed dan Sayid Salahuddin juga tidak mengkaji hakikat kausalitas secara radikal beserta kategori-kategori realitas. sisi kelemahan lainnya berupa ketidakjelasan argumen teleologi tetap bertahan sebagai argumen yang berdiri sendiri atau hanya menjadi fitur penjelas dari argumen kosmologi. Argumen-argumen kosmologi juga sekedar diuraikan, namun tidak jelas bagaimana fungsi dan kedudukannya secara sistemik.⁹¹

Permasalahan klasik tentang hakikat realitas atau hakikat kausalitas tidak menemui pemecahan masalah yang memuaskan dalam paparan mereka. Apakah mereka menggunakan emanasi atau penciptaan dari tiada juga tidak jelas. Paparan mereka berdua terkesan juga lebih banyak mengulang dari pemikiran-pemikiran yang diusung oleh filsuf-filsuf terdahulu dan kontemporer. Kontroversi lain adalah mereka menyatakan bahwa penerimaan atau penolakan kepada teori yang digagas oleh Stephen Hawking tidak akan meruntuhkan konsep

⁸⁷ Hamzah Ya'qub, *Filsafat ketuhanan*, (Bandung: AL-Ma'arif, 1984), 25-35.

⁸⁸ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question.....* 380-381.

⁸⁹ Saiyad Fareed Ahmad dan Sayid Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya.....* 29.

⁹⁰ Ibid., 30.

⁹¹ Ibid., 30-35.

eksistensi Tuhan.⁹² Penulis akan menunjukkan pada bab empat bahwa kosmologi Hawking sangat membahayakan bagi pemikiran eksistensi Tuhan. Penulis telah menjelaskan pada bab satu dan dua tentang pemikiran ateisme. Salah satunya adalah Hawking yang bisa dinilai sebagai salah satu ateis yang sangat frontal di era kontemporer ini. Penolakan dan penerimaan akan suatu pandangan menyebabkan konsekuensi yang bertentangan. Tidak bisa keduanya memiliki kesamaan pandangan dan konsekuensi.

Kesan sporadis juga terdapat dalam paparan mereka dengan penggunaan argumen non natural. Contoh dari argumen tersebut adalah pengalaman spiritual, moralitas, argumen ontologi, dan kesadaran.⁹³ Menurut hemat penulis, argumen-argumen tersebut tidak layak dinyatakan sebagai argumen eksistensi Tuhan karena tidak memecahkan masalah asal-usul segala sesuatu.

Penulis berdialektika dengan mereka berdua karena buku mereka disunting oleh Syed Raza Kazmi dan Mohamed Ajmal Abdul Razak (L.1958) yang keduanya mewakili *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Pemikiran dalam buku mereka direspon positif oleh beberapa Guru Besar Islam ternama di Indonesia.⁹⁴ Dialektika ini juga setidaknya dapat menyasar pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Mayoritas respon para Guru Besar tersebut terlalu umum atau kurang masuk spesifik pada tema pembuktian eksistensi Tuhan sehingga kurang ada dialektika dan rekonstruksi yang mendalam.

Distingsi lain pada sistem argumen ketuhanan adalah Penulis sebenarnya juga menjelaskan tentang gradasi realitas. Tema tersebut juga dibahas oleh Thomas dan Kreeft dalam salah satu argumen eksistensi Tuhan.⁹⁵ Perbedaan mendasarnya adalah Kreeft (seked

⁹² Ibid., 34.

⁹³ Ibid., 35-46.

⁹⁴ “Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya”

<https://www.goodreads.com/book/show/13541112-5-tantangan-abadi-terhadap-agama-dan-jawaban-islam-terhadapnya>; diakses pada 28-03-2022.

⁹⁵ Peter Kreeft, *Because God Is Real*.... 27.

menjelaskan adanya gradasi-gradasi tapi tidak menerangkan hubungan konstruktif hingga sampai pada kebutuhan akan Penyebab Pertama. Kreeft menyatakan bahwa Tuhan adalah standar yang paling tinggi yang mendasar gradasi makhluk.⁹⁶ Argumen tersebut memiliki kesamaan dengan pemikiran gradasi wujud dari Mulla Sadra. Penulis berbeda posisi dari pemikiran mereka. Penulis tidak berargumen Tuhan sebagai standar tertinggi atau menjadi realitas superlatif, namun Tuhan di luar itu semua karena Tuhan tidak terikat kausalitas. Pemikiran-pemikiran tersebut sebenarnya menunjukkan adanya kesamaan antara Tuhan dan makhluk karena Tuhan sebagai standar tertinggi dimana makhluk bergradasi semakin menjauh dari standar tersebut.

Selain itu, argumen derajat kesempurnaan yang digagas oleh Thomas cenderung memiliki kesamaan dengan argumen ontologis yang digagas oleh Anselmus tentang eksistensi yang sempurna. Argumen itu bersifat deduktif daripada induktif. Terbukti Thomas kurang mengintegrasikannya dengan argumen kosmologi atau setidaknya argumen teleologi yang menekankan kualitas tertentu yaitu keteraturan. Faktanya, keteraturan alam juga mengalami gradasi pada kronologi *Big Bang* dari kadar keteraturan tertinggi hingga terus merosot.

Kausalitas juga memiliki gradasi sebagaimana penulis telah tunjukkan bahwa ada perbandingan relatif dan superlatif dalam kausalitas. Kausalitas, keteraturan, dan kekacauan adalah tiga hal yang tak terpisahkan dan ketiganya dapat bertemu secara terpadu dalam kerangka keterhinggaan kausalitas dan alam. Hal tersebut yang dilewatkan oleh Thomas dan Sadra. Pemikiran gradasi realitas dari Sadra pun tidak lepas dari kontradiksi antara ketakhinggaan alam dan eksistensi Tuhan.⁹⁷

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Faiz, *Eksistensialisme Mulla Sadra*442 dan 456.

Dialektika lain adalah penulis sama sekali tidak kebingungan bagaimana mengkonstruksi kausalitas yang terhingga. Hal itu berbeda dengan Iqbal dalam kritiknya terhadap argumen kosmologi yang begitu mengalami kebingungan dengan pernyataan bahwa konsekuensi sebab akibat adalah keterbatasan atau ketakhinggaan. Posisi Iqbal sendiri tidak jelas apakah pada keterhinggaan kausalitas atau ketakhinggaan.⁹⁸

Penulis konsisten pada keterhinggaan alam maupun kausalitas di luar alam. Penulis tidak menderita kontradiksi besar dengan menyertakan ketakhinggaan alam dan kebutuhannya akan eksistensi Tuhan. Kontradiksi tersebut setidaknya diderita oleh Ibn Sīnā, al-Fārābi, Ibn Rusyd, dan Ibn Taimīyah. Penulis juga tidak berada pada posisi yang sama dengan pemikiran Abu Bakr Muhammad Ibn Ṭufayl (1105–1185). Ibn Ṭufayl menyatakan bahwa ketakhinggaan dan keterhinggaan alam sama-sama memiliki argumen yang kuat, walaupun pada akhirnya Ibn Ṭufayl cenderung pada posisi ketakhinggaan alam.⁹⁹

Penulis telah membuktikan bahwa keterhinggaan alam adalah pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan dan ketakhinggaan alam adalah pemikiran yang penuh dengan kontradiksi. Keduanya tidak sama-sama benar karena keduanya bertentangan satu sama lain. Iqbal dan Ibn Ṭufayl pada akhirnya cenderung pada ketakhinggaan alam. Suatu ketidakkonsistenan sebagai konsekuensi meletakkan diri pada dua posisi yang berkontradiksi. Mereka juga melewatkan kajian tentang kausalitas di luar alam karena tidak menganggap ketakhinggaan kausalitas sebagai hal yang membahayakan.

Distingsi khas dalam sistem argumen adalah penekanan pada kajian kemungkinan kausalitas immaterial di luar alam. Al-Kindī mengkaji kemungkinan kausalitas di luar alam dalam tema keesaan Tuhan dan sifat argumennya dialektis-dekonstruktif.¹⁰⁰ Di pihak lain,

⁹⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought in Islam*... 3, 4, 18, 34-36, 38, 58.

⁹⁹ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 1997, 272.

¹⁰⁰ George Atiyeh, *Al-Kindī Tokoh Filosof Muslim*.. 61.

Penulis menyajikan analisis sistematis dan dialektika. Solusi William Lane Craig yang mengandalkan *Ockham's razor* untuk membatasi kausalitas di luar alam juga bukan solusi yang memuaskan. Hal tersebut terkesan sekedar mengelak dan menyangkal semata, namun tidak didukung oleh argumen sistematis tentang keterhinggaan kausalitas dan kritik yang memadai terhadap ketakhinggaan kausalitas. Ada kesan Craig terburu-buru dalam membuktikan eksistensi Tuhan.¹⁰¹

Distingsi khas terakhir adalah penggunaan argumen teleologi bukan sebagai argumen, namun sebagai premis penguat argumen kausalitas. Penulis juga memasukkan tentang kekacauan alam sebagai fakta tak terbantahkan dalam kesatuan sistem. Kekacauan tidak perlu ditolak eksistensinya karena itu fakta. Penolakan total adanya keteraturan juga hal yang tidak realistis. Keteraturan menyebar merata pada skala makro dan mikro dengan kadar yang semakin berkurang. Keteraturan juga berpadu dengan kekacauan. Adanya keteraturan juga tidak perlu menyaratkan alam semesta lain untuk jadi standar pembanding karena selama ada tujuan dan unsur terpadu untuk mencapai tujuan, maka syarat adanya keteraturan tercapai.

¹⁰¹ William Lane Craig, *Five Arguments for God...* 13-19.

Posisi penulis juga berbeda dengan gerakan *Intelligent Design* yang begitu mengandalkan argumen keteraturan. Beberapa tokoh *Intelligent design* menghindari identitas Perancang Cerdas. Dawkins mengkritik argumen itu bahwa Perancang Cerdas terikat kausalitas. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan adanya masalah kausalitas yang tidak bisa diakomodir oleh argumen keteraturan alam.¹⁰³

Penulis juga berseberangan dengan Ibn Rushd dengan konsep ketaklingkaan alamnya.¹⁰⁴ Pemikiran penulis juga bertentangan dengan Isaac Newton yang mengakomodasi ketaklingkaan alam (ruang-waktu mutlak) sekaligus keteraturan alam.¹⁰⁵ Penulis telah menunjukkan bahwa keteraturan alam hanya bisa konsisten dengan keterbatasan alam. Sesungguhnya suatu eksistensi yang kadar keteraturannya stagnan, maka akan konsisten dengan ketaklingkaan. Faktanya, keteraturan alam semakin merosot atau tidak stagnan. Ibn Rushd dan Newton tentu tidak memikirkan bahwa dua hal tersebut saling berkontradiksi.

Pemikiran yang agak mendekati sistem argumen dirumuskan oleh Willaim Lane Craig. Craig membangun relasi antara argumen kalam dan teleologi, namun tidak membangun sistem argumen kosmologi kalam dan teleologi. Craig hanya membangun relasi diantara keduanya. Dua argumen tersebut tetap menjadi argumen masing-masing dan memiliki relasi berupa kesamaan dalam hal identitas Penyebab Pertama dan Perancang Cerdas sebagai implikasi keterbatasan alam.¹⁰⁶

Solusi tentang integrasi keteraturan dan kausalitas pernah diajukan oleh Noris Clarke dan Kreeft dengan argumentasi dunia sebagai keseluruhan yang berinteraksi. Argumen

¹⁰³ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*....141.

¹⁰⁴ Ibn Rushd, *Tahafut at-Tahafut*.....222.

¹⁰⁴ Ibid., 83.

¹⁰⁵ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*...18.

¹⁰⁶ William Lane Craig, "Design and the Cosmological Argument", <http://www.leaderu.com/offices/billcraig/docs/desain-cosmoarg.html> ; diakses tanggal 4 April 2022.

mereka berdua menjelaskan bahwa dunia sebagai keseluruhan menunjukkan bahwa keteraturan alam sebagai sistem terpadu yang masing-masing komponen penyusunnya saling berinteraksi dan masing-masing komponen tidak bisa menjelaskan dirinya masing-masing. Mereka hanya bisa dijelaskan dengan interaksi satu sama lain sebagai sistem karena sistem tersebut tidak ada komponennya yang menjelaskan keberadaannya secara sistemik. Hal itu berakibat pada kebutuhan akan penyebab di luar sistem yang menyebabkan sistem tersebut. Penyebab itu yang mengharmoniskan interaksi sistem tersebut. Penyebab tersebut memiliki kecerdasan yang tak lain dan tak bukan adalah Tuhan.¹⁰⁷

Menurut analisis penulis, pembuktian tersebut masih menyisakan sejumlah dilema yaitu belum mengakomodasi tentang fakta kekacauan dalam sistem argumentasi yang terpadu. Argumen teleologi jauh lebih dominan dan penjelasan sistematis tentang keterbatasan kausalitas begitu minim. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan Tuhan sebagai Penyebab Pertama tidak bernilai kredibel.

Solusi lain yang coba ditawarkan datang dari Gottfried Leibniz menyatakan bahwa keburukan dan penderitaan di dunia adalah berhubungan dengan kerelatifan dan keterbatasan yang lumrah ada pada wujud yang relatif. Hal tersebut menyebabkan wujud relatif terus berubah menjadi lebih baik. Penulis menilai ada titik terang solusi dari Leibniz karena memang keburukan ataupun kekacauan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak akan bisa diingkari bersamaan dengan adanya keteraturan.¹⁰⁸ Kelemahan mendasar argumen itu karena berbicara dalam konteks memahami penderitaan yang dialami manusia atau setidaknya kurang berbicara dalam kerangka pembuktian eksistensi Tuhan secara natural.

¹⁰⁷ Peter Kreeft, "The Argument from the World as an Interacting Whole", https://www.peterkreeft.com/topics-more/20_arguments-gods-existence.htm#8 ; diakses tanggal 28 April 2022.

Masalah lain adalah konsistensi dengan pandangan Leibnitz sendiri yang membela ketakhinggaan alam.¹⁰⁹ Kausalitas seterusnya apapun, maka dia tidak akan sampai pada penyebab dari Tuhan yang jelas membatasi kausalitas. Leibnitz dikenal membela prinsip bernalar cukup yang menjelaskan kausalitas alam tak berawal, namun tetap membutuhkan Penyebab Pertama.¹¹⁰ Pemikiran Leibnitz tentang prinsip bernalar cukup memiliki kesamaan dengan pemikiran dari Samuel Clarke.¹¹¹

Berdasarkan uraian-uraian dialektika tersebut, teori sistem argumen tidak dapat diklasifikasikan pada rumpun argumen kosmologi dan teleologi. Hal itu disebabkan sistem argumen memiliki perbedaan mendasar dan mengevaluasi dua argumen tersebut serta menjadi rekonstruksi teori yang baru. Hal itu menunjukkan bahwa sistem argumen tidak sekedar memodifikasi dan mengembangkan dua argumen tersebut, namun memberikan perubahan yang radikal.¹¹²

Sistem argumen mengkritik argumen gerak karena mengarah pada ketakhinggaan alam dan tidak radikal dalam mengungkap hakekat realitas dan konstruksi prinsip-prinsip realitas. Sistem argumen tidak dapat diklasifikasikan pada argumen kontingensi karena perbedaan mendasar tentang hakekat realitas. Beberapa varian argumen kontingensi juga masih mengizinkan ketakhinggaan dan hal itu berseberangan dengan sistem argumen. Argumen kebaruan alam juga tidak sepenuhnya menjadi corak sistem argumen. Argumen kebaruan alam menekankan asal-usul alam dan penciptaan dari tiada. Penulis memasukkan hal tersebut pada sistem argumen, namun perbedaan fundamentalnya adalah pada usaha memahami asal-usul segala sesuatu, bukan sekedar asal-usul alam. Hal itu terdapat pada usaha untuk memastikan keterbatasan andaikan ada kausalitas diluar alam dalam konteks asal-usul alam.

¹⁰⁹ William Lane Craig, *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz*, (London: Macmillan, 1980), 1-5, 13, 48-58, 61-76, 98-104, 128-131.

¹¹⁰ Ibid., 282.

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Penjelasan ini menunjukkan posisi yang tegas diantara argumen kosmologi dan teleologi dalam gerak konstruksi-dekonstruksi-rekonstruksi.

Sistem argumen juga memberikan kajian teleologi secara terintegrasi dengan argumen kosmologi, sehingga tidak dapat diklasifikasikan pada argumen kosmologi.

Sistem argumen juga tidak dapat diklasifikasikan pada varian argumen teleologi karena keteraturan alam dipandang sebagai bukti keterbatasan segala sesuatu. Argumen keteraturan alam bukan sebagai argumen eksistensi Tuhan yang berdiri sendiri. Aspek kekacauan juga tidak dapat dihindarkan dan berkelindan dengan keteraturan sebagai wujud keterbatasan segala sesuatu.

E. Kesimpulan Sistem Argumen

Sistem argumen eksistensi Tuhan berisi berbagai konsep yang tersusun secara tersistem dalam menjelaskan realitas pada skop kajian filsafat ketuhanan. Sistem itu memiliki prediksi tentang keterbatasan segala sesuatu. Sistem tersebut memenuhi syarat dinyatakan sebagai teori khususnya teori baru. Sistem argumen memang tidak berangkat dari kerangka teoretik sistem sebelumnya karena memang hal itu belum dirumuskan. Disertasi ini mengisi kekosongan tersebut dan konsekuensinya, teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam disertasi ini juga ikut dikembangkan. Penulis telah menjelaskan berbagai pengembangan teori-teori tersebut dalam sistem argumen.

Teori Sistem Argumen eksistensi Tuhan menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan mengandalkan penalaran akan kausalitas dengan segala konsekuensinya. Penulis mengandalkan prinsip kekurangan untuk mengkonstruksi prinsip-prinsip realitas yang berkonsekuensi pada keterbatasan segala sesuatu baik alam dan kemungkinan kausalitas di luar alam. Hal itu berujung pada kesimpulan adanya Penyebab Pertama/Tuhan.

Aliran-aliran argumen kosmologi terbukti tidak menyentuh sisi hakikat terdalam realitas dan kurang konstruktif-sistematis dalam merekonstruksi prinsip-prinsip realitas. Hal itu menyebabkan sehingga kesulitan filosofis dan di satu sisi kurang terintegrasi dengan sains modern. Argumen teleologi di dalam Sistem Argumen Tuhan tidaklah menjadi argumen eksistensi Tuhan, namun menjadi penguat argumen kosmologi. Sistem ini menunjukkan bahwa keteraturan adalah salah satu bentuk kausalitas dan hanya konsisten dengan keterhinggaan. Kekacauan juga bentuk kausalitas sebagai hasil dari keteraturan yang menurun. Hal tersebut juga menunjukkan keterbatasannya yaitu adanya awal dan akhir atau penciptaan dari tiada. Sistem ini tidak menumpuk banyak argumen sebagaimana argumen eksistensi ketuhanan pada umumnya. Hal tersebut yang menjadi identitas khas dan distingsi yang kuat.

Teori sistem argumen pada akhirnya dapat menjadi pisau analisis dalam menilai argumen-argumen eksistensi Tuhan. Fitur-fitur dan mekanismenya dapat dijadikan pisuanalisis. Contoh aplikasi fitur-fitur dalam teori sistem argumen saat menganalisis argumen teleologi yang diusung oleh *Intelligent Design* dapat disajikan secara singkat dalam kesempatan ini. Analisis pertama tentang adanya ketidakseimbangan antara filsafat dan sains, dimana sains lebih dominan dalam argumen keteraturan, namun tafsiran filosofisnya tidak mendalam karena mengabaikan aspek kausalitas. Dalam usaha menggali hakekat realitas juga tidak mendalam, karena aspek kekacauan juga tidak dimasukkan dan menjadi rancu apakah mengarah pada keterhinggaan atau ketakhinggaan alam. Hal itu menyebabkan konstruksi realitasnya juga tidak komprehensif karena ketidakjelasan fungsi dan kedudukan prinsip seperti: kekurangan, kebutuhan, ketergangan, dan lain sebagainya. Hal itu berefek pada ketidakjelasan mengarah pada modus penciptaan. Apakah termasuk emanasi, penciptaan dari tiada, atau gerak abadi? Hal itu kesulitan mendasar yang tidak dapat dijawab oleh argumen keteraturan alam. Masalah kemungkinan kausalitas immaterial diluar juga tidak dapat

dipecahkan dengan memadai. Pada akhirnya hal itu menghambat argumen tersebut untuk sampai pada kesimpulan eksistensi Tuhan.

Keunggulan lain dalam sistem ini yaitu sebagai landasan sistem kritik atas ateisme. Sistem Argumen ini menjadi pemandu kritik terhadap ateisme agar terbentuk sistem terpadu. Hal tersebut untuk memperkuat kritik terhadap ateisme. identitas khas dan distingsi yang kuat pada sistem ini, bahkan saat dikomparasikan dengan argumen-argumen lainnya.



BAB IV

TEORI SISTEM KRITIK BERBASIS SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI SEBAGAI DEKONSTRUKSI ATAS ATEISME

Dalam bab tiga, sistem argumen eksistensi Tuhan berbasis kosmo-teleologi telah membuktikan eksistensi Tuhan. Hal itu pada kesempatan selanjutnya disingkat dengan sistem argumen. Sistem itu mendukung keterbatasan kausalitas berupa penciptaan dari tiada dan keterbatasan kausalitas di luar alam. Keterbatasan alam termanifestasikan pada realitas keteraturan dan kekacauan alam. Hal itu menjadi landasan dalam perumusan sistem kritik pada bab empat ini. Penulis menggagas sistem kritik atas ateisme berbasis sistem argumen kosmo-teleologi. Hal itu pada kesempatan selanjutnya akan disingkat dengan sistem kritik. Sistem kritik berdasarkan sistem argumen kosmo-teleologi dengan analisis radikal dan integral secara filosofis-saintifik dalam menghadapi teori-teori ateisme.

Sistem kritik berfungsi untuk mengkritik ateisme berbasis argumen natural. Sistem kritik bukan terfokus dalam mengkritik satu demi satu teori ateis secara mendalam. Sistem kritik memahami bahwa aliran-aliran ateis memiliki pola argumen yang sama yaitu ketakhinggaan alam dan kausalitas sebagai tindak lanjut dari *worldview* materialisme-positivisme.¹ Ketakhinggaan juga digunakan untuk memahami desain keteraturan dan kekacauan di alam semesta.²

Kritik filosofis dapat menggugurkan fondasi argumen ateis dan berakibat negatif pada teori-teori kosmologi ateistik. Hal itu dapat membahayakan berbagai teori ateisme secara

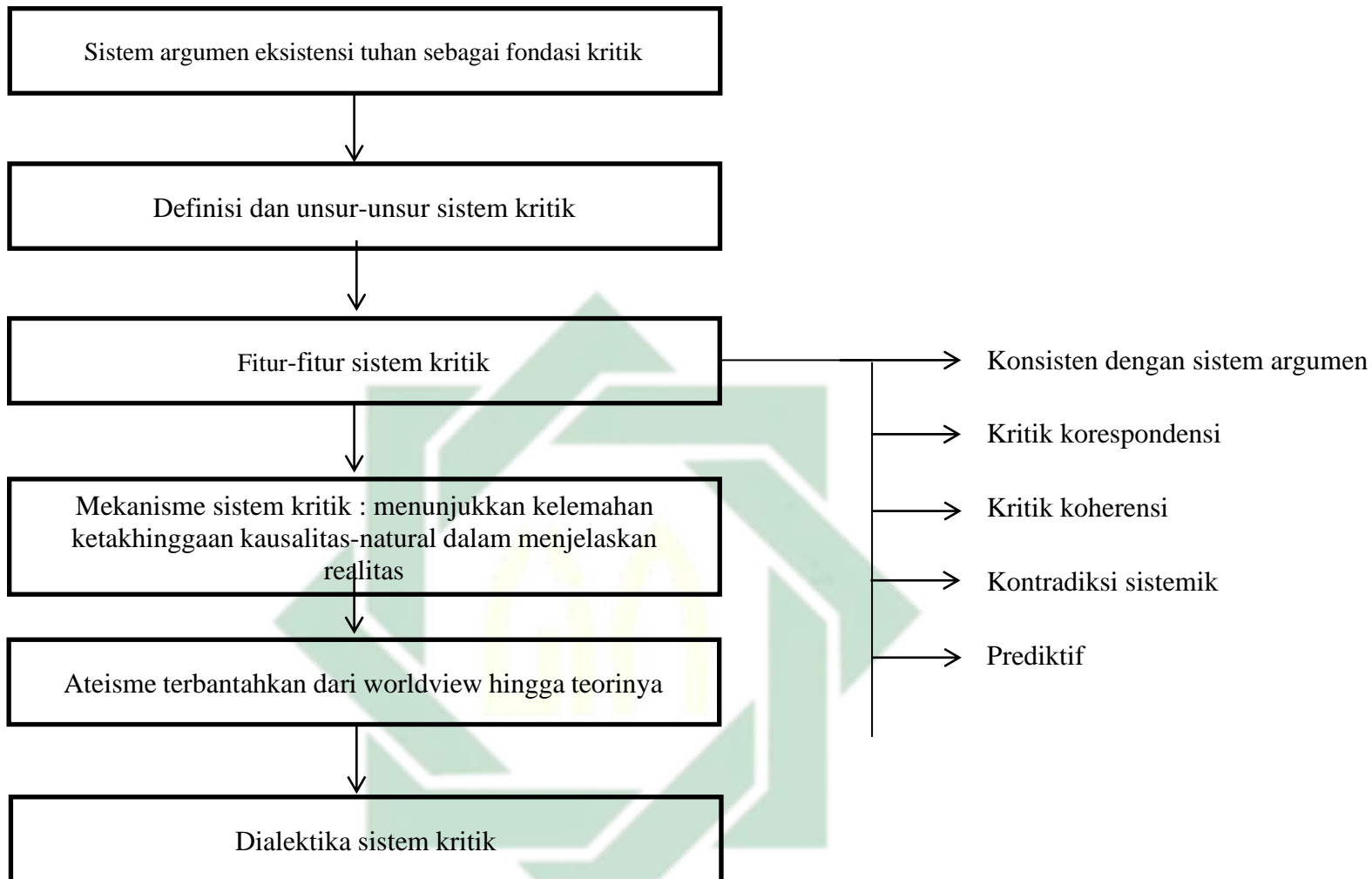
¹ Anna Ijjas and Paul Steinhardt, "Bouncing Cosmology Made Simple", *Classical and Quantum Gravity*, Vol.35, No.13 (2018), 1-5.

² Andrei Linde, "A Brief History of the Multiverse", *Reports on Progress in Physics*, Vol.80, No.2 (2017), 1-4.

fundamental. Penulis memperkuat kritik dengan berdialektika secara umum dengan berbagai aliran ateis kosmologi setidaknya menysar argumen-argumen fundamentalnya. Hal itu menyebabkan sistem kritik tidak mengalami pembahasan yang melebar dan tetap dapat berdialektika dengan berbagai pemikiran ateisme.



BAGAN ALIR TEORI SISTEM KRITIK ATAS ATEISME



A. Fitur-Featir Sistem Kritik

1. Konsisten dengan Sistem argumen

Featir pertama dalam sistem kritik adalah konsisten dengan sistem argumen. Featir ini adalah upaya untuk membangun sinergisitas antara sistem argumen dan sistem kritik. Sistem argumen menjadi dasar pemandu kritik terhadap ateisme. Sinergisitas antara sistem argumen dan sistem kritik berangkat dari kesenjangan berupa tidak padunya antara argumen eksistensi Tuhan dengan kritik terhadap ateisme.

Dampak dari banyaknya pembuktian eksistensi Tuhan yang tidak sistemik adalah tidak sistemik juga dalam menghadapi ateis. Respon dari pembela teisme memang membalas dengan banyak bukti pula, namun kurang membentuk suatu sistem yang terpadu. Contohnya gerakan *Intelligent Design* yang melawan konsep alam serba kebetulan/*Multiverse* bertarung dalam hal menafsirkan keteraturan alam, namun merembet pada masalah siapakah Perancang Cerdas yang mendesain alam.¹ Berarti dialektika tersebut merembet pada pembahasan bukti kausalitas dan kritiknya terhadap sebab-akibat tak hingga.²

Stephen Hawking membela konsep *Multiverse* sekaligus mempertanyakan siapakah yang menciptakan Tuhan jika alam diciptakan oleh Tuhan.³ Hawking menyinggung aspek keteraturan hukum alam dan menjadikan *Multiverse* sebagai solusi serta menguatkan argumennya dengan pertanyaan infinite regress. Hawking sangat mengeliminasi filsafat, namun juga menggunakan argumen filosofis. Hawking hanya mendilematiskan posisi teisme.⁴ Apakah bisa menggunakan argumen ketaklinggaan alam yang diwakili oleh *Multiverse* sekaligus ketaklinggaan kausalitas yang dialamatkan kepada Tuhan? Kritik

¹ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*, (New York: Norton & Company, 1986), 141.

² Peter Fisher Epstein, "The Fine Tuning Argument and the Requirement of Total Evidence", *Philosophy of Science*, The University of Chicago Press Journal, Vol. 84, No. 4, (September 2017), 639-645.

³ Stephen Hawking & Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, (New York: Bantam Books, 2010), 181-182.

⁴ Ibid.

Hawking cukup unik karena menggabungkan dua konsep ketaklingkaan yang bersifat saintifik dan filosofis. bagaimana memberikan kritik terhadap ketaklingkaan saintifik- filosofis dan berhubungan dengan desain keteraturan alam? Lebih lanjut lagi, cara membantahnya apakah meluruskan ketaklingkaan dulu atau masalah keteraturan dan kekacauan terlebih dahulu?

Dua paparan contoh diatas menyaratkan argumen eksistensi Tuhan dan sinergisitasnya dengan kritik terhadap ateisme. Jika argumen untuk pembuktian eksistensi Tuhan adalah teleologi, maka dialektikanya melawan tafsiran-tafsiran materialisme tentang keteraturan. Di satu sisi, penulis telah menunjukkan bahwa pendukung teleologi menolak adanya kekacauan alam, walaupun tidak semua pendukungnya seperti itu. Di satu sisi, argumen teleologi banyak mengandung kesulitan-kesulitan sehingga tidak memuaskan. Hal tersebut dapat berefek pada kekuatan kritik terhadap ateisme.

Dialektika argumen kosmologi terhadap ateisme juga menyisakan celah sehingga semakin mendesak untuk membangun sistem kritik yang kuat. Argumen kosmologi mendapatkan kritik keras dari David Hume. Hume yang memiliki paradigma skeptisisme berusaha menunjukkan alam tidak perlu penjelasan eksistensi Tuhan. Alam ada begitu saja dan manusia tidak bisa mengeneralisir jika semua unsur dalam alam saling tergantung, maka alam ini tergantung pula. Hume lebih jauh menggagas konsep alam semesta siklus takterhingga secara filosofis yang memiliki kesamaan dengan pemikiran Freidrich Nietzsche. Hume membela pemikiran bahwa alam selalu dalam siklus mekanisme kelahiran dan kematian yang tiada awal dan akhir.⁵

Argumen kosmologi pada era sains modern juga berhadapan dengan ateisme yang bergantung pada argumen ketaklingkaan alam. Teori alam mengembang dan mengempis

⁵ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, (Indianapolis: Hackett, 1980), 8-16.

secara siklus tiada berawal yang sering disebut dengan teori Pantulan Besar/*Big Bounce*.⁶ Teori tersebut digagas oleh Richard Tolman dan Albert Einstein.⁷

Dialektika terbaru mendialogkan tentang jumlah alam semesta yang berjumlah banyak atau tak terhingga.⁸ Hawking berargumen bahwa dengan memahami bahwa alam memang memiliki awal mula, namun terjadi dengan sendirinya dengan memadukan teori fisika kuantum dan relativitas umum. Ia menjelaskan ada fase yang disebut dengan waktu imajiner dimana partikel-partikel maya muncul dan lenyap dengan sendirinya sebagai penyebab *Big Bang*.⁹

Keberatan terhadap argumen kosmologi datang dari konsep yang sangat tua yaitu kemunduran tak hingga yang menyertakan Tuhan juga terikat kausalitas dan mundur tak terhingga.¹⁰ Argumen itu juga sering menunjukkan kelemahan konsep eksistensi Tuhan.¹¹ Argumen tersebut berbentuk ketaklinggaaan garis lurus maupun ketaklinggaaan siklus.¹² Prinsip argumen itu adalah mencegah kausalitas membutuhkan Penyebab Pertama untuk konsisten bahwa semua yang ada membutuhkan penyebab.¹³

Ateisme menilai beragamnya konsep Tuhan dapat semakin melemahkan argumen-argumen kosmologi karena identitas Tuhan adalah puncak dari argumen eksistensi Tuhan. Ateis menantang jika Tuhan ada, lantas Tuhan manakah yang benar? Di satu sisi, ateisme dengan kemajuan saintifiknya merasa puas dengan penjelasan materialistik. Teori *Multiverse*

⁶ Daniel Linford, "Big Bounce or Double Bang? A Reply to Craig and Sinclair on the Interpretation of Bounce Cosmologies", *Erkenntnis*, (2020), 1-4.

⁷ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 39-41, 13-139.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Juuso Loikkanen, "On The Essence of The Uncaused Cause Missunderstandings of The Cosmological Argument", *European Journal of Science and Theology*, Vol. II, No. 3 (June, 2015), 62.

¹¹ Huw Price, "Causation, Chance, and the Rational Significance of Supernatural Evidence", *The Philosophical Review*, Vol. 121, Issue 4 (2012), 490-496.

¹² David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*....8-16.

¹³ John Duns Scotus, *Philosophical Writings*, (Indianapolis: Bobbs-Merrill Co, 1962), 46.

menggantikan eksistensi dan kedudukan Tuhan sebagai penjelasan asal-usul dan rancangan identik alam semesta.

Penulis menekankan bahwa integrasi argumen antara teleologi-kosmologi melawan ateisme perlu disinergiskan dengan kritik terhadap ateisme. Penulis tidak menyusun kritik-kritik yang parsial dengan basis argumen pembuktian eksistensi Tuhan yang tak tersistem. Hal tersebut tidak akan benar-benar meruntuhkan ateisme secara utuh. Penulis menyusun sistem kritik berdasarkan sistem argumen. Hal tersebut akan memberikan kerangka yang kuat mulai dari kritik paradigma berpikir, pemahaman akan asal usul alam, dan pandangan ketuhanan. Hal itu akan mempengaruhi konsep ateisme yang akan dijadikan sebagai fokus kritik dan penunjangnya.

Di dalam sistem argumen, penulis menggunakan keseimbangan antara filsafat-sains, penekanan bahwa kekurangan sebagai hakikat yang berujung pada keterbatasan segala sesuatu, dan keteraturan hanyalah bentuk kausalitas yang akan menurun menjadi kekacauan. Hal tersebut berpengaruh pada kerangka sistematika kritik yaitu dimulai dari kritik terhadap materialisme dan positivisme, dialektika tentang keterhinggaan dan ketakhinggaan, dan keteraturan-kekacauan alam. Paparan tersebut menunjukkan bahwa titik tekan utama kritiknya menasar pada ketakhinggaan sebagai konsekuensi dari paradigma materialisme dan positivisme.¹⁴ Di satu sisi yang lain, dialektika tentang keteraturan dan kekacauan adalah konsekuensi dari dialektika antara keterhinggaan dan ketakhinggaan.¹⁵

¹⁴ Jakub Mielczarek and Włodzimierz Piechocki, "Evolution in Bouncing Quantum Cosmology", *Classical and Quantum Gravity*, Vol.29, No.6 (2012), 1-5.

¹⁵ Ini adalah salah satu ciri khas teori sistem kritik atas ateisme.

2. Kritik Korepondensi

Makna fitur ini adalah membuktikan bahwa pemikiran-pemikiran ateisme tidak sesuai dengan realitas. Hal tersebut berdasarkan makna kebenaran adalah kesesuaian antara konsep dan realitas. Fitur ini masih berkaitan erat dengan fitur pertama dimana dialektika keterhinggaan dan ketakhinggaan yang mendasari dialektika tentang keteraturan dan kekacauan. Jika fitur pertama memberikan kerangka kritik, maka fitur kedua memberikan corak kritik yang khas korepondensi.

Fitur ini membuktikan bahwa ateisme tidak dapat menjelaskan realitas sehingga tidak dapat memberikan prediksi tertentu. Pada sistem argumen, penulis menekankan pada kekurangan dan keterbatasan realitas sebagai prinsip dasar realitas serta keteraturan sebagai bentuk kausalitas yang menurun menjadi kekacauan. Konsekuensinya, penulis akan menunjukkan bahwa ateisme tidak dapat menjelaskan kausalitas, keteraturan, dan kekacauan secara objektif.

Fitur ini dilatarbelakangi oleh kemajuan-kemajuan sains yang luar biasa dan sering ditafsirkan secara ateistik.¹⁶ Mereka mengklaim bahwa ateisme-materialisme dalam wujud teori-teori ketakhinggaan alam dapat menjelaskan temuan-temuan sains mutakhir.¹⁷ Dalam bab dua, penulis telah menjelaskan bagaimana dialektika teis versus ateisme yang diwakili oleh teori-teori ketakhinggaan alam secara filosofis dan filosofis-saintifik. Contohnya kosmologi *Eternal Inflation* yang menjelaskan ada tak hingga *Big Bang* yang menghasilkan tak hingga alam semesta. Pemikiran tersebut menutup kemungkinan eksistensi Tuhan karena ketakhinggaan alam dapat menjawab pertanyaan mengapa alam ini ada daripada tiada.¹⁸

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Anna Ijjas and Paul Steinhardt, *Bouncing Cosmology Made Simple*....2-3.

¹⁸ Ibid.

Keberatan terhadap argumen kosmologi juga datang dari konsep filosofis yang sangat tua yaitu kemunduran tak hingga yang menyertakan Tuhan juga terikat kausalitas dan mundur tak terhingga.¹⁹ Konsep itu menjelaskan bahwa sebab sebelum alam adalah Tuhan dan Tuhan juga disebabkan oleh Tuhan yang lain tiada hentinya dengan dalil karena Tuhan tak terbatas.²⁰ Dampaknya, identitas Tuhan juga tercampur dengan identitas wujud yang relatif. Masalah kemunduran tak hingga memang menjadi salah satu masalah yang sangat rumit dalam dialektika teisme melawan ateisme.

3. Dilematisasi Koherensi

Fitur ini bermakna mengkritik argumen fundamental dan pendukung pada ateisme dengan cara mengkontradiksikan antar premis-premisnya. Fitur ini masih berkaitan erat dengan fitur kedua. Pembuktian suatu pandangan benar atau salah adalah menguji apakah premis-premisnya konsisten satu sama lain dalam menggambarkan realitas. Hal tersebut berdasarkan pada definisi kebenaran adalah kesesuaian antara konsep dan realitas.

Fitur ini dilatarbelakangi oleh teori-teori ateisme kosmologi yang mengandung premis-premis yang rumit baik filosofis dan saintifik maupun perpaduan diantara keduanya.²¹ Premis-premis tersebut sebenarnya bertentangan satu sama lain. Hal itu mulai dapat dibaca pada bab tiga. Penulis telah membuktikan bahwa keterhinggaan dapat dipertanggungjawabkan dan ketakhinggaan mengandung kontradiksi-kontradiksi. Hal tersebut yang akan jadi fokus kajian pada bab ini.

¹⁹ Juuso Loikkanen, "On The Essence of The Uncaused Cause Missunderstandings of The Cosmological Argument".....62.

²⁰ John Duns Scotus, *Philosophical Writings*.....46.

²¹ Neil Turok. *The Endless Universe: Beyond the Big Bang*, (New York: Doubleday, 2007), 1-25.

4. Kontradiksi Sistemik

Fitur ini bermakna mengkontradiksikan antar argumen-argumen ateisme berbasis penalaran kosmologi secara sains dan filosofis. Fitur ini adalah ciri khas kebaruan yang kuat dalam sistem kritik. Fitur kontradiksi sistemik berangkat dari masalah berupa beragamnya argumen-argumen ateisme. Aliran-aliran tersebut dapat ditarik polanya yaitu sama-sama menunjukkan ketaklingaan alam atau ketaklingaan kausalitas. Hal tersebut juga untuk menafsirkan fakta keteraturan dan kekacauan.

Penulis menghadapi aliran-aliran argumen tersebut dengan pendekatan sistem yang salah satu aplikasinya adalah mengkontradiksikan argumen-argumen tersebut baik secara korespondensi dan koherensi. Penulis membuktikan dalam bab ini bahwa argumen-argumen ateisme sebenarnya tidak membentuk sistem terpadu. Antar argumen ateisme tidak terdapat bagaimana fungsi dan kedudukan antar argumen serta terjadi kontradiksi satu sama lain. Analisis ini memang rumit, namun akan menghasilkan kritik yang radikal dan integral terhadap tesis Hawking yang berada pada posisi alam dapat menyebabkan dirinya sendiri, namun juga mempertanyakan penyebab Tuhan.²² Apakah dua argumen itu konsisten satu sama lain? Contoh umum lain yaitu teori *Multiverse* dan teori kemunduran tak hingga. Apakah kedua teori itu dapat konsisten satu sama lain? Apakah antar teori kosmologi ateistik saling konsisten satu sama lain?²³

5. Prediktif

Sistem yang baik juga dapat beradaptasi pada tiap tantangan sehingga fitur prediksi dibutuhkan untuk menghadapi pemikiran-pemikiran ateisme kosmologi yang mungkin akan ada. Fitur ini bersifat tambahan untuk semakin memperkuat sistem kritik. Fitur ini berangkat dari masalah bahwa dialektika teisme melawan ateisme terjadi sepanjang zaman dan masih akan

²² Ibid.

²³ Ini adalah ciri khas yang begitu kuat pada teori sistem kritik atas ateisme.

terjadi di masa depan. Perkembangan sains modern juga tak lepas dari tafsiran-tafsiran ateistik.²⁴

Dalam bab ini, penulis mengkritik ateisme secara tersistem dan bagian akhirnya adalah memberikan prediksi masa depan ateisme berdasarkan kritik tersebut. Penulis membuktikan bahwa ateisme dapat digugurkan secara menyeluruh dan tidak akan bisa berkembang lebih lanjut. Andaikan ada teori-teori baru, maka teori itu sifatnya turunan dari pandangan ketakhinggaan alam dan hal itu telah dikritik secara sistemik. Penulis juga menganalisis sebab-sebab yang membuat ateisme terkesan sangat kuat dengan berbagai pembingkaihan kesan yang konsisten. Analisis-analisis tersebut akan memberikan kekuatan yang lebih besar untuk menggugurkan ateisme secara menyeluruh.²⁵

B. Mekanisme Sistem Kritik

Sistem Argumen eksistensi Tuhan menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan mengandalkan penalaran akan kausalitas dengan segala konsekuensinya. Penulis mengandalkan prinsip kekurangan dan keterbatasan kausalitas untuk sampai pada kesimpulan adanya Penyebab Pertama. Aliran-aliran argumen kosmologi terbukti tidak menyentuh sisi hakikat terdalam realitas dan kurang konstruktif-sistematis sehingga mengalami berbagai kesulitan.²⁶

Argumen teleologi di dalam Sistem Argumen Tuhan tidaklah menjadi argumen eksistensi Tuhan, namun menjadi penguat argumen kosmologi.²⁷ Argumen teleologi menunjukkan bahwa keteraturan adalah salah satu bentuk kausalitas dan hanya konsisten

²⁴ Andrei Linde, "Inflationary Cosmology and Creation of Matter Universe", *Journal of Cosmology and Astroparticle Physics*, Vol.18, No.16 (2001), 1-3.

²⁵ Ini adalah ciri khas yang begitu kuat pada teori sistem kritik atas ateisme.

²⁶ Bruce Reichenbach, "Cosmological Argument", <https://plato.stanford.edu/entries/cosmological-argument/>; diakses tanggal 28 April 2022.

²⁷ Michel Ruse, *The Argument from Design: a Brief History*, (New York: Cambridge Univ Press, 2004), 17.

dengan keterhinggaan. Kekacauan juga bentuk kausalitas sebagai hasil dari keteraturan yang menurun.

Kekurangan sebagai hakikat realitas juga menunjukkan keterbatasannya yaitu adanya awal dan akhir atau penciptaan dari tiada. Adanya kausalitas immaterial tetap terhingga dan diciptakan dari tiada sehingga segala keterbatasan tersebut bermuara pada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan sistem argumen, maka sistem kritik memiliki fokus utama yaitu mengkritik konsep ketakhinggaan kausalitas. Hal tersebut merupakan negasi dari keterhinggaan kausalitas sebagai argumen eksistensi Tuhan. Ketakhinggaan kausalitas mencakup teori-teori sains tentang alam. Hal itu juga didukung oleh ketakhinggaan yang bersifat filosofis yaitu kemunduran tak hingga.

Ketidakvalidan konsep-konsep ketakhinggaan dapat dibuktikan secara koherensi dan korespondensi. Kritik secara korespondensi berdasarkan kritik filosofis-saintifik atas argumen fundamental dan pendukung ateisme menunjukkan bahwa ateisme tidak sesuai dengan kategori-kategori realitas. Contohnya ketakhinggaan tidak dapat menjelaskankausalitas dan keteraturan alam.

Kritik filosofis-saintifik atas argumen fundamental dan pendukung ateisme juga menggunakan pendekatan koherensi bahwa ateisme berkontradiksi dalam premis-premisnya. Contohnya premis ketakhinggaan tidak membutuhkan awal mula bertentangan dengan premis bahwa entitas terhingga yang ditambah terus tidak akan menjadi tak hingga.²⁸ Hal tersebut menunjukkan adanya transisi dari terhingga menjadi tak hingga sebagai awal mula.

Langkah berikutnya adalah menunjukkan bahwa ateisme tidak dapat menjelaskan masalah keteraturan dan kekacauan. Langkah itu berdasarkan sistem argumen yang menunjukkan bahwa keterbatasan mendasari keteraturan dan kekacauan yang dengan kata

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Sleman: PT Kanisius, 2006), 130-135.

lain argumen kosmologi mendasari teleologi. Keteraturan alam tidak menjadi argumen pembuktian tersendiri, namun menjadi penguat keterbatasan alam. Kekacauan juga sebagai tanda keterbatasan alam.²⁹ Kegagalan ketakhinggaan dalam menjelaskan keteraturan dan kekacauan didukung oleh argumen filosofis dan saintifik sehingga dialektika terhadap kosmologi modern menjadi kajian utama selain kritik terhadap ketakhinggaan berbasis argumen filosofis.³⁰

Langkah selanjutnya adalah dilematisasi-kontradiksi antar argumen-argumen ateisme. Hal tersebut sebagai langkah sistemik untuk menghadapi berbagai aliran ateisme. Penulis menunjukkan terdapat kontradiksi antar teori ateisme yang dengan kata lain argumen- argumen ateisme juga tidak tersistem. Langkah ini adalah salah satu kekhasan pendekatan sistemik dalam mengkritik ateisme. Hal tersebut sebagai bentuk tindak lanjut dari sistem argumen yang telah membangun argumen eksistensi Tuhan secara tersistem. Prospek dari Langkah ini adalah memberikan kritik secara integral atas ateisme.

Penulis juga akan memberikan prediksi argumen ateisme di masa depan tidak akan bisa berkembang. Hal itu karena ateisme telah dikritik secara sistemik pada langkah-langkah sebelumnya. Sebaliknya, sistem argumen dan sistem kritik dapat menjadi fondasi filosofis bahwa secara saintifik temuan-temuan sains akan mengarah pada keterhinggaan alam dan tidak mendukung ketakhinggaan alam.³¹ Prospek dari langkah ini adalah sistem ini dapat adaptasi pada setiap dialektika dengan ateisme.

Langkah terakhir adalah penulis menjelaskan sebab-sebab ateisme seolah begitu kuat. Kajian tersebut sebagai analisis tambahan untuk memperkuat kritik bahwa ateisme seolah kuat bukan karena argumen ilmiah, namun karena berbagai pembingkai. Ada berbagai

²⁹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu..* 142-143.

³⁰ Alan Guth, "Eternal Inflation and its Implications", *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, Vol.40, No.25 (2007), 1-4.

³¹ D.N. Page, *Prediction and Test of Multiverse Theories*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 401-407.

pembingkaihan yang mengesankan ateisme seolah kuat seperti para pengusungnya adalah ilmuwan-ilmuwan besar dengan temuan sains mutakhir. Prospek langkah ini adalah memberikan kritik secara utuh hingga ke akar masalah dalam dialektika teisme melawan ateisme.

1. Membantah Materialisme-Positivisme dan Ketakhinggaan

Materialisme dan positivisme sejatinya tidak dapat menjelaskan realitas secara utuh. Dua paradigma itu terlalu menyederhanakan realitas sekedar pada wilayah materi dan yang terikat di dalam ruang-waktu.³² Hal itu pada akhirnya membatasi akal pikiran dalam menggali hukum-hukum keseimbangan di alam.

Positivisme menghindari kajian-kajian filosofis tentang eksistensi di luar fakta empiris.³³ Hal itu sungguh tidak realistis, padahal filsafat bersifat metafisik adalah fondasi sains itu sendiri. Penulis membuktikan bahwa baik materialisme dan positivisme mengalami kegagalan memahami asal-usul alam dan penolakan terhadap eksistensi Tuhan.

Penulis membantah ketakhinggaan kausalitas filosofis lalu membantah ketakhinggaan saintifik. Ketakhinggaan filosofis dapat berupa garis lurus, siklus, dan sistem. Ketiganya menetapkan bahwa eksistensi membutuhkan penjelasan eksistensi lain untuk ada dan bermekanisme tanpa awal dan tanpa akhir.³⁴

Ketakhinggaan sejatinya tidak dapat menjelaskan kausalitas. Dalam kajian sistem argumen, penulis telah menjelaskan bahwa hakikat kausalitas adalah kekurangan yang mendasari kategori-kategori realitas dan berpuncak pada keterhinggaan kausalitas. Ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan hakikat kausalitas secara konsisten. Ketakhinggaan

³² Loekisno Chairil Warsito, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 122-123.

³³ Ibid.

³⁴ Ketakhinggaan filosofis menggunakan argumen filsafat untuk menjelaskan kausalitas. Ketakhinggaan saintifik terwujud pada teori-teori kosmologi ateistik.

cenderung berfokus pada rentetan yang tiada habisnya, namun kurang menggali hakikat kausalitas. Andaikan konsep itu menjadikan kekurangan sebagai hakikat, maka hal itu tidak akan konsisten karena semuanya akan berujung pada keterhinggaan.

Ketakhinggaan bertentangan dengan kekurangan sebagai hakikat kausalitas beserta atribut-atributnya. Ketakhinggaan tidak konsisten dengan prinsip-prinsip seperti kekurangan, kebutuhan, ketergantungan satu sama lain, dan lain sebagainya.³⁵ Ketiadaan prinsip-prinsip itu tidak memungkinkan terjadinya kausalitas.³⁶ Konsekuensi dari hal itu adalah alam ini tidak ada karena eksistensi alam ini terikat kausalitas dan hal itu tidak sesuai fakta. Jika alam ini ada, namun menolak kekurangan sebagai hakikat, maka yang terjadi adalah hanya ada tumpukan realitas, namun tidak terjadi kausalitas dan perubahan waktu. Hal tersebut juga tidak realistis karena sesuatu bisa ada karena disebabkan oleh eksistensi lain dalam rentetan kausalitas.

Kausalitas tidak akan terjadi pada ketakhinggaan karena ketiadaan langkah yang akan selesai.³⁷ Hal itu karena satu langkah didahului oleh langkah-langkah sejumlah tak hingga begitu seterusnya.³⁸ Dalam hal ini ketakhinggaan juga tidak dapat menjelaskan tentang urutan. Pada ketakhinggaan tiap urutan bernilai tak hingga. Jika ada urutan dengan urutan terhingga, maka itu menunjukkan adanya awal yang terus berkembang. Tiap urutan bernilai tak hingga juga bukan tesis yang solutif karena tiada tugas yang selesai pada ketakhinggaan. Sebab akibat tidak akan terjadi apalagi sebab-akibat yang tak hingga.

Pertanyaan berikutnya adalah wujud ketakhinggaan apakah berupa proses rentetan kausalitas yang terus terjadi atau wujud yang telah tercapai? Opsi pertama mengalami

³⁵ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2020), 344-345.

³⁶ Ibid.

³⁷ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy of Religion*, (Boston: Recorded Book LLC, 2005), 23-25.

³⁸ Ibid.

kontradiksi karena dalam ketaklinggaan tidak akan ada langkah dan tugas yang selesai karena satu langkah harus didahului oleh langkah sebelumnya sejumlah tak hingga. Kritik lain dapat dikembangkan atas ketaklinggaan hanya memandang realitas sebagai proses yang tiada henti. Jika masih ada potensi, maka itu termasuk pembatasan. Contohnya potensi Matahari akan padam dan Bumi akan mengalami penurunan temperatur dan kematian kalor. Adanya potensi menunjukkan realitas ini memang eksistensi yang mungkin dengan semua atributnya.

Kritik berikutnya dapat dikembangkan dari pemikiran al-Kindī tentang Sebagian dan keseluruhan. Dalam ketaklinggaan diambil sebagian dan Sebagian itu terhingga, maka ketaklinggaan disusun oleh yang terhingga juga, padahal keterhinggaan dan ketaklinggaan berbeda hakikat.³⁹ Andaikan yang sebagian itu adalah tak hingga, maka keseluruhan itu seharusnya dikurangi oleh yang tak hingga pula. Itu juga hal yang kontradiksi karena ada kesamaan antara yang sebagian dan keseluruhan.⁴⁰ Kontradiksi lain adalah ternyata ketaklinggaan bisa dijangkau juga dengan pengurangan. Opsi lain adalah jumlah keseluruhan tidak habis dikurangi menyebabkan penyusutan atau pengurangan tidak berlaku. Hal itu juga bermasalah karena faktor yang mengurangi bukan nol, tapi tidak terjadi pengurangan sama sekali dan hal itu mematikan kausalitas. Kontradiksi lain adalah ada ketaklinggaan yang lebih kecil yang diwakili oleh sebagian dari himpunan daripada ketaklinggaan yang lebih besar.⁴¹ Hal itu menunjukkan bahwa ketaklinggaan juga dapat dibatasi yaitu ketaklinggaan sebagaimana dibatasi oleh ketaklinggaan yang lebih besar. Hal itu bertentangan dengan definisi ketaklinggaan adalah sesuatu yang tak dapat dijangkau dan dibatasi.

³⁹ Al-Kindī, *Fī Wahdāniyah Allah wa Tanāhi Jirm al-Ālam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasāil al-Kindī al-Falsafiyah*, (Mesir: al-Ītimad, 1950), 202.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Para pendukung ketaklinggaan alam juga tidak dapat menjelaskan eksistensi ketaklinggaan alam. Apakah alam ini adalah ketaklinggaan itu sendiri atau bagian dari ketaklinggaan? Jika alam ini adalah ketaklinggaan itu sendiri, maka hal itu tidak realistis karena berbagai sifat keterhinggaan melekat pada alam ini. Opsi lain yaitu alam adalah bagian dari ketaklinggaan.⁴² Hal itu juga tidak konsisten karena masih ada realitas yang terhingga yaitu alam ini sebagai bagiannya. Hal itu tidak konsisten dengan konsep ketaklinggaan yang merentang tak terbatas dan berkonsekuensi tidak mengizinkan keterhinggaan. Hal itu mengarah pada keterhinggaan.

Kritik yang lain adalah ketaklinggaan tidak dapat menjelaskan gradasi realitas. Dalam ketaklinggaan tidak ada realitas yang paling besar dan yang paling kecil sehingga tidak akan realitas benda paling besar, benda paling kecil, dan lain sebagainya karena hal itu membatasi kausalitas. Manusia tidak akan bisa melakukan komparasi karena tidak ada standar untuk membandingkan. Hal itu konsekuensi dari ketiadaan realitas paling tinggi sebagai pembanding tertinggi. Contohnya ada cahaya paling terang yang diterima Bumi adalah cahaya Matahari. Cahaya matahari adalah standar pembanding bagi cahaya-cahaya lainnya yang meliputi cahaya lampu, senter, dan lain sebagainya. Eksistensi superlatif masih terikat kausalitas dan bukan seperti yang digagas oleh Peter Kreeft dan Thomas Aquinas.⁴³ Mereka berdua menyatakan bahwa dalam gradasi realitas, eksistensi tertinggi adalah Tuhan.⁴⁴

Ketiadaan eksistensi superlatif juga menghambat komparasi relatif karena tidak ada standar yang paling sejati. Hal itu juga menghambat proses komparasi kepada semua entitas dalam semesta himpunan. Dalam keterhinggaan, manusia bisa membandingkan semua anggota yang jumlahnya terbatas dengan eksistensi superlatif sebagai standar tertinggi. Pada

⁴² Andrei Linde, "Inflationary Cosmology", *Physica Scripta*, Vol.2000 (2000), 1-6.

⁴³ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion...* 23-25.

⁴⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, (New York: Benziger Brothers, 1947), 8, 11, 17.

ketakhinggaan, manusia tidak akan ada habisnya membandingkan anggota dalam himpunan, namun tidak ada standar sebagai acuan. Hal itu adalah kontradiksi yang fundamental.

Keterhinggaan dapat menjelaskan bahwa adanya komparasi relatif dan superlatif adalah konsekuensi dari kekurangan sebagai hakikat segala sesuatu yang berujung pada keterhinggaan kausalitas.⁴⁵ Analoginya pada suatu pabrik, Aurel adalah pemimpin perusahaan yang memiliki empat karyawan. Jumlah gaji mereka menunjukkan kerja keras mereka. Gaji Evelyn lebih besar daripada gaji Ellen, namun kekayaan Evelyn lebih rendah daripada kekayaan Kafa. Gaji Kafa adalah paling besar dan gaji Ellen adalah yang paling kecil. Gaji Kafa menjadi standar tertinggi dan kekayaan Ellen menjadi standar terendah jika dibandingkan dengan siapapun dalam komparasi kepada semua orang tersebut. Analogi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi yang terikat kausalitas juga terikat komparasi yang lebih besar dan lebih kecil tergantung dari obyek pembandingnya dan ada komparasi yang tertinggi serta terendah sebagai standar.

Adanya standar superlatif konsisten satu sama lain dengan adanya komparasi relatif. Adanya komparasi relatif akan menemui komparasi superlatif jika dapat membandingkan semua anggota dalam suatu himpunan. Adanya standar superlatif juga sebagai pembanding dari realitas-realitas yang bergradasi. Hal tersebut yang gagal dijelaskan oleh konsep ketakhinggaan. Hal itu menyebabkan pandangan realitas semuanya sama derajadnya atau tidak ada yang lebih tinggi atau paling tinggi, padahal tiap eksistensi memiliki kualitas kebutuhan yang berbeda-beda.

Konsekuensi kegagalan dalam menjelaskan gradasi adalah andaikan ada maksimum atau minimum pada ketakhinggaan, maka keduanya bernilai sama. Hal itu tidak masuk akal

⁴⁵ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*... 344-345.

karena definisi maksimum adalah titik puncak yang menjadi eksistensi yang paling besar atau paling banyak. Jika minimum dan maksimum adalah sama, maka seharusnya hanya ada satu angka yaitu satu saja di alam semesta ini. Itu adalah angka maksimum sekaligus minimum. Hal itu tentu tidak sesuai dengan fakta yang menunjukkan perbedaan maksimum dan minimum. Konsekuensi lain adalah berarti ketaklingaan dapat mengalami pengurangan hingga menyentuh angka satu saja.

Ketaklingaan juga tidak dapat menjelaskan tentang kausalitas dalam modus pengembangan dan penyusutan. Hal itu konsekuensi dari kacauanya urutan dalam kausalitas.⁴⁶ hal itu juga akibat kegagalan dalam memahami gradasi realitas. Alam semesta berkembang semakin besar menandakan keberawalan dari titik singularitas.⁴⁷ Jika alam tak hingga besarnya, maka untuk apa mengembang mencapai ukuran tak hingga? Hal itu mengalami kontradiksi lagi karena menunjukkan ketaklingaan dapat dicapai. Jika ketaklingaan adalah penambahan entitas yang tiada akhir, maka hal itu akan menghadapi problem transisi. Transisi itu dari entitas yang terhingga menjadi yang tak hingga. Hal itu tidak realistis karena keterhinggaan dan ketaklingaan memiliki perbedaan fundamental. Transisi itu pula yang menjadi awal dari kausalitas tak hingga. Hal itu bertentangan dengan asumsi dasar bahwa ketaklingaan yang tidak mengenal awal mula.

Problem lain berkaitan dengan transisi adalah apakah eksistensi yang menjadi realitas terakhir yang terhingga sebelum transisi menjadi tak hingga? Hal itu tidak pernah dikaji oleh para pendukung ketaklingaan alam. Jika transisi itu ada, maka ada eksistensi yang dapat mendekati ketaklingaan, padahal sesuatu dapat didekati jika ada kausalitas yang berjalan secara berkembang. Analoginya ada garis akhir dari lomba lari antar kampung adalah sejauh dua kilometer. Semua pelari pasti akan semakin mendekati garis akhir dan pada akhirnya

⁴⁶ William Lane Craig, *Five Arguments for God*, (London: The Christian Evidence, 2016), 13-19.

⁴⁷ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu....*52.

akan mencapai garis akhir dengan waktu yang berbeda. Hal itu hanya berlaku pada keterhinggaan. Jika tidak ada garis akhir, maka hal itu tidak akan tercapai sehingga tidak dapat didekati sekalipun. Andaikan transisi itu ada, apakah setelah transisi itu adalah ketakhinggaan? Jika iya, maka tak hingga juga dapat dicapai dan hal itu tidak konsisten dengan definisi tak hingga. Bagaimana mekanisme perubahan hakikat menjadi yang tak hingga juga tidak akan terjawab. Hal itu dikarenakan keterhinggaan dan ketakhinggaan bertentangan sama sekali.

Transisi sebenarnya hanya dapat diterapkan pada keterhinggaan. Transisi itu memiliki kronologi dari awal mula lalu berproses lantas berakhir. Hal itu dapat diterapkan pada kronologi *Big Bang* yang memiliki awal mula. Contoh lain alam semesta yang mengembang pada akhirnya akan bertransisi menjadi semakin kacau.⁴⁸ Hal itu dikenal dengan skenario *Big Rip* atau koyakan besar.⁴⁹ Hal itu mencegah alam untuk mengembang abadi karena akan melemahkan gravitasi selain kekacauan yang terus bertambah. Di satu sisi, pengembangan alam tentu terbatas karena berasal dari eksistensi yang bermula yaitu singularitas.

Argumen ketakhinggaan lainnya yang dapat dikritik berkenaan dengan himpunan-himpunan tak hingga dimana anggota himpunannya berjumlah tak hingga juga.⁵⁰ Argumen itu seolah kuat, namun hal itu tidak akan konsisten. Satu himpunan dengan anggotanya sejumlah tak hingga tentu terbatas dengan himpunan lain sebagai pembeda dengan jumlah anggota tak hingga pula. Konsekuensi dari hal itu adalah antar himpunan saling menabrak batas himpunan untuk semakin menambah jumlah anggota dalam himpunan. Hal itu akan memusnahkan himpunan-himpunan dan hanya ada satu himpunan tak hingga. Konsekuensi argumen itu meruntuhkan definisi argumen itu sendiri.

⁴⁸ Mariam Lopez & Jose Madrid, "Escaping the Big Rip", *Journal of Cosmology and Astroparticle Physics*, Vol.5 (2005), 1-3.

⁴⁹ Robert Caldwell, Marc Weinberg, Nevin Weinberg, "Phantom Energy and Cosmic Doomsday", *Physical Review Letter*, 91(7) (2003), 1-3.

⁵⁰ Goncharov, Linde, Mukhanov, "The Global Structure Of The Inflationary Universe", *International Journal of Modern Physics A*, Vol.2 (1987), 561.

Tinjauan lain adalah tiap himpunan tersebut jika sama-sama memiliki anggota tak hingga, maka satu ketakhinggaan dapat disamai atau dijangkau oleh yang lain.⁵¹ Hal itu bertentangan dengan asumsi dasar bahwa ketakhinggaan adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau. Opsi lain adalah himpunan-himpunan tersebut sama-sama tak hingganya, namun memiliki tingkat yang berbeda-beda. Opsi itu mengesankan ketakhinggaan sama dengan keterhinggaan karena jumlah yang lebih besar membatasi jumlah yang lebih kecil. Itulah mengapa menambah ketakhinggaan kausalitas adalah masalah yang penuh dengan kontradiksi dan tidak sesuai fakta.

Ketakhinggaan siklus juga mengalami banyak kontradiksi.⁵² Masalah dasar adalah tidak akan ada rentetan yang terjadi karena satu penyebab harus didahului oleh langkah-langkah yang tak hingga dan seterusnya.⁵³ Siklus atau daur ulang sebenarnya dengan sendirinya membatasi dirinya untuk menjadi tak hingga. Contohnya siklus hujan yang memiliki rentetan proses yang terhingga yaitu masa penguapan, pengembunan, dan lain sebagainya sehingga siklus hujan dapat terjadi. Bilamana masa penguapan terjadi selama tak hingga, maka tidak akan pernah sampai pada masa pengembunan dan seterusnya. Kemungkinan lain bilamana jumlah proses dalam siklus hujan adalah tak hingga. Konsekuensinya, siklus juga tidak dapat terjadi berulang karena hanya akan terjadi penambahan proses, namun tidak bisa kembali lagi pada proses awal. Dalam ketakhinggaan juga tidak ada awal dan akhir sehingga tidak bisa mulai kembali ke awal dan berakhir.⁵⁴ Kontradiksi akan bertambah jika mengajukan jumlah proses dalam siklus sebanyak tak hingga dan masing-masing proses terjadi selama tak hingga. Konsekuensi dari hal itu tidak

⁵¹ Lev Kofman, Andre Linde, Mukhanov, "Inflationary Theory and Alternative Cosmology", *Journal of High Energy Physics*, Vol. 2002 (November, 2002), 1-5.

⁵² Siklus sebab akibat yang tidak memiliki awal dan akhir.

⁵³ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion ...* 23-25.

⁵⁴ Massimiliano Rinaldi and Paul Watts, "Pre-Big Bang Scenario on Self-T-Dual Bouncing Branes", *Journal of Cosmology and Astroparticle*, Vol.2005 (March, 2005), 1-4.

akan ada satu proses yang terjadi apalagi proses yang berulang. Penambahan ketakhinggaan bukan memperkuat argumen itu, namun menghambat terjadinya kausalitas.

Ketakhinggaan juga tidak dapat menjelaskan tentang realitas ganjil dan genap. Ganjil dan genap memang identik dengan matematika, namun hal itu tetap berlaku pada realitas. Manusia dalam memahami realitas bisa menggunakan perspektif kuantitatif atau perspektif angka. Ada realitas ganjil pada tiga pembentuk atom yaitu proton, neutron, dan elektron.⁵⁵ Ada realitas genap pada materi yang dibentuk oleh boson dan fermion.⁵⁶ Pada jumlah keseluruhan yang ganjil, angka ganjil selalu lebih banyak daripada angka genap. Contohnya pada angka tiga terdiri dari dua angka ganjil yaitu 1 dan 3 serta hanya ada satu angka genap yaitu 2. Pada angka genap, angka ganjil dan genap sama banyaknya contohnya pada angka 6 ada angka 1, 3, 5 dan 2, 4, 6.

Andaikan ada tak hingga angka, maka sesungguhnya hal itu akan menghindari jumlah baik ganjil dan genap. Ketakhinggaan menghindari berhentinya pertambahan sehingga menghindari keberakhiran pada angka ganjil atau genap. Hal tersebut tentu mengabaikan identitas kuantitatif yang sangat fundamental. Berbeda dengan keterhinggaan yang dapat ditentukan ganjil atau genapnya. Jumlah Angka genap dan jumlah angka ganjil pada angka satu juta berimbang. Contoh lain yaitu angka satu juta lima ratus dua puluh lima ribu duaratus lima, maka angka ganjilnya lebih banyak daripada angka genapnya.

Eksperimen pikiran berikutnya dapat menyanggah ketakhinggaan lebih jauh. Andaikan ada sejumlah angka genap tak hingga, maka konsekuensinya ada penyusun angka ganjil sejumlah tak hingga dan angka genap sejumlah tak hingga. Berarti keduanya sama tak hingganya yang artinya keduanya dapat saling menyamai dan menyusul, padahal ketakhinggaan adalah sesuatu yang tak dapat dijangkau.

⁵⁵ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....65-66.

⁵⁶ *Ibid.*, 67-69.

Pengandaian berikutnya adalah pada jumlah angka ganjil yang tak hingga, maka angka ganjilnya lebih banyak daripada angka genapnya. Artinya, angka genap jadi terbatas oleh angka ganjil yang lebih banyak. Konsekuensinya, penambahan tidak dapat terus terjadikarena ganjil dan genap silih berganti dalam urutan. Konsekuensi lainnya adalah jatuh pada keterhinggaan lagi. Angka ganjil dan genap bergantian dan berakhir pada angka ganjil. Angka ganjil lebih banyak dan membatasi jumlah angka genap tidak bisa lebih banyak dari angka ganjil. Hal itu menunjukkan bahwa angka ganjil sebagai akhir. Kegagalan ketakhinggaan dalam menjelaskan tentang sifat ganjil dan genap menunjukkan bahwa realitaskuantitatif selalu terhingga dan ditambah sebesar apapun tetap terhingga. Hal itu dapat dikembangkan dari argumen keterbatasan realitas.⁵⁷

2. Ketakhinggaan, Keteraturan, dan Kekacauan

Penulis membuktikan bahwa ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan fakta keteraturan dan kekacauan.⁵⁸ Penulis telah menjelaskan bahwa pada ketakhinggaan tidak terdapat urutan karena urutan menyaratkan adanya awal, akhir, penambahan, maupun pengurangan.⁵⁹ Ketiadaan urutan akan mengacaukan keteraturan itu sendiri. Contohnya akibat lebih dahulu daripada sebab, kekacauan dahulu lalu menjadi teratur, dan lain sebagainya. Suatu sistem membutuhkan sistematika proses untuk mencapai fungsi dan kedudukan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Argumen lain adalah dalam ketakhinggaan kausalitas menghambat penurunan keteraturan karena penurunan keteraturan adalah bukti keterbatasan suatu sistem. Ketakhinggaan menghendaki keteraturan sebagai keamanan sistem. Opsi lainnya adalah keteraturan tetap merosot, namun bisa kembali lagi. Opsi pertama tidak sesuai fakta karena

⁵⁷ Muhammad As-Shadiqi, *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, Teologis, dan Ilmiah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 192-194.

⁵⁸ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu.....*142-148.

⁵⁹ William Lane Craig, *Five Arguments for God.....* 13-19.

keteraturan alam semakin berkurang dan akan berakhir dengan kekacauan. Opsi kedua juga melanggar hukum termodinamika yang kedua yang menjelaskan bahwa saat alam mencapai kekacauan tertinggi, maka dia tidak bisa teratur Kembali.⁶⁰ Alam semesta tidak bisa teratur tiada akhir karena tak sesuai dengan fakta penurunan keteraturan. Alam juga tidak bisa kacau terus-menerus karena faktanya alam berawal dari kadar keteraturan tertinggi yang terusmerosot dalam perkembangannya menjadi semakin mapan seperti sekarang. Andaikan dari awal alam mengalami kekacauan, maka itu akan mencegah alam berkembang hingga seperti sekarang.

Kritik lain dapat dikembangkan dari argumen *kalam* bahwa tidak akan ada tugas atau tujuan yang selesai dicapai dalam ketakhinggaan.⁶¹ Pada ketakhinggaan tidak terdapat garis akhir sebagai tujuan sehingga kombinasi unsur-unsur dalam sistem tidak memiliki arah. Kombinasi sebanyak apapun tidak akan pernah selesai terjadi dan ketiadaan tujuan. Dalam ketakhinggaan dimungkinkan ada banyak hukum-hukum sejumlah tak hingga untuk tetap mempertahankan ketakhinggaan alam. Hal itu dapat ditemui pada teori *Multiverse Level 4*.⁶² Semua kemungkinan dapat terjadi dan set hukum alam tidak mesti sama dengan semesta ini. Andaikan ada sejumlah tak hingga hukum alam, maka hal itu akan menihilkan universalitas. Manusia semakin menggali ke dasar realitas, namun hukum universal tidak ditemukan. Manusia hanya menemui hukum alam yang tiada habisnya. Hal itu bertentangan dengan asumsi bahwa suatu sistem membutuhkan hukum universal sebagai dasar dan menjadi lebih kompleks sehingga membentuk sistem, sedangkan pada ketakhinggaan tidak ada perkembangan hukum secara gradasi. Hal itu karena ketakhinggaan menemui banyak masalah saat menjelaskan gradasi realitas.

⁶⁰ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....142-148.

⁶¹ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion*...23-25.

⁶² Teori yang menyatakan bahwa ada tak hingga alam semesta yang memiliki semua kemungkinan kombinasi hukum alam yang berbeda dengan alam semesta yang dihuni oleh manusia.

Hal yang perlu diperhatikan adalah hukum alam semesta ini begitu sensitif dan ketat. Sedikit perubahan dapat menyebabkan kekacauan dan *Multiverse* Level 4 berargumen bahwa terdapat hukum-hukum sejumlah tak hingga yang dapat menggugurkan hukum-hukum alam yang pasti.⁶³ Hukum alam yang begitu ketat dan sensitif seperti keteraturan dalam unsur penyusun atmosfer. Jika kadar oksigennya lebih besar, maka Bumi akan mudah terbakar karena oksigen bersifat korosif. Pengembangan alam semesta tidak akan menghasilkan alam yang teratur andaikan gravitasinya sangat kuat karena akan menghambat pengembangan alam secara eksponensial.⁶⁴ Letak Bumi juga layak diperhartikan karena manusia tidak akan bisa menempati Bumi andaikan letaknya di dekat Neptunus. Bumi akan sangat dingin dan manusia tidak akan bisa bertahan. Contoh lain yaitu keteraturan yang begitu ketat saat alam mengembang. Andaikan alam terlalu mengembang dan gravitasi tidak bisa mengimbangnya, maka alam akan tidak akan terbentuk. Bilamana gravitasi terlalu kuat, maka alam akan kembali mengerut sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang.⁶⁵

Kritik lain yang menunjukkan bahwa ketaklinggaan gagal menjelaskan keteraturan dan kekacauan berkenaan dengan siklus. Suatu sistem yang teratur juga mengandung siklus sebagaimana alam semesta ini. Manusia mengenal banyak siklus seperti rantai makanan, kelahiran-kematian bintang, rotasi, dan revolusi benda-benda langit. Penulis telah menjelaskan bahwa ketaklinggaan siklus menghambat siklus itu sendiri, padahal suatu sistemmenyaratkan adanya siklus sebagai pengulangan hukum-hukum universal dan sebagai bentuk keberlangsungan sistem tersebut. Penulis juga telah menjelaskan bahwa ketaklinggaan menghilangkan universalitas karena makin mendasar penalaran manusia justru menemukan hukum sejumlah tak hingga.

⁶³ Max Tegmark, "Is The Theory of Everything Merely the Ultimate Ensemble Theory?", *Annals of Physics*, Vol.270, Issue.1 (November, 1998), 5-10.

⁶⁴ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: LB. Taurus, 2011), 421.

⁶⁵ Ibid.

Keteraturan dan kekacauan alam hanya dapat dijelaskan sebagai bentuk keterbatasan alam. Andaikan saja desain alam ini bukan desain terbaik, maka sesungguhnya hal itu tidak menjadi masalah. Desain alam ini memiliki keteraturan yang terus menurun setidaknya masih konsisten satu sama lain untuk mengizinkan keberlangsungan eksistensi alam dan makhluk hidup. Desain alam ini tidak menghilangkan identitas keteraturan dan kekacauan sebagai perwujudan keterbatasan. Hal itu pada akhirnya berujung pada eksistensi Tuhan dan konsekuensinya Tuhan tidak terikat hukum-hukum alam.

Argumen-argumen tersebut berimplikasi menjawab kritik Russel tentang desain alam dan kebutuhan akan Penyebab Pertama. Argumen Russel sebenarnya tidak memiliki kekuatan berarti karena tidak melangkah lebih jauh untuk mengarah pada ketaklingkaan baik yang bersifat filosofis maupun saintifik-kosmologis. Russel terkesan hanya menutup kemungkinan bahwa alam ini tanpa penyebab, namun kurang memiliki pandangan kosmologi yang mutakhir dan mapan.⁶⁶

3. Kritik atas Teori-Teori Kosmologi Ateistik

Penulis telah menunjukkan dengan berbagai argumen bahwa ketaklingkaan tidak mampu menjelaskan realitas dan banyak mengalami kontradiksi. Hal itu juga sebagai wujud ketidakmampuan materialisme dan positivisme dalam memahami realitas. Ateisme tidak memiliki dasar filosofis yang kuat. Hal itu akan berakibat pada teori-teori sains yang mengarah pada ketaklingkaan alam beserta tafsirannya terhadap keteraturan dan kekacauan alam. Teori kosmologi ateistik terbaru mengandalkan tesis bahwa alam semesta berjumlahtak hingga untuk menjawab pertanyaan mengapa desain alam identik seperti ini. Hal itu

⁶⁶ Bertrand Russel, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*.....4.

karena peluang yang terjadi diantara potensi desain-desain alam yang lain sejumlah tak hingga. Teori itu mendukung ketaklinggaaan dan menafsirkan keteraturan alam.⁶⁷

Teori *Big Bang* sejatinya tidak mendukung konsep ketaklinggaaan alam. Hal itu dapat ditinjau pada energi Planck sebagai energi tertinggi yaitu 10^{19} GeV dan bukan jumlah energi yang tak terbatas.⁶⁸ Energi sebesar itu hanya terjadi sekali saat momen awal *Big Bang*. Jika energi *Big Bang* sebesar tak hingga, maka tidak ada entropi atau kekacauan yang bertambah. Hal itu melanggar hukum termodinamika yang kedua. *Big Bang* hanya terjadi sekali dalam kondisi yang begitu unik.

Pada saat era Planck dengan energi dan temperatur tertinggi, tiga gaya dasar-gravitasi bersatu atau berperilaku sama satu sama lain dalam waktu yang sekejap yaitu 10^{-43} detik.⁶⁹ Setelah itu, gravitasi dan tiga gaya dasar terpisah dan bekerja masing-masing mengatur skala mikro dan makro.⁷⁰ Andaikan *Big Bang* terjadi berkali-kali, maka ada berkali-kali penyatuan gaya dasar dan pemisahan gaya dasar, padahal simetri gaya tersebut telah rusak.

Kritik lain berupa perbedaan saat alam mengembang bersamaan waktu yang maju ke depan dengan partikel-partikel dasar. Saat kronologi alam dibalik baik waktu, dan arahnya, serta partikelnya ditukar, maka yang terjadi juga berbeda. Alam yang semakin mundur waktunya, maka makin runtuh hukum-hukum fisiknya. Hal itu tidak mengizinkan adanya alam semesta sebelum alam semesta ini.

Dalam kronologi *Big Bounce* (termasuk salah satu teori *Multiverse*), setelah alam kacau dan berakhir lalu masuk pada pengerutan menjadi pengembangan baru/*Big Bang* baru.⁷¹ Jika

⁶⁷ Jaume Garriga, Della Perlov, Vilenkin, Winitzki, "Probabilities in the Inflationary Multiverse", *Journal of Cosmology and Astroparticle Physics*, Vol. 2006 (January 2006), 1-5.

⁶⁸ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....174-175.

⁶⁹ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), 221

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Andrei Linde and Mezhlumian, "From the Big Bang theory to the theory of a Stationary Universe", *Physical Review D*, 49 (1994), 1783.

konsisten dengan hal itu, maka simetri gravitasi-gaya dasar yang rusak dapat pulih kembali saat *Big Bang*, padahal simetri itu telah mengalami kerusakan paling parah pada keadaan entropi tertinggi. Di satu sisi para pendukung *Big Bounce* tidak dapat menjelaskan hukum alam apa yang dapat menggugurkan hukum termodinamika yang kedua.⁷²

Big Bounce sebenarnya juga tidak dapat menjelaskan penyatuan gaya-gaya dasar karena pengembangan besar hanya hasil dari pengerutan alam sebelumnya yang tidak mengerut hingga panjang Planck yaitu ukuran terkecil 10^{-35} meter. Pada skala itu bersamaan dengan energi, dan temperatur tertinggi dimana gaya-gaya dasar dan gravitasi bersatu. Konsekuensinya, pengembangan alam khas *Big Bang* tidak dapat terjadi karena energi yang dibawah energi Planck. Dampak berikutnya adalah pengembangan alam tidak memungkinkan untuk mencapai bentuk yang seperti sekarang.

Alternatif lain yaitu saat alam mengerut dan runtuh sehingga energinya setara dengan energi Planck. Hal itu juga tidak realistis mengingat kekacauan yang terus bertambah seiring waktu. Energi yang begitu besar hanya dapat terjadi pada skala terkecil yaitu skala Planck. Argumen lain adalah energi Planck dalam kronologi *Big Bang* tidak terjadi secara kumulatif dalam waktu yang lama. Hal itu bertentangan dengan asumsi dasar *Big Bang* bahwa energi Planck hanya terjadi sangat sekejap selama waktu Planck yaitu 10^{-43} detik.

Keberawalan alam juga didukung oleh kadar entropi terendah saat awal mula alam dan terus meningkat.⁷³ Andaikan ada alam semesta jamak sebelum alam ini, maka entropi seharusnya stabil tak hingga dan hal itu tidak sesuai fakta. Di masa depan kadar entropi tertinggi juga akan mengacaukan alam secara radikal dan berbeda seperti bentuknya sekarang ini. Hal itu mengakibatkan desain alam pada *Big Bang* selanjutnya juga tidak memungkinkan terbentuk. Hal itu berakibat negatif terhadap pandangan bahwa setiap *Big Bang* baru yang

⁷² Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....142-148.

⁷³ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....142-143. Artinya, alam berawal dari kadar keteraturan tertinggi.

terjadi akan menghasilkan alam semesta yang sama sekali baru. Tesis itu memerlukan hukum baru yang menggugurkan pertambahan entropi yang semakin meningkat dan keteraturannya tidak bisa dikembalikan lagi.

Teori *Multiverse* juga mengalami banyak kesulitan. Dalam teori *Multiverse* dimungkinkan ada banyak hukum-hukum sejumlah tak hingga untuk tetap mempertahankan ketakhinggaan alam.⁷⁴ Andaikan ada sejumlah tak hingga hukum alam, maka hal itu akan menihilkan universalitas. Manusia semakin menggali ke dasar, namun hukum universal tidak ditemukan. Hal itu bertentangan dengan prinsip bahwa suatu sistem membutuhkan hukum universal sebagai dasar dan terus berkembang menjadi lebih kompleks.⁷⁵

Tujuan teori *Multiverse* untuk menemukan hukum sains paling dasar tidak mencapai. Tidak ada universalitas, namun ada semakin banyak hukum-hukum sains yang tak teruji eksistensinya. Tatanan hukum alam ini juga begitu ketat tatanannya karena sedikit saja ada perubahan, maka akan mengakibatkan kekacauan.

Alam ini memang memiliki keteraturan, namun lebih mudah menuju kekacauan. hal itu dibuktikan oleh hukum termodinamika yang kedua dan sensitifitas hukum-hukum alam untuk dirubah. Para pendukung *Multiverse* sekedar menawarkan teori-teori yang terdengar seperti mitos yang menarik tanpa memberikan bukti dan prediksi.⁷⁶

Teori *Multiverse* juga gagal menjelaskan keteraturan alam ini. Hal itu berdasarkan argumen bahwa desain alam ini adalah hasil dari peluang diantara desain-desain alam yang berbeda sejumlah tak hingga. Berarti desain alam ini mengalami dinamika peluang sebesar $1/\infty$. Hal itu berkontradiksi dengan fakta alam ini memiliki proses yang terbatas yaitu selama 13,8 miliar tahun. Jika alam ini mengalami dinamika peluang $1/\infty$, maka tidak akan pernah

⁷⁴ Max Tegmark, *Is The Theory of Everything Merely the Ultimate Ensemble Theory?*....5-10.

⁷⁵ Gigih Saputra, "Zakir Naik's Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology", *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*... 342.

⁷⁶ Ibid.

ada langkah yang selesai.⁷⁷ Dinamika masa lalu yang tak hingga tidak akan sampai pada desain alam semesta ini yang begitu identik. Hal itu menunjukkan bahwa antara tujuan teori dan teori itu sendiri tidak terdapat kesinambungan. Manusia selamanya tidak akan memahami alasan mengapa hukum alam menjadi seperti ini karena untuk menjelaskan satu desain alam saja harus mengeksplorasi desain-desain lain sejumlah tak hingga. Pandangan alternatif yaitu proses alam memiliki waktu yang tak hingga untuk mengizinkan kocokan peluang $1/\infty$. Alternatif itu juga berlawanan dengan umur alam semesta yaitu 13,8 miliar tahun.⁷⁸ Hal itu juga menemui kesulitan berupa proses kronologi alam tidak akan sampai pada masa sekarang apalagi masa depan. Tesis itu bertentangan dengan fakta bahwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan bergantian dalam siklus pergantian waktu.

Kritik lain berdasarkan argumen filosofis bahwa ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan masalah pengembangan suatu eksistensi. Ketakhinggaan tidak bisa menjelaskan pengembangan karena pengembangan menyaratkan adanya awal lalu berkembang seiring rentetan kausalitas. Andai terdapat *Big Bang* sebanyak tak hingga yang menghasilkan alam sebanyak tak hingga, maka tesis itu bermasalah dalam hal pengembangan.⁷⁹ Apakah jumlah *Big Bang* dan alam yang dihasilkan semakin banyak dari waktu ke waktu? Apakah jumlah *Big Bang* dan alam yang dihasilkan stagnan tak hingga? Jika jumlahnya berkembang seiring waktu, maka proses itu menunjukkan bahwa kemunduran ke masa lalu juga berawal dari jumlah *Big Bang* yang semakin sedikit dan memiliki awal. Hal itu menyiratkan adanya akan *Big Bang* yang pertama sehingga alam tetap terbatas. Hal itu memunculkan pertanyaan

⁷⁷ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion...* 23-25.

⁷⁸ Hinshaw, ; et al, "Five-Year Wilkinson Microwave Anisotropy Probe (WMAP) Observations: Data Processing, Sky Maps, and Basic Results" *The Astrophysical Journal*, Vol.180, No.2 (October, 2008), 1-3.

⁷⁹ Eleni Kantoun and Ken Olum, "Energy Conditions Allow Eternal Inflation", *Journal of Cosmology and Astroparticle Physics*, (2020), 1-5.

lanjutan bagaimana asal-usul *Big Bang* yang pertama? Tesis itu menunjukkan keterbatasan yang menggugurkan teori *Eternal Inflation*.⁸⁰

Opsi lain adalah *Big Bang* terjadi sebanyak tak hingga konsisten terjadi sepanjang waktu. Tesis itu yang menyulitkan bagi teori itu sendiri karena tidak ada penambahan atau pengembangan jumlah alam semesta, padahal *Big Bang* terjadi berkali-kali. Setiap *Big Bang* dapat menghasilkan tak hingga alam dan *Big Bang* berikutnya juga demikian. Setiap proses *Big Bang* dapat dinyatakan urutan yang tak hingga dan dapat menghasilkan alam sejumlah tak hingga, padahal urutan dan jumlahnya semakin bertambah.

Pandangan kosmologi Hawking (1942-2018 M) juga menemui banyak masalah. Hawking (1942-2018 M) tidak menjelaskan atribut-atribut fundamental seperti besaran energi, temperatur, maupun lama waktu dari fluktuasi kuantum atau konsep waktu imajiner. Ada kesan yang ditampilkan oleh Hawking yang menunjukkan bahwa *Big Bang* berasal dari dinamika fluktuasi kuantum.⁸¹ Artinya, atribut-atribut seperti temperatur, durasi, dan energi *Big Bang* terjadi secara kumulatif. Tesis itu mengalami kesulitan besar yaitu saat fluktuasi kuantum apakah atribut-atributnya sama dengan skala-skala Planck atau lebih rendah? Jika atribut-atributnya lebih tinggi, maka itu bertentangan dengan konstanta fisika bahwa ada batas energi dan temperatur tertinggi. Jika atribut-atributnya sama dengan skala Planck, maka tidak ada bedanya antara fluktuasi kuantum dengan *Big Bang* itu sendiri. Jika atribut-atributnya lebih rendah daripada skala Planck, maka mekanisme apa yang dapat menyebabkan peningkatan energi dan temperaturnya? Hawking tidak menjelaskan hal-hal tersebut. Ada kesan bahwa waktu imajiner hanya sebagai permainan logika Hawking untuk menghindari dilemma yang ditimbulkan oleh keberawalan alam beserta konsekuensinya.

⁸⁰ Analogi untuk memudahkan teori *Eternal Inflation* adalah ada beberapa orang yang meniup beberapa balon bersamaan sehingga muncul beberapa balon yang semakin menggelembung.

⁸¹ Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....131-139.

Berdasarkan analisis- analisis itu, Fluktuasi kuantum pada akhirnya tidak dapat menjelaskan penyatuan gravitasi-tiga gaya dasar karena penyatuan gaya-gaya dasar hanya pada skala Planck. Hawking tidak dapat menjelaskan skala-skala itu pada teorinya. Tesis Hawking pada akhirnya berada pada posisi yang tidak konsisten. Hawking mendukung keberawalan alam, namun tidak mengizinkan keterbatasan proses. Artinya alam selalu adadan bukan memiliki awal. Hal itu kontradiksi yang begitu jelas. Di satu sisi Hawking menolak ketakhinggaan alam, namun itu juga tidak konsisten karena fluktuasi kuantum tidak mengizinkan keterbatasan proses.⁸²

Tesis dari Hawking menunjukkan ketidakkonsistenan. di satu sisi Hawking menolak *Steady State*, namun posisinya juga penuh kontradiksi dan membingungkan.⁸³ Itu akibat alamiah jika mendasarkan pada konsep ketakhinggaan alam, namun dalam dilema karena *Big Bang* menunjukkan awal-mula alam. Posisi Hawking menunjukkan betapa tidak konsistennya *worldview* materialisme-positivisme dalam memahami asal-usul alam.⁸⁴

4. Kontradiksi Sistemik antar Teori Ateisme

Antar argumen ateisme bernuansa filosofis terdapat kontradiksi yang besar yaitu antara konsep kausalitas tak hingga garis lurus dan kausalitas tak hingga siklus. Pada dasarnya, adanya dua ketakhinggaan menyebabkan keduanya menjadi terhingga karena keduanya dapatsaling menyamai dan menjangkau. Hal itu tidak konsisten dengan definisi tak hingga sebagai sesuatu yang tak dapat dijangkau.

Ketakhinggaan garis lurus akan terus merentang dan adanya siklus tentu membatasi rentetan garis lurus yang tak hingga. Hal itu bisa diimajinasikan dengan seorang pelukis menggambar garis lurus, namun harus melengkungkan garisnya menjadi lingkaran berkali-

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid., 49.

⁸⁴ Ibid., 131-139.

kali yang mewakili siklus. Siklus yang tak hingga juga tidak mengizinkan adanya awalan berupa garis lurus karena dia berputar berkali-kali sejumlah tak hingga. Hal itu tidak mengizinkan adanya awal. Lingkaran siklus juga berawal dari garis dan garis berawal dari titik-titik. Berarti selalu ada awal dalam setiap sistem sekalipun.

Ketakhinggaan garis dan siklus yang tidak dapat didamaikan berefek pada ketakhinggaan berupa sistem. Mengapa demikian? Karena sistem terdiri dari rentetan garis lurus yang terus berkembang dan ada siklus yang berulang. Contohnya dalam sejarah perjalanan Bumi yang terus mengalami penuaan dan di dalamnya terdapat berbagai siklus.⁸⁵ Penulis juga telah membuktikan bahwa ketakhinggaan juga gagal menjelaskan suatu sistem.

Keterhinggaan tidak menemui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ketakhinggaan garis lurus yang dikombinasikan dengan ketakhinggaan siklus. Itulah mengapa ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan realitas sistem. Penulis telah jelaskan bahwa ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan keteraturan dan kekacauan, padahal keteraturan dan kekacauan adalah prinsip-prinsip yang melekat pada suatu sistem.⁸⁶

Antar argumen ateis kosmologi berbasis filsafat dan sains juga bertentangan. Kemunduran tak hingga immaterial berkontradiksi dengan teori-teori alam semesta yang tak hingga. Andaikan konsep-konsep itu digabungkan memang seolah lebih kuat, namun sejatinya begitu rapuh. Ketakhinggaan alam menunjukkan ketakhinggaan material tentu tidak memberikan tempat bagi eksistensi immateri apalagi dalam rentetan kausalitas tak hingga. Dengan kata lain ada dua rentetan tak hingga yaitu immaterial dan material. Dua ketakhinggaan adalah hal yang kontradiksi karena ada kesamaan atau keduanya dapat saling menjangkau dan menyamai. Hal itu bertentangan dengan definisi ketakhinggaan adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau. Solusi berupa keduanya sama-sama tak hingga, namun

⁸⁵ Ibid., 119, 148.

⁸⁶ Ibid., 148.

dengan tingkat yang berbeda juga kontradiksi karena berarti ketakhinggaan satu lebih banyak daripada yang lain. Berarti ketakhinggaan yang lebih sedikit terbatas tidak dapat merentang lebih banyak lagi.⁸⁷

Solusi alternatif lain tentu alam semesta yang terhingga dan rentetan kausalitas immaterial yang terhingga jika memang ada lebih dari satu immaterial. Keterhinggaan tidak bermasalah dalam jumlah keseluruhan dan sebagainya karena mengizinkan identitas yang lebih sedikit dan lebih banyak serta kesemuanya tetap terhingga.

Selain kontradiksi argumen filosofis dan saintifik, antar argumen kosmologi ateistik juga terdapat saling kontradiksi seperti antara *Big Bounce* dan *Eternal Inflation*. *Big Bounce* mendukung pandangan alam mengembang dan mengempis berkali-kali tak hingga.⁸⁸ *Eternal Inflation* mendukung ada *Big Bang* sejumlah tak hingga yang melahirkan alam semesta berjumlah tak hingga.⁸⁹

Kontradiksi lain adalah *Big Bounce* hanya mendukung satu alam semesta (kecuali beberapa versi mendukung alam semesta jamak yang terus-menerus dalam siklus), sedangkan *Eternal Inflation* mendukung ada tak terhingga alam. *Big Bounce* mengandalkan gravitasi yang menguat sehingga mengerutkan alam kembali, sedangkan *Eternal Inflation* mengandalkan fluktuasi kuantum yang menjadi bibit alam semesta jamak.⁹⁰

5. Prediksi Masa Depan Ateisme

Sejauh ini penulis dapat membuktikan bahwa argumen-argumen ateisme mengandung banyak kontradiksi antar premisnya, tidak dapat menjelaskan realitas, dan antar argumen

⁸⁷ Kritik ini sekaligus menggugurkan kritik Hawking yang mengedepankan teori *Multiverse* dan menanyakan penyebab Tuhan.

⁸⁸ Massimiliano Rinaldi and Paul Watts, *Pre-Big Bang Scenario on Self-T-Dual Bouncing Branes*....1-4.

⁸⁹ Ikyot Kohli and Michael Haslam, "Mathematical Issues in Eternal Inflation", *Classical and Quantum Gravity*, Vol.32 No.7 (2015), 1-4.

ateisme saling berkontradiksi. Hal itu menunjukkan bahwa argumen-argumen ateisme tidak membentuk sistem yang terpadu. Sistem argumen dan sistem kritik dapat menggugurkan ateisme secara radikal dan integral. Keduanya menunjukkan kegagalan sistemik materialisme dan positivisme sebagai *worldview* yang melandasi ateisme.

Teori kosmologi terbaru yang diwakili oleh teori *Multiverse* juga mengandung penjelasan yang tidak realistis sehingga tidak memiliki bukti dan prediksi. *Multiverse* sebenarnya adalah teori yang begitu kompleks dan menyuguhkan pandangan yang bernuansa imajinasi semata. Ada pihak yang menyebut bahwa *Multiverse* adalah benteng terakhir ateisme dalam dialektikanya dengan argumen keteraturan.⁹¹ Saat benteng ateis terakhir ini dapat diruntuhkan, maka itu akan sangat memudahkan dalam berdialektika dengan ateis. Dalam sejarah kosmologi menunjukkan bahwa teori ketakhinggaan alam mengalami banyak masalah. Hal itu dimulai dari teori *Steady State* yang direvisi secara radikal oleh teori *Big Bang*.⁹² Versi berikutnya yaitu teori *Multiverse* juga banyak menemui permasalahan. Hal itu akan terus terjadi karena memang paradigma dan teorinya tidak memiliki bukti dan terlalu tidak realistis.

Mungkin di masa depan masih akan muncul teori-teori serupa, namun tetap dalam koridor ketakhinggaan alam yang terwujud pada jumlah alam yang tak hingga⁹³. Ketakhinggaan menjadi argumen paling fundamental karena mencegah alam bermula dari Tuhan. Di satu sisi, hal itu untuk menafsirkan desain keteraturan alam semesta ini. Jika sekedar alam semesta jamak dan terhingga, maka itu masih terbuka dengan awal mula alam semesta atau keterbatasan alam. Hal itu di satu sisi masih tidak ada memiliki bukti

⁹¹ Neil Manson, *God and Design, The Teleological Argument and Modern Science*, (New York: Routledge, 2003), 376.

⁹² Stephen Hawking, *Sejarah Singkat Waktu*.....49.

⁹³ Ikyot Kohli and Michael Haslam, "Mathematical Issues in Eternal Inflation"..... 1-4.

eksistensinya. Hal itu menyebabkan stagnasi dan pada akhirnya para hanya menimbulkan spekulasi tanpa bukti.

Argumen ateisme lain dan bernuansa filosofis-klasik yaitu kemunduran tak hingga baik berupa garis lurus, siklus, dan sistem tidak dapat dipertanggungjawabkan secara koherensi dan korespondensi. Ketiga argumen itu berkontradiksi satu sama lain. Hal itu konsekuensi dari keterhinggaan kausalitas. Keterhinggaan dapat menjelaskan kausalitas garis lurus, siklus, dan sistem yang terintegrasi dengan keteraturan serta kekacauan.

Argumen ateis klasik-filosofis dan berbasis kosmologi modern tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan memuaskan. Kedua jenis argumen itu juga saling berkontradiksi saat diintegrasikan. Ateisme mengalami masalah dari berbagai sisi mulai dari paradigma berpikirnya, argumen filosofisnya, argumen saintifiknya, dan kombinasi argumen filosofis-sainsnya. Berdasarkan paparan tersebut, penulis memprediksi ateisme di masa depan tidak akan berkembang. Mungkin masih akan ada aliran-aliran yang tidak memiliki banyak perbedaan dari argumen filosofis dan sains sebelumnya, namun hal itu akan menjadi sia-sia.

Penulis juga memprediksi tidak akan ditemukan bukti-bukti bersifat saintifik yang mendukung ketakhinggaan alam. Hal itu dikarenakan ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan realitas. Sejauh ini juga tidak ditemukan bukti-bukti itu. Teori *Multiverse* terkesan tidak memerlukan bukti untuk mendukung teorinya.⁹⁴ Hal itu dapat ditemui pada teori *Multiverse* Level 4 yang mengklaim ada tak hingga alam yang mungkin terjadi dengan set hukum alam yang berbeda.⁹⁵ Penulis memprediksi temuan-temuan sains mutakhir akan mendukung keterhinggaan alam.⁹⁶

⁹⁴ Max Tegmark, "Is The Theory of Everything Merely the Ultimate Ensemble Theory?" ... 5-10.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Makna keterhinggaan alam adalah adanya awal dan akhir alam sebagai suatu kepastian.

6. Pembingkaihan dan Kesan

Penulis telah membuktikan berbagai macam kelemahan ateisme baik secara saintifik dan filosofis secara tersistem. Sistem kritik telah menggugurkan ateisme mulai dari *worldview*, fondasi argumen filosofisnya, dan argumen saintifiknya. Hal itu meruntuhkan kesan bahwa ateisme memiliki pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tahap ini penulis memberikan analisis penunjang tentang sebab-sebab ateisme terkesan begitu kuat. Analisis ini untuk memperkuat kritik atas ateisme khususnya tentang kesan yang banyak terjadi pada dialektika teisme versus ateisme. Kesan itu dapat berpengaruh pada kepercayaan diri pendukung teisme untuk berdialektika dengan ateisme.

Ateisme juga banyak menciptakan pembingkaihan-pembingkaihan yang menunjukkan kekuatan posisinya. Contoh pembingkaihan itu seperti ateisme menggunakan argumen yang ilmiah baik filosofis dan saintifik serta orang-orang bertuhan hanya menggunakan naluri.⁹⁷ Pembingkaihan lain adalah orang-orang bertuhan karena tradisi turun-temurun. Pembingkaihan itu didukung oleh banyak ilmuwan ateisme yang menemukan teori-teori sains. Pembingkaihan lainnya adalah teori alam semesta jamak adalah teori baru yang lebih maju daripada alam semesta tunggal.⁹⁸ Penulis telah menunjukkan tidak ada satu bukti yang mendukungnya dan teori itu menderita kontradiksi pada argumen-argumennya.

Di satu sisi pembingkaihan dari ateisme didukung oleh fakta banyaknya orang-orang yang bertuhan tanpa memiliki dasar yang rasional. Di Indonesia mayoritas orang mengimani Tuhan karena mengikuti tradisi keluarga. Pembingkaihan itu diperkuat oleh sejarah Eropa yang menunjukkan sikap trauma kepada Abad Pertengahan. Gerakan sekulerisme, positivisme, dan materialisme menjadi arus umum di Eropa dan menjadi bibit-bibit ateisme.

⁹⁷ Edward Dutton and Van Der Linde, "Why is Intelligence Negatively Associated with Religiousness", *Evolutionary Psychological Science*, Vol.3 (2017), 392–403. Menurut hemat penulis, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan alami untuk bertuhan, namun hal itu tidak cukup sebagai argumen eksistensi Tuhan. Penalaran rasional dapat menuntun naluri bertuhan kepada pertanggungjawaban yang kuat.

⁹⁸ Andrei Linde, *A Brief History of the Multiverse*..... 1-4.

Hal itu memposisikan bahwa Agama dan dan sains pada posisi konflik.⁹⁹ Eropa pada akhirnya menjadi kiblat dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang sains. Pengaruh besar itu juga diikuti oleh sekularisasi dan materialisme sehingga pembingkaiannya itu sukses menjadi kesan yang begitu umum. Pembingkaiannya itu pada akhirnya menjadi konsisten dalam waktu yang lama.

Seorang saintis ateis yang menemukan teori sains tertentu bilamana teorinya terbukti secara ilmiah, namun tidak akan mendukung ateismenya. Temuan sains tentang gaya elektrolemah, gaya nuklir lemah, dan gaya nuklir kuat terbukti secara ilmiah, namun tidak akan mendukung teori alam semesta yang tak hingga. Itulah mengapa tidak akan ditemukan bukti-bukti empiris untuk mendukung kosmologi ateistik.

Pembingkaiannya-pembingkaiannya tersebut sebenarnya dapat dibalik secara telak. Peluang besar itu berupa tidak adanya bukti yang mendukung ketakhinggaan alam dan kontradiksi dalam argumen-argumennya, namun peluang itu tidak akan terbaca jika paradigma bertuannya masih bersifat dogma. Hal itu menyaratkan untuk bertuhan secara rasional. Kajian-kajian tentang asal-usul alam juga perlu digiatkan. Jika hal itu terjadi, maka itu akan memudahkan untuk meruntuhkan pembingkaiannya-pembingkaiannya dari ateisme. Sebaliknya, tradisi bertuhan yang dogmatis dan sekedar mengandalkan warisan akan semakin memperkuat pembingkaiannya-pembingkaiannya dari ateisme.

Kajian ketuhanan tidak bisa ditinggalkan atau tidak dikembangkan, walaupun pada masa kontemporer ini. Hal itu sebagai kebutuhan fitrawi dan di satu sisi ateisme juga begitu gencar menyerang ketuhanan. Sekulerisme juga dapat semakin melemahkan ketuhanan.¹⁰⁰ Era kontemporer semakin bergeser dan berpusat pada kajian tentang dinamika kehidupan

⁹⁹ Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 75.

¹⁰⁰ Adelbert Sneijders, "Sekularisasi dan Ketuhanan", *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3 No. 2 (Juni, 2004), 75.

manusia.¹⁰¹ Kajian ketuhanan juga perlu diseimbangkan disamping tema kemanusiaan dan lingkungan. Kajian eksistensi Tuhan dan asal-usul alam juga perlu digiatkan. Hal itu akan menjadi landasan yang utuh dalam memandang dunia. Jika kajian itu ditinggalkan atau dianggap telah menjadi tema yang kuno, maka itu akan melemahkan dialektika terhadap ateisme.¹⁰²

C. Dialektika Sistem Kritik

Tabel Distingsi Teori Sistem Kritik Ateisme

| Kritik Argumen Kosmologi atas Ateisme | Sistem Kritik Ateisme | Kritik Argumen Teleologi atas Ateisme |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kritik berdasarkan argument-argumen kosmologi. | Konsisten dengan teori sistem argumen kosmoteleologi sebagai pemandu kritik. | Konsisten dengan argumen teleology. |
| Fokus kritiknya tentang ketakhinggaan alam dan sebagian kecil mengkritik kemungkinan ketakhinggaan kausalitas, namun dengan argumen sederhana. Contohnya William Lane Craig menggunakan Pisau Cukur Ockham. | Menjelaskan bahwa ateisme gagal memahami realitas secara utuh tentang kausalitas, keteraturan, dan kekacauan. | Menunjukkan bahwa ateisme gagal dalam menjelaskan keteraturan alam dengan mekanisme serba kebetulan. |

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Hal ini sekaligus menjadi bantahan atas pemikiran Hasan Hanafi yang memandang kajian ketuhanan telah selesai dan bergeser kepada kajian yang berpusat pada manusia.

| | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Memberikan kritik atas ketakhinggaan, namun kurang berangkat dari pelacakan hakekat realitas secara radikal dan konstruktif.</p> | <p>Memberikan kritik atas ketakhinggaan secara utuh karena berangkat dari panduan teori sistem argument.</p> | <p>Mengabaikan masalah ketakhinggaan alam.</p> |
| <p>Beberapa versi argumen kosmologi membela posisi ketakhinggaan alam seperti pemikiran Ibn Rushd.</p> | <p>Konsisten pada posisi keterhinggaan segala sesuatu dan ketakhinggaan gagal menjelaskan kausalitas, keteraturan, dan kekacauan.</p> | <p>Beberapa versi argumen kosmologi membela posisi ketakhinggaan alam seperti pemikiran Ibn Rushd dan Isaac newton. Beberapa versi argumen menjadikan alien sebagai desainer yang mana itu lebih konsisten dengan materialisme.</p> |
| <p>Tidak memiliki variasi kritik yang melibatkan aspek keteraturan dan kekacauan.</p> | <p>Fokus kritiknya pada ketakhinggaan gagal menjelaskan kausalitas, keteraturan, dan kekacauan. Hal itu juga diperkuat dengan usaha mengkontradiksikan antar konsep dan teori ateisme sehingga dapat</p> | <p>Tidak memiliki variasi kritik yang melibatkan aspek keterhinggaan dan ketakhinggaan. Di satu sisi mengabaikan fakta kekacauan alam, jika konsisten dengan argument keteraturan alam.</p> |

| | | |
|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| | menunjukkan ateisme tidak memiliki sistem terpadu. | |
| Kurang memberikan prediksi masa depan argumen-argumen ateisme. | Menyatakan pemikiran ateisme ke depan tidak akan berkembang karena sistem kritik membantah ateisme mulai dari <i>worldview</i> , landasan filosofis, teori-teori kosmologi, dan terdapat kontradiksi antar konsep-teori ateisme. | Kurang memberikan prediksi masa depan argumen-argumen ateisme. |

Suatu sistem memiliki interaksi internal dan eksternal. Interaksi internal tentang fitur dan mekanisme yang membangun sistem tersebut. Interaksi eksternal tentang dialektika sistem tersebut terhadap kritik-kritik atas ateisme sehingga dapat menunjukkan posisi, distingsi, dan kebaruan yang khas.¹⁰³ Sistem kritik tidak bisa lepas dari sistem argumen. Dalam dialektika ini ada penyajian analisis berdasarkan sistem argumen juga dan mengulas secara sekilas kritik-kritik dan argumen eksistensi Tuhan. Hal itu untuk menghindari pembahasan yang melebar.

Penulis memulai dialektika dengan teori sistem yang berbasis pada keteraturan alam.¹⁰⁴ Sistem argumen eksistensi Tuhan telah menjelaskan bahwa universalitas tetap perlu ada atau pelacakan pada hakikat realitas. Sistem argumen juga membuktikan bahwa kausalitas adalah

¹⁰³ Oxford Learner's Dictionaries, *Dialectic*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dialectic> ; diakses tanggal 7 Juni 2022. Dialektika disini menunjukkan posisi khas yang berbeda dan bertentangan dari sistem kritik dibandingkan kritik-kritik atas ateisme lainnya.

¹⁰⁴ Jasser Auda, *Maqasid asy-Syari'ah, Dalil Li al-Mubtadi'in*, (London: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 2008), 29.

prinsip dasar dari realitas dan hakikat terdalam dari kausalitas adalah kekurangan. Dari prinsip itu dapat dikembangkan berbagai prinsip yaitu kebutuhan, ketergantungan, perubahan, keteraturan, kekacauan, dan lain sebagainya. Ketiadaan universalitas akan menghambat eksistensi sistem itu sendiri.

Para penggiat teori sistem berbasis keteraturan alam terkesan menghindari pelacakan hakikat kausalitas dengan alasan menghindari reduksi, padahal kompleksitas sistem berangkat dari pelacakan hakikat kausalitas yang dikonstruksi secara tersistem. Mereka sekedar fokus pada keteraturan itu sendiri, namun kurang memiliki analisis radikal tentang landasan sistem yang teratur. Mereka meninggalkan argumen kosmologi dengan alasan bersifat reduksionis.¹⁰⁵ Mereka juga tidak membangun konstruksi sistemik antara argumen kosmologi dan teleologi. Teori sistem yang ada begitu dikotomis dan tidak radikal.

Jasser Auda yang dikenal sebagai penggagas pendekatan sistem dalam filsafat hukum Islam juga mendasarkan pemikirannya kepada argumen keteraturan alam. Jasser menunjukkan bahwa argumen keteraturan alam mencerminkan sistem.¹⁰⁶ Penulis setuju bahwa keteraturan menunjukkan kesatuan sistem, namun pemikiran itu kurang memiliki landasan filosofis yang kuat terutama jika ditinjau dari aspek argumen kosmologi.

Aspek kosmologi dapat menentukan tafsiran terhadap keterhinggaan, ketakhinggaan, keteraturan, dan kekacauan. Kekeliruan memahami kausalitas dapat berefek kegagalan memahami keteraturan dan kekacauan. Contohnya ketakhinggaan tidak dapat memahami keteraturan yang terus merosot dan berbagai prinsip-prinsip realitas. Ketakhinggaan juga gagal dalam memahami siklus dalam sistem alam semesta.

Jika aspek argumen kosmologi diabaikan, maka tafsiran tentang keteraturan tidak akan mendalam. Hakikat keteraturan sekedar dipandang sebagai kesatuan sistem yang memiliki

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Ibid.

tujuan. Masalah lain adalah bagaimana memahami kekacauan yang semakin mengarah pada keberakhiran yang juga dialami setiap sistem termasuk alam ini. Itulah mengapa dalam membangun teori sistem sebenarnya tidak bisa hanya memperhatikan prinsip keteraturan. Sistem itu akan kesulitan saat menghadapi teori-teori *Multiverse* yang dilandasi oleh ketaklinggaan untuk menafsirkan desain identik keteraturan alam. Di lain pihak ada kesan pihak ateisme berusaha membangun sistem, walaupun pada akhirnya terdapat kontradiksi antara ketaklinggaan, keteraturan, dan kekacauan.

Teori sistem yang mengabaikan kausalitas terkesan sangat simplistik secara fundamental karena tidak memperhatikan hal yang mendasar.¹⁰⁷ Teori itu membaca fakta yang jelas yaitu keteraturan, namun kausalitas yang mendasarinya diabaikan. Hal itu amat disayangkan karena teori sistem yang ditawarkan berusaha untuk menjawab paradigma postmodernisme dan modernisme.¹⁰⁸ Dekonstruktisionisme sebagai salah satu pemikiran penting dalam postmodernisme membongkar pemikiran-pemikiran yang telah dinilai mapan.¹⁰⁹ Artinya, pemikiran yang digagas oleh Jasser masih menyisakan masalah besar. Sistem dari Jasser tidak cukup kuat untuk merekonstruksi argumen eksistensi Tuhan karena mengabaikan aspek fundamental yaitu kausalitas.

Gerakan *Intelligent Design* di Amerika Serikat sebenarnya dapat dijadikan contoh bahwa penggunaan argumen teleologi ternyata banyak menemui permasalahan.¹¹⁰ Permasalahan-permasalahan itu mencakup tentang kekacauan sebagai fakta, hakikat keteraturan, dan hakikat kekacauan. Masalah fundamental lainnya yang kurang bisa dijawab

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Amin Abdullah, *Falsafah kalam Di Era Postmodernisme*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), 97.

¹¹⁰ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design...* 141.

oleh para pendukung *Intelligent Design* adalah masalah kemunduran tak hingga dan identitas Perancang Cerdas.¹¹¹

Sistem kritik ini memiliki perbedaan dengan kritik-kritik terhadap ateisme yang digagas oleh William Lane Craig. Craig (L.1949 M) berangkat dari berbagai argumen berupa argumen *kalam*, kosmologi, dan teleologi.¹¹² Beberapa argumen tersebut berdiri sendiri dan kritik Craig (terhadap ateisme terfokus pada ketakhinggaan alam. Sistem kritik yang digagas oleh penulis tidak hanya fokus membantah ketakhinggaan alam, namun ketakhinggaan immaterial. Craig sekedar menggunakan argumen *Ockham's razor* untuk mengkritik ketakhinggaan immaterial.¹¹³

Peter Kreeft sebagai sarjana kontemporer dengan dua puluh argumen eksistensi Tuhan juga gencar mengkritik ateisme. Perbedaan kritik Kreeft dan sistem kritik adalah landasan argumen Kreeft berupa dua puluh argumen yang tidak membentuk sistem terpadu. Kreeft cenderung banyak menggunakan argumen-argumen dari Thomas Aquinas. Di sisi yang lain Kreeft kurang mengkritik ateisme yang berbasis kosmologi modern seperti teori *Multiverse*. Peter Kreeft juga kurang mengkritik kemungkinan kemunduran tak hingga di luar alam.¹¹⁴

Kritik terhadap ateisme dari Fahrudin Faiz juga layak untuk dikaji. Fahrudin mengkritik argumen-argumen natural, namun tidak memberikan rekonstruksi terhadapnya. Pemikiran Fahrudin banyak memiliki kesamaan dengan argumen Immanuel Kant maupun Muhammad Iqbal yang tidak menjadikan argumen natural sebagai argumen.¹¹⁵ Hal itu berefek pada kurangnya kredibilitas kritik Fahrudin saat berhadapan dengan ateisme

¹¹¹ Ibid.

¹¹² William Lane Craig, *Five Arguments for God*....8, 13, 24.

¹¹³ Ibid., 13-19.

¹¹⁴ Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion*...23-25.

¹¹⁵ Ibid.

berbasis kosmologi.¹¹⁶ Argumen Fahrudin itu masih menyisakan masalah asal-usul alam dan tentu tidak banyak memberikan kritik kepada ateisme secara mendala. Hal itu rawan menjadi sasaran kritik dari ateisme yang berbasis argumen kosmologi materialistik.

Sayyed Hossein Nasr juga mengkritik fondasi ateisme yaitu materialisme dan penafsirannya dalam memahami keteraturan alam yang murni mekanistik. Nasr cenderung menggunakan argumen keteraturan alam.¹¹⁷ Di satu sisi, Nasr tidak membangun argumen kosmologi terlebih sistem argumen kosmologi dan teleologi, padahal penafsiran atas keteraturan alam perlu dilandasi oleh argumen kosmologi. Aspek kosmologi dapat menentukan tafsiran terhadap keterhinggaan, ketakhinggaan, keteraturan, dan kekacauan.

Salah satu tokoh yang begitu gencar mengkritik ateisme-materialisme adalah Harun Yahya.¹¹⁸ Harun memang bukan seorang akademisi, namun kritik-kritiknya begitu tersebar luas di dunia. Cakupan kritiknya sebenarnya cukup luas yaitu melawan teori-teori kosmologi modern yang mendukung ketakhinggaan dan tafsiran ateisme tentang keteraturan. Kritik Harun tidak ditunjang dengan argumen eksistensi Tuhan yang memadai. Ia hanya menjelaskan asal-usul alam dengan teori *Big Bang* dan menafsirkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan.¹¹⁹ Harun cenderung mengandalkan teori *Big Bang*, namun sedikit sekali memberikan analisis filosofis. Harun tidak mengkaji masalah filosofis seperti ketakhinggaan immaterial dan sistem antara argumen kosmologi dan teleologi.

Dalam dialektika ini, kritik Saiyad Fareed Ahmad dan Sayid Salahuddin Ahmad terhadap ateisme juga perlu dikaji. Mereka menysasar banyak argumen ateisme mulai dari

¹¹⁶ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 80: Menjawab Neo Atheisme", <https://www.youtube.com/watch?v=ggcMGdqkILM> ; diakses tanggal 28 April 2022.

¹¹⁷ Muhammad Iqbal, *Science and Islam*, (London: Greenwood Press, 2007), 159-163.

¹¹⁸ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*.....11-23.

¹¹⁹ Gigih Saputra, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya: Studi Kritik Perspektif Kosmologi Modern, Teologi Natural, dan Kosmologi Islam", (Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 66-90.

ketakhinggaan alam, ketakhinggaan immaterial, dan tafsiran ateisme atas keteraturan alam. Di satu sisi, mereka banyak menggunakan argumen eksistensi Tuhan.¹²⁰

Mereka menolak adanya kekacauan dan lebih memilih untuk menafsirkan ulang kekacauan sebagai keteraturan yang perlu difahami lebih seksama.¹²¹ Penulis telah menjelaskan bahwa kekacauan perlu ada dan faktanya ada sebagai keteraturan yang terus menurun. Kekacauan juga sebagai bukti keterbatasan alam. Jika alam ini terus-menerusteratur, maka dia sesungguhnya tak hingga. Mereka tidak memprediksi berbagai kesulitan itu karena mengabaikan kekacauan sebagai fakta.

Mereka membantah ketakhinggaan immaterial menggunakan argumen *Ockham's razor*, namun mereka memiliki argumen lebih lanjut yaitu Tuhan tidak bisa lebih dari satu karena itu identitas eksistensi yang relatif.¹²² Argumen itu sebenarnya secara implisit telah mengasumsikan Tuhan ada karena argumen itu hanya membandingkan identitas Tuhan dan identitas makhluk. Hal yang perlu dibuktikan adalah kausalitas tetap terbatas dan ketakhinggaan mengandung banyak kontradiksi. Hal itu akan membantu untuk membuktikan bahwa Tuhan tidak mungkin disebabkan oleh eksistensi lain.

Kontroversi pemikiran mereka adalah pernyataan bahwa penerimaan atau penolakan kepada teori yang digagas oleh Hawking tidak akan meruntuhkan konsep eksistensi Tuhan.¹²³ Penulis telah menunjukkan berbagai kritik atas teori Hawking yang bisa dinilai sebagai salah satu ateis yang sangat frontal di era kontemporer ini. Teori dari Hawking menjelaskan bahwa alam memiliki awal-mula, namun berdasarkan kombinasi teori kuantum dan relativitas umum semata. Hawking menjelaskan bahwa awal mula alam dalam ukuran yang teramat kecil dan fluktuasi kuantum menghasilkan *Big Bang*. Hawking tidak membutuhkan penjelasan tentang

¹²⁰ Saiyad Fareed Ahmad dan Sayid Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: Mizan, 2008), 29, 30-35.

¹²¹ Ibid., 30.

¹²² Ibid., 29.

¹²³ Ibid., 34.

Tuhan yang menciptakan alam. Hawking juga mempertanyakan siapakah yang menciptakan Tuhan.¹²⁴ Hal itu jelas kritik ateistik atas eksistensi Tuhan dan bukan hanya retorika.

Penulis menilai bahwa menolak dan menerima suatu pandangan akan menyebabkan konsekuensi yang bertentangan. Penulis menilai keduanya tidak bisa memiliki kesamaan pandangan dan konsekuensi. Kedua pandangan itu tidak bisa sama-sama benarnya karena keduanya berkontradiksi satu sama lain. Penyikapan terhadap pemikiran Hawking sebenarnya berkontradiksi dengan usaha mereka dalam membangun argumen eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme.

Dalam disertasi ini, penulis memang menjadikan pemikiran al-Kindī sebagai teori utama, namun pemikiran al-Kindī dan sistem kritik memiliki perbedaan khas. Dalam sistem ini meminjam dan mengembangkan kritik al-Kindī atas ketaklingkaan alam dengan tema sebagian dan keseluruhan serta penciptaan dari tiada. Perbedaan khas sistem ini tidak tergantung dengan pemikiran-pemikiran Aristoteles. Al-Kindī di satu sisi mengkritik Aristoteles, namun di sisi yang lain menggunakan pemikiran Aristoteles.¹²⁷

Perbedaan lain saat menghadapi permasalahan andaikan ada kausalitas immaterial di luar alam. Al-Kindī membatasi kajian tersebut pada tema keesaan Tuhan, sedangkan sistem kritik ini dalam tema eksistensi Tuhan. Al-Kindī membela pemikiran Penciptaan dari Tiada lalu menyimpulkan Tuhan sebagai eksistensi yang menciptakan tanpa memperhatikan kemungkinan kausalitas immaterial.¹²⁸

Distingsi lain pada kritik terhadap ketaklingkaan, al-Kindī berfokus pada masalah Sebagian dan keseluruhan dan keterbatasan alam.¹²⁹ Di lain pihak, sistem kritik memiliki kritik yang jauh lebih kaya dalam bingkai integrasi filsafat-kosmologi modern. Al-Kindī tidak mendasarkan kritiknya atas argumen kosmologi dan teleologi yang tersistem. Al-Kindī memang menekankan pada kebaruan alam dan di satu sisi juga membela argumen teleologi.¹³⁰

Tokoh Islam terkemuka yaitu Said Nursi juga gencar mengkritik materialisme-ateistik. Ia hidup pada masa keruntuhan Utsmaniyah dan saat itu sekulerisme melanda Turki. Hal itu

semakin melemahkan nilai-nilai ketuhanan. Nursi menggunakan empat argumen yaitu

¹²⁷ Al-Kindī, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam*202.

¹²⁸ George Atiyeh, *Al-Kindī Tokoh Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka, 1983), 61.

¹²⁹ Al-Kindī, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam*202.

¹³⁰ George Atiyeh, *Al-Kindī Tokoh Filosof Muslim*....88.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

kosmologi, teleologi, ontologi, dan intuisi. Argumen-argumen Nursi cenderung mengulang dari para filsuf sebelumnya. Argumennya juga tidak membentuk suatu sistem terpadu khususnya antara argumen kosmologi dan teleologi.¹³¹

Fokus kritik Nursi kepada ateisme menekankan pada ketidakmungkinan akan tafsiran alam yang meniadakan peran serta Tuhan. Di satu sisi Nursi kurang mengkaji tentang argumen kemunduran tak hingga di luar alam. Perbedaan khas lainnya dengan sistem kritik adalah Nursi tidak pada posisi Penciptaan dari Tiada. Penolakan atas konsep penciptaan dari tiada justru konsisten dengan ketakhinggaan alam dan pada akhirnya menghambat kebutuhan terhadap penciptaan dari Tuhan.¹³²

Kritik atas ateisme pada era kontemporer juga digalakkan oleh Gerakan *Intelligent Design*. *Intelligent Design* mengkritik materialisme dalam menafsirkan keteraturan alam yang hanya menekankan mekanisme natural.¹³³ *Intelligent Design* tidak dapat menjawab tentang kemunduran tak hingga yang disampaikan oleh Richard Dawkins karena memang basis argumennya pada keteraturan alam. *Intelligent Design* kurang memberikan rekonstruksi argumen kosmologi dan kritik atas ketakhinggaan alam, padahal ketakhinggaan alam adalah argumen utama yang mendasari penafsiran ateisme terhadap keteraturan alam. Contohnya adalah teori *Multiverse* berjumlah tak hingga untuk menjelaskan desain alam yang teratur. Teori *Multiverse* di satu sisi menghambat kausalitas yang berawal dari Tuhan sekaligus menggugurkan tafsiran teleologi sebagai pemeliharaan dari Tuhan.¹³⁴

Dialektika sistem kritik juga menyasar pemikiran Syamsuddin Arif (L.1971) yang mewakili *Institute for the Study of Islamic Thought* (INSISTS). Syamsuddin mengesankan

¹³¹ Said Nursi, *The Flashes*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2000), 245.

¹³² Said Nursi, *Letters*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2001), 298.

¹³³ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question.....* 402-406.

¹³⁴ Alan Guth, *Eternal Inflation and its Implications ...* 1-4.

bahwa teori *Big Bang* adalah teori bernuansa materialisme-ateistik.¹³⁵ Pemikiran tersebut menunjukkan kurangnya usaha dalam integrasi antara filsafat dan sains modern. Teori *Big Bang* justru sangat memadai dalam menjelaskan mekanisme asal-usul alam dan terbukti dapat menggugurkan teori *Steady State*. Syamsuddin tidak membedakan mana teori *Big Bang* dan teori materialisme yang menafsirkan *Big Bang*. Materialisme-ateistik yang menafsirkan *Big Bang* menawarkan solusi berupa teori-teori alam semesta tak hingga seperti teori *Multiverse*. Teori *Big Bang* secara saintifik mendukung keberawalan alam. Syamsuddin menanggung beban untuk merumuskan teori kosmologi yang memadai untuk menjelaskan mekanisme asal-usul alam yang tidak mengandung pemikiran materialisme dan ateisme.

INSISTS memang memiliki pandangan tentang Tuhan, relasi Tuhan dan alam, serta bagaimana Tuhan menciptakan alam.¹³⁶ INSISTS sejauh ini memang kurang fokus pada kajian argumen eksistensi Tuhan dan kritik spesifik atas ateisme, walaupun banyak mengkritik relativisme, liberalisme, dan sekulerisme.¹³⁷ Minimnya kajian argumen eksistensi Tuhan sebenarnya berdampak negatif pada *worldview* Islam karena ketuhanan adalah unsur dasar dalam *worldview*, namun tidak dikaji secara mendalam. Minimnya kajian dialektika dengan ateisme juga akan mengurangi kekuatan pemikiran Islam dan kemampuan dalam berdialektika dengan pemikiran-pemikiran Barat yang didominasi oleh materialisme dan ateisme.

Berdasarkan uraian-uraian dialektika tersebut, sistem kritik memiliki distingsi yang kuat. Sistem kritik memiliki kekhasan berupa konsistensi dengan sistem argumen sehingga ada konsistensi sistemik antara argumen eksistensi Tuhan dengan kritik atas ateisme.¹³⁸ Ada

¹³⁵ Syamsuddin Arif, *Islam dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta: INSISTS, 2018), 185.

¹³⁶ Imron Mustofa, "GAGASAN ISLAMISASI ILMU (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS))", (Disertasi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 191-196.

¹³⁷ *Ibid.*, 117-119.

¹³⁸ Konsistensi dengan sistem argumen memberikan sistematika kritik yang khas. Jika sistematika itu dirubah, maka akan berefek pada kualitas kritik dan terlepas dari sistem sehingga tidak memberikan posisi yang kuat.

jalinan antara aspek kausalitas, keteraturan, dan kekacauan secara proporsional. Kekhasan lain adalah sistem kritik tidak hanya berfokus pada satu atau beberapa argumen, namun jalinan argumen secara sistemik sehingga ateisme dapat dikritik secara radikal dan komprehensif. Sistem kritik mampu membuktikan bahwa ateisme tidak dapat menjelaskan alam secara sistemik bahkan antar argumen ateisme sejatinya saling bertentangan satu sama lain. Ciri khas lainnya adalah adanya prediksi bahwa pemikiran ateisme tidak dapat berkembang karena kegagalan memahami sistem alam dan terdapat kontradiksi antar teorinya.

D. Kesimpulan Sistem Kritik

Sistem kritik atas ateisme berisi berbagai konsep yang tersusun secara tersistem dalam mendekonstruksi ateisme secara komprehensif. Sistem itu memiliki prediksi tentang masa depan pemikiran ateisme dan temuan-temuan sains mendatang. Sistem tersebut memenuhi syarat dinyatakan sebagai teori khususnya teori baru. Sistem kritik memang tidak berangkat dari kerangka teoretik sistem sebelumnya karena memang hal itu belum dirumuskan. Disertasi ini mengisi kekosongan tersebut dan konsekuensinya, teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam disertasi ini juga ikut dikembangkan. Penulis telah menjelaskan berbagai pengembangan teori-teori tersebut dalam sistem kritik atas ateisme.

Teori Sistem kritik menunjukkan bahwa ateisme gagal menjelaskan realitas, antar konsep dan teorinya bertentangan, dan penulis memprediksi bahwa ateisme tidak akan dapat berkembang. Ateisme seolah kuat karena menggunakan berbagai pbingkaian yang mengakar kuat dan berlangsung dalam waktu yang lama, Sistem kritik menilai bahwa antar aliran ateisme berbasis penalaran alam memiliki pola yang sama yaitu perwujudan dari

Contohnya, kritik atas ateisme yang mendasarkan pada argumen teleologi, maka hal itu akan menyulitkan saat menjawab tantangan tentang pertanyaan penyebab Tuhan. Contoh lain yaitu saat berpijak pada argumen gerak abadi saat berhadapan dengan ateisme yang juga mendukung ketakhinggaan alam. Ketakhinggaan alam menunjukkan bahwa materi dapat stabil dari waktu ke waktu dan akan kesulitan menjelaskan asal-usul alam. Hal itu juga mengalami kesulitan saat berhadapan dengan *Big Bang* yang menunjukkan awal mula waktu.

paradigma materialisme atau positivisme dan adanya pandangan ketaklingaan alam. Ketaklingaan alam juga digunakan untuk menafsirkan keteraturan alam. Sistem kritik berfokus untuk meninjau tentang ketaklingaan secara korespondensi dan koherensi serta ketidakmampuannya dalam menjelaskan keteraturan dan kekacauan. Hal itu menjadi landasan kritik untuk berdialektika dengan teori-teori kosmologi ateistik. Sistem kritik juga masih mengizinkan untuk berdialektika dengan aliran-aliran ateisme, walaupun lebih menekankan pada analisis pola dan fitur-fitur pentingnya. Hal itu menghindari tinjauan yang berfokus secara mendalam pada satu aliran ateisme. Sistem kritik menilai bahwa argumen- argumen ateisme tidak membentuk suatu sistem terpadu karena antar argumen bertentangan satu sama lain. Sistem kritik memprediksi ateisme tidak dapat berkembang lebih lanjut karena argumen fundamental dan argumen pendukungnya mengalami banyak kekeliruan. Sebaliknya, sistem kritik memprediksi temuan-temuan sains akan konsisten denganketerlingaan alam dan tidak akan mendukung ketaklingaan alam. Sistem kritik menilai ateis diuntungkan oleh sejumlah pembingkaian sehingga seolah-olah memiliki posisi yang kuat. Beberapa pembingkaian yang memperkuat seolah-olah ateisme begitu kuat karena cukup banyak temuan sains yang dihasilkan oleh ilmuwan ateis, peradaban Barat sebagai kiblat dunia, dan masih banyak orang yang bertuhan, namun hanya mengandalkan dogma serta tradisi.

Teori sistem kritik dapat menjadi pisau analisis untuk mengkritik pemikiran-pemikiran ateisme. Fitur-fitur dan mekanismenya dapat dijadikan sebagai pisau analisis. Contoh singkat penerapan teori sistem kritik menggunakan fitur-fitur dalam sistem kritik dapat dijelaskan secara singkat dalam kesempatan ini. Contohnya, kritik atas teori *Multiverse*, sistem kritik konsisten dengan sistem argumen yang menekankan aspek keterbatasan segala sesuatu dan keteraturan maupun kekecauan menunjukkan keterbatasan. Hal itu menyebabkan fokus kritik atas *Multiverse* pada tema kritik atas ketaklingaan lalu ketaklingaan tidak dapat

menjelaskan keetraturan dan kekacauan. Kritik korespondensi menjelaskan bahwa *Multiverse* tidak konsisten dengan kronologi *Big Bang* dan tidak dapat menjeaskan alam semesta yang dihuni manusia merupakan hasil dari *Big Bang* urutan ke berapa. Secara koherensi, *Multiverse* juga memiliki pertentangan dengan cita-cita sains yang ingin memahami prinsip sains paling fundamental karena teori itu menyuguhkan sejumlah hukum tak hingga. Teori *Multiverse* juga tidak dapat disandingkan dengan konsep kemunduran kausalitas tak hingga karena *Multiverse* membatasi adanya penyebab dari immaterial diluar alam. Terakhir, penulis dapat memprediksi bahwa *Multiverse* hanya akan menjadi teori yang tanpa pembuktian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, berikut ini adalah kesimpulan untuk menjawab tiga rumusan masalah:

1. Rumusan masalah tentang Konstruksi Argumen kosmo-teleologi dan dekonstruksinya. Argumen kosmologi menekankan pada asal-usul segala sesuatu yang menunjukkan kebutuhan alam terhadap peran penciptaan dari Tuhan sehingga Tuhan terbukti ada. Argumen kosmologi memiliki beberapa aliran yaitu kontingensi, kausalitas, gerak alam, dan kebaruan alam. Keberatan-keberatan terhadap argumen kosmologi berkenaan dengan kausalitas tak hingga secara filosofis dan saintifik. Argumen teleologi memiliki premis berkenaan dengan tujuan, fungsi-kedudukan unsur alam, kombinasi unsur pembentuk keteraturan yang tidak bisa diacak, dan kompleksitas yang terwujud dalam keteraturan yang menakjubkan. Keberatan-keberatan terhadap argumen teleologi berupa fakta kekacauan yang semakin meningkat, masalah kemunduran tak hingga, identitas Perancang Cerdas, dan tantangan dari kosmologi alam semesta jamak atau ketaklingkaan alam. Dilema lain adalah beberapa aliran argumen teleologi yang tetap mempertahankan konsep ketaklingkaan alam. Hal tersebut mengindikasikan kebutuhan tentang bagaimana mengkonstruksi fakta kekacauan alam pada argumen teleologi. Selain itu, integrasi argumen teleologi dengan argumen kosmologi untuk menjawab masalah kemunduran kausalitas tak hingga. Hal

tersebut dapat membangun pemahaman tentang kebutuhan akan eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme.

2. Kesimpulan Rumusan masalah kedua tentang rekonstruksi teori sistem argumen kosmo-teleologi. Teori sistem ini dilandasi oleh worldview, fitur-fitur, dan mekanisme sistemik yang khas. Teori sistem argumen menunjukkan bahwa antara argumen kosmologi dan teleologi tidak dapat dipisahkan. Di dalam teori sistem argumen, aspek kosmologi lebih bersifat fundamental daripada teleologi. Penalaran akan kausalitas menunjukkan bahwa kausalitas ada karena kebutuhan dan kebutuhan ada karena kekurangan sebagai hakekat terdalam. Hal itu berimplikasi pada keterbatasan alam yaitu penciptaan dari tiada. Keterbatasan tersebut memberikan landasan bahwa keteraturan alam hanya dapat konsisten dengan keterbatasan. Hal itu ditunjukkan dengan kebutuhan adanya tujuan atau garis akhir yang mengindikasikan adanya akhir segala sesuatu. Tujuan tersebut menjadi pemandu fungsi sistem alam semesta. Semuanya menuju kehancuran dan keberakhiran. Implikasi lain adalah kekacauan tersebut menunjukkan adanya keteraturan yang terus menurun. Hal itu menunjukkan bahwa ada masa keteraturan memiliki kadar tertingginya saat awal mula alam semesta. Di dalam sistem argument, keterbatasan adalah kunci utama yang membingkai keteraturan dan kekacauan. Artinya, keterbatasan adalah hal yang tak terhindarkan dan berpuncak pada penciptaan dari tiada. Usaha lebih lanjut menunjukkan bahwa kemungkinan kausalitas immaterial tidak bersifat tak terhingga atau dengan kata lain hanya terhingga. Hal tersebut menunjukkan keterbatasan segala sesuatu yang berjung pada Yang Mutlak yang memulai sebab akibat dan kita sebut dengan Tuhan. Hal itu berefek pada penggunaan argument teleologi. Aspek keteraturan alam bukan sebagai argument eksistensi Tuhan sebagaimana argument-argumen teleologi pada umumnya. Teleologi hanyalah sebagai indicator keterbatasan dan hanya dapat konsekuen serta konsisten dengan keterbatasan, Lebih dari itu, kekacauan juga jadi

kajian utama dan menjadi konsekuensi keteraturan yang terus turun. Kekacauan juga sebagai indikator keterbatasan. Sisi novelty teoretik dalam kajian ini menunjukkan bahwa teori sistem argumen berbeda secara fundamental dengan argumen-argumen kosmologi dan teleologi. Teori sistem argumen pada akhirnya menjadi landasan teori sistem kritik atas ateisme. Hal itu menunjukkan konsekuensi dan konsistensi sistemik.

3. Kesimpulan rumusan masalah ketiga tentang teori sistem kritik atas ateisme. Teori sistem kritik memiliki fitur-fitur dan mekanisme sistemik yang khas dan berlandaskan sistem argumen kosmo-teleologi. Sistem argumen menekankan aspek keterbatasan segala sesuatu membingkai keteraturan dan kekacauan. Oleh karena itu, fokus utama sistem kritik adalah membuktikan kekeliruan-kekeliruan ketakhinggaan. Selain itu, sistem kritik juga menunjukkan bahwa ketakhinggaan tidak dapat menjelaskan keteraturan dan kekacauan. Mekanisme sistem kritik dimulai dari berbagai kritik atas ketakhinggaan yang bersifat filosofis lalu kegagalannya dalam menafsirkan keteraturan dan kekacauan. Lebih dari itu, Langkah-langkah tersebut sebagai landasan kritik atas teori-teori kosmologi ateistik. Setelah itu, penulis memberikan kritik berupa mengkonfrontasikan antar konsep dan teori kosmologi ateisme untuk menunjukkan ketiadaan sistem yang memadai pada pemikiran ateisme. Penulis melanjutkan Langkah berupa memberikan prediksi masa depan ateisme yang tidak akan dapat berkembang lebih lanjut karena mengalami berbagai kekeliruan fundamental dan sistemik. Prediksi lain adalah temuan-temuan kosmologi modern tidak akan dapat dipahami dengan teori-teori kosmologi ateistik. Pada akhirnya, penulis menjelaskan bahwa ateisme hanya terkesan ilmiah, namun faktanya banyak mengalami berbagai kontradiksi yang tak dapat dipertahankan lagi.

B. Implikasi Teoritis

Sejauh ini kajian-kajian tentang argumen eksistensi Tuhan mengandung salah satu atau ketiga kesenjangan penelitian yang penulis ungkap pada bab satu. Teori sistem argumen dapat diaplikasikan dalam menganalisis aliran-aliran argumen eksistensi Tuhan berbasis penalaran alam. Teori itu menekankan tiga hal utama yaitu integrasi berimbang antara filsafat-sains, perumusan argumen yang radikal-konstruktif, dan integrasi sistemik antar argumen eksistensi Tuhan. Tiga hal itu diwujudkan lebih lanjut dalam lima fitur yaitu keseimbangan filosofis- saintifik, bersifat radikal, konstruktif-integral, keterbatasan realitas, dan transenden. Keseimbangan filosofis-saintifik bermakna argumen bercorak filsafat dan sains sesuai proporsinya dan mendalam. Fitur bersifat radikal bermakna usaha nalar manusia untuk membongkar hakekat realitas. Fitur konstruktif-integral bermakna usaha untuk mengkonstruksikan prinsip-prinsip realitas secara menyeluruh. Fitur keterbatasan realitas bermakna usaha untuk membuktikan bahwa alam diciptakan dari tiada sebagai konsekuensi keterbatasan. Fitur transenden bermakna berupa rekonstruksi secara rasional keterbatasan kausalitas di luar alam dan pada akhirnya mengidentifikasi Eksistensi Tuhan sebagai puncak pencarian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Aplikasi teori sistem argumen menyaratkan adanya kritik dan rekonstruksi. Hal itu menghindari usaha yang hanya mengkritik lalu meninggalkan penalaran alam atau kritik yang bersifat skeptis. Sistem argumen secara otomatis menggeser analisis yang parsial dalam analisis argumen eksistensi Tuhan yang kurang memberikan analisis yang holistik dan sekedar melakukan dekonstruksi.

Implikasi Teoretis yang kedua adalah sistem kritik dapat melengkapi pendekatan kritik yang mengkhususkan untuk meninjau satu argumen ateis secara mendalam. Sistem kritik dapat menjadi landasan untuk kritik-kritik atas ateisme sehingga kritik atas ateisme tetap bisa mendalam tanpa kehilangan kerangka sistem. Contohnya kajian mendalam tentang teori *Big Bounce* dapat diintegrasikan dengan sistem kritik tentang tinjauan atas ketaklingaan siklus baik secara filosofis dan saintifik.

Implikasi Teoretis ketiga adalah melemahkan posisi agnostisisme secara implisit. Dalam disertasi ini memang tidak mengkaji pemikiran agnostisisme, namun konsekuensi sistem argumen dan sistem kritik menunjukkan akal mampu membuktikan eksistensi Tuhan dan asal-usul alam. Disertasi ini juga menunjukkan berbagai kelemahan-kelemahan ateisme secara tersistem. Hal itu secara implisit mengkritik tesis bahwa manusia tidak bisa mengetahui Tuhan ada atau tidak atau teis dan ateis sama-sama memiliki argumen yang kuat. Posisi agnostik sebenarnya membahayakan tesis tentang eksistensi Tuhan karena menghambat pengetahuan manusia tentang argumen eksistensi Tuhan dan asal-usul alam.

C. Keterbatasan Studi

Dalam dialektika atas ateisme, sistem kritik menghindari kajian yang fokus pada satu aliran ateisme berbasis penalaran alam. Hal itu menyebabkan kajian yang terlalu melebar. Sistem kritik menekankan analisis tentang ketakhinggaan secara filosofis dan ketidakmampuannya dalam menjelaskan keteraturan dan kekacauan. Hal itu menjadi landasan kritik untuk berdialektika dengan teori-teori kosmologi ateistik.

Keterbatasan studi lainnya tentang penggunaan teori sains mutakhir yang diwakili oleh teori *Big Bang*. Teori *Big Bang* adalah teori yang mampu menjelaskan mekanisme asal-usul alam secara saintifik. Ada beberapa aspek teori itu yang sejauh ini masih jadi pertanyaan yang perlu dijawab dengan berbagai pembuktian. Contohnya tentang jejak empiris alam semesta pernah mengalami inflasi atau pengembangan secara eksponensial. Penjelasan inflasi secara Teoretis diperlukan untuk menjelaskan alam yang mengembang, namun sejauh ini kurang memiliki pembuktian jejak secara empiris. Di satu sisi, unsur-unsur fundamental *Big Bang* tetap akan bertahan seperti pengembangan alam yang ditunjukkan oleh pergeseran spektrum cahaya, adanya pemisahan gravitasi-gaya dasar, keteraturan alam yang semakin menurun, dan adanya awal alam. Sistem argumen dan sistem kritik masih terbuka untuk mengintegrasikan temuan-temuan baru saintifik dengan argumen-argumen filosofis dalam kerangka keterbatasan alam.

D. Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan studi, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kajian yang lebih mendalam tentang salah satu aliran ateisme berbasis kosmologi modern dengan tetap berpijak pada sistem kritik. Kajian tersebut diharapkan dapat memperdalam kritik pada satu aliran ateisme tanpa kehilangan pijakan sistemik. Kajian tersebut akan semakin melemahkan pemikiran ateisme secara mendalam.
2. Rekomendasi kedua berupa penyelidikan lebih mendalam tentang aspek-aspek teori *Big Bang* yang masih memerlukan pembuktian secara empiris. Temuan-temuan sains akan senantiasa konsisten dengan keterhinggaan alam dan tidak akan mendukung ketakhinggaan alam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

APENDIKS

- A.** Tuhan/Tuhan Yang Maha Esa: Eksistensi immaterial Yang Maha Esa yang menciptakan segala sesuatu dan tiada yang serupa denganNya.
- B.** Allah: Sebutan Tuhan dalam Islam yang memiliki identitas Yang Maha Esa yang menciptakan segala sesuatu dan berbeda dengan makhluk. Allah juga menjadi Ilah/sesembahan satu-satunya bagi umat Islam.
- C.** Penyebab Pertama: Penyebab segala sesuatu yang tidak disebabkan lagi yang sering menjadi term bagi para filsuf dan sering dianggap memiliki kesamaan definisi dengan Tuhan. Term tersebut sering digunakan dalam argumen-argumen kosmologi.
- D.** Perancang Cerdas: Eksistensi yang terkadang dianggap Tuhan atau makhluk cerdas yang lebih tinggi derajatnya daripada alam yang mendesain keteraturan alam. Istilah tersebut cenderung digunakan oleh *Intelligent Design*.
- E.** Pencipta/Pencipta Alam: Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam konsep penciptaan dari tiada/penciptaan bukan dari bahan apapun. Konsep tersebut sering digunakan oleh al-Kindī dan al-Ghazālī.
- F.** *Demiurgos*: Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam pemikiran Plato. *Demiurgos* bermakna Perancang yang menunjukkan penciptaan dari bahan yang telah ada atau bukan pada posisi penciptaan dari tiada.
- G.** Penggerak Pertama: Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam argumen gerak abadi yang digagas oleh Aristoteles dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Rushd. Penggerak Pertama tidak menciptakan alam dari tiada, namun hanya mengubah

materi awal menjadi alam semesta yang terus berubah dan Dia senantiasa terlibat dalam pemeliharaan alam dalam versi pemikiran Ibn Rushd.

- H.** Yang Maha Sempurna: Eksistensi yang dianggap sebagai Tuhan dalam argumen derajat kesempurnaan dari Thomas Aquinas. Tuhan adalah eksistensi yang paling sempurna dan sumber kesempurnaan yang bergradasi pada makhluk.
- I.** Eksistensi yang memancarkan realitas: Eksistensi yang juga dianggap sebagai Tuhan dalam filsafat emanasi dimana realitas yang jamak memancar dari Tuhan Yang Esa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad, Saiyad Fareed ` & Ahmad, Saiyad Salahuddin. *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Bandung: Mizan, 2008.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Amiruddin. "Argumen Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra". Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- _____. "Memahami Otentitas Konsep Tuhan Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filsafat Muslim". Vol. 19, No.1 Februari, 2019.
- Arif, Syamsuddin. *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta: INSISTS, 2018.
- Armogathe, Jean Robert. *Proofs of the Existence of God*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Arp, Robert. *Revisiting Aquinas Proofs for the Existence of God*. Leiden: Brill Rodopi, 2016.
- Ash`arī (al), Abu Hasan Ali bin Isma`il. *Al-Luma` fi al-Radd „alā Ahl al-Zaigh wa al-Bida`*. Kairo: Matba` Munir, 1955.
- As-Shadiqi, Muhammad. *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, teologis, dan ilmiah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Al-Attas, Naquib. *A Comentaryon the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*. Malaysia: The Ministry of Culture and Sports, 1986.
- Atiyeh, George. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Auda, Jasser. *Maqasid asy-Syari`ah. Dalil Li al-Mubtadi`in*. London: al-Ma`had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 2008.
- _____. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Baghdādī (al), Abū Mansūr ` Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir bin Muḥammad bin ` Abd Allāh al- Tamīmī al-Shāfi`ī. „ *Usul al-din*, 3rd edition. Beirut: Dar al-kutub al-„ilmiyya, 1981.
- Baiquni, Ahmad. *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Solo: Ramadhani, 1983.
- _____. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah: Kosmologi*. Jakarta: Paramadina, 1994.

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama, Wisata pemikiran, dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bāqillānī (al), Abū Bakr Muḥammad ibn aṭ-Ṭayyib. *Al-Insāf*, Tahqīq, Imad al-Din Ahmad al-Haidar. Beirut: „Alam al-Kutub, Cet. I, 1986.
- Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Basri, Hasan. *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Boulding, Jamie Timothy. “The Multiverse and Participatory Metaphysics”. Disertasi-- University of Cambridge, Cambridge, 2019.
- Caldwell, Robert & Weinberg, Marck & Weinberg, Nevim. “Phantom Energy and Cosmic Doomsday”. *Physical Review Letter*, 91 7 2003.
- Chan, Man Ho. “Is the History of Our Universe Finite”. *Theology and Science*, Vol. 17, Issue. 2 April, 2019.
- _____ “Would God Create our Universe through Multiverse?”. *Theology and Science*, Vol. 13, Issue. 4 October 2015.
- Conway, David. *The Rediscovery of Wisdom: From Here to Antiquity in Quest of Sophia*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2000.
- Cooper, John. *Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1149-1209)*. New York: Routledge Encyclopedia of Philosophy, 1998.
- Craig, William Lane. “Design and the Cosmological Argument”. <http://www.leaderu.com/offices/billcraig/docs/desain-cosmoarg.html>; diakses tanggal 4 April 2022.
- _____ *Five Argumens for God*. London: The Christian Evidence, 2016.
- _____ *The Cosmological Argument from Plato to Leibnitz*. London: Macmillan, 1980.
- Dawkins, Richard. *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*. New York: Norton & Company, 1986.
- Drajad, Amroeni. *Filsafat Islam*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Duric, Drago. "Al-Kindi's and W. L. Craig's Cosmological Arguments". *Belgrade Philosophical Annual*, Vol. XXVII 2014.
- Dutton, Edward & Linde, Van Der. "Why is Intelligence Negatively Associated with Religiousness". *Evolutionary Psychological Science*, Vol.3 2017.
- Epstein, Peter Fisher. "The Fine Tuning Argument and the Requirement of Total Evidence". *Philosophy of Science*, Vol. 84, No. 4 September, 2017.
- Erasmus, Jacobus. "Is the Big Bang the Sole Cause of the Universe? A Response to John J. Park". *Acta Analytica*, March, 2016.
- Erlwein, Hannah Christine. "Arguments for the Existence of God in Classical Islamic Thought: a Reappraisal of Perspective and Discourses". Disertasi -- University of London, London, 2016.
- Evans, Stephen. *Philosophy of Religion: Thinking About Faith*. Leicester: InterVarsity Press, 2010.
- Faiz, Fahrudin. Ngaji Filsafat "78": Argumen Logis Adanya Tuhan". <https://youtu.be/nz0zyDN9Wvs>; diakses tanggal 2 Maret 2021.
- _____. "Ngaji Filsafat 80: Menjawab Neo Atheisme". <https://www.youtube.com/watch?v=qgcMGdqkILM>; diakses tanggal 28 April 2022.
- Faiz. "Eksistensialisme Mulla Sadra". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2 Desember, 2013.
- Fakry, Majid. „The Classical Islamic Arguments for the Existence of God”, *The Muslim World*, Volume. 47, Issue. 2, April 1957.
- Fārābī (al), Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh. „*Ara' ahl Madinah al-Fadhilah* tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1995.
- Fesser, Edward. *The Last Superstition: A Refutation of the New Atheism*. Michigan: ST Augustine Press, 2008
- Flew, Anthony & Varghese, Roy Abraham. *There Is A God*. New York: t.t: Harper Collins, 2007.
- Gale Richard & Pruss Alexander. "A New Cosmological Argument". *Religiuos Studies*, 35 4 1999.
- Ghazālī (al), Abū Hāmid Muhammad. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*. Beirut: Dar Ihya' Al-„Ulum, 1978.
- _____. *Al-Munqidz min al-Dlalâl*. Kairo: Maktabah al-Faqin li al-Nashr, 1961.

- _____ *Tahāfut al-Falasifah*. Lahore: Pakistan Philosophical congress, 1963.
- Goncharov, Linde, Mukhanov. "The Global Structure of The Inflationary Universe".
International Journal of Modern Physics A, Vol.2 1987.
- Goodreads. "Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya".
<https://www.goodreads.com/book/show/13541112-5-tantangan-abadi-terhadap-agama-dan-jawaban-islam-terhadapnya>; diakses pada 28-03-2022.
- Guessoum, Nidhal. *Islam 's Quantum Question , Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: LB. Taurus, 2011.
- Guiderdoni, Bruno. *Reading God,,s Sign*, dalam W. Mark Richadson and Gordy Slack (Ed),
Faith in Science, Scientist Search for Truth. London & New York: Routledge, 2001.
- Gunn, David. "On the Ultimate Origination of Thing". *Philosopher's Imprint*,
Vol. 21, No.5 Januari, 2021.
- Guth, Alan. "Eternal Inflation and its Implications". *Journal of Physics A:*
Mathematical and Theoretical. Vol.40, No.25 2007.
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press Tintamas, 1986.
- Hawking, Stephen. *Sejarah Singkat Waktu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
_____ *The Grand Design*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hick, John. *Philosophy of Religion*. Michigan: Prentice Hall, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Wisdom of Life*. Jakarta Selatan: Mizan, 2014.
- Hinshaw, ; et al. "Five-Year Wilkinson Microwave Anisotropy Probe (WMAP) Observations: Data Processing, Sky Maps, and Basic Results". *The Astrophysical Journal*, Vol.180, No.2 October, 2008.
- Hume, David. *Dialogues Concerning Natural Religion*. Indianapolis: Hackett, 1980.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian : Perspektif Aqidah dan Filsafat*. Makassar: Carabaca, 2018.
- Ijjas Anna & Paul Steinhardt. "Bouncing Cosmology Made Simple".
Classical and Quantum Gravity, Vol.35, No.13 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Science and Islam*. London: Greenwood Press, 2007.
_____ *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. United Kingdom:
Dodo Press, 1930.
- Kantoun, Eleni & Olum, Ken. "Energy Conditions Allow Eternal Inflation".
Journal of Cosmology and Astroparticle Physics, 2020.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Kindī (al), Abu Yūsuf Ya‘qūb ibn ‘Ishāq aṣ-Ṣabbāh. “*Al-Falsafah al-Ulā*” dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindī al-Falsafiyah*. Mesir, al-Ītimad, 1950.
- _____. *Al Ibanah an al-Illah al-Fa‘ilah al-Qaribah li al-Kaun wa al-Fasad*, dalam Abu Riddah (ed), *Rasail*. Mesir: al-Ītimad, 1950.
- _____. *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam* dalam Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindī al-Falsafiyah*. Mesir: al-Ītimad, 1950.
- Kofman, Lev & Linde, Andre & Mukhanov. “Inflationary Theory and Alternative Cosmology”. *Journal of High Energi Physics*, Vol. 2002 November, 2002.
- Kohli, Ikjyot & Haslam, Michael “Mathematical Issues in Eternal Inflation”. *Classical and Quantum Gravity*, Vol.32 No.7 2015.
- Koons, Robert. “A New Look at the Cosmological Argument”. *American Philosophy Quarterly*, 34(2) 1997.
- Kreeft, Peter. “20 Arguments Gods Existence”. <http://www.peterkreeft.com/topics-more/20argumens-gods-existence.htm>; diakses tanggal 27 Februari 2020.
- _____. *Because God Is Real*. San Fransisco: Ignatius Press, 2008.
- _____. *Faith and Reason: The Philosophy of Religion*. Boston: Recorded Book LLC, 2005.
- _____. “The Argument from Change”. https://www.peterkreeft.com/topics-more/20_arguments-gods-existence.htm#8; diakses tanggal 28 April 2022.
- _____. “The Argument from the World as an Interacting Whole”. https://www.peterkreeft.com/topics-more/20_arguments-gods-existence.htm#8; diakses tanggal 28 April 2022.
- Kukkonen, Taneli. “Averroes and Teleological Argument”. *Religious Studies*, Vol. 38, No. 4 Desember, 2002.
- Lauretani, Aaron. “Becoming Godless: Heidegger’s Nietzsche and the Eternal Return”. Tesis -- York University, Toronto, 2018.
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Komtemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lesham. *Newton on Mathematics and Spiritual Purity*. New York: SpringerLink, 2003
- Linde, Andrei. “A Brief History of the Multiverse”. *Reports on Progress in Physics*, Vol.80, No.2 2017.

- _____ & Mezhlumian,” From the Big Bang theory to the theory of a Stationary Universe”.
Physical Review D, 49 1994.
- _____ “Inflationary Cosmology and Creation of Matter Universe”. *Journal of Cosmology and Astroparticle Physics*, Vol.18, No.16 2001.
- _____ “Inflationary Cosmology”. *Physica Scripta*, Vol.2000 2000.
- Linford, Daniel. “Big Bounce or Double Bang? A Reply to Craig and Sinclair on the Interpretation of Bounce Cosmologies”. *Erkenntnis*, 2020.
- Loikkanen, Juuso. “On The Essence of The Uncaused Cause Missunderstandings of The Cosmological Argument”. *European Journal of Science and Theology*, Vol. II, No. 3 June, 2015.
- Lopez, Mariam & Madrid, Jose. “Escaping the Big Rip”.
Journal of Cosmology and Astroparticle Physics, Vol.5 2005.
- Maftukhin & Khamami, Akhmad Rizqon. “Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi”. *Jurnal Ulul Albab*, Vol 19, No.2 2018.
- Magge, Bryan. *The Story of Philosophy*. London: Dorling Kindersley, 2001.
- Majid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. Ke 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Makin, Al. “A Defender of An Existence: Mulla Sadra On Mumkin”.
Al-Jami'ah, Vol. 41, No.1 2003.
- _____ *Keberagaman dan Perbedaan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2016
- Malagon, Anthony Oscar. “An Existensial Proof of God”. Disertasi -- Purdue University, Indiana, 2013.
- Manson, Neil. *God and Desain, The Teleological Argument and Modern Science*. New York: Routledge, 2003.
- Mielczarek, Jakub & Piechocki, Wlodzimierz. ”Evolution in Bouncing Quantum Cosmology”. *Classical and Quantum Gravity*, Vol.29, No.6 2012.
- Moody, Tood. *Does God Exist? A Dialogue on the Proofs for God Existence*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2013.
- Moreland, J.P. *Consciousness and The Existence of God, A Theistic Argument*. New York: Routledge, 2008.

Mustofa, Imron. "GAGASAN ISLAMISASI ILMU (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS))". Disertasi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

Nursi, Said. *Letters*. Istanbul: Sozler Nesriyet, 2001.

_____ *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.

_____ *The Flashes*. Istanbul: Sozler Nesriyet, 2000.

_____ *The Words*. Istanbul: Sozler Nesriyet, 2002.

Oxford Learner's Dictionaries. *Dialectic*.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dialectic>; diakses tanggal 7 Juni 2022.

Page, D.N. *Prediction and Test of Multiverse Theories*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Pedersen, Daniel & Lilley, Christopher. "Reasons for the Newness of the World: Craig's *Kalam* Cosmological Argument, Interdisciplinary Theology, and Best Explanations". *Theology and Science*, Vol. 12, Issue. 2 April 2014.

Prentice, A.E. "Introduction", dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*. ed. J. M. Pemberton dan A.E Prentice. New York: Neal-Schuman publishers, 1990.

Price, Huw. "Causation, Chance, and the Rational Significance of Supernatural Evidence". *The Philosophical Review*, Vol. 121, Issue 4 2012.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2012.

Rahmat, Jalaluddin. "Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd". *Al-Hikmah*. Nomor 10. Juli-September, 1993.

Ranaee, Mahdi. "Kant's Reform of Metaphysics: the Critique of Pure Reason Reconsidered". *Internasional Journal of Philosophical Studies*, Vol.29, Issue.1 2021.

Rasmussen, Joshua. "From Necessary being to God". *Internasional Journal for Philosophy of Religion*, Vol.66, No.1 2009.

Reichenbach, Bruce. "Cosmological Argument".
<https://plato.stanford.edu/entries/cosmological-argument/>; diakses tanggal 28 April 2022.

Richet, Pascal. "The Creation of the World and the Birth of Chronology". *Comptes Rendus Geoscience*, Vol. 349, Issue.5 2017.

- Rinaldi, Massimiliano & Watts, Paul. "Pre-Big Bang Scenario on Self-T-Dual Bouncing Branes". *Journal of Cosmology and Astroparticle*, Vol.2005 March, 2005.
- Ruse, Michel. *The Argument from Design: A Brief History*. New York: Cambridge Univ Press, 2004.
- Rushd, Ibn. *Al-Kasyf „an Manahij al-Adillah fi „Aqaid al-Millah*. Beirut: Dar al-Afak al-Jadidah, 1978.
- _____ *Al-Kasyf „an manāhij al-Adillah fi „Aqāid al-Millah*. Dikomentari oleh „Ābid Al-Jābirī. Beirut: Markaz Dirāsāt al Waḥdah al“Arābiyah, 1997.
- _____ *Fasl al-Maql fi Ma Bain al-Hikmah wa al-Syari“ah min al-Itishal*, dalam Muhamamd „Imarah (Ed). Kairo: Dar al-Ma“arif, 119.
- _____ *Tahāfut at-Tahāfut dalam Sulaiman Dunya* (Ed). Kairo: Dar al-Ma“arif, 119 H.
- Sandi Setiawan. *Gempita Tarian Kosmos*. Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Kritik Ibn Rushd Terhadap Pandangan Para Failasuf Tentang Ketuhanan". *Jurnal Ula*, Vol. 5, No.1 2009.
- Saputra, Gigih. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya: Studi Kritik Perspektif Kosmologi Modern, Teologi Natural, dan Kosmologi Islam". Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.
- _____ "Zakir Naik"s Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology". *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2 December, 2020.
- Schultz, David. *Andromeda, Galactic Redshift, and the Big Bang Theory*. Springerlink, 2012.
- Scotus, John Duns. *Philosophical Writings*. Indianapolis: Bobbs-Merrill Co, 1962.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sīnā, Ibn. *Al Najat*. Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938.
- Siniscalchi, Glenn. "Fine Tuning, Atheist Criticism, and the Fifth Way", *Theology and Science*. Vol.12, Issue.1 2014.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Muslim". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No. 2 Juli, 2014.
- Smith, Stephenson. *The New International Webster Comprehensive Dictionary*. T.K: Trident Press International, 2003.
- Sneijders, Adelbert. "Sekularisasi dan Ketuhanan". *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3 No. 2 Juni, 2004.

- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Supian. “Argumen Teleologis Eksistensi Tuhan: Analisis Eco-Philosophy dalam Filsafat Islam”. Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Sleman: PT Kanisius, 2006.
- Spitzer, Robert J. *New proofs for The Existence of God*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010.
- Swinburne, Richard. *The Existence of God, Second Edition*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Syahrastani (al). *al-Milal wa al-Nihal*, Jil. 1, Tahqīq: Muhammad Sayid al-Kailani Beirut: Dār Sya‘ab, 1986.
- Syarif, M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1993 .
- Tabataba‘i, Sayyid Muhammad Husayn. *Nihayat al-hikma*. Qom: Al-Nashr al-Islami, 1983.
- Taimīyah, Ibn. *Majmu‘ al Fatawa Wazarah al-Syu-uniyah al-Islamiyah wal-Auqaf wal-da‘wah wal-Irsyad al-Mamlakah al-Arabiyah al-Sa‘udiyah*. Beirut: Ibn Hazm Juz, 1950.
- Tegmark, Max. “Is The Theory of Everything Merely the Ultimate Ensemble Theory?”. *Annals of Physics*, Vol.270, Issue.1 November, 1998.
- The Shia Homepage. “Argumen Imkan”. <http://id.al-shia.org/page.php?id=1261>; diakses tanggal 13 Februari 2022.
- Trueblood, David. *Philosophy of Religion*. North Carolina: LuLu Press, 2015.
- Turner, Denys. *Faith, Reason, and The Existence of God*. Edinburgh: Cambridge University Press, 2004.
- Turok, Neil. *The Endless Universe: Beyond the Big Bang*. New York: Doubleday, 2007.
- Warsito, Loekisno Chairil. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Watt, William Montgomery. *Titik Temu Islam dan Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, Cet.1, 1996.
- Webster Dictionary. *System*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/system>; diakses tanggal 13 Maret 2022.
- Winters, Anna Case. *The Arguments from Design: What is at Stake Theologically?*. Illinois: Zygon, 2000.
- Woolford, Thomas. “Natural Theology and Natural Philosophy in the Late Renaissance”. Disertasi -- University of Cambridge, Cambridge, 2012.

Wynn, Mark. *God and Goodness, A Theological Perspective*. New York: Routledge, 1999.

Yahya, Harun. *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. Bandung: Dzikra, 2002.

Yaran, Cafer. S. *Islamic Thought on the Existence of God*.

Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, 2003.

Yin, Robert K. *Case and Methods*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Sadra Press: Jakarta Selatan, 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A